Rei & Sea

Addicted

A ROMANCE NOVEL

CLARISA YANI

MeetBooks

Rei & Sea

Addicted

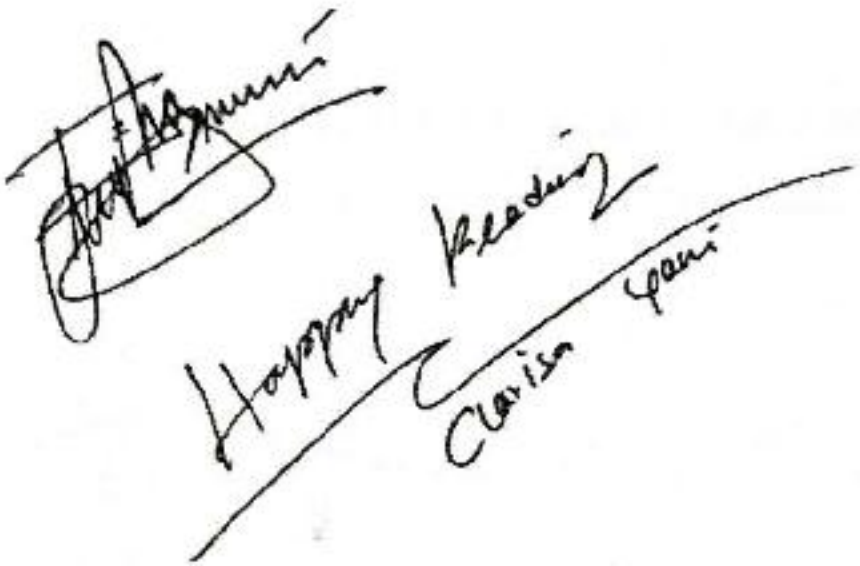

TwistBooks

Chapter 1

Hari itu—hari pertama dimana Rigel dikenalkan pada sosok datar, dingin, dan tak tersentuh. Rigel masih ingat dengan sangat jelas setiap kejadian, setiap denting waktu yang bergerak canggung, dan setiap jengkal perasaan yang menghasilkan sensasi lucu nan manis di antara keduanya. Tidak. Sesungguhnya jauh dari kata manis, tetapi lebih mendekati pada momen yang agak sedikit tragis.

Satu pertemuan yang berhasil mengubah segalanya. Benar-benar segalanya..

Gadis tanpa ekspresi itu bernama Sea.

Iya, Sea. Laut.

Seperti namanya, dia terlihat amat tenang dari permukaan, tetapi menenggelamkan. Rigel sampai harus menggumamkan berulang kali nama itu di hatinya. Tanpa alasan. Tanpa penjelasan. Ia hanya ingin. Di detik pertama ia melihat Sea, sebuah peringatan di kepalanya sudah muncul. Rigel tahu, dia membahayakan.

Perempuan berwajah mungil, bermata bulat, berambut hitam legam pendek yang diikat ke atas disertai kening mengilat bekas jejak keringat, dan berpakaian tomboy kaus longgar panjang dipadukan dengan *jeans* belel yang sobek di bagian lututnya. Tidak ada yang spesial, seharusnya. Tidak ada yang menarik, sebenarnya. Dia seperti preman pasar, oh jelas, jauh sekali dari seluruh perempuan yang selalu ada di sekitarnya. Kecuali fakta dimana dia tidak tampak terkecoh sedikit pun oleh kehadirannya.

Rasanya dianggap angin, kini baru dirasakan Rigel. Di hari pertama, Sea sudah memberikan pengalaman pertama juga di hidupnya. Seperti menenggak pil pahit, lalu tersangkut di tenggorokan. Begitulah. Sialan sekali sensasinya.

Seorang Rigel Dione Alexander yang selalu menjadi pusat perhatian semua orang di mana pun dirinya berada—entah karena parasnya, atau karena ulahnya yang bar-bar—kini diabaikan begitu saja. Seperti robot, Sea melewati. Seolah mereka hidup di dunia yang berbeda. Ada benteng setinggi langit yang dibangun, dia begitu misterius.

Tubuhnya yang kurus bergerak gesit merapikan tempat tidur, satu lirikan pun masih belum juga dilemparkan.

Rigel memerhatikan—dan ia tersenyum kecil tanpa direncakan ketika perempuan itu benar-benar tak memiliki ekspresi apa pun bahkan tak gentar sedikit pun ketika ia terus mondar-mandir di sekitarnya bertelanjang dada.

Mungkin dia punya kelainan, atau dia penyuka sesama jenis. Tapi bahkan, seseorang yang bengkok saja saat melihat dirinya tetap akan menganggap dirinya tampan. Bukan Rigel yang bilang. Itu fakta umum yang selalu dibicarakan orang-orang.

Rigel naik pitam, Sea masih mendiamkan. Saat bibirnya merendahkan, dia masih tidak tampak tertarik untuk menyahuti. Ia sempat yakin dia tidak bisa berbicara, saking tidak peduli pada apa pun kalimat yang dilontarkannya. Tidak terlihat marah, pun sedih. Biasa saja. Datar. Tidak ada perubahan getir pada rautnya.

Like ... terserah lo mau ngomong apa aja, njing, gue sibuk.

Bagaimana bisa ada manusia seperti itu di dunia ini?

Ada. Namanya Se to the fucking A. Dibaca, Laut!

Dan mungkin karena otaknya juga sedang kacau oleh Star semalaman penuh, Rigel melakukan hal paling ekstrem. Ia melemparkan bola basket ke arahnya. Satu-satunya cara terakhir yang sudah pasti akan mendapatkan perhatian Sea. Tidak akan ada yang diam saja, bukan, ketika disakiti? Lagipula, Rigel tidak terlalu kencang

melakukannya. Akan ia buat sedikit saja mengenai. Rigel cuma benar-benar ingin melihat bagaimana dia akan bereaksi. Itu saja.

Namun, tersentak, ketika perempuan itu berhasil menangkap lemparan bolanya, dan tanpa segan membuang ke luar jendela. Di sana lah, jantung Rigel berpacu lebih cepat dari biasanya. Desiran aneh mulai bergerilya kencang pada setiap aliran darah. Secara penuh, sosok itu telah membangkitkan satu rasa yang tidak pernah Rigel miliki pada perempuan mana pun. Termasuk Star yang ia pikir dicintainya.

Berbeda. Apa yang dirasakan Rigel di detik itu sama sekali tidak dikenalinya.

Rigel menarik kerahnya, entah bagian mana yang paling membuatnya begitu marah. Saling bersitatap, Sea masih tidak peduli kalau dia sudah berhasil membuatnya kelimpungan. Sea menyingkirkan kedua tangannya, menganggukkan kepala sedikit, lantas berlalu keluar dari kamar. Sedang Rigel harus bertumpu pada tepian meja, dengan satu tangan yang mendarat di dada—meraba gejolaknya.

Benar-benar gila, dan sanggup membungkam bibir Rigel hingga tidak kuasa lagi untuk berkata-kata.

Sea ... Sea ... Sea ... namanya Sea.

***

Masih di hari pertama Sea bekerja, dia masuk ke dalam bus melerai pertengkaran dirinya dengan si Sopir. Tatapan Sea menajam, yang dibalas olehnya ulas seringai. Untuk satu alasan, perempuan itu terlihat seksi. Keringatnya bersarang di dahi, rasanya ingin Rigel jilat saja.

Mereka saling berbicara pelan, dan sungguh, Rigel tidak suka melihat pemandangan itu. Keduanya tampak dekat.

Sea berjalan ke arah Rigel, jelas mulutnya tidak bisa kalau tidak mengatakan hal-hal buruk pada perempuan itu. Sebuah penolakan di bibirnya, padahal tarik-menarik layaknya medan magnet Utara dan Selatan terasa begitu kuat pada tubuhnya. Rigel senang melihat Sea menghampiri.

Sea berdiri di sampingnya, satu tangan tercantel pada pegangan bus, sementara tatapan tetap lurus ke depan dan berdesak-desakkan

dengan banyak penumpang. Rigel menggeserkan duduknya ke ujung bangku, lantas merentangkan satu tangan ke sandaran kursi yang berseberangan agar paling tidak tubuh Sea tidak selalu terdorong-dorong ke belakang. Bahu Rigel akan sesekali bergesekan dengan pinggul Sea, sedang satu tangannya menjadi sanggaan punggungnya. Sesekali, Rigel akan mendongak untuk menatap wajah berkeringat Sea dari samping, lalu membuang muka lagi ke arah berlawanan setiap kali kepalanya bergerak. Memalukan sekali.

Saat ada bangku kosong di depannya, jelas Rigel keberatan Sea pindah ke sana sehingga ia segera memindahkan ransel miliknya dari Star ke depan. Barangkali Sea berpikir ia jahat. Tetapi, terserah. Ia masih belum puas menatap wajahnya, ia juga suka ketika tubuh itu akan saling bergesekan dengan kulitnya. Deg-degan, jantung Rigel masih juga tak mau ditenangkan. Sedang Sea, dia tidak sama sekali memedulikan. Bahkan mungkin namanya saja dia sudah lupa.

Turun dari Bus, langkah Rigel terhenti di depan gerbang sekolah sementara Star sudah berlarian panik ke dalam. Bising, upacara masih berlangsung. Namun, yang terjadi, kakinya tidak bergerak di tempat, kedua matanya tidak mampu dipalingkan. Terpana, Rigel kembali tersenyum tanpa sadar. Matanya jatuh pada sosok bergaya urakkan itu yang berada di seberang jalan tengah membantu tiga anak jalanan yang hendak menyeberang. Sea membelai rambut salah satu dari mereka, senyum semakin lebar tersungging di bibir Rigel. Ia pun ingin ikut membelai kepala Sea mengacaknya pelan. Manis sekali. Ekspresi dingin, datar, dan misterius itu seketika lenyap digantikan oleh tatapan hangat nan menyejukkan. Definisi dari lautan, seorang Sea memang sangat pantas menyandangnya.

Sekali lagi, Rigel terpesona. Perempuan berkulit kusam dengan penampilan yang sangat apa adanya itu, begitu mencuri seluruh perhatian Rigel hingga segala jenis suara apa pun di sekitarnya hanya seperti desauan angin saja.

***

Rigel mengembuskan asap rokok di udara, sambil menatap pembantu barunya itu yang tengah bermain basket sendirian di

lapangan bawah. Gadis berambut pendek itu mengenakan kaus *oversize* hitam, dan celana kargo santai—jauh sekali dari seluruh penampilan perempuan yang dikenalnya. Mereka anggun dan feminim, tidak seperti Sea yang tampil terlalu biasa. Dan sialnya, malah jadi tampak luar biasa di matanya.

Dia ... benar-benar menarik—bahkan di detik pertama mata mereka bersitemu.

Seperti rutinitas biasa, Rigel selalu menyukai momen ini—memerhatikan dalam diam ketika dia tengah dibanjiri keringat dan berlarian memasukkan bola basket ke ring. Dan hebatnya, sekalipun bola itu tidak pernah meleset. Sudah lebih dari satu bulan, Rigel jadi pengagum rahasia seorang Sea. Sungguh menyedihkan. Seorang Rigel yang dipuja banyak perempuan, mengagumi seorang pembantu yang bahkan tidak sungguh menganggap keberadaannya. Setiap tengah malam, ia akan mencari keberadaan Sea di tempat ini—hanya untuk sekadar menatapnya lebih lama. Diam-diam, hingga mengalirkan senyum lebar yang menyenangkan.

Entah mengapa, dan entah untuk alasan apa, mengamati apa pun tentang Sea jadi bagian *favorite*-nya sekarang. Bahkan lebih dari satu jam, tanpa terasa ia berdiri di beranda kamar yang lampunya sengaja dimatikan agar Sea tidak menyadari kehadirannya di sini.

Terkesan goblok, tapi apa mau dikata, perempuan itu sungguh menyita seluruh perhatian Rigel, dan hatinya sudah tidak bisa lagi menyangkalnya. Tidak tahu jenis perasaan apa ini. Tetapi, ia begitu menyukai debarannya.

Rigel suka ketika dia membanting bola dengan frustasi, mengelap keringat di dahi secara asal, atau ketika tersenyum kecil setiap kali berhasil mencetak poin dan terkapar kelelahan di tengah lapangan. Sungguh seksi. Rasanya saat Sea tengah terlentang, ia ingin merangkak saja di atasnya, menjilati seluruh keringatnya, syukur-syukur bisa membuat bibir Sea mengerang di bawah kuasanya.

Dan ... lihat, tangan Rigel meraba celananya, ketika miliknya langsung menegang secara cepat bahkan cuma memikirkannya saja. Ia sungguh tidak tertolong. Sejak kapan ia merasa horni pada perempuan

tomboy berpenampilan ala kadarnya itu? Sea benar-benar telah dibanjiri keringat, kausnya basah kuyup, dan ia merasa terangsang. Sial!

Secara resmi, ia benar-benar sudah gila!

Rigel menggerus ujung rokok di asbak, mengambil kamera terbaiknya untuk memotret Sea yang tengah duduk di tepi lapangan dengan napas yang tersengal-sengal kelelahan. Tidak terhitung berapa kali ia membidiknya, bahkan nyaris setiap gerakkan yang dilakukan Sea tidak sama sekali dilewatkan dari lensa kamera. Menyenangkan. Melihat Sea diam saja sudah cukup membuat Rigel bahagia.

Saat Sea kembali bangkit, Rigel mengambil ponsel—menyalakan *mode* video dan memperbesarnya agar Sea terlihat lebih jelas di layar ponselnya.

Surai rambut basah dan berantakan, bibir tipis yang merenggang kecil, dan gerakkan yang begitu lincah, tidak hentinya membuat Rigel berdecak kagum. Jika ada ungkapan lebih dari terpesona, maka itulah apa yang sekarang tengah dirasakannya.

Sea sangat mengagumkan. Pun menjadi satu alasan Rigel membingkai senyuman lebar.

***

Kedua kaki Sea terasa pegal, dia sudah tidak kuasa lagi untuk melanjutkan permainan basketnya pada tengah malam. Sendirian, Sea menjatuhkan diri ke lantai lapangan, lantas merebahkan diri di sana dengan dada turun naik. Matanya yang tampak sayu, menatap pada kegelapan pekat langit malam. Tidak ada satu pun bintang, kecuali bulan utuh yang tampak begitu indah dan tidak berbeda jauh sepertinya dirinya yang juga sendirian. Hening, suasana di sekitarnya begitu tenang. Sea menyukai momen tenang seperti ini—matanya terpejam.

Terhenyak, ketika rasa dingin menerpa satu sisi wajah Sea. Membuka mata, putra pertama keluarga itu lah yang ternyata kini mengganggu kedamaiannya.

"Haus?" Rigel menyodorkan satu botol jus jeruk dingin ke arah Sea. "Nih, buat lo. Gue ngeri lo mati karena dehidrasi. Keringet lo banyak banget."

Sea tidak mengambil, dia melanjutkan pejaman matanya dan Rigel hanya mampu tersenyum kecil menerima penolakan tidak langsung Sea. Selalu seperti ini, sehingga ia sudah mulai terbiasa. Sudah ia katakan, rasanya menyedihkan perasaan diabaikan. Tetapi, Rigel tidak bisa berhenti—meskipun ia ingin memaki diri sendiri mengapa bisa menjatuhkan harga dirinya sampai sejauh ini.

"Lo lagi ngapain di sini? Gue pikir tadi setan, kan gue kaget jadinya." Pertanyaan basa-basi paling basi. Jelas Rigel tahu dia sedang apa, bahkan setiap malam ia menunda tidurnya hanya untuk menunggu kedatangan Sea ke sini.

Sea masih diam, sekali lagi Rigel berbicara dengan angin. Ia ikut merebahkan diri di samping Sea, memiringkan tubuh dan mengambil kesempatan ini untuk menatap wajahnya dari dekat, lebih lama.

"Lo ... keringetan banget," Rigel menyentuh butir keringat Sea, lantas menarik tangan cepat ketika Sea ikut menatap dirinya tak kalah lekat. "Beneran. Gue cuma bantu ngelap, risi lihatnya."

"Saya lebih berharap Anda pergi dari sini."

"A—apa?" Rigel mengerjap, dadanya diterpa pedih yang hebat. Lihat, Sea tidak pernah sedikit pun tertarik padanya. Dia selalu tampak membencinya. "Ini kan ... ini kan rumah gue. Terserah gue mau di mana aja!"

Sea yang memilih bangkit dari tidurnya, "Kalau begitu, biar saya yang pergi."

Rigel pun ikut bangkit, berusaha menyejajarkan langkah mengikuti Sea yang berjalan ke arah rumah khusus pelayan.

"Gue salah apa sih sama lo? Kenapa lo benci banget sama gue?!" setelah sekian lama, barulah Rigel memberanikan diri menanyakan. Padahal setelah di pesta ulang tahunnya malam itu, hubungan mereka berdua sudah sedikit mencair. Ia sudah meminta maaf pada Sea atas kekasaran yang telah diberikan selama sebulan ke belakang. "Apa gue ngelakuin kesalahan lagi sama lo? Jujur, gue enggak suka lo giniin."

Langkah Sea terhenti, menoleh di bahu. "Mengapa Anda berpikir begitu?"

"Eh?" otak Rigel *loading*, mulutnya gelagapan. "Lo ... kayak enggak pernah menganggap gue ada!"

Sea berbalik sepenuhnya ke arah Rigel, tatapan datar masih tersorot padanya. "Anda ada."

Rigel seperti laki-laki yang sangat drama. Sedang Sea masih sok *cool* dan tidak terpengaruh oleh rengekan bocahnya. Sudah, lebur. Harga dirinya telah berserakan di hadapan Sea. Hilang semuanya.

"Iya, tapi lo kayak benci gue!"

"Saya enggak benci."

Benar-benar tanpa nada, membuat Rigel kebingungan untuk menyahut lagi. Bagaimana ia harus menimpali kalau yang dihadapi perempuan sedingin ini?!

"Oh, gitu...?" Ia menggaruk pipinya canggung, padahal tidak gatal. Wajahnya sudah memanas, malu sekali—astaga Tuhan.

Sea hendak berbalik tak peduli, dan segera dicegah Rigel dengan menangkup sikunya. "Gue cuma mau minta dibuatin indomie. Gue pikir kalau lo benci gue, takut diracunin. Nah kalau gue mati, nanti berkurang populasi orang ganteng dan berkualitas di bumi ini."

Sea tidak langsung menyahut, dia menatap Rigel cukup lama tanpa ekspresi. Mungkin jengah, atau apa pun—entahlah. Rigel tidak pernah tahu apa yang kepalanya pikirkan.

"Dewasa sekali," gumamnya sarkas, lalu berbalik ke arah pintu dapur. "Saya tidak bisa masak."

"Huh? Cuma indomie, Sea, masa enggak bisa?" Rigel keheranan, baru tahu dia bahkan tidak bisa memasak mie. "Gue aja bisa, lo idupnya gimana sih?"

"Kalau begitu, silakan masak sendiri." Sea terus menghindar, dan Rigel terus membuntuti seperti anak ayam mengejar induknya.

"Kalau bikin sendiri suka enggak enak. Lebih enak dibuatin tangan orang lain." Rigel menahan tangan Sea, ketika langkahnya terus dipercepat. "Lo kenapa sih? Emang masak mie sesusah itu? Gue enggak minta lo bikinin spageti atau masakan rumit lain. Gue cuma mau mie—yang bahkan udah ada bumbunya di dalam."

Moe Books

Sea mengentakkan tangan Rigel cukup keras, mendongak dan menatapnya marah. "Saya tidak bisa memasak. Apa Anda tidak mengerti bahasa manusia?!" hardiknya tajam.

Rigel mengernyit bingung, wajah Sea tampak memerah. Dia benar-benar terlihat marah. "*Did I hurt you? Sorry*, coba sini gue lihat," Ia hendak meraih tangan Sea, tetapi dia segera menjauhkan.

"Saya masuk."

"Masak air putih aja, gimana?" Rigel sudah terdengar tidak masuk akal, ia tahu. "Masak air kan gampang, tinggal masukin air ke panci, terus tunggu mendidih. Enggak sulit, kan? Gue ... mau minum air panas aja. Jangan nyuruh ambil dari dispenser, rasanya beda. Gue mau yang dimasak."

Rigel hanya ingin bisa dekat dengan Sea. Mengapa begitu sulit untuk bisa duduk dengannya lebih lama? Apa seanti-pati itu Sea padanya?

"Ehm ... masak air juga enggak bisa?" sangat hati-hati, Rigel bertanya kembali agar tidak menyulut emosi Sea lagi. "Ya udah, gue aja yang masak. Lo tunggu—"

"Saya bisa masakin mie gelas kalau Anda ma—"

"Mau mauu! Iya, Sea, mau!!" seru Rigel sebelum Sea sempat menyelesaikan kalimat.

Sea berbalik, akhirnya perdebatan mereka diakhiri dengan persetujuan darinya. Mie gelas—adalah sesuatu yang bisa dimasaknya. *It's super okayyy!*

"Jadi, lo mau buatin?!" Rigel mengejar antusias—berhasil menyejajarkan langkah dan berjalan beriringan. "Bibi semuanya udah tidur. Cuma lo doang yang masih bangun. Perut gue laper, mau makanan berkuah."

Sea tidak menjawab, tetapi tidak masalah. Selama mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama, selama Sea setuju untuk menemaninya, itu sudah cukup membuat Rigel berbunga-bunga. Ia senang sekali. Senang ... sampai bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum sehingga membuang muka ke arah berlawanan agar Sea tidak tahu.

Sepanjang helaan langkah, mereka sama-sama diam. Tangan Rigel gatal ingin merangkul bahunya. Sudah diangkat, tetapi segera dikepalkan lagi agar berhenti merusak momen mereka. Sea pasti tidak akan suka. Pun untuk malam ini sudah cukup Rigel mempermalukan dirinya sendiri.

Di dapur, Rigel duduk di kursi makan seraya menatap wajah datar Sea yang tengah meracik mie gelas menggunakan air panas di dispenser. Ia bertopang dagu, menunggu dengan sabar dan berharap mie itu tidak cepat matang. Sampai pagi, tidak perlu matang kalau bisa—agar kebersamaan ini tidak segera berakhir.

Dan sampai makanan berkuah itu disajikan di hadapannya, barulah Rigel buru-buru mengalihkan pandangan.

"*Thanks*," ucapnya pelan, yang dibalas anggukan samar. Sea hendak kembali ke kamar, dengan cepat tangannya ditahan Rigel. "Lo mau ke mana? Temenin."

"Saya mau mandi."

"Jangan, nanti aja kalau gue udah selesai makan. Masa gue sendirian di dapur? Kalau gue mau lagi, gimana?" Rigel menarik bangku di sebelahnya untuk diduduki Sea, dan tanpa penolakan barangkali terlalu malas adu argumen—dia duduk di kursi seberang meja. Bagus sekali!

"Gue enggak punya virus menular loh," sarkas Rigel sebal sambil mengaduk-aduk mie di dalam mangkuk yang telah dituangkan terlebih dahulu dari kemasan gelasnya.

Sea tidak menimpali, dia bangkit dari kursi. Rigel sudah panik duluan—ikut bangkit, padahal Sea cuma berjalan ke arah lemari gantung untuk mengambil indomie kemasan biasa dari *tupperware* dan kembali duduk di hadapannya.

"Katanya lo enggak bisa masak indomie? Terus, itu apa?" Rigel mendorong mangkuk ke tengah meja. "Ganti ah, gue mau makan indomie kayak gitu aja."

Sea membuka kemasan, mengeluarkan semua bumbunya, lalu mie itu diremas dan dihancurkan dalam kemasannya lantas ditaburi semua

MeeBooks

bumbu yang disediakan. Otak Rigel tidak bisa mencerna, dia mengernyit dalam—keheranan.

"Lo mau makan mentah-mentah?" Rigel menghampiri, mengambil paksa dari tangan Sea. "Nanti sakit perut lo nyerna makanan mentah kayak gini, enggak kasihan ke lambung lo? Kalau laper, cukup bilang. Biar gue aja yang masakin."

Sea merebut kembali mie-nya, menjauhkan dari jangkauan Rigel. "Seperti ini saja. Enak."

Rigel tidak habis pikir, Sea tampak lahap sekali memakan mie mentah itu yang dicampuri micin mentah pula. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya.

"Mau cobain?" Sea menyodorkan kepingan mie mentah itu ke arah mulut Rigel, dan seketika pipi Rigel langsung menghangat ditawari seperti ini olehnya.

"Buat gue?" Rigel menangkup dadanya, senyum terkulum kegirangan. Ya ampun, bahagia ternyata semudah ini. Rasanya ingin sekali melonjak-lonjak.

"Yaudah kalau—"

Rigel menahan tangan Sea yang hendak menarik kembali tawarannya, lantas mengarahkan ke dalam mulutnya sendiri meski jujur saja ia agak jijik dengan bentuk mie mentah ini. Tetapi karena dari Sea, dan dari tangannya, ya tidak masalah lah. Toh jika Sea menawarkan batu saja kemungkinan besar akan tetap ia lahap.

Rigel mengunyah ragu, berpikir, dan rasanya ... ternyata lumayan enak. Entah karena disuapi tangan Sea, atau memang enak sungguhan.

"Lumayan," sambil menjilati telunjuk Sea yang dilumuri bumbu. "Asin."

Buru-buru, Sea menarik tangannya, mengusapkan jemarinya yang basah ke kaus berulang kali. "Jorok!"

Rigel cuma tersenyum miring, pindah duduk di sebelahnya dan mulai menyantap mie gelas yang dimasakkam oleh Sea. Ini adalah hidangan perdana darinya, sehingga Rigel akan menikmati perlahan-lahan dan sepenuh hati.

MeetBooks

Hingga tiga puluh menit berlalu, Rigel masih belum selesai juga Raut Sea sudah mulai mengeruh. Mie remas miliknya saja sudah habis sejak puluhan menit lalu.

"Belum?" nada itu terdengar tak menyenangkan.

"Sedikit lagi selesai. Tadi kan mie-nya panas banget, Ut. Gue harus tiupin dulu, gue enggak bisa makan makanan panas. Kalau punya lo kan dingin, tinggal masukkin aja ke mulut."

Waktu terus bergerak maju menuju ke dini hari. Cuma mereka berdua yang seperti orang gila di rumah besar ini masih terjaga dan malah meributkan perihal indomie.

"Saya masuk." Sea sudah jengah, berdiri dari duduknya sebelum Rigel mengangkat mangkuk dengan cepat ke hadapan Sea. "Apa?!"

"Mau lagi," Rigel meraba perutnya, memelas. "Masih lapar."

"Apa...?" suara serak Sea nadanya terdengar semakin tak mengenakkan.

"*Please*, masih lapar, Seya...." menepuk-nepuk perut rata itu, Rigel nyaris memohon. "Saat makan malam gue cuma makan sedikit. Boleh ya? Gue punya *maag*, kalau kekurangan asupan takut kambuh besok pagi."

Sea mengembuskan napas panjang, mengambil alih mangkuk dari tangan Rigel disertai decakkan pelan. Sungguh, ia terlalu malas berargumen lagi. Sudah terlalu malam untuk meributkan hal tidak penting ini.

"Jangan marah gitu dong. Katanya enggak benci, masa bikinin makanannya marah sih?" sesungguhnya Rigel sudah kenyang, tetapi tidak ada cara lain untuk menghentikan kepergian Sea kecuali dengan cara paling kekanakan ini.

Sea malas menyahut, lima menit kemudian mie gelas itu kembali matang dan diletakkan sedikit nyaring agar Rigel peka kalau ia telah benar-benar selesai dengan urusan per-mie-an ini!

"Sudah, saya—"

Rigel menarik tangan Sea, agar duduk di sebelahnya lagi. "Jangan pergi dulu sebelum gue selesai. Nanti kalau lo tinggal, siapa yang nano

MeeBooks

mangkuk ini ke *kitchen sink?* Bibi pasti marah besar dapurnya berantakan."

Sea mengernyit kesal, benar-benar bingung dengan tabiat makhluk di depannya. Apa susahnya meletakkan sendiri di tempat cucian piring?!

"Bantu tiupin kalau gitu biar gue cepet selesai, daripada lihatin gue kayak orang yang mau nerkam."

Sea menatap Rigel dalam diam, tetapi sorotannya seakan siap menyemburkan lahar panas.

"Iya, iya, gue tiupin sendiri. Tungguin aja kalau gitu." Rigel ingin tergelak geli, tetapi juga ngeri. Ia mulai meniupi, bergerak tidak nyaman ketika perutnya harus dipaksakan untuk menerima satu mangkuk mie lagi.

Sea tidak akan pernah tahu sebesar apa Rigel ingin dia tetap tinggal, dan Sea juga tidak akan pernah tahu bagaimana sulitnya Rigel membujuknya agar dia sudi untuk melakukan. Selalu sulit sekali.

"Udah dingin. Mau nyoba—" ucapan Rigel melayang di udara dan tidak dilanjutkan sesaat ia menatap Sea yang ternyata sudah terlelap pulas di atas lipatan tangannya. Padahal belum lima menit lalu Sea melempar tatapan penuh permusuhan.

Mie itu terlupakan, Rigel lebih tertarik memandangi wajah Sea yang tampak lelap dalam tidurnya. Dengan tangan yang sedikit gemetar dan dada bertaluan kencang, Rigel menyusurkan jemari di wajah Sea—menyingkirkan setiap helai rambut yang menutupi pahatan parasnya.

Lama, ia bertopang pipi dan benar-benar cuma menatap Sea. Rigel akhirnya ikut melipat tangan di meja, membaringkan kepala di sebelahnya tanpa sudi mengalihkan matanya ke arah mana pun kecuali wajah Sea. Semakin diperhatikan, Rigel semakin terpesona. Semakin diselami, semakin Rigel tenggelam ke titik yang kedalamannya tak lagi diketahui. Rigel tersesat, ia merasa jatuh lebih dalam lagi padanya, dan tidak banyak yang bisa ia lakulan karena ia telah mendamba cukup lama untuk berada di titik terdalamnya.

Mengikiskan jarak, wajah mereka kurang dari satu senti lagi sebelum Rigel mendaratkan kecupan ringan di permukaan bibir Sea.

Nyaris tidak terasa, tetapi desah napas Sea saja rasanya sudah membua
Rigel nyaris melayang ke atas nirwana.

Ah, sensasinya sungguh luar biasa. Secara resmi Rigel sudah gila
Gila pada apa pun yang berhubungan dengan Sea.

***

Di acara makan malam itu, seperti biasa Sea akan membantu para pelayan untuk menyajikan hidangan ke meja. Ibunya terus memerhatikan Sea, sedang bibirnya tampak mengulum senyum bahagia. Rigel tidak terlalu ambil pusing, tetapi mulai mengernyit saat Sea disuruh ikut makan bersama dengan mereka. Tumben. Jelas senang, tetapi perasaannya mulai tidak enak. Aneh sekali masalahnya.

"Sea, sini duduk di dekat saya," Lovely menepuk kursi, mempersilakan Sea bergabung.

"Maaf, saya makan di dapur saja bareng yang lain, Nyonya."

"Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan. Makanya kamu duduk dulu sini, kita gosip bareng. Sini, duduk, nak."

Sea sempat diam, kebingungan lebih tepatnya walau mau tidak mau ikut duduk juga akhirnya sesuai titah sang majikan. Tetapi dia tetap tidak ikut makan. "Ada apa?"

Rigel juga penasaran, sementara tangannya sudah membant membukakan piring untuk Sea. Dan hampir semua makanan didorong Rigel ke arahnya sampai Star dan Rion harus protes karena jadi terlalu jauh untuk menambahkan menu hidangan.

"Makan yang banyak. Tubuh lo itu udah kayak orang cacingan."

"Jangan begitu, Rei," tegur Jayden pelan.

"Kamu tahu cowok muda yang berkacamata itu? Yang minggu kemarin datang ke sini bersama keluarganya?"

Lovely memulai topik pembicaraan, secara otomatis pun menghentikan kunyahan dan gerakkan Rigel yang baru saja akan mengambilkan lauk-pauk ke dalam piring Sea.

"Kenapa, Ma? Si Ansel?" Rigel yang menyambar.

"Iya, Ansel. Katanya dia naksir Sea," senyum Lovely kian mengembang, menatap Sea antusias. "Dia minta kontak kamu, terus saya kasih. Anaknya baik kok, manis lagi. Kalau saya lagi main ke

rumah ibunya, dia sopan banget. Katanya mau kenal lebih dekat dengan kamu. Enggak apa-apa, ya? Umurnya baru dua puluh satu kalau enggak salah. Ya cuma beda tiga tahunan sama kamu. Cocok lah."

Rigel tersedak, pedih sekali tenggorokannya. "Apaan sih? Norak banget itu si Ansel minta dikenalin sama Sea segala. Lagian, kenapa Mama iya-iya aja dimanfaatin gitu? Dia enggak punya mulut buat ngomong sendiri apa gimana?!"

"Dih, kamu kenapa? Biarin aja lah, orang Ansel juga anaknya baik. Ganteng juga." Lovely menatap Sea lagi. "Kamu belum punya pacar, kan?"

"Udah, Sea udah punya pacar! Itu cowok yang dulu di pesta itu, gue lihat loh." Rigel menyahut lebih cepat dan keras. "Enggak usah ngada-ngada lah. Cari cewek lain aja si Fucksel itu. Ngapain suka sama cewek kayak si Laut sih?"

Sea memilih diam—semula menyimak perdebatan berisik keduanya, tetapi akhirnya mengangguk samar. "Belum. Saya tidak punya, Nyonya."

Nafsu makan Rigel langsung sepenuhnya lenyap ketika Sea menyambut dengan baik tawaran ibunya.

"Nah, kan, Sea masih jomblo Rigel Dione Alexander. Sekarang kamu mau bilang apa?" ibunya bersorak senang, meledek Rigel yang kalah perdebatan. "Emangnya Sea cuma harus ngurusin kamu doang apa? Dia juga butuh lah teman cowok yang bisa ngajak dia jalan. Kalau kalian libur sekolah, Sea udah enggak ngapa-ngapain di rumah."

"Halah, norak, zaman apaan emangnya main jalur belakang? Potong aja tuh tytyd kalau enggak punya keberanian buat ngajak kenalan langsung!"

"Rigel, *watch your words*!" lagi-lagi, Jayden menegur.

"Besok malam Ansel mau main ke sini lagi. Kamu siap-siap ya, Sea? Tante *excited* banget loh ngenalin kalian."

"Masih gantengan gue," gumam Rigel sangat pelan—nyaris tidak terdengar. "Ut, lo makan di dapur aja deh. Ngapain sih tiba-tiba nyuruh si Laut makan bareng kita?"

"Mama belum selesai ngomongnya!" cegah Lovely. "Udah, Sea makan bareng kami aja di sini. Itu makanannya juga udah kamu ambilin, Rei."

Rasanya Rigel ingin sekali menarik tubuh ibunya ke dalam kamar dan menguncikannya di sana agar berhenti menginformasikan tentang si Fucksel itu. Tapi, bisa disembelih hidup-hidup ia oleh Ayahnya.

"Terserah lah," Rigel mendorong mundur kursi, bangkit dari sana. "Pengin berak, mules denger ginian. Norak!"

Berjalan cepat, ibunya tetap menyinyiri dari belakang punggungnya diiringi tawa yang menyebalkan.

"Makanya Rei, cari pacar. Belum pernah sih kamu jatuh cinta sama seseorang, jadi enggak tahu rasanya."

"Bodo amat, Ma, Rei enggak denger. Mending Mama suruh si Fucksel itu potong tytyd, kok sukanya main belakang."

"Mulut anak kamu tuh kayak neraka!" kedua orang tuanya menggeleng bersamaan—entah diturunkan oleh siapa sifat bar-bar yang dimiliki Rigel.

***

Keesokan harinya, sebuah mobil BMW putih yang sedari tadi ditunggu Rigel, melaju pelan ke arah gerbang. Sudah tidak perlu diragukan lagi siapa yang mengemudikannya kalau bukan si Fucksel—tamu *kehormatan* ibunya malam ini untuk menemui Sea-nya. Enak saja. Jangan harap!

Rigel melompat dari atas pohon dan turun di depan gerbang. Rokok yang semula diisap, ia injak hingga hancur di atas tanah basah.

Melihat Rigel yang berdiri di depan mobilnya, Ansel mengernyit heran dan keluar dari sana sebelum membunyikan klakson agar satpam membukakan pintu gerbang.

"Rigel, lo ngapain di sini?" Ansel masih tersenyum ramah, membenarkan letak kacamatanya. "Kebetulan gue juga ada janji sama tante Vely."

"Gitu ya?" dingin, Rigel tidak tertarik.

"Iya!" Dia mengangguk-angguk, tampak ceria sekali wajahnya. "Gue mau ketemu Sea. Kami ada janj—"

"Bisa kita bicara?" Rigel memotong, tidak ingin mendengar celoteh busuknya. "Tapi, jangan di sini,"

"Kenapa? Gimana kalau kita ngobrol di dalam aja, soalnya gue pun pasti udah ditunggu Sea. Tante Vel—"

"Bisa jangan banyak bacot dan bisa kita bicara?!" rahang Rigel mengetat, menciptakan kernyitan bingung di kening Ansel. "Enggak akan lama kok, tenang aja,"

"Mau di mana?" Ansel berjalan mengikuti Rigel ke arah sisi kiri gerbang, masih belum terlalu paham mengapa tiba-tiba dia mengajaknya bicara berdua.

Rigel tetap diam, punggung tegap itu membuat Ansel meringis iri padahal bocah itu masih duduk di kelas tiga SMA, tetapi tubuhnya sudah begitu tegap dan proporsional. Ototnya tampak terbentuk dengan sempurna, meski tidak terlalu besar. Atletis yang ideal dengan kulit bersih meski tidak terlalu putih. Perpaduan wajah yang maskulin, dan luar biasa tampan. Tampan yang benar-benar tampan. Dilihat dari arah belakang seperti ini pun aura Rigel tidak sama sekali berkurang. Cowok normal seperti dirinya saja bisa terpukau, apalagi para gadis di luar sana. Rasanya tidak adil mengapa Tuhan memberikan terlalu banyak kesempurnaan pada bocah bar-bar seperti dia sebanyak itu.

"Rei, lo pasti gampang banget ya nyari cewek? Gue denger lo juga sering nongkrong di kelab David?" Ansel membuka pembicaraan, seraya berjalan santai di belakang Rigel dengan satu tangan dimasukkan ke saku celana. "Ajak-ajak dong, kenalan lo pasti cakep-cakep banget."

Rigel mendecih pelan, ini yang kata ibunya pria baik-baik? Dia sama saja pecinta selangkangan—tidak berbeda jauh dengannya. Hanya saja kalau dia terlalu pintar membungkus dengan sikap ramah-tamah dan kesopanan yang memuakkan, maka Rigel kebalikannya. Tetapi untuk urusan burung, tetap saja bisa bersarang di mana-mana. Lantas, apa bedanya? Mereka berdua sama-sama bajingan.

"Oh Rei, Sea itu emang selalu pendiem banget ya?Padahal seharusnya dia cukup beruntung bisa kenal sama gue. Secara kan dia kerja juga di rumah lo. Tapi, setiap kali gue *chat*, dia selalu sok sibuk

banget. Seharian ini, bahkan dia belum balas pesan gue sama sekali." Curhat Ansel, berharap dibantu. "*But, it's okay* sih. Sea malah jadi semakin menarik dan seksi di—"

Dalam sekali tarikan, Rigel meraih kerah kemeja Ansel dan mengentakkan punggungnya ke dinding gerbang bagian samping. Ansel mengaduh, semakin bingung ketika Rigel menatapnya penuh permusuhan. Wajah tampan putra pertama keluarga Xander itu menggelap, dia terlihat mengerikan.

"R—rei, *what the fuck, Dude...*?"

"Jauhi Sea," peringatnya rendah, "pulang sekarang, dan jangan datang lagi ke sini!"

"A–apa?" Ansel mengerjap, ia memegang kedua tangan Rigel yang mencengkeram kerahnya semakin kencang. "Urusannya sama lo apa? Maksud lo apa memperlakukan gue kayak gini?!"

"Gue ingin lo jauhi Sea, Atau, gue akan bikin hidup lo enggak tenang jika masih berani deketin dia!" hardiknya.

Ansel berusaha melawan, meraih kaus Rigel, tetapi dengan gerakkan cepat dia menepis dan kembali membanting tubuhnya.

"Jauhi Sea, gue enggak main-main, Sel. Lo pasti udah sedikit tahu gua seperti apa, kan?"

"Rigel, lepaskan! Gue enggak bisa bernapas!"

"Jawabannya?" Rigel masih tidak sudi melonggarkan.

"Lepaskan du—"

"Jawabannya?!" sentaknya lebih dingin, seraya menekankan semakin dalam.

"Lo ud—udah gila?! Lepas—kan!"

"Jawabannya Ansel ... apa?" Rigel memelankan suara, memicingkan mata. "*I need an answer, sir,*"

"Iya, iya! Gue akan ja—jauhi Sea!"

"*Good*! Banyak basa-basi sih lo, dari tadi kek," Rigel mendorong mundur, hingga tubuh Ansel terbanting kembali dan terhempas ke rerumputan.

"Lo benar-benar enggak waras! Gue bisa laporin lo ke polisi atas tindak penganiayaan!" masih sambil memegang lehernya, Ansel meringis kesakitan.

Rigel tersenyum bak iblis, menekuk lutut dan menyejajarkan tubuh mereka. "Gue tadinya enggak mau memperpanjang, tapi kalau lo memilih melakukannya, ya gua bisa apa?" Merunduk, Rigel berbisik di telinganya. "Lakukan. Gue tunggu surat panggilannya. Tapi, jangan salahkan gue kalau sebelum itu terjadi ... kaki lo hilang satu dari engsel tulangnya. *Try me, and let's see.*"

Ansel segera menjauhkan kepalanya, mundur sedikit ke belakang. Apa Rigel bahkan bisa disebut sebagai anak manusia? Dia menakutkan sekali—sampai sekujur tubuh Ansel langsung gemetar dan merinding ngeri.

"Enggak, enggak ... jadi!" Ansel pun tahu Rigel memiliki geng anak berandalan, dan mereka pun sudah cukup terkenal. Belum lagi dia dijuluki anak Mafia oleh Pemilik kelab malam itu sendiri. Silakan pikir saja bagaimana nyali Ansel tidak menciut drastis sampai ke dasar nadi?!

Rigel menepuk-nepuk bahunya, tersenyum ringan. "Sekarang lo pulang ya, mending belajar yang benar dan bobok. Jangan pernah menghubungi Sea lagi, atau membahas perasaan sialan lo sama nyokap gue. Sampai gue tahu lo bocor dan kembali mendekati Sea, gua retakkin tulang belikat lo!"

Menuruti, Ansel langsung mengangguk berulang kali. "I-iya, gue ngerti!"

Rigel kembali berdiri, urusan dengan si Fucksel akhirnya selesai juga. Dari kemarin malam, emosi sudah menguasai gara-gara cecunguk satu ini. Bikin ribet saja.

"Lo ... lo suka juga sama Sea?" pelan, Ansel bertanya pada Rigel yang baru saja akan memanjat dinding gerbang.

Rigel berbalik ke arahnya, menatap penuh ancaman. "Lebih dari itu, bahkan gue akan dengan senang hati menginjak kepala lo sampe kerak neraka jika masih berani menyukai Sea!"

Menelan saliva, Ansel hanya bisa pasrah dan menyerah setelah mendengar peringatan tajamnya. Rigel bukan lawan seimbang. Dia orang gila.

***

Berjam-jam lamanya, Rigel berada di depan komputer dan laptopnya selesai diwisuda pagi ini. Ia kembali ke *basecamp* bawah tanah—mengedit semua foto dan video Sea yang telah tersimpan begitu banyak di sana sebelum bertemu Star malam nanti. Semua ekspresi Sea ada di ribuan foto yang telah dibidik selama satu tahun ini. Diam-diam, dan tanpa disadarinya. Disimpan di banyak folder yang berbeda saking terlalu banyak. Sebagian besar ia masukkan ke dalam *flashdisk* untuk dibawa ke Amerika, dan sebagian lainnya ia cetak menjadi ratusan lembar gambar untuk ditata pada sepanjang dinding ruangan rahasianya. Semua laptop dan komputer yang berada di sini, pun diisi oleh fotonya. Termasuk *wallpaper* pada kedua benda mati itu. Seolah, ruangan ini memang tercipta untuk Sea—menyimpan segala rasa gila yang dimiliki Rigel terhadapnya.

Rigel menyandarkan punggungnya lelah, menatap nyalang langit-langit ruangan yang didominasi warna hitam. Embusan napas panjang dikeluarkan, rasanya berat sekali. Ia tidak yakin bisa bertahan tanpa melihat wajah Sea selama masa kuliahnya. Berkaca-kaca, akhirnya satu bulir air mata jatuh. Mengapa rasanya begitu menyesakkan? Dan lebih menyakitkan lagi saat ia tidak bisa mengutarakan bagaimana beratnya rasa ini pada Sea. Dia tidak akan pernah tahu, Rigel pun tidak punya cukup keberanian untuk mengatakan itu.

Sea tidak pernah mencintainya, apa yang mau diharapkan? Rigel tidak bisa membayangkan sebuah penolakan akan seperti apa sakitnya. Dan ia takut tidak bisa mengontrol emosinya sehingga melakukan hal-hal gila pada Sea. Ia takut jika mengungkapkan padanya akan membuat langkahnya untuk mengejar pendidikan tersendat dan hanya fokus pada Sea saja.

Rigel lebih takut pada dirinya sendiri, kemudian memilih menyekap Sea di sini agar dia tidak pernah melarikan diri ke mana-mana. Sementara di sisi lain, Rigel memiliki tanggung jawab besar

untuk membuat orang tuanya bangga. Ia penerus jabatan Ayahnya, ia harus berhasil sebagai seorang pria.

Ia meraih satu foto terbaru Sea yang diambilnya secara diam-diam ketika mereka melangsungkan makan malam keluarga minggu lalu di sebuah restoran mewah. Dia mengenakan *casual dress* yang dibelikan ibunya, cantik sekali. Rambutnya disanggul ke atas, menampilkan lehernya yang tampak jenjang. Rasanya ingin sekali Rigel isap hingga meninggalkan jejak kepemilikan jika kewarasan tidak terus mengekang.

Sepanjang makan malam itu, Rigel harus berpura-pura menggunakan ponsel seolah ia sedang sibuk memainkan. Padahal kamera terus menyala dan tersorot ke arah Sea. *One and only* Sea. Foto, video, Rigel berhasil mengambilnya tanpa disadari siapa-siapa. Ia pengagum rahasia terbaik, sekaligus ter-*creepy*.

Rigel bangkit dari kursi, tidak ingin terlampau terlarut pada kegelisahan dan mulai merapikan tempat ini yang akan segera ditinggalkan untuk beberapa waktu. Segala hal tentang Sea, masih disimpannya. Setangkai bunga yang dipungut oleh Sea pun, Rigel tempatkan ke sebuah tempat kaca mewah dengan sangat hati-hati agar tidak terkena debu. Beberapa kelopaknya sudah berguguran, yang Rigel tetap masukkan ke dalam. Apa pun dari Sea, tidak boleh ada yang terbuang. Sebutir pasir sekalipun—jika itu pemberiannya—ya tetap tidak boleh dihilangkan.

Sea ... mengapa harus Sea...?

***

Chapter 2

Laptop dibuka, menampilkan foto sosok dingin yang sudah tiga tahun ini tak dilihatnya. Rigel masih ingat kejadian hari itu. Di sore hari, ketika semua orang tengah sibuk di ruangan keluarga, saling bercengkerama. Temannya berkumpul di kolam renang, dan Star tengah asik bergosip bersama para sahabatnya di kamar. Rigel? Dia malah mencari keberadaan Sea yang tidak terlihat di sekitar, baru menemukannya di taman belakang yang paling ujung. Benar-benar ujung nyaris di antara perbatasan pagar rumah dan kebun. Sampai peluh membanjiri wajah, Rigel memutari panik rumah yang berluas tanah ribuan meter itu dan sangat senang akhirnya gadis yang ia cari ditemukan.

Bibir terkatup rapat, sedang pandangan kedua netra bulat itu entah ke mana tujuannya. Dia tengah duduk di bangku taman sendirian, sementara Rigel duduk di bawah pohon—beberapa meter jauh darinya. *Side face* Sea selalu yang terbaik. Lagipula, memang hanya itu yang bisa disaksikan Rigel setiap kali memerhatikan Sea dalam diam. Mengambil foto dia dari depan secara sengaja juga tidak mungkin bisa. Sehingga nyaris semua foto Sea lebih banyak diambil secara *candid* seperti ini. Menyedihkan sekali, bukan?

Ribuan foto, bayangkan saja seberapa gila dirinya. Hanya dalam kurun waktu satu tahun, pose apa pun dari Sea sudah ia dapat. Termasuk ketika dia tersenyum tipis, meski bukan Rigel yang menjadi alasan senyumnya. Dari ribuan foto itu, hanya kurang dari lima foto yang menampilkan bibir tipis itu tersenyum. Pada hal-hal sepele

sebenarnya, tetapi menjadi sangat luar biasa untuk Rigel—yang bisa langsung menularkan senyum di bibirnya juga.

Begitu ingat hari itu, bibir Rigel akan secara otomatis kembali tersungging—betapa ia menjadi keledai bodoh ketika dihadapkan pada apa pun tentang Sea. Saat jemari mangarahkan kursor dan membawanya ke dalam folder foto, desir hangat menerpa—melihat di sana akhirnya mereka bisa berada dalam satu *frame*.

Dan tahu apa yang paling mengenaskan? Rigel menghadapkan kamera ponsel ke arahnya sendiri, dahinya masih berpeluh, suara napas masih terengah, tetapi ia begitu bahagia ketika menemukan Sea ada di taman itu. Ia tersenyum lebar menghadap kamera—menunjuk Sea yang ada di belakang punggungnya dengan rontaan dada menggila. Benar-benar hanya setengah wajah Rigel yang terlihat di sana, fokusnya pada Sea, agar paling tidak ada kenang-kenangan mereka foto bersama. Walau ... Rigel di bawah pohon, dan Sea di kursinya—tenggelam bersama dunia yang tidak bisa dikunjunginya.

Tidak akan pernah bisa.

Kadang Rigel ingin tahu, apa yang sebenarnya dia pikirkan setiap kali menyendiri seperti itu? Jika ia mendekat, Sea pasti akan pergi menghindar. Jika ia menanyakan, sudah pasti bibirnya akan tetap terkunci dan mengabaikan. Duduk diam, tenang, dan tak bersuara, satu-satunya cara untuk melihat Sea lebih lama. Ya seperti sekarang ini. Sungguh pengecut. Ia tidak memiliki keberanian lebih banyak mengingat yakin sekali penolakan adalah apa yang akan didapat. Sea terlalu sulit untuk diraih. Jauh sekali. Definisi nyata dari jarak Bintang dan Lautan yang sesungguhnya.

Saat ini, Rigel tidak tahu pasti apa yang ia rasakan pada Sea. Yang pasti, gadis itu menakutkan dan membahayakan. Yang Rigel tahu, Sea akan menjadi satu alasan kehancurannya. Dan ia belum siap. Sungguh. Bukan sekali dua kali Rigel berusaha lupa. Tetapi setiap kali dicoba, maka Sea akan datang pada kepalanya dan kembali menenggelamkannya.

Sudah lebih dari sepuluh kali Rigel membeli tiket pesawat untuk pulang ke Indonesia, sebanyak itu pula ia membatalkan. Rigel tahu,

sekali ia kembali, ia tidak akan pernah bisa fokus pada rencana masa depannya lagi. Pendidikan akan terlupakan, dan semua rencana akan hancur berantakan. Kepalanya akan didominasi oleh Sea, dan hanya Sea. Lagipula, mungkin sekarang Sea sudah lupa padanya. Selama di sini, mereka tidak saling berkomunikasi. Rigel memutusnya—sebab ia paham betul Sea akan menjadi kelemahan terbesarnya. Dan gadis itu jelas tidak akan mencarinya, barangkali Sea malah bersyukur seorang bocah kekanakan yang selalu merecoki hari-harinya akhirnya enyah juga.

Sea tidak menganggap Rigel sespesial itu. Mungkin selamanya, Rigel hanya akan menjadi sebatas pengagum rahasia. Sulit sekali untuk diraih, dan entah bagaimana untuk membuat Sea percaya kalau ia menginginkan dia serasa akan gila. Tetapi di sisi lain ia terlalu takut kalau akan dihancurkan juga.

"Apa yang kau lakukan, sayang? Sibuk?"

Ya, suara seorang perempuan. Dia memutus semua ingatan yang sempat bergentayangan di kepala tentang masa lalu bersama Sea-nya.

Perempuan *blonde* dengan tubuh proporsional tanpa sehelai benang pun itu menghampiri. Dia seorang model internasional, yang dikenalkan oleh temannya di pesta. Dia—Rigel juga tidak ingat namanya—baru keluar dari kamar mandi, mereka baru selesai bercinta beberapa saat lalu.

Betul. Rigel masih seliar biasa, dan ia masih melakukan ritual seks bebasnya selama di Amerika saat ada waktu senggang. Kehidupan liar sudah menjadi bagian dari dirinya, dan sampai detik ini masih belum mampu dihentikan. Rigel pikir setelah tidur dengan Star, ia akan *stuck* selamanya padanya. Nyatanya, ia masih bisa horni dengan perempuan lain. Setelah putus, ya putus saja. Penisnya kembali lagi pada rutinitas biasa. Masuk ke sembarang tempat, yang penting cantik dan seksi sehingga bisa membuat miliknya tegak.

"Kau tampan sekali, dan kau ... sangat hebat. Seharusnya kau menjadi bintang porno saja. Aku berani membayar mahal untuk mendapatkan servis terbaik darimu," Dia terkekeh lembut, kian mengikiskan jarak dan meremas rambut coklat Rigel secara sensual.

"Tetapi kudengar, keluargamu orang terpandang di Asia. Mungkin mereka bahkan bisa membeli gedung ini dengan mudah. Sangat disayangkan. Bakatmu di atas ranjang jadi terbuang cuma-cuma."

Rigel hanya mendongak sekilas, menepis tangan perempuan itu, lalu pandangannya jatuh lagi pada layar laptopnya. Jika miliknya sudah melakukan pelepasan, maka hubungan di antara mereka pun usai. Sudah. Titik, cukup di sana. Rigel tidak pernah tertarik memulai hubungan dengan siapa pun lagi. Dan tidak ada perempuan mana pun yang berhasil mengikat dia secara utuh seberapa cantiknya paras mereka. Bagaimana bisa? Ketika ia begitu terobsesi kepada Sea. Dalam alam bawah sadarnya sekalipun otak Rigel masih tetap menyerukan namanya.

Sebelum mati, keinginan Rigel hanya satu, sekali saja bisa mendengar Sea mendesah di bawah kuasanya. Sepertinya baru ia akan tenang saat dilemparkan ke neraka. Tetapi rasanya, harapan itu terdengar ketinggian.

"Wow, siapa dia? Kekasihmu?" perempuan itu berdiri di sisi Rigel—mulai memerhatikan kesibukannya di depan laptop, penasaran. "Dia terlihat sangat Asia sekali. Tidak tampak seperti seleramu."

"Kau berpikir dia mencintaiku?" Rigel bertanya, seraya tetap menatap foto gadis yang dirindukannya itu dengan nelangsa.

"Aku yakin gadis itu sangat mencintaimu. Kau sangat hebat di atas ranjang, rasanya aku nyaris gila saat kita bercinta." Dia menjilat pipi Rigel, seraya membelai miliknya. "Tidak ada perempuan yang akan menolak penis ini, Rigel."

Rigel menjauhkan tangan perempuan itu, sudah tak berminat. "Andaikan ukuran penisku bisa mempermudah semuanya."

"Aku bisa menjamin itu, yakin sekali dia akan bertekuk lutut padamu. Maksudku ... ya tentu dia mencintaimu. Apa yang kau ragukan?"

Rigel tersenyum getir, mengembuskan napas panjang. "Kuharap begitu."

Sementara yang terjadi, baru dicium saja Sea sudah hampir menonjoknya saat di salah satu kamar kelab milik David tiga tahun

lalu. Malu sekali, sehingga ia memilih pura-pura pingsan. Alkohol sama sekali tidak membuat Rigel kehilangan kewarasan. Ia kecewa pada Star yang memutuskan hubungan mereka, tetapi ia lebih frustasi pada keputusannya yang harus meninggalkan Sea ke Amerika.

Model itu menatap Rigel, mengernyit heran. "Jangan bilang hanya kau yang mencintai?"

"Aku tidak mencintainya,"

"Apa?!" Dia mendecak pelan, "kau membingungkan, Rigel. Jelas-jelas kau begitu mencintai perempuan itu. Lihat lah, foto dia memenuhi foldermu!"

"Lebih dari cinta, kupikir itu lah yang kurasakan padanya. Definisi cinta tidak terlalu kuat untuk menjelaskan sebanyak apa aku menginginkannya."

"Apa...?" Dia mengerjap cepat, sedikit menjauhkan wajahnya. "Ini sangat ... wow, aku terkejut. Kau terobsesi begitu banyak pada perempuan itu, dan kau masih bisa melakukan seks dengan perempuan lain."

Rigel diam, perempuan itu menjadi lebih intens memerhatikan gadis berambut pendek yang berekspresi dingin itu. Tampak sekali kalau dia begitu pendiam.

"Atau jangan bilang, kau membayangkan wajahnya saat bercinta dengan kami?"

Rigel tersenyum tipis, mendongak sejenak pada perempuan itu. "Jika ya, apa kau akan merasa tersinggung?"

Pukulan pelan mendarat di bahu Rigel, dia cukup kesal. "Yang benar saja!"

"Maaf, tapi itu benar," embusan napas kasar dikeluarkan, greget sekali rasanya ingin memeluk Sea begitu erat sampai Sea kesulitan bernapas. "Aku sangat merindukannya. Rasanya nyaris membuatku gila!"

"Jika begitu, kenapa kau tidak mengejarnya dan malah terdampar di sini—denganku?"

"Karena aku tahu, saat aku masuk terlalu jauh, maka aku tidak akan pernah bisa keluar. Aku sudah gila padanya, kegilaan apa lagi

yang akan terjadi padaku jika kami bisa bersama? Untuk membayangkannya saja, itu sangat mengerikan."

Teman satu malamnya itu benar-benar tidak bisa berkata-kata.

"Aku harus berhenti, aku harus mengontrol diri. Aku hanya ... belum siap patah hati. Dia tidak mencintaiku, dan mungkin selamanya akan begitu. Sedikit pun, dia tidak pernah menunjukkan ketertarikan padaku."

Secara keseluruhan, Rigel sosok yang nyaris sempurna. Fisiknya begitu tampan, padahal sebelumnya dia tidak pernah menyukai pria Asia. Namun, berbeda. Rigel sangat menarik, ditambah kemampuannya di atas ranjang. Aneh, mendengar ada perempuan yang tidak sedikit pun tertarik padanya. Benar-benar aneh. Entah seperti apa definisi sempurna bagi perempuan itu.

"Sungguh, aku tidak mengerti. Bagaimana bisa ada perempuan yang tidak terpesona padamu?" Dia menggeleng—masih bingung. "Kau tahu, semua temanku pasti rela antre untuk kautiduri. Apalagi jika kuberitahu bagaimana kau sangat hebat di atas ranjang. Hanya ... bagaimana gadis itu tidak mencintaimu? Dia pasti penyuka sesama jenis, benar?"

"Faktanya, dia tidak mencintaiku, dan tidak akan pernah mungkin mau membuka hati pada lelaki sekotor aku." Getir, Rigel tersenyum lagi. "Rasanya menyebalkan. Ingin mencoba, tetapi aku takut akan lukanya. Penolakan dia pasti akan sangat menyakitkan. Aku tidak siap. Aku takut pada diriku sendiri. Mungkin aku akan menculiknya agar dia tidak lagi berlari ke mana-mana jika itu terjadi."

***

Setelah percakapan cukup panjang dengan perempuan asing itu, Rigel menawarkan kamar hotel lain agar dia segera pergi. Atau, taksi yang akan mengantarkan dia pulang ke tempat tinggalnya. Iya, Rigel mengusirnya. Dari dulu, ia tidak pernah mau terlelap satu ranjang bersama sampai pagi dengan perempuan mana pun yang sudah ia tiduri. Hingga detik ini, setelah mereka bercinta, entah si perempuan—atau dirinya lah yang akan enyah.

MoeBooks

Dari ketinggian puluhan meter gedung hotel bintang lima yang ditempatinya, Rigel mengembuskan asap rokok di udara, seraya menatap semua bangunan-bangunan kokoh menjulang tinggi di pusat kota New York yang terkenal dengan kehidupan metropolitasnya seolah tak mengenal kata tidur.

Di ponselnya, orang suruhan Rigel baru mengabari kabar terbaru dari Sea. Potret gadis itu yang terlihat duduk di kafe perusahaan dengan pakaian kantor yang terlihat sederhana. Dia duduk sendirian, *as always*. Masih belum banyak yang berubah dari Sea. Selalu antipati pada sekitar, selalu jauh dari jangkauan manusia pada umumnya. Datar, tanpa ekspresi, tetapi sangat seksi. Satu-satunya yang berubah, rambut Sea sedikit lebih panjang sebatas bahu. Meski masih tampak seperti Dora. Lucu sekali.

Rigel tidak sabar untuk melihatnya secara langsung. Hanya dua tahun lagi sampai semua urusan pendidikannya selesai. Hanya dua tahun lagi waktu yang dibutuhkan Rigel untuk sedikit bersabar. Toh hampir setiap hari, video atau foto akan ia dapat dari orang bayaran yang diperintahkannya untuk memantau gerak-gerik Sea.

MeetBooks

***

Chapter 3

Dua Tahun Kemudian

Hari yang ditunggu Rigel akhirnya datang juga. Pesawat tiba di Bandara Soekarno-Hatta pada pukul delapan malam. Keluarga besarnya menyambut penuh sukacita, dilanjut dengan acara makan malam. Pukul sepuluh, Rigel sampai di apartemen pribadinya dan bergegas membersihkan diri untuk mengecek *update*-an terbaru tentang Sea sekaligus meminta dicarikan alamat kontrakannya.

Satu jam lamanya, Rigel hanya duduk tenang di dalam mobil menatap pintu kontrakan kecil itu yang sudah tampak sepi. Terang saja, kedatangannya ke sana nyaris menyentuh pukul sebelas malam. Dirinya saja yang sudah tidak sabaran untuk bertemu dengannya, padahal sudah jelas Sea tidak mungkin muncul dari balik pintu itu. Tetapi, persetan. Bahkan mengingat mereka bernapas di tempat yang sama, dan kurang dari beberapa meter saja, sudah membuat Rigel sesenang ini.

***

Di atas tempat tidur apartemennya yang berlokasi tepat di Bundaran Hotel Indonesia, Rigel gelisah dan tak bisa terlelap tenang. Ia terus berguling-guling tidak sabar untuk bertemu besok pagi. Masih pukul tiga dini hari, rasanya ingin Rigel tarik saja matahari agar segera muncul ke permukaan langit Jakarta.

Mengapa lama sekali?!

Setiap satu jam sekali matanya akan terbuka, lalu seperti orang sinting akan tersenyum lebar mengingat besok ia akan bertemu dengan Sea-nya.

Senang sekali, oh astaga...

Dari pukul lima pagi, ia berolahraga, menyiapkan segala sesuatunya agar terlihat baik di mata Sea. *Push up*, lari di atas *treadmill*, angkat beban, semuanya dilakukan Rigel agar setiap otot di tubuhnya terlihat lebih kencang dan atletis. Sekarang, ia bukan lagi bocah kekanakan. Ya paling tidak, momen pertemuan pertama mereka setelah lima tahun harus terasa berbeda. Berharap Sea akan terpesona—meski sangat kecil kemungkinan itu terjadi. Barangkali ia lah yang akan langsung bertekuk lutut padanya.

Hanya berharap Rigel tidak tiba-tiba memeluk Sea di hadapan semua orang. Ia terus merapalkan dalam hati agar kuat dan tetap tenang. Tidak menggila, tidak mempermalukan diri sendiri di depan bawahannya. Sekarang ia pria dewasa berusia dua puluh empat tahun. Memiliki jabatan sebagai *General Manager*—memimpin ribuan orang di perusahaan raksasa Xanders Group.

Selang dua jam, semua kemeja dikeluarkan Rigel dari lemari—dicoba satu per satu. Mondar-mandir di depan cermin, untuk pertama kalinya ia harus terlihat baik di depan seseorang. Biasanya, mengenakan apa pun juga ia akan selalu terlihat baik di mata semua orang.

Dua jam lagi, hanya dua jam lagi ia akan bertemu Sea. Masa bodo jika apartemennya sekarang sudah seperti kapal pecah cuma gara-gara memilih kemeja, sepatu, dasi, dan jas yang pas untuk dikenakan di hari pertamanya bekerja. Belum lagi dua parfum mahal yang ia semprotkan berulang kali sampai harumnya memenuhi setiap sudut ruangan kamarnya.

***

Pukul setengah sembilan, Rigel sampai di kantor. Ia deg-degan. Semua mata tertuju ke arahnya, bahkan sekretaris yang menyambut kedatangan Rigel di pintu lobi perusahaan untuk beberapa detik melongo—tanpa berkedip. Semua orang terpesona, termasuk para karyawan laki-laki yang tidak bisa mengelak bahwa parasnya memang sungguh tidak manusiawi.

Di dalam lift, Rigel tidak bisa berdiri dengan tenang. Ia terus membenarkan letak dasinya—padahal sudah sangat rapi. Sedang di belakang punggung tegap itu, sekretarisnya terus memerhatikan kagum. Dari bagian belakang saja Rigel terlihat begitu menawan. Potongan rambut yang seksi, tinggi yang menjulang, dan badan yang atletis, manusia macam apa dia? Banyak sekali karyawan tampan di perusahaan ini, tetapi kalah jauh jika dibandingkan dengan parasnya. Gen Xanders memang tidak main-main.

Saat Rigel tiba-tiba berbalik ke belakang, napas sekretarisnya serasa dicekik, dia terperanjat kaget. "Ke-kenapa, Pak?"

"Apa penampilanku terlihat baik sekarang?" Rigel luar biasa gugup. "Apa aku tidak terlihat aneh?" Ia tidak pernah memiliki masalah dengan kepercayaan diri, tetapi dihadapkan pada Sea entah ke mana hilangnya rasa percaya diri itu. Rigel tahu ia tampan. Semua perempuan dengan mudah bisa terpesona pada penampilannya, kecuali untuk Sea. Ia tidak pernah yakin.

Sekretaris itu terlena, ketika Rigel tidak menggunakan bahasa formal padanya.

"Tentu! Anda begitu tampan, Pak Rigel!" tegasnya yakin. "Hanya orang tidak waras yang berpikir Anda tidak menarik. Bukan peres, tetapi memang begitu kenyataannya."

Tapi ... Sea berbeda dari yang lain masalahnya. Matanya tidak waras.

"Jadi, jika dia tidak waras kemungkinan besar akan berpikir aku jelek?"

"Eh?" Sekretaris itu bingung, apa maksudnya?

Rigel kembali berbalik, lagi-lagi mengecek penampilannya di cermin lift. "Lupakan saja."

"Baik, Pak."

"Tolong pastikan pada manajer divisi Impor, yang harus dia bawa ke rapat kita nanti karyawan bernama Sea. Bagaimanapun caranya, harus dia. Jika Sea tidak bisa, *meeting* perkenalan lebih baik diundur sampai Sea bisa."

"Loh, kenapa? Saya sudah informasikan ke semua Divisi un—"

"Sea, harus dia yang datang!" tekan Rigel, tak ingin dibantah—menatap lurus pada sekretaris itu lewat kaca lift. "Pastikan benar dia yang datang."

Sekretaris itu mengangguk cepat, mengiyakan. "Baik, Pak, saya mengerti. Saya akan segera menghubungi Pak Eben."

Tersenyum hingga lesung pipi Rigel muncul ke permukaan, sekretaris itu langsung menunduk salah tingkah. Lemas sekali rasanya ditatap seperti itu.

"Terima kasih, ya. Semoga kita bisa bekerjasama dengan baik ke depannya." Rigel keluar dari lift, sekali lagi bersiap-siap di ruangan kebesarannya yang telah disediakan.

Sepanjang helaan langkah, ia diperhatikan. Disapa ramah, sampai ia tertelan jarak dan masuk ke dalam sana.

***

Jantung Rigel berdebar cepat, mengatur napas berulang kali sebelum memberikan isyarat pada sekretarisnya untuk membuka pintu ruang pertemuan.

Fokus ... fokus ...

Kata yang selalu dirapalkan di hatinya, tetapi saat mata Sea menatap ke arahnya, Rigel seakan ingin menerjang tubuhnya dan meneriakkan betapa ia merindukannya. Seerat mungkin, sampai Sea memberontak keras dan memaki.

Rigel harus membuang pandangan dari Sea pada karyawan lain, agar ia tetap waras. Jantungnya berdebar begitu cepat, Rigel tahu perhatian Sea sempat tertuju padanya. Semoga ia tidak terlihat jelek di mata Sea. Semoga tidak ada yang aneh dari penampilannya. Semoga ... ah, terlalu banyak semoga yang Rigel panjatkan sekarang. Intinya, Rigel hanya berharap Sea terpesona padanya—seperti semua perempuan yang tidak perlu dipertanyakan bagaimana reaksi mereka saat berjabat tangan dengannya.

Bibir Rigel menjelaskan, tetapi matanya akan terus mencuri pandang pada Sea yang duduk bersisian dengan Eben.

Mengapa kursi untuk Manajer Umum harus disiapkan di paling ujung sih? Ia jadi harus berjauhan dengan Sea!

Sea tidak banyak menatap ke arah Rigel, lebih banyak berdiskusi dengan lelaki itu. Dia masih tampak dingin seperti Sea biasa, malah sekarang lebih fokus pada ponselnya. Sea tidak terlihat tertarik pada penjelasan Rigel, dan ini ... cukup menyakitkan.

Lihat, sudah ia katakan kalau Sea berbeda. Tidak banyak yang berubah. Hanya ia yang merindukannya, sementara Sea tidak.

Rigel memanggil Sea, sudah tidak tahan ketika dia terus mengabaikan. Ya sudah, ia memang selalu kalah darinya. Harga diri tidak lagi bernilai di depannya. Mereka akhirnya saling bertatapan dengan benar. Otaknya *blank*, tetapi ia harus tampak berwibawa di depan seluruh bawahan yang datang. Ia juga agak jengkel pada Sea. Ah... perempuan itu. Mengapa dia masih sedingin dulu? Benar-benar menggemaskan Beruang Kutubnya itu.

"Kita sedang *meeting*. Bisa dimatikan dulu hape-nya?" Iya, Rigel sebal, Rigel cemburu. Rasanya ia ingin merebut ponsel itu, lalu membuangnya ke luar gedung.

Siapa sebenarnya yang mengambil seluruh perhatian Sea? Mengesalkan!

Rigel bertanya retoris perihal pekerjaan, tetapi sesungguhnya semua pertanyaan itu tidaklah penting. Ia cuma ingin diperhatikan. Ia ingin sepasang mata itu hanya tertuju padanya, tidak pada benda mati itu, ataupun sosok yang menyita seluruh perhatian Sea di seberang sambungan ponselnya.

Dan Rigel sangat puas ketika Sea menjawab dengan benar dan tepat. Tidak ada satu pun penjelasan Rigel yang terlewat. Bukankah itu artinya sedari tadi Sea mendengar dan memerhatikan dirinya? Iya, kan?

Ya, hal paling sederhana ini kembali menaikkan *mood* Rigel hingga tanpa terasa seringai langsung terbit di bibirnya. Ia senang. Sangat senang.

Setelah *meeting* selesai, Rigel harus kembali lagi ke dalam ruangan meski tidak rela. Ia padahal sudah melakukan yang terbaik untuk terus mengulur waktu, membahas apa pun dengan dalih ingin tahu, tetapi mau tidak mau harus diakhiri juga. Bawahannya punya pekerjaan yang harus dilakukan, walau para karyawan perempuan—

MeetBooks

kecuali Sea—terlihat tidak keberatan menghabiskan lebih banyak waktu di sana.

Sesaat pintu tertutup, wajah penuh wibawa dan topeng penuh kedewasaan itu meluruh sepenuhnya. Ia langsung mengempaskan diri ke sofa—sambil memeluk gemas bantal sofanya dengan gregetan. Bibir tersenyum lebar, kaki melonjak kesenangan.

Entah berapa menit, Rigel berguling-guling di sofa sempit itu sampai nyaris terjatuh ke lantai. Ia masih tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaannya sekarang. Ia terlampau bahagia.

"Sea ... Sea ... SEA! *I miss you so fucking much!*" seperti tak waras, Rigel menciumi bantal itu, lalu memeluknya erat-erat ketika wajah datar Sea terbayang jelas di kepala. "Gemes, tolong...!"

Setelah cukup waktu yang dihabiskan dengan kegilaannya sendiri, pintu diketuk dari luar. Buru-buru Rigel bangkit dari sofa dan merapikan setelan kerjanya. Jika ada yang memergoki kelakuan bocahnya, pasti mereka akan mengernyit jijik melihat dirinya tidak ada beda dengan anak usia lima tahun ketika kesenangan mendapatkan mainan baru. Persis seperti itu.

Sekretarisnya masuk ke dalam, membawakan setumpuk berkas pekerjaan untuk dipelajari dan meletakkan di meja.

"Dan ini ... ada dua kartu nama dari model Starlite. Kebetulan mereka berpapasan dengan Anda di bawah tadi pagi. Mereka mengajak Anda makan siang. Satu lagi dari putri Pak Rehan. Ayahnya pemilik saham—"

"Taruh saja di meja. Sekarang, saya harus pergi ke butik."

"Apa ada yang Anda perlukan? Biar saya bantu carikan."

Rigel menggeleng, menunduk sambil tersenyum—ya dirinya tampak menggelikan sekarang. "Saya cari sendiri saja. Mau cari kemeja."

"Anda perlu kemeja?"

"Bukan saya, tapi untuk seseorang yang kemejanya terkena noda." Sambil bersiul riang, Rigel keluar dari kantor tanpa menunggu balasan—menuju butik ternama yang tidak jauh dari kantor.

Setiap detail dari Sea ia perhatikan, tentu noda di bajunya pun tidak luput dari perhatiannya.

***

Sepertinya semesta sangat berbaik hati pada Rigel, sebab saat turun menggunakan lift menuju ke lobi bersama dengan model SL sekaligus anak salah satu pemilik saham Tower N, ia bertemu dengan Sea. Mungkin Sea akan berpikir macam-macam, tetapi Rigel tidak melakukan apa pun dengan perempuan itu. Mereka hanya berbicara, ya... sebelum dia memberikan *blowjob* pada miliknya. Tapi, sumpah, memang hanya sebatas itu. Dia yang memaksa, Rigel mana bisa menolak.

Sea yang tadinya hendak masuk, langsung mundur ke belakang—mengurungkan niatnya. Nyeri, padahal hati Rigel sudah begitu senang melihat Sea datang menghampiri setelah ribuan hari berlalu tanpa kehadirannya.

Rigel bahkan sempat menahan pintu lift saat melihat Sea lari dari ujung koridor, mempersilakan dia agar masuk ke dalam. Baru setelah perempuan di sampingnya menegur—meski terlihat ragu—akhirnya Sea ikut masuk juga.

Perempuan di sebelah Rigel terus mengajaknya bicara, banyak sekali. Tetapi tidak ada satu kalimat pun yang bisa kepala Rigel serap. Menyahut sesekali, sebagai formalitas. Selebihnya, ia terlalu fokus pada Sea. Matanya hanya tertuju pada tengkuknya, surai rambut dia yang tampak lembut dan jatuh di atas bahu, dan wajah kecil Sea yang ada di pantulan cermin lift.

Sampai perempuan asing itu keluar dan mendaratkan kecupan di pipinya, Rigel tidak sepatah kata pun menimpali. Hanya sedetik pintu lift tertutup dan meninggalkan keduanya di sana, barulah Rigel maju, sudah tidak tahan untuk mendekap tubuh Sea. Seerat mungkin, selama mungkin, sampai Sea memberontak keras sesuai dugaannya.

Kembali, di sisi Sea ia menjadi bocah kekanakan dan menyebalkan. Ia menyukai momen-momen ini. Ia sangat menikmati kebersamaan mereka, hingga malam menjelang ketika Sea diantarkan ke kontrakannya, sesungguhnya Rigel tidak rela untuk melepaskan.

Jujur, sesak sekali melihat kehadiran Rafel di sana. Rigel sampai tidak kuasa untuk mengatakan apa pun—melihat mereka masih sering bertemu seperti ini, ketika semua orang telah terlelap damai. Ia tidak berhak cemburu. Kehidupannya sudah sangat kotor, Sea berhak dengan siapa saja. Hanya ... astaga, mengapa rasanya sangat menyakitkan? Ia merasa dikhianati, padahal Sea tetap bukan siapa-siapa untuknya, dan ia tidak pernah dianggap lebih olehnya.

Rigel memutuskan mengantar Rion kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan ia lebih banyak diam, sementara otaknya berpencar. Rigel ingin mencari tahu tentang mereka, tapi ia terlalu takut dengan fakta yang akan ditemukan nantinya. Mereka seperti sepasang kekasih yang memiliki hubungan lebih dalam dari apa yang ia pikirkan. Rafel terlihat menggilai Sea—bahkan hanya dengan sekali lihat saja.

Setelah Rion turun, ia tetap melajukan mobil menuju apartemen. Ia sudah sangat lelah, bukan? Ia juga tidak memiliki cukup waktu untuk tidur. Selalu Sea yang berkeliaran di kepalanya, dan sekarang semakin gila dia mengobrak-abriknya.

Namun, nyatanya ia tidak bisa tenang meski terus berusaha ditenangkan. Mobil sudah sampai di gerbang apartemen, Rigel putar arah kembali menuju kontrakan Sea. Hatinya tidak rela. Ia benci harus menerima kenyataan bahwa Sea tengah dalam ruangan yang sama dengan si brengsek itu.

Tengah malam, Rigel tidak peduli pada harga dirinya. Ia akan menarik keluar si brengsek Rafel dari sana—menendangnya mundur agar segera enyah. Ia langsung turun dari mobil, menghela langkah panjang dan sudah siap menggedor pintunya. Sejurus kemudian, niatan untuk menggebrak langsung terhenti, ketika pintu kontrakan itu ternyata tidak ditutup rapat dari dalam.

Perlahan, Rigel mendorong pintunya dengan ujung jari—membelalak lebar melihat Sea yang sedang dalam keadaan berantakan tidur di atas lantai. Beberapa kancing kemejanya terlepas, dia terlihat begitu menyedihkan.

Kedua tangan Rigel terkepal, dan dengan hati-hati segera menutup pintu dari dalam, lantas berlutut di lantai mendekati tubuhnya. Wajah

Rigel memerah, ia tidak bisa untuk tetap tenang melihat keadaan Sea yang seperti ini. Ia mencoba mengatur napas, berulang kali, tetapi malah kian memberat dan menyesak. Ia marah, begitu marah!

Apa yang telah terjadi padanya? Neraka apa yang telah Sea lewati selama ia tidak berada di sampingnya? Sakit sekali. Membayangkan semua itu membuat tubuh Rigel bergetar murka, lebih pada dirinya sendiri. Mengapa tidak ada yang bisa ia lakukan untuk membuatnya terlindungi? Mengapa ia begitu pengecut?!

Rigel memindahkan tubuh Sea ke atas kasur berukuran kecil itu, menyelimuti tubuhnya yang sudah terlihat kelelahan. Ia berlutut di atas lantai, duduk di sana, seraya menatap wajah Sea dari jarak sedekat ini. Lama, Rigel tidak menghitung berapa jam telah berlalu hingga kakinya terasa kesemutan, tetapi ia masih di sana—tidak sama sekali mau bergerak dari tempatnya.

Bergetar pelan, tangan Rigel menyentuh wajah Sea—membelai perlahan kepalanya.

"Kamu akan baik-baik aja, Seaku. Kamu adalah perempuan terhebat yang aku tahu. Kamu bisa melewati semuanya." Rigel menggumam parau, tidak tahu apa yang kini tengah ia rasakan. Sesak, hanya itu. Sea bahkan terlihat menderita dalam tidurnya, entah pengobatan seperti apa yang harus dilakukan Rigel. Dia dilukai terlalu parah.

Kernyitan demi kernyitan tipis di dahi, masih tidak berubah sejak beberapa tahun silam. Rigel mengusap setiap kerutannya, berharap mimpi buruk yang dialami Sea saat ini pun ikut hilang juga.

Rigel meraih tangan Sea, digenggam pelan, lantas merebahkan kepala di sisi tubuhnya yang terbaring di ranjang. "Aku minta maaf, baru bisa datang menemuimu hari ini. Aku minta maaf sudah membiarkanmu melewati semuanya seorang diri. *I'm so sorry, my* Seya."

Rigel kembali mendongak, menatap Sea yang sudah jauh lebih pulas dan tenang dalam tidurnya. Bergerak ke atas, Rigel mendaratkan isapan lembut di bibir Sea—sekali lagi diam-diam melakukannya. Hanya ini, hanya ini yang bisa ia lakukan.

"Dan aku bersumpah, aku tidak akan pernah pergi ke mana pun lagi. Aku akan membuatmu menjadi milikku, bagaimanapun caranya!"

Flashback off

***

MeetBooks

Chapter 4

Setelah keadaan Sea pulih dari amnesia sementaranya, perempuan itu tampak masih marah pada Rigel atas ingatan yang dia dapat sebelum jatuh pingsan dan akhirnya koma beberapa bulan lalu. Rigel sudah menjelaskan, tetapi dia masih terlihat kesal. Sejak semalam Sea memperlakukannya begitu dingin, tidak banyak bicara sama sekali. Sudah dasarnya pendiam, malah makin parah. Dia cuma sesekali mengajak bicara kedua anaknya yang masih di dalam perut, diusap terus-menerus perut yang besar itu ketika si kembar terus bergerak dan saling menendang di dalam. Sementara makhluk hidup di sampingnya tetap diabaikan. Mau ikut membelai saja Sea akan menepisnya tidak suka, lalu memelototinya.

Mereka masih di dalam perut saja sudah berhasil mengambil-alih semua perhatian Sea, apalagi kalau sudah keluar? Barangkali ia akan dianggap sekadar pajangan saja di rumah.

Dia jahat sekali, bukan? Untung cinta. Cinta yang banyak sekali, kalian tidak akan mengerti bagaimana rasanya.

Rigel hanya bisa merengut, tentu saja tetap menempelinya. Harga diri? Apa itu? Rigel seperti tak punya ketika datang pada Sea-nya. Diacuhkan sedingin apa pun ia akan terus di sampingnya—merecokinya sampai Sea jengah, lalu menyerah dan akhirnya melayangkan pukulan kesal. Bukannya marah, Rigel malah menantikan. Anggap ia masokis, Rigel tidak peduli.

"Sayang, *please*, aku kangen Sea yang barbar loh. Kemarin aku ditemani Sea empat belas tahun—ya *not bad*, tapi aku kangen kamu

yang ini. Jangan diam terus dong, hati aku sakit kamu giniin. Jika kamu masih marah karena pelukan itu, kamu boleh tampar aku. Tapi, janji, setelah itu disayang lagi. *I really do miss you!*" Rigel nyerocos tanpa jeda.

Sea membuang muka ke arah lain, Rigel merunduk dan memeluk perutnya seperti bocah lima tahun.

"Anak-anak, tolong Papa kalian dong. Ini Mama kumat lagi nyuekin Papa. Padahal semalam kita masih saling menengok," rengeknya pelan, lalu kian mengeratkan dekapan lagi pada perut buncit itu. "Udahan dong marahnya. Rasanya mau mati dicuekin kamu."

Sea mengernyit, barulah matanya turun menatap Rigel yang tengah membenamkan wajah di perutnya—merengek tidak berkesudahan dari pagi buta sampai sekarang. Rambutnya yang coklat alami dan tampak begitu halus, rasanya ingin Sea remas saja. Sepertinya sudah sedikit kepanjangan juga dari terakhir kali ia meremasnya saat bercinta di *basecamp* Rigel ketika dia menculiknya.

Mereka masih di ruang rawat inap Rumah Sakit setelah semalam Sea dilarikan ke sini ketika kepalanya serasa akan pecah. Sea ingat apa yang terakhir kali mereka lakukan. Keduanya tengah bercinta panas. Sedang potongan ingatan lain tidak terlalu jelas, lebih seperti mimpi. Yang paling jelas malahan ingatan tentang Rigel yang berpelukan dengan Star di restoran bawah—dan katanya itu terjadi beberapa bulan lalu. Cukup masuk akal, mengingat sekarang kandungannya sudah menginjak bulan ke delapan. Sementara saat itu baru sekitar delapan mingguan.

"Sea, aku enggak mau kita saling membelakangi lagi. Demi Tuhan, aku enggak pernah berpikiran untuk menduakanmu dengan perempuan mana pun. Tidak, aku tidak akan melakukannya. Aku bersumpah atas nyawaku sendiri!"

Rigel terdengar parau—Sea sampai harus mengerjap, apa dia sedang menangis? *Seriously...?*

"*I love you so much, I really love you!* Bahkan kata cinta saja tidak cukup kuat untuk menggambarkan betapa aku memujamu, Sea. Segala hal tentangmu. Aku tahu, lebih dari itu." Rigel terisak, dan rasa basah di

permukaan perut Sea mulai terasa. Entah berasal dari ingus, atau lelehan air mata.

Rigel memang benar-benar tengah menangis, Sea tidak percaya ini. Ya Tuhan, manusia ini...

"Jangan pergi ke mana pun. Aku enggak mau kita saling membelakangi lagi," ulangnya, lingkaran tangan Rigel terus mendekap tak memberi jarak se inci pun. "Aku enggak mau kita pisah lagi. Rasanya menyakitkan lebih dari aku mati pasti. Aku enggak mau, aku sayang Seanya aku. Sea cuma punyaku, dan tempat kamu adalah di sampingku. Tanpa terkecuali!"

Walaupun berlebihan dan menggelikan, Sea tidak bisa untuk tidak tersenyum. Ia tetap diam, membiarkan Rigel berbicara serak dan terdengar frustasi. Ditambah lagi dia terus menyeka ingusnya—seolah dirinya menyakiti lelaki itu begitu parah. Padahal diamnya Sea lebih kepada ia sedang bingung dan tengah menata ingatan. Dan Rigel malah sudah seperti cacing kepanasan. Tapi, sungguh, ini sangat menggemaskan. Dia jadi begitu kekanakan, dan Sea suka. Kepribadian Rigel yang seperti ini lah yang membuatnya tidak bisa berpaling dan jatuh cinta.

Ya, di samping wajahnya yang tidak manusiawi, Rigel adalah sosok yang mencairkan kebekuan Sea selama beberapa tahun sulit dijangkau oleh orang luar. Dia adalah sosok pertama yang Sea biarkan masuk setelah sekian lama hidup dalam dunianya sendiri. Rigel seperti api yang akhirnya berhasil mencairkan bongkahan es—meski Sea juga tidak cukup baik untuk mengekspresikan betapa dia berpengaruh banyak pada hidupnya. Tanpa kehadiran sosok ini, Sea tahu hidupnya akan terasa kosong dan tak berjiwa. Ia tidak akan tahu rasanya bagaimana diinginkan sebesar dan sebanyak ini. Rigel memperlakukannya begitu baik—sampai Sea terus mencari alasan mengapa dia bisa seperti ini? Ia tahu kekurangan lebih banyak ada, daripada kelebihan. Ia kaku, dingin, dan selalu bingung untuk mengutarakan betapa dia berarti di hidupnya. Tanpa tuntutan, Rigel tidak pernah meminta lebih kecuali tetap di sampingnya. Dia tidak

MeetBooks

pernah meminta Sea berubah, meski mungkin Rigel juga ingin diberi kasih sayang yang sama.

"*Please*, kita baikan ya? Kejadian hari itu benar-benar di luar dugaanku. Star yang memelukku, dan itu hanya berlangsung beberapa detik. Itu hanya ... hanya pelukan perpisahan, dan kami tidak pernah berkomunikasi sekalipun sampai detik ini." Dia masih terisak pelan, napasnya terdengar berat. "Maafkan aku jika itu membuatmu marah dan kecewa. *I don't mean to hurt you*, Sea."

Tuhan, ada apa dengan lelaki ini? Dia benar-benar tidak waras. Apa yang sebenarnya dia tangisi?

"Kamu beneran udah enggak cinta?" akhirnya suara Sea terdengar, dan kepala Rigel dalam sedetik langsung mendongak dan mengangguk berulang kali.

"Tidak, Sea. Tidak. Star pun sudah berusaha melupakanku dan menata hidupnya kembali. Hubungan di antara kami hanya benar-benar tentang London. Tidak lebih!"

Sea mengangkat tangannya, merangkum wajah Rigel dan mengecup dahinya cukup lama. "*Why are you so cute*? Untuk apa kamu menangis?" Ia tersenyum geli, seraya menyeka air mata suaminya yang masih tersisa di pipi. "Apa kamu enggak malu pada badan berotot ini? Dasar cengeng. Enggak jelas."

Rigel masih bengong, ia malah ingin menangis lagi sekarang.

"Apa artinya kita udah baikan? Kamu udah enggak marah lagi, kan?"

"Aku enggak marah. Aku cuma sedang berpikir—memikirkan banyak hal."

Rigel menegakkan tubuh, balas menangkup wajah Sea dan melumat bibirnya dalam dan lama sampai Sea harus memukul dadanya ketika napasnya serasa direnggut habis.

"Rei, aku enggak bisa napas!"

Rigel melepaskan, tersenyum semringah. Dia terlihat begitu bahagia sekaligus luar biasa lega. Bibir keduanya basah, dikecupnya kembali sisa saliva yang masih menempel di ujung bibir Sea. "Jangan

memikirkan apa pun lagi. Pikirkan aku saja, anak kita, dan bagaimana nanti kita akan menghabiskan semalaman penuh untuk bercinta."

Tamparan pelan di pipi Rigel langsung mendarat, mulut kotor suaminya mulai lagi.

"Apa tidak ada hal baik yang bisa mulutmu keluarkan? Menyebalkan!"

Rigel kian menyunggingkan senyum lebar, lantas memeluk tubuh Sea yang gemukan. Perutnya yang besar agak mengganggu, tetapi ini teramat menyenangkan ketika mereka akhirnya bisa saling membagi kehangatan bersama dengan kedua anaknya juga. Hingga cukup terkejut, Rigel melepaskan ketika gerakkan kuat terasa di atas permukaan perut Sea. Keduanya menunduk, takjub.

"Wow, mereka baru saja menendang!" Rigel kembali merunduk—menyingkap baju Sea dan menaburkan kecupan-kecupan kecil di atas perutnya. "Iri ya? Kasihan. Makanya cepet keluar, biar kita berempat bisa berpelukan langsung."

Jemari Sea membelai setiap surai halus rambut Rigel—membiarkan dia berbicara dengan kedua jagoannya meski ucapannya nyaris tidak ada faedah. Tersenyum kegelian, Sea tidak bisa menahan kesintingan Rigel yang terus menjilati permukaan kulit perutnya—sambil terus mengajak keduanya berkomunikasi. Sea harap saat mereka lahir, mereka bisa menghadapi sifat kekanakan Ayahnya. Atau barangkali, Sea akan seperti mengurusi tiga bocah sekaligus di dalam keluarga kecil mereka saking ketiganya tidak ada beda.

Rigel benar-benar kekanakan—dan sialnya Sea begitu mencintai lelaki kekanakan ini.

***

Dokter menyatakan Sea sudah sembuh total dan mengizinkannya pulang setelah pengecekan terakhir pada seluruh bagian tubuhnya untuk memastikan sekali lagi tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan semuanya telah berjalan normal.

"Jika Nyonya Sea merasa pusing atau ada keluhan lain, silakan datang lagi untuk mengontrol kondisinya ke Rumah Sakit. Atau, Anda bisa menghubungi saya lewat sambungan telepon jika ada yang perlu

ditanyakan. Tapi, sejauh ini, Nyonya Sea sudah sangat baik-baik saja. Semuanya sudah normal, dan *babies* juga dalam keadaan sehat. Saya harap sampai waktu persalinan bulan depan, segalanya diberikan kemudahan."

Rigel yang sejak tadi banyak sekali bertanya ini dan itu, akhirnya bisa mengembuskan napas lega. "Beneran udah enggak kenapa-napa lagi, kan?"

Dengan sabar, Dokter itu mengangguk seraya tersenyum hangat. Ikut berbahagia melihat pemandangan manis ini. "Betul, Pak Rigel, semuanya sudah baik-baik saja. Anda sepertinya memang benar definisi dari bucin ya—tampak sekali mencintai Nyonya Sea begitu besar. Saya senang melihatnya."

Tanpa tahu malu, Rigel membawa tangan Sea dan mengecupnya lama. "*I do,* Dok. *I do love her so much.* Makanya, dia harus sembuh dan baik-baik aja."

"Kalau begitu, saya akan kasih resep obat dan siapkan semu—"

"Masih diberi obat? Katanya tadi udah sembuh total!" Rigel menghardik, khawatir kembali menyelimuti. "Obat untuk apa? Sea udah sembuh, kan?"

"Rei, Dokter belum selesai bicara!" Sea menutup mulut suaminya—dia sangat banyak omong. "Biarkan beliau menjelaskan dulu."

"Sayang, kenapa masih diberi obat jika kamu udah sembuh?" Rigel menggenggam tangan Sea erat, memajukan kursinya ke arah meja. "Itu obat buat apa? Istri saya udah baik-baik aja, kan?!"

"Pak Rigel, itu hanya vitamin dan cadangan obat— takutnya Nyonya Sea pusing lagi. Kadangkala, ingatan yang tiba-tiba datang bisa menyebabkan sakit kepala. Seperti semalam contohnya. Hanya obat untuk berjaga-jaga."

"Tapi, dia sudah sembuh, kan?"

Sea memutar bola mata, menyorotkan tatapan jengah pada suaminya. "Rei...,"

"Aku cuma khawatir, sayang, biar lebih jelas juga."

"Sudah, memang sudah sembuh." Dokter itu sampai melepas kacamata—kewalahan menghadapi kebawelan Rigel yang tak berjeda. "Jangan khawatir, istri Anda sudah baik-baik saja. Tinggal dijaga kesehatannya dan jangan banyak pikiran. Minum vitamin secara teratur, dan makan-makanan sehat." Entah berapa kali Rigel bertanya hal yang sama, dan Dokter menjelaskan dengan kalimat yang sama pula. Jika bukan seorang Xanders, mungkin beliau sudah mengusir pasien tidak tahu diri seperti ini.

Rigel kembali sedikit menjauhkan tubuhnya dari meja, tatapan menajam. "Terakhir kali Anda mengatakan istri saya sehat, tapi tiba-tiba dia pingsan dan divonis ada perdarahan di area kepala. Koma berbulan-bulan!" tekannya, mengingat momen yang nyaris membuat seluruh napas Rigel serasa ditarik paksa dari tubuhnya. "Jika hal itu terjadi lagi, saya bersumpah akan membakar Rumah Sakit ini dan mengejar Anda sampai liang lahat atas informasi palsu yang Anda berikan!"

Jantung Dokter itu mencelos ke perut, menelan saliva gugup dan mengangguk yakin. "I–iya, Pak. Maaf, saat itu saya tidak mengecek—"

"Tapi, saya sudah bilang cek semuanya!" Rigel agak meninggikan suara, raut tampan itu berubah menakutkan dalam sekejap mata. "Saya benar-benar akan menghan—"

"Rei...," Sea membelai wajah Rigel, membaliknya agar dia menatapnya. Mata Rigel memerah, dia masih terlihat begitu kalut ketika mengingat kejadian hari itu. Tampak sangat jelas sepasang netra coklat terang itu begitu tersakiti hanya dengan mengingatnya saja. Sea tidak bisa membayangkan sehancur dan setakut apa lelaki ini ketika diharuskan menghadapi keadaannya saat itu yang terbaring koma selama tiga bulan penuh.

Rigel melingkupi tangan Sea di pipinya, mengelus lembut. "Sea, aku hanya takut. Aku tidak mau kejadian itu terulang kembali. *You have no idea how much you mean to me, right? It scares me to death, for God's sake!*"

"Sayang, aku udah baik-baik saja. Aku tidak akan meninggalkanmu tidur terlalu lama seperti saat itu." Kedua tangan

Rigel diraih, dikecupnya punggung tangan itu bergantian—menenangkan. "Aku janji, aku akan selalu sehat demi kamu dan keluarga kita. Aku janji, sayang."

***

Rigel melarang keluarga besarnya untuk menjenguk. Mereka memaksa, tetap tak diizinkan. Secara penuh, ia ingin menikmati momen berdua dengan Sea saja dan tak diganggu oleh siapa pun. Kalau semua datang, bisa dipastikan mereka akan mengobrol sampai larut malam. Dan yang paling buruknya, pasti si brengsek Rafel juga akan ikut. Jujur, sampai saat ini Rigel masih cemburu berat pada lelaki itu. Pada semua lelaki yang menyukai Sea—termasuk si Cicak Rion sebenarnya. Tapi, pada Rafel ... entah, campur-aduk. Saat melihat wajahnya, Rigel akan tetap tersulut emosi dan serasa ingin menghajarnya.

Mereka berdua tengah berada di dalam mobil selepas menyelesaikan pembayaran Rumah Sakit dan menebus semua obat yang diresepkan Dokter. Rigel tidak banyak memprotes lagi—ketika di sisinya Sea terus menggenggam erat tangannya dan menenangkan.

Rigel menatap Sea yang memerhatikan jalanan luar. Lama, hanya menatap dalam diam, cantik sekali istrinya ini. Dengan perut besar hasil dari spermanya, rambut yang diikat satu menampilkan area leher jenjangnya, dan satu tangan Rigel yang dia genggam dan ditempatkan di atas perutnya. Rigel tidak bisa memalingkan wajah. Ia terpesona.

Secara batin, Sea yang sekarang sudah menjauh selama enam bulan. Walaupun fisiknya masih sama, tapi jelas rasanya berbeda. Ia rindu Sea yang dingin dan kaku. Sea yang akan diam-diam mendecak jengkel dan tersenyum tipis. Atau, Sea yang berkata frontal dan menyakitkan. Ia rindu segala hal tentang Sea-nya, perempuan yang membuatnya kagum dan tergila-gila.

Setelah ditatap cukup lama, Sea menoleh ke arah Rigel yang sedari tadi diam dan tidak juga melajukan mobil keluar dari area pelataran parkir Rumah Sakit.

"Kamu berniat menginap di sini?"

Pertanyaan khas Sea sekali—yang terlontar dengan sarkas dan tanpa nada.

"Aku sedang terpesona, masih seperti mimpi."

Sea memutar bola mata—menggeleng jengah tanpa sahutan.

"Aku cinta banget sama kamu, Sea. Enggak ngerti lagi. Sumpah!"

"Aku juga enggak ngerti lagi sama cara kerja otak kamu, Rei. Sumpah." Sea membuang muka—memilih memerhatikan lalu-lalang kendaraan. Demi Tuhan, jantungnya berdebar begitu kencang. Malu, sekaligus geli menjadi satu.

Rigel tersenyum, mengangkat genggaman yang terjalin erat dan menjilat punggung tangan Sea hingga dia menoleh cepat—meringis jijik.

"Rei...!"

Rigel menyeringai tanpa dosa, lalu meletakkan genggaman mereka di atas pahanya. "Isinya penuh dengan Sea, dan Sea aja. Penuh dengan kamu—begitu cara kerja otakku."

Sea menekan kedua pipi Rigel gemas dengan satu tangan yang bebas—tersenyum kecil. "Dasar menyebalkan. Otak kamu perlu dibersihkan, agar berhenti bersikap gila."

"Mau lihat hal yang lebih gila lagi?"

"Apa?" Sea mengernyit samar. "Aku hanya ingin merebahkan diri, Rei. Jangan aneh-aneh."

"Ayo kita berkencan di *basecamp*-ku. Biar aku perlihatkan kegilaanku yang belum kamu tahu."

"Basecamp?"

"Playground 18+—biasa kami menyebutnya. Dan kupikir sekarang sudah jadi 21+ karena kami sudah menua."

"Jangan bilang ... tempat itu tempat di mana kamu menculikku?!"

"Penculikan tanda cinta, Sea sayangku. Aku harap kamu tidak trauma," Ia mendekatkan wajah, mengecup bibir merah Sea yang masih membisu. "Maaf. Aku hanya tidak tahu caranya membuatmu tetap tinggal saat itu. Aku tidak memiliki pilihan. Dan hanya itu satu-satunya cara. Aku bahkan sudah merencanakan hidup di tempat itu denganmu seumur hidup kita jika kamu tetap nekat ingin pergi dariku."

"Kamu memang tidak waras!"

"Kupikir juga begitu. Itu kenapa aku selalu takut untuk mengenalmu lebih jauh. Aku tahu aku segila itu padamu, sehingga aku berusaha sangat keras untuk membatasi diri. Tapi ternyata, sekeras apa pun aku melakukannya, akhirnya aku masuk juga pada kehidupan seorang Sea. Dan sesuai dugaanku, aku tidak bisa lagi keluar. Aku ingin selamanya menetap, sampai kita menua dan mati."

Sea... kehilangan kalimat. Rigel tersenyum kecil, menggaruk pipinya yang tidak gatal—menunduk—lalu terkekeh garing. Gugup.

"Entahlah, Sea, aku malu. Tapi, itu kenyataan yang harus kamu tahu." Rigel mengalihkan pandangan, wajahnya memanas sehingga ia berusaha menetralkan debaran.

"Aku tidak menyangka kamu masih mempunyai rasa malu."

Rigel mengerjap cepat, setelah menit yang terlewati dengan kebekuan Sea seolah dia tengah takjub dan sedang merangkai banyak kata. Tapi ternyata, kalimat menyebalkan itu lah yang keluar dari bibirnya.

Rigel menarik hidung mancung Sea dengan gemas, turun ke pipinya. "Dan dari semua kata-kata manisku, hanya itu yang kamu katakan. Bagus sekali, ungkapan yang sangat cerdas dan *to the point*."

Sea meraih lengan berotot Rigel, dipeluknya—seraya menyandarkan kepala pada bahu kokoh suaminya dengan nyaman. "Bawa aku ke mana pun kamu pergi, Rei. Aku ikut."

Rigel terdiam, kehilangan suara. Batinnya meloncat-loncat kegirangan. Ia mengulum senyum—berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengatakan hal konyol apa pun atas euforia yang kini menerjangnya. Satu kalimat manis dari Sea saja, seakan sudah berhasil membuat setengah jiwa Rigel lolos dari badannya. Ia senang sekaliii.

"Iya, ayo kita berkencan ke tempat di mana kegilaanku terhadapmu dikumpulkan."

Mobil mulai dilajukan, Sea masih tersandar nyaman sehingga Rigel pun sengaja bergeser lebih dekat padanya agar dia tidak kesulitan. Kecepatan dipelankan, tidak masalah jika tidak cepat datang. Ia memasangkan *earpod* ke satu telinga, menghubungi salah satu sahabat terbaiknya sekaligus orang kepercayaan di *Playground* untuk

menyiapkan semuanya. Hanya dia seorang yang memiliki akses masuk ke ruangan pribadinya dan selama Rigel di Amerika, dia lah yang memantau.

"Halo Jack, tolong sterilkan *Playground* dari asap rokok. Gua sama kesayangan gue mau main ke situ."

"*Kesayangan...? Maksud lo, sama Sea?!*" Dia menjeda, barangkali jijik. "*Sumpah anjing, geli banget gue. Enggak nyangka manusia kayak elo bisa bertekuk lutut seginiya. Najis lo*!"

"Enggak usah iri lo. Makanya cari perempuan yang benar-benar lo cintai. Jangan ngeseks aja kerjaan lo tapi hati masih sepi. Kasihan..."

"*Halah Rei, bacot*!"

Rigel tersenyum jumawa, seraya melirik Sea yang sepertinya sudah ketiduran di bahunya dengan napas yang teratur pelan. "Lo enggak akan ngerti gimana rasanya bisa bersama dengan sosok yang sangat lo gilai. Rasanya jauh lebih nikmat dari meniduri ratusan perempuan. Saat lo bisa menyatu dengan baik bersama *soulmate* lo, dunia kayak benar-benar berpusat ke diri lo. Dan saat lo berada di posisi itu, taik kucing aja akan lo jilat untuk bisa bersama dengan dia. Percaya aja."

"*Lo lagi nasehatin gue*?"

"Enggak. Bodo amat lah. Mikirin amat hidup orang lain. Kayak enggak ada kesibukan lain aja gue. Gue cuma lagi pamer."

"*Iya, jing, iya!*" sahutnya jengkel. "*By the way, ini serius Sea mau diajak ke sini? Ada yang mau gue atur ulang enggak? Takutnya dia jantungan lihat kelakuan lo yang enggak waras ngumpulin ribuan foto dia dan bunga busuk di lemari itu.*"

"Enggak perlu. Biarkan tetap berada di tempatnya. Gue hajar lo kalau ada satu hal aja yang berubah. Gue cuma mau, anak-anak untuk enggak merokok dulu selama gue dan Sea di sana. Awas aja kalau ada yang berani, gue potong tenggorokan kalian!"

"*Iya, Rei, iya. Ini gue perlu siapkan red carpet juga enggak buat menyambut pangeran dan putrinya? Heran gue sama lo, masih enggak percaya.*"

"Bacot Jack, bacot. Mending lo atur sana—tolong bilangin ke anak-anak. *Thanks* ya, *bro*!"

"*Santai aja. Bye, bucin stres! Anggap aja gue enggak kenal ko. Najis!*"

Panggilan ditutup, kepala Rigel kembali tertoleh pada Sea—menatapnya lekat sampai harus menepikan mobil agar ia bisa lebih fokus memerhatikan. Seberapa banyak pun ia melihat Sea, jawabannya masih tetap sama ... ia begitu tergila-gila padanya. Ia selalu berhasil dibuat terpesona olehnya. Rigel tidak mengerti alasan apa dan mengapa. *He just do.* Bukankah tidak semua hal harus beralasan? Atau mungkin, ia hanya terlalu memiliki banyak alasan untuk jatuh begitu dalam padanya. *Pada Sea...*

Ya, tidak akan pernah ada yang menyangka seorang Rigel yang tak kenal aturan dan tak suka dikekang, bisa dilumpuhkan oleh seorang perempuan. Cinta benar-benar hebat efeknya. Lelaki paling kotor dan apatis pada segala hal, bisa jadi Budak Cinta yang menggelikan. Dan sungguh, Rigel sangat menikmati setiap inci sensasinya. Ia tidak ingin berhenti.

***

Sea mendongakkan kepala, ketika mereka tiba di salah satu dari mobil mewah tiga lantai yang berada di pusat kota Jakarta. Banyak sekali pengunjung yang keluar masuk dari sana bergaya necis—menegaskan betapa kayanya mereka—itu pasti. Tempat itu terlihat *elite*, dan ada sebuah lapangan luas juga untuk berkendara yang disiapkan khusus di sebelah *showroom*. Entah berapa ratus miliar total semua kendaraan yang dipajang di sana. *Supercar, sportcar, hypercar*, semuanya tersedia.

"Mau ngapain?" Sea mengucek matanya bingung, ia terlelap selama perjalanan. Dan hari pun sudah gelap—menunjukkan pukul tujuh malam. "Beli mobil?"

"Tempat mainku dan temanku sejak SMA sampai sekarang."

"A—apa?" Sea gelagapan, masih tidak paham. "Ini ... tempat yang kita tuju?"

Rigel tersenyum tipis, sambil menuntun tubuh Sea ke dalam yang disambut oleh keramahan para karyawannya di sana.

"Selamat malam, Pak Rigel,"

Rigel cuma mengangguk sekilas, berjalan ke arah lift pribadi yang menggunakan *scan* sidik jari untuk masuk ke sana. "Mau aku gendong? Anak kita berat ya?"

Sea segera menggeleng—sesungguhnya ia masih terpesona hingga tidak menyisakan banyak kalimat. Sampai mereka memasuki lift dan Rigel menekan tombol huruf bertuliskan P18, ia masih membisu.

Rigel meraih tangan Sea yang terasa dingin—keduanya dilanda gugup.

"Aku deg-degan," ucap Rigel pelan—ketika mereka sampai di ruangan lantai bawah tanah paling dasar. Total lantai gedung ini ada lima. Tiga di atas, dan dua ke bawah.

"Dulu kamu membawaku ke sini?" Sea bertanya, melewati beberapa orang yang sedang menatapnya intens, sedang beberapa perempuan menyapa Rigel hangat—cenderung seperti nada menggoda.

Ada sekitar dua puluh perempuan mengenakan pakaian seksi, dan belasan laki-laki yang sedang menyeringai penuh ledek pada Rigel. Entah grup perkumpulan macam apa ini. Suasananya sangat dewasa dan tidak masuk akal.

"Iya. Maaf, tempat ini memang area kotor. Semua anak-anak yang ingin bersenang-senang biasanya di sini."

Sea segera mengalihkan pandangan dan membenamkan wajah ke dada Rigel—ketika matanya menangkap dua orang yang tengah asik bercinta di pojok ruangan. Dan tidak ada yang terlalu peduli pada pemandangan itu seolah sudah jadi hal yang sangat biasa. Benar-benar bebas, erotis, dan tak ada malu. Berciuman panas, saling bersentuhan intim, tidak ada rasa canggung sama sekali. Alkohol tersebar di meja, tetapi anehnya tidak satu pun dari mereka yang merokok. Ruangan ini juga tidak berbau asap rokok. Padahal keadaan tak ada bedanya dengan kelab malam. Persis.

"Sekarang aku tahu mengapa kamu begitu gila!"

"Dan Sea mengubah segalanya." Rigel mengangkat tubuh Sea ala *bridal*—tidak tega membiarkan dia berjalan dengan perut buncit itu melewati keliaran yang tengah dilakukan teman-temannya. "Mereka semua baik dengan caranya sendiri. Hanya saja, ya seperti itu. Kupikir seks kebutuhan dasar setiap manusia juga, kan? Kita tidak bisa menghakimi seseorang hanya karena selangkangan yang tidak bisa dikondisikan."

Sea diam, memilih menenggelamkan wajah di dada bidang suaminya daripada menatap kelakuan erotis semua teman Rigel yang ada di sana. Pemandangan seperti ini sungguh tak biasa. Ia cukup syok. Dari luar terlihat mewah dan eksklusif, dua lantai ke bawah, ternyata sarang para pendosa ketika melancarkan aksinya.

Kedua kaki Rigel menyusuri koridor cukup panjang, sampai mereka berhenti di sebuah pintu besi yang terlihat kokoh. Sea ingat pintu ini. Dulu ia menggebrak dan menendangnya frustasi agar dilepaskan dari sini. Bodohnya, seharusnya Sea trauma. Tetapi karena ini Rigel, dan melakukannya bersama si gila Rigel, ia tidak pernah memiliki ingatan buruk tentang tempat ini. Ia hanya sangat marah waktu itu, tetapi tidak bisa disangkal bahwa Sea menikmati juga. Saat terakhir kali mereka bercinta di sini, meski di bawah paksaan, Rigel melakukannya dengan benar.

"*Welcome to my room,*" ucap Rigel, menurunkan tubuh Sea dan mempersilakan dia masuk ke dalam.

Ruangan itu masih tampak sama, tidak banyak yang berubah. Hanya saja ... dulu ia tidak terlalu memerhatikan dekorasi yang ada di sana. Ia terlalu fokus untuk memberontak padanya ingin keluar.

Sea menghela langkah semakin ke dalam, sedang Rigel memerhatikan di belakang punggungnya seraya menyandarkan tubuh ke pintu.

Dan saat mengedarkan pandangan, mata Sea langsung membulat, melihat sepanjang dinding ruangan di sisi kanan, dipenuhi oleh kumpulan foto tidak asing yang disatukan menjadi frame raksasa. Sea menoleh ke belakang—menatap Rigel—ia terlalu syok, lalu menatap ke depan lagi tak percaya, seraya mendekati.

"Re—Rei ... apa ini?" Di sini, foto dirinya dengan berbagai pose di pajang—benar-benar dengan berbagai pose dan entah butuh berapa lama dia mengumpulkannya. "*What the heli are you doing*?!"

"Menggilai kamu?" sahutnya, tidak yakin. "Entahlah. Tapi, aku mulai mengambil fotomu secara diam-diam sejak hari pertama aku mengenalmu."

Kedua mata Sea memerah, meraba foto itu dengan bibir yang tidak lagi bisa mengatakan apa-apa. Ini ... terlalu gila! Sea tahu Rigel memang gila, tetapi ia tidak berpikir bahwa dia segila ini terhadapnya—dan sejak di hari pertama. Dia begitu jahat saat di awal mereka saling mengenal, iblis saja kalah. Ia nyaris tidak percaya.

"Astaga...." hanya kalimat itu yang mampu dikeluarkan, sebelum dekapan Rigel di belakangnya menghangatkan tubuh Sea yang terlampau terkejut. "*I can't believe it*, Rei!"

"Aku pun tidak percaya, aku bisa segila dan sc-*creepy* ini padamu. Dan foto yang kucetak ini, hanya sebagian kecil saja. Karena aku masih punya koleksi ribuan foto kamu di dalam dua *flashdisk* lainnya yang kusimpan. Termasuk ... foto tubuh polos kamu setelah kita bercinta untuk pertama kalinya."

Sea mendelik, tetapi ia tidak bisa berkomentar apa pun. Ia hanya terlampau syok.

Mata Sea lantas teralih lagi pada benda yang berada di dalam tempat kaca—satu tangkai bunga yang sudah kering dan nyaris habis dimakan oleh waktu.

"Rei ... itu bunga apa?"

"Apa kamu masih ingat?"

"Apa?"

Rigel menggenggam tangan Sea, membawanya mendekati lemari kaca itu—mengambil bunga tersebut dan mengeluarkannya dari sana.

"Ini bunga pungutan yang kamu kasih ke aku di acara wisuda. Apa kamu masih ingat?"

"Huh...?" Sea sudah tidak mengerti lagi, oh Astaga... ini benar-benar ... Tuhan, ini di luar perkiraannya. Ia masih kesulitan percaya.

"Aku menyimpannya selama enam tahun lebih, dan bentuknya sudah tidak lagi secantik dulu. Tapi, itu tidak penting, bukan? Kenangannya lah yang tidak bisa kunilai. Kamu tidak tahu betapa aku senang saat kamu beri bunga ini hari itu." Rigel menunduk, mengamati bunga yang menyisakan tangkai kering. "Meski kamu tidak benar-benar berniat memberiku hadiah, tapi aku bahagia, Sea. *You made my day and I was smiling ear to ear* sepanjang hari itu. Meski ini cuma pungutan, paling tidak ini dari tanganmu yang memberikan. Aku—"

"Aku tidak pernah memungutnya dari siapa pun,"

"A—apa?" Rigel menautkan alis, ketika Sea memotong.

"Aku tidak pernah memungut bunga ini. Aku membeli satu buket bunga untuk aku berikan padamu di acara wisuda itu, tetapi aku terjatuh di depan sekolah sehingga buket bunga itu rusak dan terlindas mobil. Dan yang tersisa, hanya satu tangkai ini yang masih utuh."

Rigel membeku—sebuah fakta yang diutarakan Sea dan membuatnya seakan hampir melcleh di tempatnya.

He's dying of excitement! Fuckkk!

Woyyy... seriusan ini?!

"Sea ...," giliran Rigel yang *speechless*—kecuali menatap Sea yang tengah tersenyum tipis, tampak mengingat momen yang telah terlewati beberapa tahun lalu.

"Maaf, baru mengatakan ini. Kupikir setangkai bunga dariku tidak terlalu berarti untukmu. Sementara kamu mendapat puluhan buket bunga dari penggemarmu. Jadi—"

"Astaga, *I just can't*!" Rigel menggeram, langsung menangkup wajah Sea dan mengisap bibirnya begitu dalam untuk mencurahkan segala hal yang seakan hendak meledakkannya karena terlalu gembira. "Oh *my God*, Sea, *I love you so much! I fucking love you!*"

Sea melingkarkan kedua tangannya di leher Rigel dan berjinjit menyeimbangkan belitan liar Rigel di dalam mulutnya. Ciumannya begitu memabukkan—saling mengisap dan melumat dalam.

"*I love you too*, Rei, *I ... love you.*"

Semakin lama, ciuman itu semakin panas dan tak terkendali. Mereka saling melumat tanpa henti, menikmati saliva dari hangatnya mulut masing-masing.

Dengan tubuh yang masih saling berdiri, lidah Rigel mulai turun menciumi leher Sea—menjilati dan mengisap pelan, sedang tangan Rigel mulai bergerilya meremas payudaranya secara sensual.

Tidak banyak bicara lagi, Rigel perlahan meloloskan pakaian yang dikenakan Sea—dan tangan Sea pun membantu meloloskan dengan tidak sabaran kaus polo hitam yang digunakan Rigel dari tubuh atletisnya. Mereka sudah dibakar gairah, lidah saling membelit, desah napas keduanya beradu kasar, hingga tubuh keduanya telah polos total sebelum mencapai kasur.

Rigel mengangkat Sea ke kasur, merebahkan tubuhnya di sana dan segera merangkak di atasnya dengan tidak sabaran untuk mencicipi bagaimana rasa kulit wanitanya ketika bersentuhan dengan indra pengecapnya. Dengan lidah yang sudah terlatih begitu lihai, Sea mendesah keras ketika Rigel mulai bermain di atas lembah hangatnya dan mengisap klitorisnya sampai ia menggelinjang hebat.

Satu jari Rigel memasuki liang kewanitaan, sedang isapan dan lumatan terus ditaburkan pada miliknya yang telah diluluh-lantakkan hingga tidak hentinya ia bergetar penuh kepuasan. Begitu nikmat—sampai Sea tidak peduli kalau ia mengerang terlampau kencang ketika Rigel memompanya dengan satu jari—sementara lidah itu masih memberi kehangatan pada setiap inci. Ia kewalahan—tetapi dipenuhi oleh ledakkan yang begitu menggairahkan hanya dengan permainan lidah dan satu jarinya yang terus dientakkan ke dalam dirinya.

"Ahh... Rei, astaga...!" Sea meremas rambut Rigel—nyaris menangis saking tidak kuasa menahan betapa nikmatnya permainan Rigel hingga pelepasan demi pelepasan didapatkan. "Sayang...," remasan Sea di rambut Rigel mengerat—kedua pahanya terbuka lebar dan bergetar.

Kepala Rigel masih tenggelam di atas miliknya, menaik turunkan lidah itu sampai ke dekat liang bokongnya. Geli, sekaligus ... entah, Sea tidak bisa menggambarkannya. Kecuali mendesah, mengerang, dan

berteriak menyerukan nama Rigel, tidak ada lagi yang bisa Sea lakukan hingga sekali lagi pelepasan didapatkan.

Keduanya berkeringat banyak, Rigel kembali padanya dan mencium bibirnya dengan gerakkan yang tetap sangat hati-hati agar tidak menekan bagian perut Sea.

"Sayang, geser ke bawah," bisik Rigel, menitahkan Sea agar sedikit bergeser ke tepi ranjang.

Ia bangkit, mengurut miliknya yang sudah begitu keras dan tegak. Ukurannya yang besar, membuat wajah Sea selalu memanas setiap kali benda itu sudah siap disatukan.

Rigel merendahkan tubuhnya, perlahan memasukkan sedikit demi sedikit hingga miliknya tenggelam sepenuhnya di dalam diri Sea.

"Oh *my ... God! You're so ... fucking good*!" Rigel mendongak, mengatur napas ketika penisnya telah tercengkeram kuat di dalam milik Sea dan mulai digerakkan maju-mundur dengan tempo sangat lambat.

Rigel mengeluarkan lagi. Sea yang tengah mendesah, berhenti—menggigit bibir—saat dia menggesek-gesekkan berulang kali ujung kepala kejantanan itu di permukaannya yang basah sebelum kembali disatukan hingga napas serasa tercekat. Rigel terus memastikan berulang kali kalau pelumas alami yang dihasilkan sudah cukup licin agar miliknya tidak menyakiti kewanitaan Sea.

"*Do it,* Rei. *I'm okay!*" Sea sudah nyaris gila ketika Rigel seolah menunggu persetujuannya untuk memompa.

Wajah lelakinya begitu tampan, teramat tampan dengan keringat yang tersebar di dahi dan dada bidangnya. Otot perut keras, bisep lengan yang kuat, dan tulang rahang yang tegas, menjadi begitu menggoda di mata Sea. Dia begitu sempurna sebagai pria, dan Sea tidak pernah melihat ada lelaki dengan fisik yang nyaris tak bercela seperti Rigel.

"Jika aku menyakitimu, tolong katakan."

"*Yes, please,* gerakkan!" Sea sudah tidak sabar, suaranya yang serak memerintahkan. "Masukkan lebih dalam, Rei, *I'm okay*!"

Sudah pernah Rigel katakan, bukan, Sea begitu panas dan agresif di atas ranjang. Dia menjadi sangat berbeda, dan mampu menyeimbangi

kekuatan seks Rigel yang tidak masuk akal. Mereka bisa saling memuaskan, memenuhi, dan memberi kenikmatan tiada tara. Kehidupan seks Rumah Tangga mereka benar-benar luar biasa hebat.

Di tepi tempat tidur, Rigel terus mengentakkan hingga desah napas keduanya sudah tak beraturan. Kewalahan, berkeringat, tidak ingat pada apa pun kecuali kenikmatan yang mengguncang begitu hebat. Dari tempo pelan, sedang, dan akhirnya sedikit lebih cepat dan tak berjeda memompa.

Kedua tangan Rigel meremas payudara Sea—bokongnya masih terus dientakkan hingga miliknya tertancap semakin dalam.

"*Fuck*!" menit berlalu, napas berat saling beradu, dan suara dari percintaan mereka memenuhi setiap sudut ruangan kamar diiringi erangan demi erangan Sea yang terdengar begitu seksi di telinga. "*You're so beautiful*, Sea, *I swear. I love you so much*!"

Sea menggigit bibir—matanya sesekali terpejam, berkunang-kunang, dengan napas yang kesulitan dihela ketika miliknya menjepit milik Rigel yang keluar-masuk dengan cepat menyentuh titik terbaiknya.

"Rei, sebentar lagi... lebih cepat!" Sea meremas tangan Rigel, memberikan akses lebih lebar padanya dan membiarkan Rigel memompa hingga ledak pelepasan didapatkan keduanya—bersamaan.

"*Damn*, Sea! Ahh...!" Rigel mendesah berat, kian memelan—tetapi terus dihujamkan sampai pelepasan tersembur sepenuhnya dalam diri Sea. "Oh, Seyaa... *God, you're so good!*"

Kedua tangan Rigel bertumpu pada kasur—mengatur napas yang tersengal-sengal, tanpa mencabut—membiarkan cairan spermanya meleleh keluar dan bertemu dengan milik Sea.

Sea masih menatap langit-langit ruangan, dadanya turun-naik, yang diperhatikan Rigel dalam diam dan penuh kagum dengan bibir yang tersenyum.

"Sea, enggak ngerti lagi aku harus apa sama kamu. Gemes banget."

Kepala Rigel turun, melumat puting payudara Sea secara bergantian—padahal napas keduanya saja masih terengah kewalahan.

Ujung puting Sea yang berwarna kemerahan, mengeras, diisap penuh pertimbangan dan diiringi gigitan-gigitan kecil di sekitarnya. Dilumat, digoda, diputari, dengan keahlian yang tidak perlu diragukan lagi.

Sea menangkup wajah Rigel, menaikkan. "Cium aku."

Mereka berciuman lama, Rigel membisik di telinga Sea. "Kamu di atas ya, sekali lagi," lantas menggulingkan diri di samping Sea, bergeser ke tengah ranjang setelah membantunya untuk bangkit dari posisi terlentang.

Dengan perut besar dan keringat yang masih membanjiri, Rigel kembali membantu Sea untuk naik ke atas tubuhnya.

"Sebentar," Rigel mengurut miliknya terlebih dahulu agar tegak secara penuh—lantas menuntun tubuh Sea untuk menyatukan ke dalam liang kewanitaannya.

"*Oh my God...*," Sea memejamkan mata, napasnya kian memberat ketika ia menunggangi Rigel di atasnya. Jemarinya yang lentik, menggenggam milik Rigel yang membengkak dan berurat—memasukkan ke dalamnya hingga tertancap sempurna. "Rei ... aww, *I can't*," Ia merasa lemas, rasanya sungguh luar biasa.

"Gerakkan pelan-pelan," Rigel terus mengarahkan, sedang napasnya sudah mulai kesulitan dihela—memberat. "Perlahan, sayang. Naik-turunkan,"

Sea menumpukan kedua tangannya di perut *sixpack* Rigel, bergerak sesuai titahnya, dan ternyata posisi seperti ini berkali lipat jauh lebih nikmat.

Sea mengendalikan—terus memompa tubuh mereka meski sesekali ia tidak kuasa untuk kembali bergerak sehingga Rigel yang bergerak menghujamkan di bawahnya.

"Yea, seperti itu sayang!" Rigel meremas pelan betis Sea, satu tangan lain mengusap perutnya yang besar. Dia terus menaik-turunkan, kedua payudaranya bergerak—seksi sekali.

Dalam posisi ini, Rigel benar-benar cuma mengamati Sea, mengagumi parasnya, tidak berkomentar apa pun. Sempurna. Dia perempuan yang begitu sempurna di mata Rigel—tanpa terkecuali.

"Rei...," Sea menggigit bibir, desah napas tak lagi beraturan.

"Jangan menggigit bibirmu seperti itu," Rigel mengulurkan tangannya ke dalam mulut Sea, dan dia langsung mengulum dua jarinya sementara tubuh mereka digerakkan.

God dammit ... she's so fucking sexy!

Napas mereka kian memendek—sebelum jeritan Sea pecah ketika Rigel mempercepat—mengentakkan lebih keras hingga pelepasan entah ke berapa lolos dari tubuh keduanya. Mereka lemas, tubuh Sea bergetar beberapa detik sambil membekap mulutnya yang mengerang tak terkendali.

"Woww...," bersamaan, mereka menggumam ketika napas mulai teratur.

Tersenyum tipis dan kaku, Sea menutup wajahnya dengan surai rambut yang berantakan, lantas segera turun dari tubuh Rigel dengan hati-hati ketika sadar posisinya sangat memalukan.

"Sori, pasti berat," Sea duduk di samping Rigel—dia masih terlalu malu dan gugup atas percintaan mereka yang terasa jauh lebih panas dari hari-hari sebelumnya. Mulutnya bahkan begitu bawel meminta terlalu banyak ini dan itu.

Lebih ... cepat? Sea pasti sudah gila!

"Kenapa?" Rigel mengulum senyum, menekan pinggang Sea dengan satu jarinya berkali-kali. "Kenapa ... kenapa ... kenapa? Malu ya?" lalu tergelak geli, sambil meraih pinggang Sea agar ikut berbaring di sampingnya.

Sea hendak memunggungi, menenggelamkan wajah ke bantal, tetapi dicegah Rigel dan di balik agar menghadapnya.

"Jangan memunggungiku."

"Aku malu!" Sea menutup wajahnya yang terasa panas dengan satu tangan, menatap ke arah mana pun kecuali wajah Rigel.

"Malu kenapa? Tadi sangat hebat. *You're so incredible. I love it!*"

"Rei, bisa jangan bicara dulu?" Sea menggerutu—menenggelamkan kepala ke dadanya. "Aku beneran malu."

Bibir Rigel tersenyum semakin lebar, menepuk-nepuk pelan bokongnya—menenangkan. "Astaga, Sea, jangan membuatku gemas dan memakanmu lagi. *I can't handle it, you know!*" la menciumi

rambutnya yang basah oleh keringat, lalu memeluknya sambil menunggu Sea mengatur emosi.

Sea mengangkat wajah dari dadanya setelah sedikit lebih tenang, membuang napas panjang-panjang sambil meluruskan tubuh dan menatap langit-langit ruangan.

"Sudah?"

Sea mendecak pelan, mendorong pipi Rigel sebal ketika bibirnya terus menyeringai penuh ledek. "Jangan menggodaku!"

"Kamu lucu banget," Rigel melingkarkan satu tangan di perutnya—membelai lembut dan pelan. "Aku tidak tahu lagi, Sea, bagaimana harus mengungkapkan rasaku ke kamu. *I just love you so much, you have to know.*"

Sea meraih tangan Rigel di perutnya, menyatukan jemari mereka dan menciumnya lama—dengan kedua mata yang ditutup. "*I love you too,*"

Mereka kembali membisu untuk beberapa saat, sebelum Sea mulai membuka percapakan, penasaran.

"Sejak kapan tepatnya kamu mencintaiku?"

Rigel meluruskan tubuh—ikut menatap langit-langit kamar sambil mulai menggali ingatan masa lalu keduanya. "Aku tidak tahu pastinya, tapi aku mulai tertarik padamu di hari pertama kamu bekerja di rumahku. Tapi ... aku pribadi tidak yakin perasaan macam apa itu. Sangat sulit diterjemahkan ke dalam kalimat. *I just do*, dan seiring berjalannya waktu aku semakin menggilaimu. Aku mulai memerhatikanmu, menguntitmu, mencuri ciumanmu, memotretmu, dan segalanya kulakukan secara diam-diam."

"Aku juga merasa ... aku tidak pantas untukmu. Kehidupanku begitu bebas, aku tahu aku sekotor itu. Aku tidur bersama banyak perempuan, membayangkan bahwa di bawahku adalah Sea, bahkan berharap sekali saja dalam hidupku kita bisa bercinta. Tapi, aku tahu, setelah pelepasan, mereka adalah mereka, bukan kamu."

Rigel tersenyum, ia menoleh ke arah Sea dan ternyata mata Sea juga telah terarah lekat kepadanya. "Aku begitu bahagia malam itu, ketika akhirnya aku menjadi orang yang mendobrak semua batasan di

antara kita. Aku memanfaatkan kehancuran kamu—memang iblis—tetapi aku bahagia, Sea. Dan satu malam itu akhirnya mengubah segalanya."

Sea mendengarkan, dia menyimak ceritanya dengan tenang. Jemarinya menyusuri alis Rigel yang tebal, membelai pelan. "Lanjutkan, aku ingin mendengar lebih banyak lagi."

"Dan ... Sea, aku tidak tahu apa ini normal, tapi milikku tidak bisa berdiri jika bukan denganmu sekarang. Padahal, kamu tahu, milikku bereaksi lebih cepat dari otakku—dulu. Aku bisa meniduri mereka, meski tanpa memiliki perasaan apa-apa. Sementara sekarang, aku tidak bisa merasakan desiran apa pun pada perempuan mana pun kecuali kamu. Sesungguhnya aku terus mempertanyakan kenapa. Ini aneh. Tapi, penisku benar-benar tidak bisa berdiri, aku sudah pernah membuktikan ketika seseorang menggodaku dan telanjang bulat di depanku."

"Star?"

Rigel tersedak, tebakan Sea tepat sehingga ia mengangguk pelan. "Sebelum aku tidur denganmu, tidak seperti itu, Sea. Aku akan tetap bereaksi—lalu berakhir meniduri mereka. Tapi, sekarang, aku tidak bisa merasakan apa-apa. Hanya padamu, adikku akan cepat sekali berdiri."

"Bisa dipercaya?"

"Tidak percaya juga tidak masalah. Aku hanya bercerita. Paling tidak aku bersyukur, adikku yang nakal ini sudah tahu tempat pulang dan sarang terbaiknya. Mungkin dia sudah lelah tersesat."

Sea menggigit gemas ujung hidung bangirnya, Rigel benar-benar.

"Di antara semua perempuan yang tadi di luar, apa ada yang pernah kamu tiduri?"

"Sudah, ceritanya berakhir sampai di sini aja ya. Mari kita tidur, atau kamu mau kita bercinta lagi?" Rigel mengalihkan pembicaraan. "Ayo, ini sekali gesekkan juga langsung berdiri."

"Rei, jawab,"

Perasaan Rigel mulai tidak enak, sehingga ia memilih menghindari obrolan sensitif itu.

"Aku lupa." Rigel memejamkan mata, mendempetkan tubuh Sea dan memeluknya. "Ya udah, kita tidur aja."

"Rei, jawab dulu. Ada atau tidak?"

"Ada, mungkin. Tidak ingat." Dia malas-malasan. "Sea, aku enggak mau ya kita marahan lagi gara-gara kamu cemburu nanti."

Sea mengangkat wajah Rigel dari lehernya—mendorong mundur. "Aku cuma penasaran, Rei,"

Rigel mengembuskan napas panjang, menatapnya. "Janji enggak akan marah?"

"Jadi, ada, kan?"

"Janji dulu...!"

"Iya, ada?"

"Bohong jika aku mengatakan tidak ada."

"Oh,"

"Oh...?" Rigel mendecak, segera memeluknya erat. "Tuh kan, kamu malah kesal."

"Berapa?" Sea mendorong dada Rigel, masih dipeluk rasa ingin tahu yang besar. "Mereka seksi, dan cantik sekali."

"Biasa aja, masih cantikan kamu."

"Jadi, berapa?"

"Enggak tahu, sayang, aku enggak ingat."

"Lebih dari dua kali?"

Rigel menangkup wajah Sea, menekan pipinya sampai bibirnya menyembul maju. "Kalian perempuan kenapa sih suka sekali menyakiti diri sendiri dan membingungkan kami? Dijawab salah, tidak dijawab akan lebih salah, kan?"

"Aku cuma ingin tahu."

Melihat Sea yang sepertinya tidak akan berhenti sebelum Rigel menjawab, Rigel mendesah kasar. "Lebih dari sepuluh? Tidak ingat, sekitaran segitu."

"Sepuluh kali?"

"Sepuluh perempuan yang berbeda."

"Apa...?! *What the hell*, Rei?!" Sea langsung memukul kepalanya—refleks. Sebelum diusap-usap kembali. "Maaf, tadi ... mengagetkan."

Rigel merengut, seraya memegang kepalanya. "Sudah kubilang kamu tidak perlu tahu. Pasti percakapan seperti ini tidak akan berakhir baik untukku, aku sangat tahu itu!"

"Terserah. Aku mau tidur." Sea hendak membelakangi, buru-buru ditahan Rigel.

"*No*! Kamu udah janji ya enggak akan marah."

"Iya, kalau jawabannya tidak sebanyak itu. Apa kamu sudah gila?!" Sea terus menepis tangan Rigel dari tubuhnya. "Awas, aku ngantuk."

"Sea, aku cuma mengosongkan kantung testisku. Tidak lebih. Bahkan aku tidak pernah membawa perempuan mana pun ke kamar ini. Kami melakukannya di luar. *None of them are special for me!*"

"Terserah...."

"Argh, Seyaa... yang benar aja!" Rigel terus mendempeti tubuh Sea, mendekapnya erat. "Aku minta maaf, itu cuma bagian dari masa laluku. Kami tidak pernah memiliki ketertarikan lebih dari sekadar seks. Setelah itu, sudah, kami seperti orang asing lagi."

"Tidak mungkin, Rei. Mereka pasti tertarik padamu. Apa kamu tidak lihat saat kita masuk tadi? Cara mereka menatapmu seolah siap menerkam mangsa."

"Apa itu salahku? Yang penting kan aku tidak." Rigel meremas payudara Sea, menciumi bahunya bertubi-tubi. "Yang terpenting sekarang, aku hanya ingin Sea, dan mereka tidak berarti seujung kuku pun untukku. *I just want you so bad, and everytime I think about you, I just want to touch you, kiss you, lick you, and fuck you hard as you moan for me*. Bukan mereka."

Sea tersenyum tipis, berbalik pada Rigel yang terus meyakinkannya dengan untaian kalimat kotor. "Dasar sinting."

"Yea, hanya untuk Sea." Rigel mengangguk—terlihat menggemaskan sekali.

"Aku ngantuk. Peluk aku." Sea membuka kedua tangannya, dan Rigel langsung mendekapnya erat-erat dengan senang hati.

"*I love you so much,* Sea, *I love you.* Tidak ada perempuan lain, aku bersumpah atas nyawaku sendiri kecuali kamu."

***

MeetBooks

Chapter 5

Sebulan kemudian, anak mereka lahir dalam keadaan sehat dan sempurna. Sesuai prediksi dari Dokter, keduanya berjenis kelamin laki-laki. Chasey dan Chasen—yang namanya diambil dari kata *Chase* berarti mengejar. Sebuah pengingat bagi Rigel bahwa untuk memenangkan hati ibu mereka, dan akhirnya mendapatkan hasilnya, ia harus mengejar Sea tanpa tahu malu. Jika dipikir-pikir, Rigel selalu memohon padanya untuk diterima. Seperti tak memiliki harga diri. Ya sudah lah, memang ia tidak tahu malu dan tak punya harga diri ketika dihadapkan pada Sea. Mau diapakan lagi?

Setelah menginap di Rumah Sakit selama beberapa hari, sore ini mereka akhirnya diizinkan pulang dan mengadakan acara makan malam keluarga. Segalanya telah disiapkan orang tua Rigel sekaligus makan malam ini juga bentuk perayaan kecil-kecilan untuk menyambut cucu pertama mereka dari kedua belah pihak. Keluarga Jayden Xander maupun Hardyantara.

"Anak aku di mana ini? Dari siang loh Bapaknya belum gendong," protes Rigel, menyindir para orang tua yang *anteng* di depan televisi—tengah bermain dengan kedua bayi kembar itu.

Dan astaga... wajah keduanya mengapa begitu mirip Sea? Persis sekali. Yang mirip Rigel cuma bagian mata dan rambutnya yang berwarna coklat terang. Indah. Sedang menurut Sea, keduanya mirip Rigel. Tidak tahu dilihat dari sudut mana, hanya karena mereka begitu tampan dengan kulit putih pucat, bibir merah, dan pahatan wajah yang

sempurna. Apa Sea tidak sadar kalau wajah dia sendiri memang sesempurna itu? Kesempurnaan mereka jelas diturunkan dari ibunya.

"Nanti tengah malam bagian kamu. Begadang pasti. Mereka udah pada ngantuk itu. Jam segini tidur, pas malam bangun minta nyusu." Lovely menyahuti dari arah dapur—masih sibuk bersama empat pelayan yang membantunya memasak.

Chasen maupun Chasey setelah diberi ASI, maka akan terus berpindah dari tangan satu ke tangan lain. Dua perawat yang dipekerjakan khusus, cuma duduk di pojok ruangan—tidak ada yang bisa dikerjakan juga. Semuanya sudah dipegang langsung oleh mereka. Termasuk Sea yang cepat sekali belajar menangani kedua bayinya padahal jalan saja dia masih sedikit tertatih.

Suka cita dan aroma kebahagiaan tercium begitu pekat memenuhi setiap sudut ruangan *penthouse apartment* mewah Rigel yang berada di ketinggian puluhan meter. Meski tidak seluas rumah biasa, tetapi ini sudah cukup bisa menampung dua keluarga. Anggota keluarga Sea yang akan datang hanya Henrick dan Rafel. Sementara dari keluarga Rigel, dihadiri oleh delapan orang.

Untuk sementara selama pembangunan rumah impian mereka yang belum selesai, ia dan Sea memang masih meninggali tempat ini. Perkiraan dua atau tiga bulan lagi baru semuanya rampung dan siap ditempati. Proses pengerjaannya sudah hampir satu tahun berjalan, tetapi karena besar dan rumit dengan tiga lantai ruangan ke atas dan satu gudang penyimpanan bawah tanah, maka waktu yang dibutuhkan cukup panjang. Dilengkapi kolam renang, lapangan basket, sepakbola, dan area taman bermain. Rumah impian itu pula yang akan menjadi saksi bagaimana keluarga kecil mereka berjalan ke depannya. Rigel tidak sabar untuk menghabiskan waktunya dengan Sea dan semua anak-anaknya sampai mereka menua. Hanya memikirkannya saja sudah membuat hati menghangat. Sangat membahagiakan.

Rafel baru datang, menyerahkan satu buket bunga pada Sea di bawah tatapan tajam Rigel. Cuma sekali lihat saja sudah bisa dipastikan Rigel tengah menahan kesal. Dia selalu seperti itu. Masam, tidak ada sedikit pun rona bahagia setiap kali Rafel ada di sekitar.

"Tadi mampir ke toko bunga, dan aku ingat kamu menyukai bunga ini. Dan ini, ada *cake* juga. Rasanya enak, nanti kamu coba."

Rigel mengambil dengan cepat dari tangan Sea, lantas melemparkan di meja begitu saja. "Gue dengar Sea punya alergi bunga. Selama masa pemulihan, kata Dokter lebih baik jangan memegang bunga dulu. Apalagi dari lo. Soalnya takut gatal-gatal dan kumannya kena anak kami. Kulit bayi sensitif."

"Bunga itu bersih, Rigel. Apa kamu pikir saya ambil langsung dari gunung?" decak Rafel, lelaki itu mulai bertingkah menyebalkan lagi. "Lagipula, sejak kapan Sea memiliki alergi? Kupikir dia malah alergi pada lelaki yang terlalu banyak omong. Sepertimu contohnya."

Rahang Rigel mengetat, berusaha sekuat tenaga melunakkan ekspresinya. "Tapi, bunga ini ditanam di tanah. Dan tanah itu kotor, berkuman juga. Tidak mungkin mereka cuci dulu satu per satu dan menyemprotkan disinfektan sebelum dirangkai, kan? Repot yang ada." Giliran tempat *cake* lagi yang diambil-alih, sedikit dientakkan. "Kamu juga enggak boleh makan-makanan yang manis dulu. Dibanyakin makan buah dan sayur-sayuran agar produksi ASI lancar."

Rafel kehilangan kalimat, kecuali menatap Rigel jengah yang begitu posesif pada Sea. Bahkan sedari tadi tubuhnya terus didempet untuk menegaskan kepemilikan atas diri Sea—bahwa Rigel lah orangnya. Seolah kehadiran Chasen dan Chasey tak cukup kuat untuk menjadi pembuktian. Sungguh mengesalkan sekaligus bucin sakit dengan level yang tidak perlu dipertanyakan.

"Rei...," Sea menegur, agar Rigel berhenti bersikap kekanakan dan cemburu buta pada Rafel.

"Apa, sayang? Memang benar, kan? Kamu enggak boleh makan yang manis dulu. Tapi, kalau kamu mau *cake* atau bunga, nanti kubelikan sendiri. Kamu mau berapa banyak? Setelah ini aku keluar untuk cari *cake* dan bunga terbaik yang kamu inginkan."

"Itu *fruit cake*. Seharusnya tidak masalah." Rafel bersikeras, bahkan membuka kemasannya. "Ini juga tidak terlalu manis. Rasanya segar, nanti kamu coba."

"Yee... dibilangin ngeyel. Jualan, *sis*? Nanti gue deh yang makan, gue *review* ke elo. Lidah kami sama kok kalau urusan selera. Barangkali karena sering berciuman juga, jadi...,"

Sea mendongak, menatapnya penuh peringatan. "Jangan mengatakan yang tidak-tidak."

"Apa perlu aku mengatakan yang iya-iya? Untuk apa juga dia membawakan kamu bunga?!" Rigel mendecih, berusaha menekankan kemarahan dan menatap Rafel lebih serius. "Lebih baik lo masuk. Gue enggak mau ribut."

"Kamu yang membuat rusuh, Rigel. Kamu sangat kekanakan. Saya prihatin dengan kedua anakmu yang nanti harus berhadapan dengan orang tua berisik dan tidak jelas seperti kamu. Mungkin kalian bisa jadi teman yang akrab, itu poin pentingnya. Soalnya sama-sama bocah."

"A–apa?!" Rigel nyaris memekik, dan ia terlambat menyadari kalau tangan Sea telah diraih dan dikecup Rafel secara singkat.

"Senang melihatmu lagi, Sea. Aku—"

Rigel mendorong tubuh Rafel ke belakang, rautnya menggelap. Tangannya mencengkeram kerah kausnya, murka. "Jangan kelewatan!" Ia begitu kesal, greget sekali serasa ingin mencabiknya jika tidak ingat kalau kedua anaknya saat ini tengah terlelap di *box* bayi tidak jauh dari mereka. "Kalau kedatangan lo ke sini untuk mendekati Sea, lebih baik lo enyah. Enggak ada lagi tempat kosong di sini untuk seorang bedebah. *Got it?*!"

"Gue ke sini diundang," Rafel menepuk-nepuk bahu Rigel—langsung ditepisnya kasar. "Gue enggak nyangka lo masih *insecure* aja. Kasihan."

Rafel melewati Rigel santai, dan bergabung bersama semua orang yang tengah mengobrol di ruang tamu sambil menunggu beberapa menu masakan matang. Mereka tahu keduanya tengah bersitegang di dekat pintu masuk, tetapi tidak ada yang mau ikut campur juga, ataupun melerai. Dibiarkan saja, baku hantam pun tak apa agar acara lebih meriah. Sudah terlalu sering melihat keduanya berdebat tidak jelas.

Rigel membuang muka ke luar jendela, menetralkan amarahnya yang menggebu-gebu terhadap Rafel yang sampai detik ini memang masih membuatnya tidak aman. Ia cemburu, sangat cemburu...!

"Rei, bisa kamu berhenti bersikap kekanakan? Itu hal—"

Rigel menautkan alis, menatap Sea tak percaya dan memotong kalimatnya. "Apa...? Siapa?"

"Kamu. Kak Rafel hanya memberiku bunga."

"Aku tidak suka, Sea. Aku tidak suka!" sahut Rigel pelan, tetapi tegas. "Mengapa kamu malah membela dia? Apa salah jika aku cemburu ketika tangan istriku dicium? Bagaimana jika ada perempuan lain yang melakukannya juga padaku?"

"Terus?"

"Kok terus? Kamu juga pasti tidak akan suka, Seya!" tukas Rigel, masih berusaha memelankan nadanya agar tidak ada yang mendengar kalau mereka tengah berdebat. "Jika tiba-tiba ada perempuan datang, membawakan bunga dan mencium tanganku sambil mengatakan hal yang manis dan aku tidak melawan sama sekali, menurutmu seperti apa reaksimu?" cerocosnya tak berjeda.

"Kamu mau?"

Sepertinya peran istri dan suami memang sudah tertukar. Rigel bawel, sedang Sea begitu tenang.

"Ya bukan gitu. Itu hanya perumpamaan mudah," nyali Rigel menciut, ketika Sea malah balik bertanya dengan nada dingin. "Pokoknya, aku tidak suka Rafel terus memepetmu. Kamu juga harus menghargaiku, sayang!"

"*I do.*"

"Lantas, mengapa tadi tidak menepis tangan Rafel? Atau, kamu juga bisa menamparnya karena itu sangat tidak sopan. Jika kamu tidak tega, aku bisa menggantikan."

"Rei, dia hanya menggodamu, karena dia tahu kamu akan semudah ini terpancing emosi."

"Dan kamu juga menikmatinya, kan?"

"Astaga..." Sea mendesah malas, Rigel masih tampak kesal. Rafel padahal tidak benar-benar menempelkan bibirnya pada punggung

MoeBooks

tangan Sea. Hanya seringan bulu, dan itu pun tidak lebih dari dua detik. Tapi, lihatlah, mulut Rigel sudah seperti petasan banting. Dia mulai bersikap begitu berlebihan.

"Kupikir hal seperti ini tidak penting untuk diperdebatkan," lanjut Sea. "Dia tamu kita malam ini."

Rigel diam, matanya berkaca-kaca. Untuk sesaat, tenggorokannya tidak bisa bersuara kecuali menekankan rasa cemburu pada Rafel yang menggila. Dan Sea ... dia sama sekali tidak mau mengerti perasaannya. Jujur, ini sedikit menyakitkan.

"Hey, kalian sedang apa di sana? Ayo, cepat gabung ke meja makan. Semuanya sudah matang," info ibunya, ketika keduanya masih saling membisu.

"Ya sudah lah. Lupakan." Rigel berbalik hendak meninggalkan duluan, buru-buru Sea meraih lengannya agar berhenti. "Apa? Kata Mama udah matang. Kamu perlu makan yang banyak."

Terdengar serak, suara Rigel seakan hendak menangis hanya karena hal paling sepele. Sea tidak percaya ini.

"Kamu marah?"

"Aku yang kekanakan. Dan Kak Rafelmu itu sangat dewasa. *End of story. Sorry.*" Sahutan itu terdengar sarkas.

Sea tidak mengatakan apa pun, menyatukan jemari mereka dan mencium punggung tangan Rigel seperti apa yang Rafel lakukan barusan padanya. Bahkan jauh lebih lama dan penuh perasaan, di kedua tangan suaminya secara bergantian yang dipenuhi urat-urat seksi. "*I love you.* Sudah, jangan marah lagi. Aku yang minta maaf."

Rigel masih ingin marah, tetapi ia juga sudah meleleh atas bujukan Sea yang menggemaskan. Ya ampun, semurahan ini Rigel terhadapnya. Masa marahannya luntur begitu saja hanya karena sebuah kecupan?

"Kok kamu gitu?" Rigel tidak kuasa untuk tidak tersenyum kesenangan, lantas melingkarkan tangan di pinggangnya. "Kamu mah, bikin aku horni aja."

Sea mencubit pinggang Rigel cukup keras, dia malah terkekeh pelan seraya menghela langkah bergabung bersama semua orang yang mulai pindah ke meja makan.

Tatapan sinis masih Rigel layangkan pada si kunyuk Rafel. Tetapi tidak sama sekali dipedulikan oleh dia. Dan jujur saja Rafel masih bingung bagaimana Sea bisa jatuh cinta padanya? Selain fisik yang memang Rafel akui sangat tampan—mendekati sempurna—tetapi kelakuannya benar-benar hanya bikin geleng kepala.

"Si Cicak ke mana, Ma? Enggak datang?" Rigel bertanya, memutus tatapan kesalnya sambil mendorong mundur kursi makan untuk ditempati Sea.

"Dia lagi jemput Allea dulu."

"Buset, itu mereka kayaknya setiap hari ketemuan mulu deh. Bukannya tadi pagi juga Lea sama Rion ke RS jenguk?"

"Ya biarin aja. Rion jadi agak terhibur dengan kehadiran anak itu. Lea juga riang sekali orangnya. Adik kamu patah hati Seanya direbut. Jadi, jangan gangguin terus ya. Awas aja!" peringat ibunya.

Beliau selalu sangat menjaga perasaan Rion dan membelanya. Tentu saja, Lovely selalu tampak lebih menyayangi anak itu karena dia bocah yang tidak pernah macam-macam. Apalagi bikin keributan, beda sekali dengan Rigel yang barbar. Hebat beladiri, tetapi tidak pernah terlibat dalam pertengkaran apa pun. Sangat baik.

"Gangguin apaan? Aku cuma bertanya," lantas melirik ke arah Rafel yang ada di seberang meja. "Ada juga hati lain yang patah di sini. Apa enggak ada yang berniat mengenalkan dia dengan seorang perempuan juga agar tidak tampak terlalu menyedihkan? Seorang bocah pun sepertinya tak apa."

Rafel mendongak, paham siapa yang tengah disindir Rigel. Ia tidak terlalu menggubris, lantas mengambilkan makanan ke piring Sea dan tersenyum lembut padanya. Disengaja, agar Rigel terbakar oleh percikan api yang dia nyalakan sendiri. "Sea, makan yang banyak. Memiliki suami tidak waras pasti memerlukan banyak tenaga."

"Aku tahu. Makasih, Kak."

"Aku ... tahu?!" Rigel mengerjap, langsung beralih menatap Sea dengan raut memelas. "Sea, ih. Jangan gitu dong. Masa malah bela dia lagi daripada suami sendiri?"

Belum satu menit mereda, mulut Rigel sudah mencari masalah lagi. Biang onar memang. Tidak enak rasanya kalau suasana kondusif dan tetap tenang. Keributan seperti sudah menjadi bagian dari nama tengahnya.

"Makan, Rei," titah Sea, malas memulai argumen tidak penting. Sea baru saja akan menyendok menu makanan yang diletakkan Rafel di piringnya, dan Rigel sudah mengambil-alih lalu menukarkan piring mereka berdua. "Apa yang kamu lakukan?"

"Kamu makan yang ini aja. Aku lagi pengin menyantap makanan yang diberikan Kakak kamu." Rigel memaksakan senyum, memasukkan satu suap penuh ke dalam mulutnya. "Makasih ya Kak Rafel—Kakaknya istri aku. Kak Rafel sebagai Kakak Sea baik banget deh. Saudara yang baik memang harus seperti ini."

"Sama-sama, Dek Rigel. Saya pasti akan selalu baik pada Sea karena dia bukan sekadar adik saja untuk saya. Dia juga perempuan yang paling spesial di hidup saya. Barangkali kamu lupa, saya bantu mengingatkan."

Tersedak, Rigel terbatuk-batuk. Pegangannya di sendok mengerat, menyorotkan Rafel tatapan yang begitu kejam seakan siap menerkam lawan. "Oh, begitu ya?"

"Benar. Sulit sekali mencari perempuan seperti Sea di zaman ini. Dia pasti hebat dalam segala hal, kan?"

Entah mengacu ke arah mana ucapan si Bangsat Rafel sekarang.

"Iya, sangat hebat. Dia luar biasa hebat, dan memang akan sangat sulit sekali menemukan perempuan yang dingin di luar, tapi panas di dalam!" tekannya, menyeringai kecil. "Lo tidak akan bisa membayangkan, Fel. *It feels great.*"

"Saya tahu. Dia memang seperti itu."

"Bisa kalian diam? Apa sebenarnya yang kalian ributkan?" Sea akhirnya harus turun tangan. "Berisik."

Hampir semua kepala menggeleng tak habis pikir, dan Rigel tidak peduli. Bibirnya tidak lagi menyahuti sesuai titah Sea, tetapi wajah gelapnya terbingkai sangat jelas. Di bawah meja, kaki Rigel menendang kaki lelaki itu dengan kesal—memberinya peringatan agar berhenti

mengganggu Sea-nya. Ingin sekali rasanya ia meremas wajah itu saking jengkel.

***

Sea duduk di sofa seusai makan malam, Rigel di sebelahnya masih begitu pendiam. Dia jelas masih marah, padahal dia sendiri yang memulai perdebatan. Heran.

Kedua bayinya berada di gendongan mereka, sambil ditepuk-tepuk pelan bokongnya ketika sempat bangun gara-gara obrolan para orang tua yang begitu berisik membahas banyak hal. Mereka bercampur dengan baik.

"Aku antar Lea pulang. Dia udah ketiduran." Rion bersuara, yang sejak tadi memangku tubuh Allea tanpa mengeluh dan dengan hati-hati mengangkatnya. Kekenyangan, gadis itu malah tertidur pulas di paha Rion.

"Ri, Lea cantik ya. Kalau aja dia sedikit lebih dewasa, bisa kali jadiin pacar." Jimmy yang meledeki. "Gemesin banget."

Rion tersenyum tipis, ia menatap lekat-lekat wajah Allea dalam gendongan. Mulutnya terbuka, tampak lelap sekali. "Jangan ngawur. Dia bahkan belum genap delapan tahun."

"Pedofil lo kalau suka sama Lea. Dia baligh aja belum. Tahu lo frustasi ditinggal Sea, tapi ya enggak gitu juga," cetus Rigel asal.

"Bacot! Siapa juga yang suka?!" umpat Rion, sambil melewati Rigel dan menyematkan tendangan di kaki kirinya. "Minggir lo. Gue mau lewat."

"Dih, enggak jelas. Aslinya itu deg-degan mempertanyakan. Masa sih? Masa sih...? Iya, kan?"

"Ma...!" adu Rion, yang segera dilerai Lovely. "Mulut dia minta ditabok banget. Ngeselin!" sambil lalu dengan cepat dari apartemen. Malas kalau sudah diledeki oleh si Setan Rigel.

Setelah Rion tidak terlihat, Rigel kembali membisu dan tenang lagi. Lama, dia hanya fokus pada anaknya—menepuki bokong Chasen yang setiap kali berhenti akan membuka mata. Masih kecil saja sudah menyusahkan, untung rasa sayangnya pada anak ini tidak terhingga. Chasey malah lebih *anteng*.

"Kamu masih marah?" tanya Sea, tidak biasa dengan kebisuan Rigel.

"Enggak apa-apa."

Sea tersenyum geli, memandang Rigel dengan perasaan tak terjelaskan. Dia benar-benar ... astaga, Sea tidak mengerti lagi bocah ini kenapa. Di atas ranjang bisa begitu panas dan menggairahkan, di luar dari itu bisa jadi begitu kekanakan dan menggemaskan.

Sea mendorong pipi Rigel dengan telunjuknya. "Lucu."

Rigel membuang muka ke arah lain, tetapi tubuh mereka dibuat tak berjarak sama sekali. Memang tidak jelas bocah tua ini.

"Sea...," sapaan pelan dari Henrick, membuat Sea mendongak, melihat lelaki paruh baya itu tersenyum lembut dan sudah berada di hadapannya.

"Iya, Pa. Ada apa?"

Menyadari mereka butuh ruang berdua, Rigel meminta Chasey dari gendongan Sea dan membawa keduanya. "Aku bawa mereka ke kamar ya,"

"Iya, nanti aku nyusul."

Rigel cuma mengangguk sekilas, lantas berlalu dari sana meninggalkan Ayah dan Anak itu.

Henrick mendudukkan tubuh di sebelah Sea, rasa canggung di antara keduanya masih belum pudar sepenuhnya. Sudah mencair, tetapi seperti masih ada sedikit batasan tak kasat mata. Sudah terurai, tetapi belum menemukan ujungnya di mana.

"Papa udah cobain makanan penutup?" Sea memulai percakapan, meski masih kaku.

"Sudah, Papa suka. Cuma enggak bisa banyak-banyak. Maklum, nak, Papamu ini sekarang udah enggak lagi muda. Diabetes nanti kalau pola makannya tidak dijaga."

"Iya." Sea menjawab singkat, tersenyum tipis, sedang matanya terarah pada televisi yang sengaja tidak disuarakan.

"Apa kamu sudah baik-baik aja?" Henrick tiba-tiba menyentuh kepala Sea, membelainya. "Ada yang masih sakit?"

Sea cukup terkejut, sehingga ia terdiam lama untuk menetralkan, sebelum mengangguk kecil. "Iya, Pa. *All is good.*"

"Papa lega mendengarnya." Henrick kembali menurunkan tangannya, menjadi terkepal untuk menahan gejolak penyesalan yang begitu besar memenuhi rongga dada. Sesak, setiap kali ingat sekejam apa dirinya pada tubuh tak berdosa ini. Sakit sekali mengingat tiap detik waktu kebersamaan mereka yang pernah diisi oleh entakkan demi entakkan siksaan dari tangannya pada tubuh kecil ini.

Sea masih diam, dia menunduk.

"Sea, Papa minta maaf untuk semuanya,"

Sea menoleh, ketika suara beliau terdengar begitu parau.

"Papa minta maaf, sayang," nada Henrick bergetar, matanya berkaca-kaca dan setetes bulir itu akhirnya jatuh membasahi paha. "Andaikan waktu bisa Papa putar ulang, andaikan semuanya bisa Papa perbaiki yang telah terjadi di belakang, Papa rela melakukan apa pun untuk kembali ke masa itu. Termasuk jika harus menukar nyawa Papa sendiri untuk menebus semua dosa Papa sama kamu."

Ya Tuhan ... pasti ia telah dikutuk oleh istri sekaligus ibu kandung Sea yang telah berada di Surga. Ia benar-benar kejam, dan kadang Henrick harus menangis seorang diri ketika mengingat segala perlakuannya pada Sea selama bertahun-tahun. Benar-benar terkutuk. Mengapa ia melakukan semua itu? Bahkan sampai menyebabkan pembuluh darah di kepalanya pecah. Ia yakin karena terlalu seringnya dipukuli. Dan hal paling mengenaskan lagi, Sea tidak pernah sekalipun melawan. Dia selalu pasrah ketika ia kesetanan menghajar. Henrick memang iblis. Ia sama sekali tidak pantas mendapatlan secuil pun maaf darinya. Ia sungguh tidak tahu malu.

"Bayang-bayang rasa bersalah itu selalu menghantui Papa. Sesak sekali, Sea. Dan Papa tidak tahu bagaimana melonggarkannya. Sakit, nak, rasanya sangat menyiksa."

Untuk pertama kalinya setelah hubungan mereka membaik, Henrick seterbuka ini. Kemarin, dia lebih banyak menghindar, diam, kecuali tersenyum hangat pada Sea. Sehingga ini sangat membuat Sea cukup syok—ditambah isak pelan Henrick yang terdengar pilu. Ia jelas

tidak tega. Ingin mengusap air matanya, tetapi tangannya terasa begitu dingin dan kaku untuk sejenak singgah di pipinya.

"Tidak apa-apa jika kamu tidak bisa memaafkan Papa. Papa sama sekali tidak masalah. Papa hanya—"

"Aku selalu memaafkan, Pa. *I always do.*" Sea kembali menunduk, ia menelan saliva susah payah. "Bahkan di hari pertama Papa memukuliku, aku selalu memaafkan."

Kepala Henrick mendongak—air mata sudah tak lagi terbendung sambil terus berdeham untuk melonggarkan tenggorokan yang serasa tercekik nyeri. Mereka masih di tengah keramaian, dan obrolan yang semula berisik di ruang tamu, kini senyap.

"Bisakah Papa memelukmu? Sebentar aja?"

Sea menatap beliau dalam diam, masih tidak bergerak.

Henrick tersenyum sedih, menyeka air mata yang terus berjatuhan. "Tapi, jika tidak mau, enggak masalah. Sepertinya Papa terlalu banyak mau," lanjutnya, berusaha tersenyum lebar. "Sekali lagi, maafkan Papa, Sea."

Dengan tangan yang bergetar, Sea meraih bahu Henrick, lalu perlahan mendekapnya. Sangat kaku, tetapi Henrick begitu diliputi buncahan bahagia dan langsung membalas dekapan putrinya ketika tubuh mereka saling bersentuhan.

Setelah sekian lama, tembok tinggi di antara mereka yang membentang akhirnya runtuh sepenuhnya. "Terima kasih, Pa, sudah mau membawaku ke tengah keluarga kalian. Jika bukan karena keluarga Papa, aku tahu semua kebahagiaan yang kudapat sekarang tidak akan pernah ada."

Henrick menangis, beliau sudah tidak peduli lagi pada mereka yang kini mendengarkan dan menatap nanar. Membisu, semua keributan dalam sekejap hilang—ikut terlarut pada cairnya hubungan Ayah dan Anak itu.

"Terima kasih, Pa, untuk segalanya." Rasa nyaman yang sama, kehangatan yang pernah hilang di hidupnya dari sosok ini, membuat Sea pun ikut menumpahkan air mata. Ia mengeratkan pelukan,

menenggelamkan wajahnya pada dada bidang sosok yang kembali dengan bangga bisa ia panggil 'Papa'.

***

Malam sudah semakin larut, menyisakan Rigel dan Sea yang sudah di kamar bersama dengan kedua anaknya. Sea tengah memberikan ASI secara bergantian pada keduanya, dan mereka begadang lagi sampai dini hari—sama seperti malam-malam sebelumnya.

Mengajak bicara, menciumi mereka, sampai sepasang netra coklat itu sayu dan menangis lagi meminta susu ketika sudah bosan. Chasey yang duluan tidur dan diletakkan di boks bayi, dan Chasen masih belum kenyang—dibuai dalam dekapan hangat Sea. Dia yang paling banyak tersenyum dan terlihat lebih getol menyusunya.

Dan Rigel, meskipun mengantuk berat, setiap kali anaknya merengek dan Sea menyusui, ia juga akan ikut terjaga. Duduk di sebelahnya, dengan tangan yang terlingkar di bahu Sea—mengusap-usap—menegaskan bahwa ia di sampingnya, menemani. Kadang menyandarkan kepala di bahunya, sampai istrinya memprotes keberatan. Tidak ada yang lebih menyenangkan akhir-akhir ini dari mendengar tangisan jagoannya dan omelan Sea. Rigel tidak pernah menyangka, hidupnya bisa sesempurna ini. Seorang lelaki kotor dan berlumuran dosa, diberikan kebahagiaan sebesar ini. Tuhan begitu baik padanya.

Rigel masih memerhatikan mereka, tanpa sepatah kata pun keluhan yang keluar dari bibir padahal besok pagi ia harus berangkat bekerja. Sudah beberapa hari ini ia cuti. Tangannya turun, memainkan bibir dan pipi Chasen—yang masih juga belum kenyang, padahal matanya sudah terpejam.

"Kamu tahu enggak, kalau ini bekas isapan Papa? Cuma kalau Papa biasanya enggak ada kuahnya." Rigel mulai berbicara ngelantur, agar suasana tidak terlalu senyap. "Kamu cepet besar ya, supaya kita enggak *sharing* kayak gini. Sumber makanan kalian sekarang ini kan punya Papa. Ini jadi sistem pinjem, nanti balikin."

Sea menoyor dahi Rigel, mendecak pelan. "Mereka masih bayi, dan kamu sudah menjejali hal kotor seperti itu."

"Sea, coba mau rasain dong. Aku dari dulu selalu penasaran sama rasa ASI,"

"Rei, jangan aneh-aneh,"

Rigel tidak menggubris, menangkup satu payudara Sea yang besar dan mengisapnya. Dia memang benar-benar tidak waras!

"Aduh, kena gigi kamu!" Sea memukul pelan kepala Rigel, sebal. "Kamu ih, nyebelin."

Rigel masih mengisap, dan dia bahkan menggunakan lidahnya—seperti tengah mencumbu. Baru setelah beberapa saat, dia mengangkat wajahnya, tersenyum tanpa dosa. Jika ada penghargaan orang tua paling tidak jelas, maka sudah dapat dipastikan akan jatuh pada Rigel.

Astaga Tuhan...

"Enggak ada rasa ternyata. Hambar." Ia menjawil pipi Chasen gemas. "Kamu kok bisa suka sih, nak? Enggak enak padahal isinya mah. Lebih enakan puting Mama kamu, kenyal-kenyal *pink*, gemesin banget."

"Serius, Rei...?" Sea menggeleng, tidak tahu lagi harus mengatakan apa pada setiap celetukan tidak bermoralnya. "Jangan digodain terus. Chasen udah mulai tidur."

"Baik Mama Ceya..."

Setengah jam kemudian, barulah keduanya terlelap lagi di boks bayi yang diletakkan tepat di dekat ranjang.

"Akhirnya bobo juga..." Rigel merengkuh tubuh Sea, menaburkan ciuman di pucuk kepalanya. "Capek?"

"Enggak. Aku senang." Sea membalas pelukan Rigel, nyaman berada dalam perlindungan tubuhnya. "Aku pikir kamu masih marah."

"Memang masih."

"Jangan marah lagi."

"Aku masih pengin marah, tapi cnggak bisa setiap kali lihat wajah kamu dan anak kita. Tapi pas di acara, aku beneran marah. Lebih tepatnya, aku sedih, Sea."

"Kenapa?"

"Ya kamu pikir aja kenapa."

"Aku enggak bisa memikirkan alasan yang lebih masuk akal."

Rigel memberi tubuh mereka jarak, lantas menunduk untuk menyematkan gigitan pelan pada hidung mancungnya. "Kesel sama kamu, sama diri sendiri juga yang terlalu mencintai kamu."

Sea meringis, mengusap basah di hidungnya yang Rigel gigit lagi. "Rei, udah dong!"

"Riy, idih ding..." nyinyirnya, sambil menarik gemas pipi Sea yang tampak lebih *chubby*. "Nycbelin. Nanti kalau ngadain acara makan malam, kita enggak usah lah undang si Rafel. Bikin *mood* buruk doang."

"Dia Kakak aku loh,"

"Tahu, tapi dia ngeselin. Di lain waktu, aku enggak janji enggak akan nonjok wajah dia kalau ngelakuin hal yang sama lagi kayak tadi."

Senyum Sea tersungging, meraih wajah Rigel dan mengecup keningnya. "Aku cuma punya kamu, Rei."

"Memang banget!" tekan Rigel setuju, langsung memeluk tubuhnya erat-erat. "Aku minta maaf sudah mencintaimu sebanyak ini, dan jadi sangat kekanakan tadi. Andaikan aku bisa mengontrol, pasti rasanya akan lebih baik. Tapi, masalahnya, perasaanku sama kamu tumpah-tumpah."

Sea terkekeh—kekehan yang tidak akan pernah orang luar dengar. Dari sini saja, seharusnya Rigel paham kalau Sea juga mencintainya. Dia hanya terbuka padanya, dan dia juga hanya membuka paha dengan senang hati untuknya.

"Oh ya, bagaimana hubunganmu dengan Ayahmu? Aku lihat ... kalian menangis dalam pelukan satu sama lain di ruang TV. Kuharap itu kabar yang baik."

Sea masih membenamkan wajah di dada Rigel, dia terdiam sejenak, sebelum kian mengeratkan dekapan. "Sangat baik. Papa meminta maaf padaku, dia terlihat sangat tersiksa dengan penyesalannya." Ia menjeda, mengembuskan napas pelan. "Dan ... sungguh, ini menyakitiku juga. Aku tidak suka melihat dia menangis, Rei."

Rigel mengusap turun-naik punggung Sea, mendengarkan ceritanya dengan tenang. Sebaik mungkin, hanya jadi pendengar, seraya memberinya kenyamanan.

"Aku menyayanginya, Rei, tidak berkurang sama sekali meski setelah tahun-tahun kelam yang kami lewati. Aku masih sangat menyayangi Papa, dan aku memaafkannya. Sedikit pun, aku tidak pernah membenci. Setiap kali selesai dipukuli, aku hanya merasa ... mati rasa, lalu menyalahkan diri sendiri mengapa aku harus dilahirkan jika tidak diinginkan oleh siapa pun."

Rigel mendorong bahu Sea, merenggangkan tubuh mereka—untuk melihat langsung wajahnya. "*It's okay*, sayangnya aku. Aku tahu kamu perempuan yang baik, meskipun di luar begitu dingin. Aku bangga padamu sudah bisa memaafkan Papamu. Aku tahu, pasti sangat berat untuk mengingat semua yang telah kalian berdua lalui. Sungguh, aku sangat senang."

Rigel membelai pipi Sea yang merah, dengan sepasang mata bulat yang berkaca-kaca dan langsung diciumnya bergantian hingga buliir bening itu jatuh. Sea sangat jarang sekali menangis. Dan jika dia melakukannya, itu berarti dia benar-benar tersakiti.

"Aku sangat berterima kasih pada Tuhan dan ibumu yang telah menghadirkanmu ke dunia ini. Jika seorang Sea tidak pernah ada, aku tidak tahu bagaimana hidupku sekarang. Kamu dan anak-anak kita adalah kebahagiaan terbesarku."

Sea menggigit bibir bagian dalam, meredamkan isakan. Ia tidak mengerti mengapa malam ini ia jadi begitu cengeng.

"Ini tangis bahagia, kan?" Rigel mengusap setetes air mata Sea yang kembali jatuh, lantas menyematkan kecupan lagi di pipinya. "Ini terakhir kalinya ya kamu nangis seperti ini. Aku enggak suka *My* Seya menangis lagi."

"Cium aku," Sea melingkarkan tangan di leher Rigel, "cium aku, sayang."

Dan tanpa pikir panjang, Rigel langsung melumat bibirnya, lama dan dalam. Lidah mereka saling membelit, napas mereka beradu liar,

sementara tangan Rigel meremas bokong Sea dan mendekatkan pada tubuhnya. Rapat, sampai tidak sama sekali berjarak.

"Punya kamu ... mengeras," disela ciuman, Sea mengingatkan. "Dia sudah memberi kita *warning* untuk berhenti sekarang."

"*Shit*!" Rigel melepaskan, menunduk untuk melihat miliknya yang membengkak. Tampak jelas sekali dilihat dari luar. "Kamu sih mulai,"

Sea kembali menangkup wajah Rigel, menciumnya panas dan keras. "Aku kangen kamu. *Just kiss me*."

Rigel begitu bersemangat, merebahkan kepala Sea ke bantal dan merangkak di atasnya untuk menciumnya dengan benar dan lihai. Lidahnya diselipkan ke dalam mulut Sea, dan perempuan itu mengisap, menggigit pelan, dan membelainya. Bertukar saliva, mereka dalam posisi itu sangat intens dan benar-benar berciuman selama beberapa menit tanpa jeda.

"Kapan kita diperbolehkan bercinta? Aku sudah tidak kuat. Rasanya kantung testisku siap meledak. *I want you so bad*."

"Satu atau dua bulan lagi, setelah aku siap."

"Apa...?" Rigel mengangkat wajahnya, dia merengut tidak senang. "Siap untuk apa? Biasanya cuma tiga mingguan, kan?"

"Tubuhku gemukan. Sepertinya aku harus di—"

"Apaan sih, Seya... apaan?" Rigel memotong, tidak terima. "Apa yang salah dengan tubuh kamu? Enggak ada yang perlu diributkan, *seriously*!"

"Kamu enggak berpikir aku sedikit harus berolahraga?"

"Setiap inci dari tubuh kamu, semuanya, udah sempurna, tanpa perlu kamu khawatirkan lagi bentuknya."

"Aku hanya ingin saat kita melakukannya, aku merasa percaya diri dan terlihat baik di mata kamu. Apa kamu tidak bosan tidur dengan perempuan gemuk ini?"

"Sumpah, aku enggak ngerti lagi. Sumpah." Rigel mendecak, baru kali ini Sea merasa tidak percaya diri pada tubuhnya.

"Tiga atau empat kilo saja, biar pinggangnya lebih ramping."

Rigel menangkup wajah bulat Sea, menaburkan ciuman di sana, lalu turun ke leher, dada, payudara, dan berakhir di perutnya yang

masih besar bekas lahiran. "Semuanya sudah sempurna. Sebelum maupun sesudahnya, kamu masih terlihat sempurna. Bahkan sekarang, kamu jauh lebih cantik dan sempurna di mataku. Karena di tubuh ini, anak kita sudah dilahirkan. *You don't have to worry about anything, Sea. I swear, every inch of you, is already perfect, and I love it.*"

Sea meraih kepala Rigel, mengangkatnya agar kembali berhadapan dengannya.

Rigel mengambil tangan Sea, menciuminya—lantas menempelkan ke pipi dengan tatapan yang begitu lembut penuh cinta. "Jika kamu ingin lebih langsing menurut versimu, lebih apa, dan apa, silakan. Tapi, tujuannya jangan buat aku. Karena di mataku, bagaimanapun kamu sudah sangat sempurna. Berapa kali aku harus mengatakannya? *You're this perfect for me, and you don't have to change anything at all.*"

Sea menyentil kening Rigel, "Memang dasarnya kamu bucin."

Melebar, bibir Rigel tidak kuasa untuk menahan senyumnya. Malam ini, Sea berbicara begitu banyak, ia senang sekali. Meski tidak diisi oleh seks yang panas, atau desah napas panjang penuh kenikmatan, tetapi masih sama membahagiakan—tidak berkurang sedikit pun. Selama dia berada di sampingnya, Rigel memang tidak akan peduli pada apa pun yang mereka lakukan, pasti kenyamanan akan tetap dirasakan.

"*I love you so much.* Terima kasih sudah menjadi manusia terbaik untuk hidupku, sekaligus jadi ibu terbaik bagi kedua anak kita."

Mendorong tengkuk Rigel, Sea tidak menyahuti—membalas ucapan Rigel dengan ciuman lembut di bibir kemerahan suaminya.

Hanya tidak berapa lama Rigel menyambut lumatan Sea, tangisan kembali terdengar. Dari satu mulut, ke mulut di sebelahnya. Ya, mereka menangis nyaring—saling bersahutan.

Sea dan Rigel segera bangkit, mengangkat dari boks, akhirnya memilih menidurkan kedua anaknya di tengah ranjang—memisahkan tubuh mereka. Saling tersenyum, mau tidak mau harus dipisahkan oleh keadaan.

MeetBooks

"Kalian cepet besar deh. Papa pengin bobo sambil peluk Mama kamu." Rigel menggerutu, sambil mencium pipi Chasen yang kini sudah kembali terlelap.

Tidak lama kemudian, mata Rigel pun ikut terpejam, terlelap dengan tangan yang masih mengusap-usap lembut punggung anaknya. Memerhatikan dalam diam, Sea hanya dibuat sekali lagi kagum pada sosoknya. Si lelaki pemilik banyak kepribadian itu, terlihat begitu tampan dalam tidurnya.

Perlahan, Sea bangkit dari kasur. Menempatkan bantal dan guling di sebelah Chasey, lantas memutari ranjang.

Rigel bergerak terganggu, dan langsung terkesiap ketika seseorang memeluk tubuhnya dari belakang, dengan tangan yang terlingkar erat di perutnya.

"Se–sea?"

"Aku ingin tidur sambil memelukmu seperti ini," wajahnya terus dibenamkan pada punggung Rigel, kakinya terlingkar di bokongnya. "Aku tidak bisa tidur."

Rigel mengerjap pelan, menyesuaikan cahaya, dan dengan hati-hati berganti posisi—menghadapnya. "Astaga, kamu mengagetkanku," Ia langsung mendekap tubuh Sea, mengusap-usap punggungnya seperti apa yang dilakukan pada Chasen beberapa saat lalu. "Sea sayangku, tidur yang nyenyak. Sampai bertemu besok pagi."

Sea sudah tidak bisa mendengar apa pun, terlelap nyenyak dalam lingkupan hangat suaminya.

***

Chapter 6

Empat tahun kemudian

Tidak ada hari tanpa keributan di rumah mewah tiga lantai ini. Seperti sekarang, Chasen tengah mengejar salah satu pelayan malang yang ketakutan gara-gara makhluk kecil yang bocah itu pegang di salah satu tangan mungilnya. Kecoa. Tanpa rasa takut atau jijik, Chasen menyodor-nyodorkan dan mereka terus berputar-putar di ruang tamu mengelilingi sofa.

"Kyaaa... Tuan kecil, jauhkan! Hushh, ihhh!"

"Chasen, sudah, buang. Cepat cuci tangan kamu." Sea memberi peringatan, baru keluar dari kamar mandi selesainya menemani Chasey lebih dulu yang sudah rapi dengan piyama tidur. Sementara anak bungsunya masih tidak kunjung menyerah untuk menggoda salah satu pelayan muda di rumah ini. "Ecen ... Mama enggak mau mengulang. Cepat buang, dan mandi."

Langkah Chasen terhenti, ia menoleh pada ibunya dengan sunggingan senyum jahil yang terbingkai di bibir. Rambutnya basah, keringat membanjiri tubuh anak itu, bahkan napas sudah ngos-ngosan. Tapi, masih juga belum menyerah.

"Ma, Ecen hanya ingin embak enggak takut lagi sama hewan sekecil ini." Dia kembali berlarian, dengan dua antena kecoa yang dijinjing. "Embak, masa takut sih sama kayak ginian? Berhenti dong. Ecen capek ngejar. Sebentar aja pegang. Sedikit aja, buat kenalan doang. Aman kok, serius."

Dia berbicara seringan itu seolah hewan kecil menjijikkan itu makhluk selucu anak anjing atau kucing.

"Tuan kecil, udah dong, jijik banget!" Dia meringis—memegang sapu ijuk agar Chasen tidak mendekat. "Beneran, jijik, tuan. Nyonya Sea, saya bukan kurang ajar ya, tapi beneran saya tak—Uwahh..." Dia berlari lebih gesit ketika Chasen melemparkan kecoa ke arahnya sebelum protesan selesai.

Anak ini benar-benar tak ada akhlak!

"Kecoa terbang kayak superman...!" Chasen bertepuk tangan, lalu terpingkal kegelian melihat tatapan horor pekerjanya. "Lucu banget ekspresinya. Ya ampun, lihat Ma...!" Ia tergelak keras, memegang perutnya yang keram. "*She's so funny. I can't stop laughing!*"

"Chasen, kamu enggak denger Mama bilang apa?" suara Sea mulai terdengar tegas, dan langkah Chasen benar-benar berhenti di tempat, lantas menoleh ke arah ibunya sambil nyengir tanpa dosa.

"Maaf, Ma, Ecen hanya ingin membantu menyembuhkan phobia semua orang terhadap hewan itu. Mengapa mereka aneh sekali takut pada hewan kecil yang bahkan tidak bisa menyakiti kita?"

"Itu jorok, tuan!" sahut pelayan itu, wajahnya sudah terlihat pucat pasi dan sangat jaga jarak dengan berdiri di pojok ruangan. Chasen bisa tiba-tiba berlari dan melemparkan lagi padanya. Tidak ada yang akan tahu kejahilan apa yang akan bocah itu lakukan di detik berikutnya.

"Kamu enggak lihat embak sedang bantu masak bibi?" Sea mendecak pelan, sambil melambaikan tangan. "Ayo, cepat mandi. Iciy udah selesai, giliran kamu."

"Yang masak nanti Mama aja. Ecen menyembuhkan embak," sahutnya polos, masih bersikeras dan mulai berjalan lagi untuk mengambil kecoa yang sudah tergeletak lemah di lantai.

Pelayan itu menggeleng keras-keras—menolak—dan mulai ambil ancang-ancang untuk kabur. "Enggak perlu disembuhkan, tuan kecil. Sungguh, enggak perlu! Saya sakit seperti ini enggak masalah!"

"Enggak perlu membayar apa pun padaku, embak. Kita kan sudah satu rumah. Pengobatan phobia ini gratis. Aku kan sudah kaya, enggak

perlu uang lagi. Uang Papa sudah banyak. Ini masuk ke dalam amal baik untuk membantu sesama. Iya kan, Ma?"

Sea mengembuskan napas panjang, anaknya begitu konyol. "Ecen, jangan memaksakan kehendakmu terhadap orang lain. Embak sudah bilang dia tidak mau. Lebih baik kamu mandi, Papa sudah di jalan, sebentar lagi sampai."

"Kenapa enggak mau sembuh? Bukankah penyakit harus disembuhkan, Ma?" anak itu mulai mengangkat antena kecoa lagi. "Kita akan sering bertemu dengan hewan ini. Enggak ada salahnya berkenalan."

Masalahnya ... jijik pada kecoa bukan sebuah penyakit yang perlu disembuhkan! Sebagian besar penduduk bumi pasti takut pada hewan kecil berbau itu. Chasen masuk pada sebagian kecil orang paling aneh dan tidak normal yang mengambil kecoa seperti memomong peliharaan anak kucing. Atau, dasarnya dia jahil saja dan hampir semua pekerja di rumah ini yang berjumlah tujuh orang sudah pernah jadi korbannya. Ada saja tingkah lakunya yang bikin naik darah. Padahal baru empat tahun, dan dia sudah selincah itu. Ditambah Chasen sangat gesit berlarinya—mereka juga heran.

"Embak tidak mau sembuh, tuan. Embak sakit aja seperti ini, enggak apa-apa!" Pelayan itu terus berusaha meyakinkan. "Tuan Ecen lebih baik mandi, tangannya dicuci."

"Kenapa? Pasti ada alasannya, kan? Enggak akan sakit, embak. Kecoa enggak menggigit kok."

"Chasen...," Sea menatap anaknya lekat—yang membuat Chasen merengut sedih, tetapi tidak berlangsung lama sebelum kembali semringah ketika mendengar suara Rigel yang memanggil-manggil dari arah pintu depan.

"Sayang-sayangku, Papa pulang..."

"Papa...!" Chasen maupun Chasey berlarian ke depan, diikuti Sea dari belakang.

"Ecen, buang dulu kecoanya!" Sea memperingatkan, ketika dia terus membawanya dan tubuh Rigel langsung didorong oleh Chasey untuk diselamatkan.

"Pa, tangan Ecen kotor," Chasey sudah menaiki gendongan Rigel, yang ditopang dengan satu tangan.

"Kotor kenapa?" Rigel mengulurkan tangan penuh sayang pada Chasen. "Ayo, sayang, enggak apa-apa. Papa kangen kalian."

Kecoa itu sudah kembali dilemparkan, sedang senyum jahil masih tersungging dari bibir merah si bungsu. "Papa, pegang tangan Ecen dulu ya. Ecen juga kangen Papa banget. Pengin *hold hand*."

"Jangan dipegang, itu bekas kec—oa,"

Sudah terlambat, dan mereka sudah saling menggenggam. Chasen lebih tepatnya menggenggam begitu erat tangan Rigel—dan lelaki itu membulatkan mata ketika ucapan Sea baru selesai menginformasikan.

"Ihh... kamu abis pegang kecoa, Cen?" Rigel meringis, menatap tangannya yang tengah *diuyel-uyel* oleh bocah itu. "Jorok ah kamu," Ia memprotes, mencium tangannya sendiri. "Ecen, astagaa...!"

"Pada kenapa sih kalian?" Dia tertawa, girang sekali. "Pa, Ecen juga pengin digendong. Mau gendong, Papa ... mau gendong!" sambil melonjak-lonjak dan mengulurkan kedua tangan pada Rigel. Tubuh Ayahnya yang begitu tinggi, bahkan harus membuat kepalanya mendongak atas sekali. "Papa... gendong!"

"Kamu cuci tangan dulu dong. Ayo, sekalian mandi," ajak Sea, tetapi dibalas gelengan keras si nakal itu.

"Enggak mau. Pengin digendong Papa ke kamar mandi." Dia masih terus melompat-lompat, sehingga mau tidak mau Rigel akhirnya membungkuk dan menuruti.

"Ya udah, ayo. Udah lah, apa sih yang enggak buat jagoan Papa."

"Rei, udah, enggak apa-apa. Ecen, sini sama Mama. Papa berat gendong sekaligus dua gitu. Tangan kamu juga kotor, nanti kena kemeja kerja Papa." Sea mengulurkan tangan, tetapi anak itu dengan erat melingkarkan tangan di leher ayahnya sambil membenamkan kepalanya juga di sana.

"Mau sama Papa. Kangen."

"Kamu cuma jahil aja," Sea paham betul, lihat saja tangannya yang terus mengusap-usapkan pada kemeja Rigel dengan senyum miring yang menghiasi.

"Ecen, tangan kamu bau!" Chasey menjauhkan kepala—jijik—tetapi tidak ingin turun juga dari gendongan Ayahnya. "Tangan Ecen kotor, Pa."

"Iciy kok gitu? Mulutnya jahat!" Chasen tidak terima.

"Tapi, kan, emang kotor. Bekas kecoa."

"Tapi, kan, buat sembuhin embak!" Dia tidak mau kalah.

Rigel maupun Sea mengembuskan napas bersamaan, seraya melemparkan senyum hangat pada satu sama lain. Tidak ada lagi yang melawan ucapan Chasen. Masalahnya pasti akan jadi panjang lagi, sehingga untuk memperpendek perdebatan, mereka mengalah dan mengangguk saja. Malas ribet. Tetapi, Chasen malah tersenyum jumawa, merasa paling benar.

Ya sudah, yang penting dia senang saja. Istilahnya, yang waras ngalah.

"Nanti malam Ecen mau bobo di kamar Mama Papa," cetusnya santai. "Mau bobo di tengah kalian."

Rigel langsung menoleh cepat, menatap penuh penolakan. "Enggak bisa. Besok malam ya, Cen, jatah kalian bobo sama kami. Malam ini kamu tidur di kamar kalian. Kan gitu aturannya."

Ya, dalam satu Minggu mereka akan tidur bersama satu kali—yakni di hari Sabtu atau Malam Minggu, saat sekolah keduanya libur. Selebihnya, mereka dibiasakan tidur di kamar sendiri dari umur tiga tahun.

"Enggak mau. Pokoknya malam ini dan besok Ecen mau bobo sama kalian!"

Rigel menatap Sea, wajahnya memelas—keberatan. "Ini kan malam kita, sayang. Jatah aku loh. Aku pengin."

Sea pura-pura tidak mendengar, si bandot tua mulai lagi. "Hari minggu kan bisa."

"Enggak bisa lah. Dua hari itu lama, keburu sekarat. Penginnya nanti malam aja pokoknya, titik!"

Sea memegang pipi Rigel, membelainya dengan senyum terkulum geli. Persis sekali kelakuan Bapak dan Anak ini.

"Gimana dong?" Rigel masih tidak bisa menerima, meminta Sea mencari jalan keluar, sebelum menoleh pada Chasen lagi berharap sedikit pengertian. "Besok aja ya? Kan besok Sabtu. Hari ini Mama sama Papa punya agenda penting."

"Mau malam ini. Ecen kangen kalian." Dia mengeratkan dekapan di lehernya. "Mau Bobo bareng."

"Iya, iya, bobo bareng. Sekarang, Ecen mandi dulu aja. Udah jam enam." Sea menengahi, sedang Rigel tidak senang dengan ide itu.

"Sea...," Rigel memanggil, istrinya malah mengedikkan dagu ke arah kamar.

"Cepetan mandi."

"Sea...." Rigel kian memelas, matanya penuh harap.

"Gimana nanti lah. Udah, sana."

"Enggak mau gimana nanti. Jawab sekarang."

"Kalian ngomongin apa sih?" Chasen bertanya penasaran.

"Agenda Papa dan Mama yang Ecen gagalkan. Papa harus menata ulang rencana akhirnya." Gerutu Rigel, berusaha tidak mengomel pada bocah ini.

"Oh... ya udah, silakan bicara. Ecen tunggu."

Sea menggeleng tak habis pikir. Tidak anak, tidak Bapak. Sama-sama tidak masuk akal. "Iya, udah, sana cepet mandi. Kebiasaan!"

Rigel kembali tersenyum lebar, paling tidak Sea sudah memberikan lampu hijau dan setuju untuk berolahraga malam nanti.

"Sayangku, cium," Rigel sedikit merendahkan tubuhnya, seraya memajukan bibir.

"Aku sedikit flu."

"Bukan hal besar. Nanti malam juga kita tukaran dan saling menyelami." Rigel akhirnya yang mencium bibir Sea, mengisap pelan. "Pasti capek ya?"

Sea berjinjit, membalas ciumannya juga. "Bohong jika aku bilang tidak. Tapi, tak apa, aku bahagia."

Rigel beralih mengecup pucuk kepala Sea, sebelum diprotes oleh si bawel agar berhenti berdekatan.

"Udah, kamu cepet bawa Ecen ke kamar mandi. Aku siapkan baju tidur. Setelah itu, makan."

"*I love you*, sayangnya aku."

"Aduh, Pa, cepetan. Kalian seperti enggak pernah bertemu aja tiap hari." Chasen lagi-lagi bercicit, menunjuk ke arah kamar agar segera jalan. "Ayo, Ecen gerah banget."

"Iya, iya, bawel. Ayo, kita mandi!"

"Kasihan deh Iciy tadi enggak mandi bareng Papa. *Boy and boy* kan, Pa?"

"Iciy tapi sudah bersih." Rigel mencium pipi anaknya yang lebih kalem, tenang, dan tak banyak omong. "Udah harum lagi."

"Papa...!" Chasen merengek, menarik leher Rigel lebih erat. "Enggak boleh pilih kasih ah."

"Dih, siapa yang pilih kasih? Tangan kamu bau kecoa aja Papa tetap gendong."

Tubuh tinggi dan atletis suaminya mulai menghela langkah menjauhi, sambil menenangkan kedua jagoannya yang akhirnya berdebat dalam pangkuan Rigel—didominasi oleh cicitan Chasen yang tak ada habisnya. Ada saja yang dia ceritakan.

Sea tidak bisa menahan senyumnya melihat lelaki paling kekanakan dan tidak jelas, kini menjadi Ayah yang sangat luar biasa sabar menghadapi putra mereka. Ada saatnya Rigel tidak ada beda dengan keduanya, tetapi ada saatnya dia sangat hangat dan mengagumkan. Dia juga pendengar yang baik, bahkan selalu merespons apa pun yang diocehkan mereka—termasuk hal paling absurd sekalipun.

Rafel benar, Rigel bisa menyaru dengan baik. Dan ini bukan hal buruk sama sekali. Malah salah satu hal yang sangat disyukurinya. Sea sangat bahagia.

***

Mereka berempat sudah saling bergelung di balik selimut saat waktu telah menyentuh ke angka sembilan malam. Sesuai dugaan, si kembar tidur di antara tubuh Rigel dan Sea—memisahkan keduanya. Dengan punggung yang masing-masing dielus-elus lembut, Chasen dan

Chasey berbagi cerita. Sementara Rigel dan Sea mendengarkan cerita kedua anaknya tentang hari-hari di sekolah.

"Kami lahirnya gimana, Ma? Pengin punya ade juga kayak Dewa. Tapi, takut kalau Mama kesakitan. Mama Dewa harus dirawat di Rumah Sakit dulu sampai sekarang. Kata Dewa, Mamanya kritis. Mama Dewa belum bangun dari bobonya," dengan mata yang sudah sayu, Chasen berbalik ke arah ibunya. "Memang punya ade sesakit itu ya?"

Sea tersenyum, hangat sekali. Rigel bahkan gemas, ingin mendekapnya erat-erat ketika dia menatap Chasen penuh keibuan.

"Itulah perjuangan seorang ibu saat ngelahirin anak-anaknya. Mereka berjuang antara hidup dan mati, sayang." Sea menjawab, seraya mengusap lembut kepala putranya.

"Maksudnya gimana, Ma? Hidup dulu, terus mati, nanti hidup lagi?"

Rigel memeluk tubuh kecil Chasen gregetan. "Ecen kok pinter banget? Bangga deh Papa sama otak anak Papa. Encer banget. Malah keenceran, jadi cair."

Chasen mendorong dada Rigel—berusaha melepaskan diri dan menatap ibunya dengan syok. "Ya ampun, jadi benar Mama mati dulu buat ngelahirin kami?!"

"Adeh, anak kamu itu, sayang, anak kamu. Otak aku menolak mendengar!" tukas Rigel menggaruk kepala tak gatal. "Kepala Papa tiba-tiba sakit sekali, sayang. Tidur aja yuk, udahan aja."

"Kok yang denger otak? Kan harusnya kuping, Pa, gimana sih? Enggak jelas banget deh. Papa emang beneran pusing nih!" Ia lantas berbalik pada ibunya menuntut penjelasan. "Ecen kan emang anak Mama. Mama yang berjuang antara hidup dan mati, dan hidup lagi, buat ngelahirin Ecen. Bener kan, Ma?

"Chasen ... bukan seperti itu konsepnya." Rigel nyaris mengerang, nada suaranya berusaha ditekankan agar tidak memekik keras. "Bukan seperti itu, nak," ulangnya lemas.

"Terus gimana? Ecen bingung." Bibir Chasen mencebik, dahinya mengerut dalam—tampak berpikir keras. "Oh, kayak kritis gitu ya? Mati enggak, hidup enggak?"

"Ecen, bukan mati, tapi meninggal." Sea memberi tahu. "Kamu belum cukup umur untuk membahas ini. Mending bobo ya, nanti Mama ceritain."

"Maksudnya bener Mama meninggal dulu?"

Sea membuka bibir, terkatup lagi. "Kamu aja yang jawab." Ia melemparkan pada Rigel, memilih memejamkan mata daripada ikut sakit kepala.

"Maksud Mama, kalau untuk ke manusia itu jangan mati. Tapi meninggal. Agar terdengar lebih enak di telinga, dan lebih halus bahasanya." Rigel kembali memeluk Chasen, membenamkan kepalanya ke dada. "Sekarang, kita bobo ya. Agenda Papa sama Mama harus segera dimulai juga."

"Ecen pengin tahu sekarang. Umur Ecen udah empat, udah cukup." Chasen mendongak lagi, tidak puas dengan obrolan penutup itu. "Bagaimana Ecen dan Iciy lahir, Pa? Jawab, jangan diam aja."

"Kalau Chasey lahirnya dari rahim Mama, mengejan keras dan terus-menerus dibantu sama Dokter. Lalu, keluar. Kami menangis senang, bahagia banget. Akhirnya Chasey sudah bisa disentuh."

"Aku ... aku!" Chasen mengangkat tangan. "Aku bagaimana, Pa?"

"Oh, kalau kamu mah enggak sengaja keluar pas Mama bersin. Hacim, langsung nyangkut di meja. Kayak ingus gitu loh, Cen. Papa aja kaget—eh, ini anak siapa? Oh, anak kita ternyata dan malah nyangkut di meja. Kami juga senang, Ecen akhirnya bisa disentuh."

Mata Chasen berkaca-kaca. "Papa pasti bohong, kan?"

"Ngapain Papa bohong?"

"Ya biar aku percaya. Masa aku keluarnya jorok banget!"

"Kalau hamil yang jadi besar apa?"

"Perut."

"Kalau perut kita udah kebesaran dan nggak bisa nampung, keluarnya lewat apa?"

"Astaga, Iciy keluarnya sama kayak pas kita kalau *poop*? Mendingan Ecen dong keluar dari bersin. Pantesan Mama mengejan terus-terusan. Iciy menyakiti Mama dong, Pa...?" Chasen sudah berseru, percaya diri sekali dengan jawabannya.

Astaga ... padahal bukan seperti itu maksud Rigel. Ampun Tuhan, ini berat sekali.

"Maksud Papa, kalian kan kembar. Artinya keluar dari perut yang sama." Rigel menggaruk dahinya, percakapan itu semakin tidak jelas. "Udah lah, terserah kamu aja. Papa jadi beneran pusing."

"Jadi—"

"Ecen, udah, ayo tidur. Udah jam sepuluh." Sea memotong, dan Rigel langsung memeluk tubuh Chasen yang dibalas oleh bocah bawel itu tak kalah erat.

"*Good night*, Ma, Pa. *Love you!*"

Sea bergerak ke arah Chasen, mencium dahinya. "*Have a nice dream*, Ecen Mama."

Pun dengan Rigel yang mengecup kepala Chasey yang sudah tidur pulas sedari tadi, lalu mengecup kepala si barbar Chasen yang mulai tenang dan terlelap di dadanya. "Selamat malam kesayangan Papa. Cepet tidur. Papa udah enggak kuat."

***

Tengah malam, Rigel pelan-pelan bangkit dari ranjang dan berputar ke sisi Sea yang tengah terlelap.

"Sayang, mau kamu," Rigel menciumi pipi Sea, menaburkan banyak lumatan sampai dia terusik dari tidurnya. "Anak-anak udah lelap. Ayo, di sofa,"

"Apa?" Sea masih bingung, sadar tak sadar dibangunkan tiba-tiba. "Ada apa, Rei?"

"Ih kamu, kan udah janji mau malam ini," Rigel membisik, serupa rengekan. "Aku gendong ya?"

Sea mengerjap pelan, sambil mengucek matanya dan menoleh ke arah kedua anaknya yang sudah tampak pulas. "Aku ngantuk loh. Besok aja ya?"

"Kamu boleh sambil tidur kalau gitu. Udah tegak banget ini," Rigel meraih tangan Sea, menempelkan ke miliknya. "Nah, iya kan?"

"Punya kamu kapan enggak berdiri sih?" Sea menepuk-nepuk pipi Rigel, merapikan rambutnya dan melirik anaknya lagi. "Ada mereka, nanti keganggu. Tanggung jawab ya kalau bangun?"

"Mainnya kita pelan aja, enggak berisik."

Sea menyodorkan kedua tangan minta diangkat, malas memperpanjang perdebatan dan tentu dengan semangat 45 Rigel menggendongnya—membawa ke atas sofa tidak jauh dari ranjang.

"I know you want me too!"

Rigel mengambil selimut baru di lemari, lalu melepaskan pakaiannya disusul piyama tipis Sea yang dilemparkan ke sembarangan tempat dengan tidak sabaran sebelum merangkak ke atas tubuhnya, melumat bibir Sea yang kemerahan di bawah remangnya penerangan. Mereka memejamkan mata, berciuman panas sambil saling meremas. Seolah sudah sangat lama sekali mereka tidak bersentuhan, kecapan demi kecapan tidak dapat dihindarkan, padahal baru dua hari yang lalu mereka bercinta dari tengah malam sampai dini hari.

"Anak-anak udah lelap, kan?" Sea masih risi, menoleh ke arah ranjang—saat bibir mereka merenggang.

"Udah," Rigel menggumam, lidahnya sudah di leher Sea sedang satu tangan turun ke atas lembah hangatnya dan dibelai turun naik dengan tempo lembut.

Sea merenggangkan paha, membiarkan satu jari Rigel bermain pada pusatnya dengan bebas sementara mereka masih berciuman panas. Ucapan Sea yang mengatakan akan tidur selama dia memuaskan diri, benar-benar cuma isapan jempol belaka. Di detik Rigel menyentuh titik-titik sensitif pada tubuhnya, saat itu pula keduanya menginginkan sama besar. Tubuh mereka menyatu dengan baik, dan tidak bisa dibohongi sungguh saling mendamba. Rigel sudah tahu di mana titik kelemahan Sea—bahkan lebih baik dari dirinya sendiri.

Jari Rigel dipercepat, dan kedua paha Sea menjepit tubuh Rigel menghasilkan gelenyar menakjubkan hingga seluruh saraf seakan

bergetar. Ia menggigit bibir bawah Rigel, kedua tangannya meremas punggungnya untuk meredam desahan.

"Rei...," Sea meringis, napasnya terengah kewalahan. Ia membenamkan kepala pada lehernya, kian mengeratkan dekapan, hingga pelepasan didapat di detik selanjutnya.

Bercinta di dekat anaknya sungguh menyiksa dan penuh tantangan. Biasa Sea mendesah keras, mengerang, dan menyerukan nama Rigel nyaring, sekarang harus dibungkam agar kedua putranya tidak terganggu dalam tidur mereka. Sementara kalau ditinggal keluar, yang ditakutkan salah satu dari mereka bangun dan mencari-cari. Lalu menangis dan membuat keributan pada tengah malam.

"Aku masukin ya," izin Rigel, selalu seperti itu setiap kali mereka bercinta. Dia akan selalu memastikan Sea siap untuk disatukan dan merasa sudah rileks. Jika tidak seperti itu, Rigel takut menyakiti. Walaupun sudah beranak dua, tapi milik Sea masih sempit, sedang miliknya berukuran lumayan.

Rigel merenggangkan kedua paha Sea—mengecup dan menjilati miliknya terlebih dahulu sebelum digantikan oleh kepala adiknya yang diusapkan pada lembah hangat nan basah Sea beberapa kali. Sea sudah sangat siap, dan dia tampak seksi ketika memerhatikan suaminya melakukan tekanan-tekanan nikmat sekaligus menyiksa itu.

"Rei," serak, Sea memanggil—membuat suaminya mendongak dengan beberapa helai rambut yang berserakan di dahi dan keringat yang mulai membasahi. "Seksi."

Rigel tersenyum, menunduk, lalu tersenyum lagi. Sea jarang sekali memuji, dan ia merasa sudah melakukan pelepasan bahkan sebelum penyatuan. Ia merasa sudah di atas puncak bahkan sebelum sempat mendaki. Membahagiakan, tidak berubah sedikit pun gejolaknya. Debaran di dada, dan segala hal tentang Sea, masih sanggup membuat Rigel tergila-gila.

Satu kaki Rigel di lantai, sedang satu lainnya menekuk di atas sofa sambil memajukan bokongnya dan perlahan memasukkan ke dalam liang surgawi Sea.

Sea mencengkeram tangan Rigel, matanya terpejam sambil menggigit bibir bagian dalam. Ia tidak dapat menggambarkan betapa menakjubkan rasanya ketika tubuh mereka menyatu, sangat pas dan saling mengisi.

Milik Rigel yang besar, sudah mulai sesak di dalamnya—yang pelan-pelan digerakkan. Sea membekap mulut, berkunang-kunang, sambil menatap ke arah ranjang ketika tubuhnya berguncang hebat digempur hujaman Rigel yang tak berjeda. Ia menutup mulutnya, sekuat mungkin meredamkan desahan, dan ini begitu sulit ketika gelungan kenikmatan benar-benar mampu menelan seluruh logikanya. Ia serasa hilang kewarasan sehingga desahan terus teralun pelan dari bibirnya—dan segera ia bekap setiap kali sadar.

Menit berlalu, bokong Rigel masih terus dimaju-mundurkan hingga setiap entakkan dan gesekan kulit mereka terdengar panas dan erotis mengisi heningnya suasana tengah malam. Ngos-ngosan, jantung berpacu cepat, dan tubuh serasa terbakar mengejar pelepasan.

"Sea ... sebentar lagi. *Oh my God*!" Rigel meremas payudara Sea, menangkup dan mengulum putingnya yang keras dengan hujaman miliknya yang dipercepat.

Sea sudah tidak bisa mengatakan apa-apa, kecuali mendesah di balik bekapan tangannya yang tak berkesudahan.

"Ma...,"

Mampus!

Suara Chasen dari arah ranjang, nyaris membuat jantung keduanya berhenti berdetak. Rigel buru-buru mengambil selimut dan menutupkan pada tubuh keduanya yang telanjang bulat. Adiknya kembali ditancapkan, astaga ... ini benar-benar tanggung sekali sehingga Rigel terus memacu cepat sementara Sea sudah nyaris menangis dan terengah berat.

"Ma, Ecen haus," Chasen duduk, mengucek-ucek matanya dan menatap ke arah sofa di mana ibu dan ayahnya bergelung di sana. "Kalian sedang apa?"

"Astaga, Rei, awas!"

"Tanggung, Sea!" Rigel terus menghujamkan, untung cahaya ruangan tidak terlalu terang sehingga Chasen kemungkinan besar tidak melihat jelas apa yang mereka berdua lakukan.

"Kenapa Papa tidur di atas Mama?" Ecen bergerak, berusaha turun dari ranjang dengan kedua kaki kecilnya. "Mau pipis."

"Iya, sayang, se–seben—ah, Rei!" keduanya terus menatap horor ke arah Chasen yang terus mendekat, sedang tubuh mereka masih berguncang hebat di balik selimut. "Sayang, tung—hah—sebentar, Ecen. Tunggu, sa—" Sea tidak mampu untuk melanjutkan, ia menggigit bibirnya kuat-kuat agar tidak berteriak kencang ketika titik terjauhnya digapai Rigel.

"Mama kenapa? Kalian kenapa tidur di sofa? Kenapa tidur seperti itu? Mama sakit?"

"I–iya, sayang. Mama sakit. Kamu—disitu aja. Tunggu, sayang!"

Rigel mendongak, sesekali mengecek Chasen dan berusaha menyunggingkan senyum paksa agar dia menuruti dan untungnya iya, melihat ibunya berkeringat dan meringis-ringis. Chasen bahkan kembali berlarian kecil ke dekat ranjang, ia takut kalau menyakiti ibunya jika mendekat.

"Ada yang perlu Ecen bantu? Apa Mama perlu air hangat?" Chasen terdengar khawatir sekali, bocah itu mondar-mandir di dekat ranjang dan tidak berani mendekati sesuai titah. "Mama pusing? Mama kenapa?"

Sea masih terus berusaha tersenyum pada Chasen, dan ia menjerit tak tertahankan yang langsung dibekapnya saat dalam beberapa kali entakkan begitu keras, akhirnya pelepasan disemburkan.

"Ya ampun, Pa, Mama kesakitan!" Chasen sudah berkaca-kaca, dia ingin menangis. "Pa, apa Mama baik-baik aja?" Dan anak itu akhirnya menangis keras, duduk di atas lantai sambil menatap khawatir dari kejauhan. "Mama enggak boleh sakit. Apa yang harus Ecen bantu?"

Dengan sigap, Rigel turun dari tubuh Sea setelah memastikan cairannya telah meluruh total. Ia mengenakan celana kargonya tanpa boxer bahkan ketika miliknya masih basah, ia sudah harus berlari ke

arah Chasen. Pun dengan Sea yang buru-buru mengenakan piyama, tanpa celana dalamnya.

"Ya ampun, anak Papa, *I'm so sorry,*" Rigel langsung meraih tubuh kecil Chasen—membawa ke dalam dekapannya dan dipeluknya erat. "*It's okay*, sayang. Mama baik-baik aja. Mama udah sembuh."

"Sini, sama Mama," Sea menyodorkan tangan, meminta Chasen dari gendongan Rigel. "Anak nakal Mama kenapa nangis?"

"Ecen enggak mau Mama kesakitan. Tadi Mama nangis, Ecen sedih." Kedua tangan mungil bocah itu terlingkar erat di leher Sea—dan Sea menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkan. Sungguh ide yang buruk tadi. Tetapi, karena sudah di penghujung, tidak bisa langsung dihentikan juga.

"Tidak. Mama baik-baik aja. Tadi sedikit pusing, tapi Mama sudah sembuh melihat Ecen."

"Ecen kenapa nangis?" Chasey pun terbangun, duduk bingung di tengah ranjang sambil mengucek matanya.

Rigel membawa tubuh Chasey ke dalam pangkuannya, seperti bayi didekapnya erat. "Maaf sudah mengganggu tidur kalian."

"Ecen kenapa nangis, Pa?"

"Dia kebelet pipis." Rigel mengusap-usap punggung Chasey yang duduk dalam pangkuannya dan menyuruh untuk kembali tidur. "Tidur, nak, udah malam."

"Ecen mau pipis kan tadi? Ayo, Mama antar." Sea membawa tubuh Chasen yang sudah mulai tenang ke dalam kamar mandi, sedang Rigel membaringkan tubuh Chasey dan menidurkan.

Selesainya, Sea pun kembali ke atas ranjang, membaringkan Chasen di dekatnya. Sedetik mereka terbaring, Chasen memeluk tubuh Sea begitu erat—dia tampak ketakutan sekali.

"Ecen akan mengobati sakit Mama. Cepet sembuh ya."

Rigel dan Sea tidak bisa menahan senyum, meski merasa bersalah juga. "Iya, sayang, terima kasih. Sekarang, kita beneran Bobo ya."

"Mama sama Papa udah selesai dengan agendanya?"

"Udah...." bersamaan, kedua orang tuanya menjawab, sambil mendekap tubuh kedua anak itu lagi—menidurkan. "Kamu bobo yang nyenyak, besok kita main basket bersama, kan?"

"Iya, Ma, *good night*."

Sea hanya membalas pelukan anaknya, seraya menaburkan ciuman di pucuk kepala Chasen dengan kesadaran yang masih belum utuh setelah terjangan hebat percintaan dirinya dan Rigel.

Risiko tidur bersama anak, ya seperti ini.

***

Hari Senin, kesibukan seperti biasa telah mengikat Rigel. Sepulangnya dari kantor nyaris menyentuh pukul enam petang, ia harus melanjutkan pekerjaan sampingannya. Bahkan di sini, jabatannya paling tinggi dan paling penting. Masalah penghasilan, sebenarnya tidak perlu diragukan. Puluhan miliar dalam satu bulan sudah dapat dikantongi. Dunia otomotif jelas sangat menjanjikan. Apalagi mereka tidak menjual mobil biasa, melainkan mobil-mobil mewah yang bernilai fantastis.

Rigel mengembuskan napas panjang setelah mengabari Sea ia akan pulang sedikit terlambat. Padahal ia sudah tidak tahan untuk segera berhambur memeluk istri dan kedua anaknya. Banyak sekali pekerjaan di kantor, mau tidak mau harus lembur.

Rigel baru turun dari mobil dan memasuki *showroom* P18 setelah mendapatkan telepon dari Jack ada beberapa berkas yang harus dikerjakan dan ditandatangani olehnya sendiri—tidak bisa diwakilkan. Masuk ke lift menuju ke lantai paling bawah, Rigel sudah disuguhkan pemandangan yang tak pantas. Bukan hal baru, dan ia pun tidak sama sekali tertarik. Tanpa menoleh ke arah mana pun, ia tetap berjalan lurus meski disapa oleh banyak suara perempuan yang ada di sana. Ini juga bukan hal baru. Dulu, Rigel hanya tinggal menunjuk siapa yang akan ditiduri, dan mereka sudah siap membuka paha untuknya. Sekarang, boro-boro, tertarik sekecil debu pun tidak.

"*Bro*, gue udah siapkan semua berkas yang perlu lo baca dan tandatangani di ruangan kerja lo." Jack memberitahu, Rigel hanya menjentikan ibu jari mengerti.

Satu jam berlalu, semua berkas telah selesai dikerjakan. Rigel keluar dari ruang kerjanya, dan tidak lama dihentikan kembali oleh Jack agar duduk dulu untuk bergabung bersama mereka.

"Bentar, ini masih ada satu berkas lagi yang perlu tanda tangan lo. Santai, minum dulu ya, *bro*." Jack menahan, menyiapkan dengan cepat ketika anak itu sudah tampak tidak betah berlama-lama.

"Kenapa enggak sekalian sih, anjing?"

"Gua lupa. *Sorry, sorry*..."

"Cepetan!"

"Iya sih, kampret! Baru juga jam segini, masa lo udah mau *netek* ke bini lo? Kalau diburu-buru, nanti gua malah salah."

"Bacot!" Rigel melepaskan jaket kulitnya, menuruti permintaan Jack agar kerjaan di sini selesai total sehingga ia tidak perlu terlalu sering berkunjung. Ia ditawari minuman, dan hanya meminta dibawakan sampanye tanpa kadar alkohol tinggi lalu mengempaskan tubuhnya ke sofa.

"Lo tobat banget sekarang ya? Jarang banget maen ke sini," ledek Jack, sambil terkekeh ringan.

"Gue mau ngapain juga ke sini kalau di rumah udah bikin gue luar biasa bahagia? Ada anak, istri, lo tahu gue enggak memerlukan apa pun sekarang kecuali kebersamaan dengan mereka."

"Gue salut sih. Seorang Rigel banget yang idupnya kotor dan sangat amat bangsat bisa bertekuk lutut kayak gini sama seorang perempuan. Hebat banget Laut lo itu. *Respect* gue."

"Gue harap lo juga bisa ngerasain kebahagiaan yang gue rasakan sekarang."

Jack hanya tersenyum tipis, sambil meletakkan berkas di hadapan Rigel. "Baca yang teliti. Kalau ada yang perlu direvisi, lo cukup bilang aja ke gue dan tandai. Nanti gue perbaiki."

Hanya tidak berselang lama, sofa yang Rigel duduki mulai dihampiri dan ramai oleh para perempuan berpakaian minim—termasuk kedua teman prianya yang didempet oleh masing-masing dua perempuan seksi juga ikut bergabung. Mereka mulai mengajak

berbicara, sambil minum. Rigel tetap mengabaikan, seolah mereka tidak ada dan lebih fokus pada isi kerjaannya.

Rigel bangkit dari sofa setelah menyelesaikan semua berkas yang perlu ditanda-tangani. "Udah oke, Jack. Lanjutin aja."

Lebih dari dua bulan lamanya tidak ke *basecamp* karena terlalu sibuk dengan keluarga kecilnya, kehidupan kotor teman-temannya di sini masih berjalan seperti biasa. Alkohol di mana-mana, penuh sesak oleh asap rokok, dan mereka yang tengah bercumbu di setiap sudut ruangan.

"Gua balik. Kalau ada yang perlu disetujui lagi, cukup email atau *chat* aja," tukas Rigel sambil meraih jaket kulitnya di sofa dan mengenakannya. Iya, Rigel hari ini tidak mengenakan jas kantor karena bosan. Sehingga kemejanya dilapisi jaket kulit hitam ini ala geng motor.

"Serius, baru jam segini lo mau balik?" Fendy menggeleng tak percaya, sambil meneguk *whiskey*-nya. "Main dulu lah sebentar di sini. Itu si Daisy, ilernya sampe meleber ke mana-mana liatin lo. Enggak kasihan? Adik lo apa enggak bereaksi kayak dulu? Cemen amat sekarang. Impoten lo karena udah kebanyakan dosa?"

"*Shut the fuck up!*" Rigel masih tidak terlalu menghiraukan cicitannya—memilih mengibaskan tangan pada perempuan di sebelah kanan dan kiri yang masih dengan setia bertopang dagu sambil menatapnya lekat-lekat. "Awas, minggir, gue mau lewat."

"Ah, Rigel, masa jam segini udah pulang sih? Belum puas lihat muka kamunya." Sudah dari tadi mereka di sana—walau tetap diberi jarak satu meter ketika begitu kasar Rigel menyuruh mereka untuk enyah.

Rigel menabrak kaki perempuan itu yang sengaja ditempatkan di atas meja agar ia tidak bisa lewat.

"Aww, kasar ih!" Perempuan itu mengaduh, memegang kakinya nyeri.

"Masih mending cuma gue tabrak, nggak gue injek tulang kaki lo sampe patah!" tekannya, seraya menyeringai jahat. "Nggak usah kurang ajar lagi ya. Lo enggak akan senang kalau salah satunya hilang."

Buru-buru, mereka memberi jalan pada Rigel. Suara datar dan tajamnya lebih dari mengerikan untuk membuat mereka bungkam. Dia seperti psikopat. Persis.

"Mau maen sama istri lo ya?" terkekeh, Fendy tampak meledek. "Apa lo enggak bosan masuk ke lubang yang sama tiap hari? *Like ... eating the same shit every night.* Aneh aja gue lihat lo tiba-tiba kayak pendeta."

Rigel yang baru saja memunggungi hendak keluar dari ruangan, berbalik dan menatap Fendy. Ia tersenyum tipis, seraya mengangkat satu alisnya. "Apa...? Gue enggak denger tadi. Bisa diulangi?"

"Cewek banyak, lo enggak bosen bercinta sama Se—"

Hanya dalam hitungan detik, Fendy sudah terkapar mengenaskan di lantai tanpa mampu menyelesaikan kalimat ketika Rigel menendang dadanya hingga dia terjengkang keras ke belakang sofa dan mengerang kesakitan.

"Ulang, APA?!" Rigel menghampiri, melayangkan tonjokkan begitu kuat. "Berani-beraninya mulut sialan lo menyamakan istri gue dengan kotoran!"

Jack dan yang lain berusaha menjauhkan, tetapi bukan hal baru jika Rigel akan kesulitan ditahan ketika dia sudah mulai kesetanan.

"Berhenti sok bersih, Rigel. Lo enggak pantas bersikap seperti itu. Lo pendosa, bahkan sama kembaran lo sendiri aja penis lo masih bisa berdiri tegak dan ngeseks. Kenapa orang kayak lo tiba-tiba setia?" Fendy masih meracau, meski bibirnya sudah sobek dengan darah kental mengalir deras dari hidung. "Lo enggak pantas!"

"Ndy, lo kenapa sih? Mabok lo?!" Jack menyentak, melihat wajah Rigel berkali lipat menggelap. Kedua tangannya mengepal kuat, hingga menonjolkan urat-urat.

Dia baru saja membangunkan iblis dari neraka.

Rigel mengentakkan tangan-tangan yang memegang, dan maju kembali dengan menendang begitu keras tubuh Fendy. Ia mengangkat kerah bajunya, membuat dia berdiri kepayahan, lantas membanting tubuhnya yang sudah babak-belur ke dinding hingga menghasilkan bunyi mengerikan.

MeetBooks

"Lo memang berharap mati malam ini, kan?" Rigel menyeringai, tatapannya sudah tampak begitu dingin dan jahat. "Dengan senang hati, akan gue berikan."

BUGH ... BUGH ... BUGH!

Kencang, Rigel berulang kali melemparkan tinjuan ke wajah salah satu teman sialannya. Fendy melawan, Rigel membiarkan dia memukulnya juga—sebab pukulan dia sama sekali tidak terasa. Ia terlampau dilahap habis oleh emosi. Setiap pukulan, membuat Rigel semakin kesetanan hingga tidak ada dari mereka yang sanggup menahan.

"Woyy... udah dong, lo pada kenapa sih?!" Jack berseru, tetapi terlalu takut untuk masuk ke dalam perkelahian. Rigel terlihat menakutkan, dan entakkan tubuh Fendy terdengar sangat menyakitkan dengan darah yang sudah berceceran mengotori lantai.

Tubuh Rigel berputar di udara, dan langsung menendang keras-keras wajah Fendy hingga tubuhnya terbanting nyaring dan tak lagi bisa bangun. Terdampar di lantai, dia ngos-ngosan, tampak menyedihkan. Napas memendek, yang langsung ditolong oleh dua orang temannya, sedang tubuh Rigel ditahan sekuat tenaga oleh empat orang sekaligus agar berhenti memukuli. Fendy benar-benar bisa mati di tangan Rigel malam ini juga. Tidak ada yang bisa menggambarkan betapa sosok berparas luar biasa tampan itu memiliki jiwa yang teramat gelap.

Napas Rigel terhela berat, dadanya turun-naik ketika gelungan amarah menguasai. Pelipis dan bibirnya berdarah, tetapi sama sekali tidak terasa dan masih belum puas untuk menghajarnya—sampai mati kalau bisa jika tidak segera dilerai.

"Dengar, anjing, kalau sampe gue lihat lo lagi di sini, gue akan remukkan tengkorak kepala lo!" Rigel meludah ke samping, menunjuk dengan berapi-api. "Jangan sampai si bangsat itu mengotori tempat ini lagi. Camkan itu!"

Rigel hendak meraih botol minuman lagi—serasa belum puas melampiaskan, tetapi segera dijauhkan dan didorong oleh teman-temannya ke dekat lift. "Udah, udah, cup cup, udah, mari kita berteman lagi. Dia udah mau mati, lo ... anjir dah. Enggak ada puasnya!"

"Si anjing memang pantas dimampusin!" Rigel mengentakkan tangan-tangan mereka, dijaga ketat dari jangkauan Fendy yang sudah sekarat dengan tubuh terkulai lemah tak berdaya di atas lantai. "Sampe gue lihat lo lagi, gue injek kepala lo sampe remuk!" ancamnya, tak main-main.

"Rei, sabar," para perempuan itu ketakutan, berusaha menenangkan. "Sabar...."

"Apa lo sabar-sabar?!" Ia mendorong tanpa perasaan tubuh mereka yang berkumpul dan menghalangi jalan. "Minggir lo pada!" Dan berlalu cepat dari sana setelah membabi-buta digelung oleh amarah.

Mereka menatap Fendy miris setelah Rigel sudah memasuki lift dengan kemarahan yang menggelegak, lantas menggeleng-geleng. Sesekali Fendy terbatuk, darah keluar dari mulut serta hidungnya dan belum juga berhenti.

Rigel seperti jelmaan iblis yang tak mengenal kata ampun ketika dia sudah kerasukan. Sebenarnya, mereka semua sudah tahu itu sehingga sebisa mungkin tidak terlibat masalah dengannya.

"Goblok sih lo, Ndy, udah tahu mantan mafia, malah dipanasi." Jack menendang-nendang pahanya, memastikan dia masih hidup. "Masih napas kan, lo?"

"Anjing," Fendy menggumam, seluruh tubuhnya serasa remuk dan tak bisa digerakkan. "Si Rei makan apa sih? Gue ... kayak mau mati!"

"Anjir, gigi lo yang dua rontok, *bro!*"

Fendy sudah tidak peduli, dia bahkan kesulitan bernapas seakan tulang-tulang dalam tubuhnya berpindah tempat.

"Lagian lo kenapa sih, jing, udah tahu si Rei segila apa sama bininya, ngapa lo nyari masalah? Ini masih mending lo dikasih kesempatan buat napas."

"Kalau kita enggak ada, ini bocah udah mampus. Goblok dipiara, ampun dah. Iri bilang, Bos, tapi lihat-lihat dulu siapa lawan lo."

"Nah, teman-teman, itulah tadi tutorial atau cara mati cepat dan konyol. Semoga bisa membantu." Jack menangkupkan kedua tangannya, tersenyum bijak pada teman-temannya yang menasehati dan meringis ngeri. "Jika sampai ada yang berani lagi sama si iblis Rigel,

kita tinggalin aja mereka berdua di sini. Enggak usah dilerai. Mending siapin pemakaman."

"Bener banget. Tulang pergelangan tangan gue kayak mau patah dientakkin sama dia. Padahal gue enggak tahu apa-apa, cuma ingin kedamaian."

"Mending kalian gotong si anjing ke UGD. Sekarat beneran itu anak. Goblok kebangetan sih. Lo kalau mau lawan dia, paling enggak bela diri lo udah jelas gimana. Kalau kayak gini, bunuh diri namanya." Jack meninggalkan, memilih membereskan berkas yang telah diselesaikan Rigel.

***

Di dalam mobil, Rigel melingkupkan kepala pada setir kemudi. Pukul sembilan, ia masih belum berani masuk ke dalam rumah dalam keadaan berantakan. Ia tidak ingin anak-anaknya diperlihatkan bentuk seperti ini.

Rigel meraih ponselnya, menghubungi istrinya untuk memastikan keadaan di dalam. "Halo, sayangnya aku,"

"*Rei, kamu di mana? Masih sibuk?*"

"Apa anak-anak sudah tidur?"

"*Mereka baru selesai gosok gigi, mau tidur.*"

Rigel diam, cukup lama—dengan napas terembus panjang.

"*Are you okay?*"

Sea menanyakan keadaannya, padahal dia jelas belum tahu apa-apa. Dari seberang telepon, Sea bahkan sudah tahu Rigel tidak baik-baik saja.

"Hm, *I'm okay.*"

"*You're not.*" Sea diam, dan bibir Rigel langsung tersenyum ketika ucapan singkat itu sudah cukup membuatnya senang.

"Aku di depan gerbang. Jika anak-anak sudah tidur, kabari ya?"

Sea masih membisu, tetapi Rigel tahu dia mendengarkan di seberang sana.

"*I love you,* Seyaku. *I love you so much.*"

"*Aku tunggu kamu.*" Sea mematikan panggilan, tanpa membalas ucapan Rigel.

"Dasar beruang kutub," gumamnya, tetapi bibir melebarkan senyum hangat sambil mengusap wajah Sea yang ada di bagian depan layar utama.

Pukul setengah sepuluh, pesan singkat dari Sea masuk yang memberitahu kalau kedua anaknya sudah tidur. Gerbang dibuka oleh Satpam, dan Rigel langsung melajukan mobil ke *spot* parkir lantas turun dari sana.

Pintu utama sudah dibuka lebar, dan Sea telah berdiri menunggunya di dalam rumah tanpa banyak pertanyaan melihat kondisi Rigel yang terluka di beberapa bagian wajah. Dia sama sekali tidak menyapa, kecuali dengan lurus memandang Rigel.

"Hai," Rigel hanya bisa tersenyum simpul, lantas menyandarkan kepala pada kusen pintu sambil saling memerhatikan. Tidak ada yang berbicara, hanya saling menatap teramat lekat untuk beberapa menit.

"Aku siapkan air hangat." Sea hendak berbalik, dan dengan cepat Rigel mendekapnya dari belakang—membenamkan kepala pada bahunya.

"*Thank you,* Seyaku," Rigel mengecup pipi Sea, "*I miss you so much. I really do.*"

Sea membalik badan, meraih tangan Rigel dan menciumnya. "Mandi dulu, aku bantu gosok punggung kamu."

Senyum Rigel merekah, mengangguk-angguk senang. Sea benar-benar tidak menanyakan apa pun, tidak menghakimi, tidak mengomeli, ataupun khawatir berlebih dengan banyak ucapan. Dia lebih memilih memberinya kasih sayang dengan cara yang paling berbeda.

Rigel berdiri di belakang tubuh Sea, memerhatikan dia yang sedang mengatur suhu air panas di *bathtub*. Satu per satu, jemarinya melepaskan kancing kemeja, hingga seluruh bajunya teronggok di lantai sebelum menghampiri.

"Sini," Sea berdiri di hadapan Rigel yang telanjang, mengecek luka di wajahnya dan membersihkan menggunakan handuk kecil yang telah dicelupkan pada air hangat terlebih dahulu. Pelan, hati-hati, Sea meniupi dan berjinjit agar bisa sedikit sejajar sehingga mempermudah.

MeetBooks

Dan dia masih tidak mengeluarkan sepatah kata pun kalimat. Tenang dan diam. Sangat cantik.

Katakan pada Rigel, bagaimana bisa ia bosan terhadapnya? Sea terlalu menakjubkan, bahkan tidak pernah ada kalimat tepat yang bisa menggambarkan dengan baik bagaimana perasaan Rigel terhadapnya. Sea terlalu luar biasa, dan dia sangat pantas untuk digilainya.

"Sudah selesai. Nanti diobatinya setelah mandi."

Rigel mencium bibirnya, mengisap pelan. "Makasih, sayang."

Dia cuma mengangguk, lantas berbalik ke arah wastafel dan mencuci handuk yang sudah dipenuhi oleh bercak darah.

"Sea," Rigel memanggil, lelaki itu sudah menenggelamkan diri pada *bathtub*. "Bantu aku," sambil menyodorkan spon mandi.

"Tunggu,"

Rigel menggosok bagian depannya, menunggu. "Sayang, hari—" saat menoleh ke arah Sea, bibir Rigel dikatupkan lagi dan membiarkan kalimatnya melayang di udara ketika melihat dia ikut membuka bajunya—polos total—dan bergabung ke dalam *bathtub*. "Sea...," Ia masih terlalu *speechless*, bibirnya terbuka—kehilangan kata. Rigel yakin dia sudah mandi. Mengapa tiba-tiba ... ya ampun, ribuan kepakkan kupu-kupu seperti tengah beterbangan di perutnya.

"Sini, aku bantu," Sea duduk di atas pangkuannya, dan Rigel masih melongo tidak percaya.

Dia mengambil alih spon di tangan, memeluk Rigel dan menggosok bagian belakang punggungnya secara merata.

"Sea, kamu pasti tahu kan ini akan berakhir seperti apa?" Rigel memejamkan mata, napasnya kian memberat ketika kulit mereka saling bersentuhan.

"Aku tidak tahu," Sea masih menggosok, dan dia tampak santai melakukannya—menduduki miliknya yang sekarang benar-benar tegak.

"Yang benar saja!" Rigel mengerang, mendorong pelan bahu Sea, lantas menangkup wajahnya dan melumat bibirnya dengan kasar.

Sea tersenyum kecil, melingkarkan tangan di lehernya dan membalas pagutan Rigel tak kalah panas dan keras. Keduanya sudah

sama-sama terbakar gairah, dan tanpa mengatakan apa-apa, mereka saling melumat.

"Lakukan dengan keras, Rei. *I'm okay*," ucap Sea—ketika ciuman itu penuh dengan luapan emosi dan rasa frustasi. Rigel tengah marah pada sesuatu, Sea tahu itu.

Tanpa menunggu lama, Rigel mengangkat tubuh Sea dan keluar dari *bathtub*, menurunkan ke lantai dan membalik tubuhnya menghadap dinding kamar mandi. Sea mencondongkan tubuhnya sedikit, memberikan akses bebas padanya. Dari belakang, dan tanpa aba-aba, Rigel memasukkan miliknya, menghujamkan kuat hingga ke titik terjauh Sea langsung digapai keduanya. Sea berteriak, menggigit bibir, ketika dia melakukannya dengan keras dan menggairahkan. Tidak ada kelembutan, tubuh mereka saling mengentak nyaring pada satu sama lain.

"Rei ... Rei ...!" Sea mengerang, Rigel tidak berjeda memompa di belakangnya—sedang tangan Sea bertumpu pada dinding kamar mandi. "Ohh..."

Rahang Rigel mengeras, tangannya memegang kedua sisi bokong Sea dan menghujamkan tanpa ampun di dalamnya. Otot di tubuhnya menampilkan urat-urat, dia tampak begitu kuat dengan kepala yang sesekali mendongak menikmati setiap inci kejantanan yang tercengkeram begitu pas di liang kewanitaan Sea. Napas keduanya menderu kasar, bokong Sea memerah saking terlampau keras dientakkan, tetapi tidak ada yang protes. Mereka terlampai menikmatinya, dan *rough sex* seperti ini sangat jarang sekali dilakukan.

Rigel membalikkan tubuh Sea dengan cepat, mengangkatnya dan kembali menyatukan miliknya dengan Sea yang disandarkan ke dinding dan digendong. Tubuh kecilnya terus berguncang, Sea melingkarkan tangan di leher Rigel begitu erat dengan napas yang terputus-putus. Rigel benar-benar tidak memberinya jeda untuk mengambil napas. Dia seolah memiliki tenaga yang tak berujung, bercinta dalam posisi berdiri sambil menopang tubuh Sea dan menghujamkan tanpa ampun benda keras itu padanya.

"Sea...!" semakin dipercepat, Rigel mengguncangnya—mengejar puncak kenikmatan yang sudah di depan mata.

Sea meringis, semakin kuat mendekap dan menggigit bahunya ketika pelepasan diberikan Rigel—dan tidak lama disusul olehnya ketika dia terus mempercepat tempo hingga mendesah panjang dan berat.

"*Fuck*...!" Rigel terlalu tenggelam pada diri Sea dan sekali lagi mengerang serak ketika spermanya tersembur hangat di dalamnya.

Masih dalam posisi yang sama, mereka tidak sudi melepaskan diri satu sama lain, saling memeluk dan menetralkan gebuan gairah yang tak terkendali. Rigel mengangkat wajahnya, tersenyum, lantas mencium dahi Sea yang berkeringat cukup banyak.

"Nanti kamu masuk angin."

"Ini hangat, Rei. Tidak akan."

Rigel terkekeh, baru melepaskan penyatuan dari dirinya dan membawa tubuh Sea ke dalam *bathtub* untuk benar-benar mandi dan saling menggosok bergantian.

"Airnya sudah dingin." Ia tertawa, entah mengapa malah merasa lucu. "Kamu seharusnya enggak menggodaku."

"Aku hanya ingin membantu menggosok punggungmu."

"Iya, iya, percaya." Rigel masih tidak bisa menyurutkan senyum, sambil mendorong tubuh Sea agar mendekat padanya.

Sea duduk di pangkuan Rigel, membelakangi. "Apa aku menyakitimu tadi?"

"Tidak."

"Bokong kamu memerah. Dan pinggang kamu mungkin akan membiru besok. Aku menekannya terlalu kuat."

Sea menolehkan kepala pada Rigel, meraih tengkuknya dan menciumnya lembut. "Aku menyukai setiap sentuhanmu. *It's okay*, Rei."

"Aku tidak ingin menyakitimu, Sea, sedikitpun." Rigel mengeratkan pelukan, membenamkan kepala pada tengkuknya. "Maaf."

"*I love you more*, Rei, jangan terluka lagi." Gumaman itu terdengar sangat pelan, tetapi teramat begitu menenangkan.

MeetBooks

Rigel mengangguk-angguk, "Maaf."

***

Rigel menggulingkan tubuhnya dari atas tubuh Sea, setelah pelepasan di ronde kedua didapat. Napas keduanya ngos-ngosan, dadanya turun naik yang berusaha diredamkan, dan ... dengkul Rigel agak ngilu, mereka melakukannya nyaris selama dua jam penuh dan dengan gila-gilaan setelah selesai saling memandikan satu sama lain. Seolah kata lelah tak dikenali, barulah sekarang mereka benar-benar tergeletak di atas ranjang. Tetapi, Rigel yakin, jika Sea meminta lagi pasti miliknya akan *on* kembali. Miliknya memang murahan. Diusap sedikit saja oleh jemari Sea, bisa langsung tegak bagai tiang bendera.

"Capek?" Rigel menyeka titik keringat di dahi Sea, lalu memiringkan tubuh untuk menghadapnya yang masih membisu dengan mata sayu menatap langit-langit kamar. "Enggak kerasa ya, sayang, kita udah lebih dari lima tahun bersama."

Sea tersenyum tipis, memang tidak terasa. "Hari ini kamu sangat sibuk?"

"Iya, ada *meeting* dengan klien lamaku. Dia baru pulang dari Jepang, kami baru bisa bertemu sekarang." Obrolan setelah percintaan panas, sebelum terlelap. "Rabu ini tanggal merah, sementara aku dengan Pak Rami ada pekerjaan yang perlu dibahas lebih lanjut. Boleh tidak aku mengundangnya ke rumah kita?"

"Tentu, Rei. Aku tidak masalah."

"Sambil makan malam ya? Dia juga klien tetap yang sudah lama dan punya hubungan baik dengan keluargaku."

Sea mengangguk setuju, tanpa pikir panjang. Lantas ikut memiringkan tubuh, melipat satu tangannya di bawah pipi dan menatap wajah suaminya yang terluka. Ia hanya benar-benar memerhatikan, tangan mulai terangkat menyentuh lebam dan lecet yang menghias di sana.

"Sakit?"

"Tidak."

"Aku obati." Sea hendak turun dari ranjang, segera ditahan Rigel dan dikembalikan ke posisi semula.

MoetBooks

"Nanti aja. Aku masih ingin melihatmu." Rigel merapikan rambut pendek Sea, menyelipkan ke telinga. "Kamu tidak ingin bertanya kenapa bisa seperti ini?"

"Jika kamu sudah siap bercerita, kamu akan mengatakannya tanpa kuminta."

Rigel tersenyum ringan—jemarinya masih membelai pipi kemerahan itu. "Aku berkelahi dengan temanku di *basecamp*."

Sea tidak menyahut, tetapi dia menyimak sambil menatap wajah suaminya dalam-dalam yang masih terlihat begitu tampan meski dihiasi lebam dan luka.

"Sea, apa pendosa sepertiku tidak pantas memiliki rumah tangga bahagia? Apa manusia sekotor aku tidak pantas untuk berubah?" pelan, dia bertanya.

"Dia meledekimu tentang aku?" tembak Sea *to the point*, paham kalau hal yang paling mudah memancing emosi Rigel adalah Sea, dan kebanyakan tentangnya. "Teman kamu berkata begitu?"

"Dan kamu tahu kan apa pun yang dia katakan aku tidak setuju?" Rigel mengikiskan jarak wajah mereka, mengecup lama dahinya. "Kamu lebih dari apa pun, Sea, dan tidak ada perempuan mana pun yang sebanding denganmu."

Rigel berucap parau, ia mengernyit—berat sekali mengatakan. "Masa laluku ... aku tahu sungguh tak termaafkan. Tapi, itu bagian dari hidupku, Sea. Aku tidak bisa kembali ke masa itu dan memperbaikinya. Jika aku bukan Rigel seperti itu di masa lalu, apa aku akan tetap diberikan kesempatan untuk mencintaimu sebesar ini?"

Sea menggenggam tangan Rigel, menyatukan jemari mereka. "Sekotor apa pun masa lalumu, aku tidak peduli, Rei. Kamu ayah terbaik untuk anak kita. Dan kamu juga suami yang baik untukku. Hanya itu yang ingin kutahu darimu."

Rigel mencium punggung tangan Sea, matanya memerah. "Aku marah, tetapi apa yang dikatakan dia benar. Namun, aku lebih marah jika siapa pun merendahkanmu."

"Jadi, karena itu kalian bertengkar?"

"Iya, dan dia sekarat. Semoga dia cepat mati!"

Sea menutup bibir Rigel, sambil mendecak. "Doa buruk berbalik pada kita."

"Si setan itu tidak pantas mendapatkan doa baik!"

"Rei...,"

Rigel memeluk Sea, terpaksa mengiyakan. "Ya udah, iya, semoga dia masuk neraka. Karena kemungkinan besar aku pun akan masuk ke sana juga."

Bersamaan, mereka tertawa pelan. Kembali, keduanya diam lagi, terlalu nyaman berada dalam pelukan satu sama lain seperti ini. Mendengar detak jantung yang saling mengetuk, embusan napas yang hangat, dan kulit yang saling menempel lekat. Semuanya sudah sangat menyenangkan.

"Sea, bulan madu kedua yuk?" pinta Rigel tiba-tiba sambil mengeratkan lingkaran tangannya.

Sea masih tidak menanggapi serius, tetap diam. Yang benar saja, bulan madu untuk apa jika dalam seminggu mereka bisa lebih dari tiga kali bercinta.

"Sayangku, ayo ke Jepang. Ya ... ya?" ulangnya, membujuk lebih keras ketika Sea tidak merespons. "Mau main salju sama kamu. Abis itu, *making out. Hard and sexy. Sounds great, isn't it*?"

"Rei, jangan bercanda. Lebih baik kamu tidur," seraya mulai memejamkan mata dan mengelus-elus punggung tangan suaminya. "Tidur."

Rigel menggigit bahu Sea pelan—gemas bukan main. "Jangan tidur. Jawab dulu. Mau, kan?"

"Hentikan, Rei. Setiap hari juga kita ...," Sea mendecak, mendorong dahi Rigel yang terus bergerak liar di lehernya, "minggir. Aku ngantuk!"

"Mau pergi ke sana. Sensasinya beda lah." Rigel masih terus merecoki Sea. "Ayo, ya? Aku *booking* tempat dari sekarang juga buat minggu depan. Ya, ya ... sayangnya aku?"

Sea akhirnya mau tidak mau membuka mata dengan jengkel—merenggangkan tubuh mereka. "Bagaimana dengan Chasen dan Chasey? Sudah lah, ayo tidur. Sini, aku peluk. Mau?"

MeetBooks

"Mau, tapi nanti. Sekarang maunya disetujui dulu. Anak-anak bisa dititip ke Mama untuk sementara. Kan cuma dua ming—"

"Enggak. Itu akan merepotkan Mama dan Papa!" tolak Sea tegas. "Kamu tahu sendiri bagaimana Ecen."

"Ah, Seya..." Rigel mengguncang tubuh Sea, masih belum juga mau diam. "Sepuluh—eh, satu minggu deh. Sekalian bikin adik lagi buat mereka."

Sea mendorong wajah Rigel yang tampak mesum agar menjauh. "Aku tinggal ke luar ya, kalau kamu masih berisik?"

"Ya udah, ayo, kita di luar aja."

"Aku doang. Kamu tidur di sini!"

"Ya enggak lah. Kan di mana pun kamu ada, akan ada aku."

Momen mesra mereka dalam satu menit hancur berserakan. Sea berbalik, sudah malas meladeni Rigel.

Dan lelaki itu ... ada saja ulahnya. Sekarang dia menyusurkan jarinya pada lekukan tubuh Sea. Dari bokong, naik ke pinggang, dengan lembut dan menggoda.

"Sayang, kamu belum ada niatan nambah lagi?" tanya Rigel, Sea tertarik dengan pembahasan ini sehingga meluruskan tubuhnya. "Kamu masih minum pill?"

"Aku ... aku ingin fokus dulu ke Ecen dan Iciy. Mereka masih terlalu kecil," Sea menoleh padanya. "Kamu tidak berpikir begitu?"

"Kamu yang mengandung, kamu juga yang melahirkan, kamu yang paling berjuang untuk menghadirkan anak kita." Rigel melingkarkan tangan di perutnya. "Aku pikir apa pun yang menurutmu baik, aku akan tetap setuju. Aku hanya bertanya. Tapi ... aku akan sangat senang kalau kita bisa menambah anggota baru lagi di rumah ini."

"Kamu sangat ingin kembali menjadi Ayah lagi?"

Rigel tersenyum, begitu lembut. "Aku suka ketika bibir-bibir mungil anakku memanggil Papa. Rasanya ... tidak bisa dijelaskan. Dan salah satu impian terbesarku setelah menikah denganmu, kita akan membangun keluarga besar yang hangat, berisik, tetapi saling menyayangi."

MeetBooks

Sea memainkan jemari Rigel di perutnya, mendengarkan.

"Jika kamu belum siap dan kamu pikir anak-anak belum cukup usia untuk diberikan adik, itu enggak masalah juga. Jangan dipikirkan, sayang. Aku akan ikut yang menurutmu baik."

"Tahun depan ya—saat mereka sudah lima tahun?"

"A—apa?!" Rigel terdengar antusias. "Iya, boleh...!"

"Katanya tadi enggak apa-apa, tapi baru bilang begitu kamu udah heboh."

"Ya aku *support* kamu. Pas banget. Jadi, mereka berumur lima tahunan kamu hamil lagi." Rigel membawa tubuh Sea ke dekapan, ia tidak ingin sedikit pun tubuh mereka berjarak. "Aku enggak sabar menunggu calon anak-anak kita lahir. Sayang banget sama Sea aku!"

"Rei, geli."

"Cinta banget pokoknya sama Sea sayangku."

"Jadi diobati enggak?"

"Besok aja. Aku enggak mau lepasin pelukan dari kepunyaan Rigel."

"Mulai lagi deh..." Sea mendesah jengah, tetapi pelukannya dibalas tak kalah erat.

MeetBooks

***

Chapter 7

Sea membantu para PRT menyiapkan hidangan ke meja untuk acara pertemuan Rigel dan kliennya malam ini. Banyak sekali makanan rumahan yang dimasak, pun dengan hidangan penutup yang dibantu oleh *chef* andal sebab Sea tidak terlalu percaya diri dengan rasa masakannya untuk lidah orang lain. Selama ini ia memasak hanya untuk keluarga kecilnya saja, dan mereka suka. Sedang bagi selera orang luar, belum tentu cocok. Ia tidak ingin memberikan kesan yang buruk pada tamu suaminya.

Rigel baru saja keluar dari kamar, rambut coklatnya masih sayup basah dan disisir asal menggunakan jari. Dia telah rapi dengan kemeja putih garis-garis hitam yang dia lipat sampai siku, dipadukan dengan jins longgar yang menampilkan kaki panjangnya. Tampak santai dan berpenampilan tidak terlalu formal, tetapi sudah tidak perlu diragukan lagi bagaimana tampannya dia. Tidak akan pernah ada yang berpikir Rigel biasa-biasa saja. Karena faktanya, paras Rigel memang di atas rata-rata. Hingga beberapa kali, para pekerja muda di rumahnya tertangkap tengah curi pandang pada suaminya.

Sedang di sisi lain, Sea hanya mengenakan celana chino selutut dan kaus polo biasa. Rigel tidak memprotes, dia yang mengatakan pada Sea untuk tampil apa adanya saja, senyamannya. Rigel tidak pernah mengharuskan dirinya mengenakan ini dan itu—sebab apa pun yang dikenakan Sea, akan selalu tampak luar biasa di mata Rigel. Setiap kali selesai mandi, berganti pakaian, atau setelah melakukan aktivitas apa pun, dia akan menceletuk bagaimana seksinya Sea, atau betapa Rigel beruntung memilikinya. Berlebihan, tetapi Sea senang. Sea tidak perlu

MeeBooks

melakukan banyak hal untuk membuatnya bahagia. Kebahagiaan Rigel sangat sederhana. Hidup dengannya hari-hari tidak akan terasa, sungguh. Dia sangat menyenangkan, meski kadang begitu kekanakan kecuali momen ketika mereka bercinta. Rigel akan menjadi lelaki yang sangat panas dan menggairahkan di atas ranjang.

"Rambut kamu belum kering," Sea menyentuh, ikut merapikan. "Enggak pake gel?"

"Kamu pernah bilang aku lebih seksi dengan rambut turun, kan?" Rigel mengecup kedua pipi Sea tanpa malu—tidak peduli kalau mereka tengah berada di antara pelayannya yang sedang memerhatikan. "Cantik cekali Mama Ceyaa. Pengin maem kamu deh, jadinya."

Semuanya menahan gelak, tuan besarnya mulai lagi merecoki istrinya yang kini mengernyit jengah.

"Jangan aneh-aneh."

Tersenyum, wajah Rigel menampilkan dua lesung pipinya. "Lihat kamu jadi pengin ngelakuin yang aneh-aneh. *I can't help it!*" Ia mendekat, membisik di telinganya. "Anak-anak baru besok siang pulangnya, kan? Asik..."

Chasen dan Chasey dibawa oleh Lovely dan Jayden menginap di kediaman mereka. Sepertinya dua orang tua itu mulai kesepian. Rumah besar cuma diisi oleh dua orang saja. Sisanya pelayan.

Sea mendelik, dan Rigel malah tertawa sambil mengusap gemas wajah berekspresi datarnya. "Kenapa sih? Bisa biasa aja, jangan ngegemesin terus? Aku tuh lemah diginiin mulu sama kamu!" sambil menidurkan kepala di bahunya dengan manja. "Apa perlu dibatalkan aja ya pertemuannya? Mending kita saling menyatu, rasanya otak aku udah buta segalanya kalau lihat Mama Ceyaku."

Para pekerja yang sejak tadi sengaja dilama-lamain berdiri di sekitar Rigel, memilih bubar—tidak bisa menahan geli-geli dari ucapan Bos-nya terhadap istrinya. Terlihat begitu tampan dan keren saat diam, tetapi ketika bibirnya sudah mulai bersuara setiap kali di dekat Sea, apa pun yang keluar dari sana pasti akan berhasil bikin geleng kepala. Didengar telinga orang normal pasti tidak kuat.

"Kepalamu pasti terbentur sesuatu di kamar mandi."

"Iya, terbentur cinta kamu. Terlalu banyak, jadi bikin otak aku rada beku. Yang ketahan di kepala cuma perempuan bernama Sea, jahat sekali orang itu membiarkan aku segila ini."

Sea mengambil napas dalam-dalam, lantas mengembuskan lagi perlahan dan memilih kembali fokus pada hidangan yang semuanya sudah jadi tanpa menimpali cicitan tidak jelas Rigel. Tidak akan ada habisnya dia mereceh. Kelebayan Rigel sudah di tahap kronis.

Senyum Rigel masih terbingkai, suka dan sangat menikmati sekali melihat ekspresi Sea yang seperti itu ketika ia goda. Mungkin dia tidak sadar, kalau sekarang Sea terlihat semanis itu. Padahal tak berekspresi, dan terkesan sangat dingin.

"Sayangku, sudah, biar bibi yang membereskan sisanya." Rigel melingkarkan tangan di bahu Sea, menuntunnya ke depan. "Sepertinya mereka sudah datang. Itu ada suara mobil di depan."

"Aku cuci tangan dulu kalau begitu,"

Rigel tidak membiarkan dia menjauh, mengambil tangannya dan memasukkan satu per satu jemari Sea ke dalam mulut. "Aku bantu bersihkan."

Sea meringis, segera menjauhkan. "Rei, jorok!"

Rigel meraih tengkuk Sea dengan cepat, melumat bibirnya yang agak merenggang setelah melayangkan protesan. "Berbagi kejorokan."

Sea mendorong dada Rigel, saat bel pintu depan berbunyi. "Berhenti gila, itu klien kamu sudah datang!"

Rigel mengangguk penuh ledek, seringai menyebalkan tampak jelas di bibirnya—sambil menuntun tubuh Sea ke depan. "Waras, waras...." seperti sebuah pengingat pada diri sendiri.

Tidak berselang lama, pintu dibuka, sapaan formal saling mengudara di antara mereka semua. Di sana, ada tiga orang yang datang, ini cukup mengejutkan. Ternyata bukan cuma satu klien Rigel yang berkunjung, tetapi mereka datang sekeluarga—bersama istri dan putrinya yang terlihat begitu anggun nan cantik.

"Hai, saya Cheryl. Senang sekali bertemu dengan kalian." Perempuan itu mengulurkan tangan pada Sea, seraya tersenyum ramah.

MeetBooks

Dia benar-benar cantik, dengan penampilan yang modis. Sepertinya dia jauh lebih muda, cuma gayanya saja yang terlihat dewasa. Rambutnya panjang, dibiarkan tergerai, dan agak bergelombang.

Sea menyambut jabatan tangan mungil Cheryl yang terasa begitu halus, lantas mengangguk kecil, tersenyum kaku—tanpa mengatakan apa pun. Sampai hari ini, Sea masih sedingin biasa di depan orang asing. Dia belum banyak berubah, dan Rigel tidak sama sekali keberatan. Sea bahkan sedari tadi tidak mengatakan banyak kalimat, kecuali beberapa patah kata; Halo, iya, tidak, dan terima kasih. Itu pun karena dia ditanya. Selebihnya, cuma mendengarkan dan menyimak. Atau, entah apa yang dia pikirkan. Wajahnya tertata datar sekali.

"Kak Sea masih terlihat sangat muda. Padahal aku tahu, aku jauh lebih muda dari Kak Sea." Cheryl terkekeh, yang disahuti oleh kedua orang tuanya penuh ledek. "Maaf, mungkin aku akan sedikit banyak omong. Kak Sea sepertinya orang yang sangat pendiam ya?"

Sea cuma tersenyum tipis, tidak tahu juga harus membalas apa. Dia hanya berbasa-basi.

"Pak Rigel, halo," jabatan Cheryl beralih pada Rigel, yang langsung dibalas olehnya. Dia tersenyum lebih lebar, bahkan pipinya merona merah. "Kita pasti akan sering bertemu. Tolong bimbing Cheryl ya, Kak?"

"Maaf?" Rigel melepaskan tangannya dari perempuan itu, tidak paham juga maksudnya apa.

"Eh, Papa belum jelasin ya? Aku pikir sudah dijelasin."

Rigel menoleh ke arah kliennya—menuntut penjelasan.

"Maaf, Pak, kami jadi merepotkan. Tidak apa-apa bukan saya membawa mereka? Saya juga ingin mengenalkan Cheryl dengan klien paling penting Ayahnya. Saat ini dia sedang belajar mengelola bisnis kami, dan untuk ke depannya anak saya yang mungkin akan lebih sering menghandle urusan kantor dan bertemu dengan Anda. Saya sudah terlalu tua."

MeeReads

Rigel ber-oh sambil tersenyum, lalu mengangguk paham. "Tentu, Pak, tidak masalah. Selama dia mampu, saya akan senang bekerja sama."

"Kalau begitu, silakan masuk. Maaf, kita jadi mengobrol di depan." Rigel mempersilakan, membiarkan mereka memasuki rumahnya yang mendapatkan banyak pujian atas dekorasi ruangan *modern* dan elegan.

Rigel menatap Sea, gatal untuk tidak melarikan jemari ke pipinya walau sebentar. "Pengin cium kamu, enggak tahu kenapa. Gemes!" bisiknya, sambil berjalan di belakang mereka dan melingkarkan tangan di pinggang langsing Sea.

Setelah mengobrol tentang *furniture* ruangan yang sebenarnya tidak penting, akhirnya mereka duduk di ruang makan dan mulai menyantap hidangan yang disediakan sambil mengobrol ringan.

"Saya tidak tahu apa ini cocok atau tidak dengan selera Anda, Pak."

"Santai saja, Pak Rigel. Padahal niat saya ke sini hanya ingin mengobrolkan tentang projek baru kita. Ternyata di sini kami dijamu dengan baik. Terima kasih banyak."

Rigel lebih banyak mengobrol dengan lelaki itu. Usianya mungkin sekitar enam puluhan tahun, tetapi masih terlihat bugar walau rambutnya sudah dipenuhi uban. Sementara mata Cheryl lebih banyak terarah pada Rigel. Benar-benar menatap lekat, dengan senyum yang tak pernah pudar di bibir merah mudanya. Dia memerhatikan secara terang-terangan, bahkan ketika Rigel diam dan sedang mengunyah makanan. Bukan sekadar menyimak karena tertarik pada obrolan.

"Pak Rigel masih sangat muda, tetapi Anda sudah luar biasa hebat." Lembut, suara perempuan itu teralun merdu. "Asal tahu saja, Papa sering sekali memuji kinerja Anda. Anda sempurna, bla bla ... banyak sekali."

Mata Rigel teralih pada Cheryl, membalas senyum—lesung pipi samar terlihat. "Saya masih perlu banyak belajar."

Di hadapan kliennya, Rigel menjadi sosok dewasa dan bijak sesuai usianya. Tidak salah kalau Sea selalu berpikir dia punya banyak

kepribadian. Dia sangat profesional, dan tidak aneh-aneh. Walaupun di bawah meja, tangannya begitu menyebalkan terus mengusap-usap paha Sea, atau mencubiti gemas. Berbanding terbalik dengan ekspresi wajah penuh wibawanya. Pret...

"Anda ... memang mengagumkan. Banyak *website* bisnis yang selalu mengulik tentang Anda. Saya juga dengar Anda CEO dari diler mobil mewah P18, kan? Saya pernah beberapa kali mengantar teman ke sana untuk membeli mobil."

Sea masih memerhatikan Cheryl yang terus mengajak Rigel berbicara. Jika mereka berada di serial kartun, bisa dipastikan stiker *love* sudah melonjak-lonjak dari matanya. Sangat jelas sekali tatapan penuh kagum itu, entah Rigel sadar atau tidak.

"Pak, Cheryl ini tumben sekali mau diajak berkunjung ke rumah klien. Biasanya dia selalu tidak mau dan lebih memilih *hang out* bersama teman-temannya. Yah, namanya anak muda. Makanya, saya sedikit kaget." Rami menimpali, sambil melirik putrinya. "Yang bener nanti kamu kerjanya. Pak Rigel orang hebat."

"Iya, Pah, iya... aku akan banyak belajar dari Pak Rigel. Kami juga kan akan sering bertemu, nanti Cheryl tanyain banyak rahasia suksesnya," kekehnya.

"*I see*," Rigel cuma mengangguk-angguk pelan, tanpa menatap ke arah mereka lagi dan lebih fokus pada piring Sea yang belum terisi banyak makanan. "Sayang, kok makannya sedikit? Ini makan semur daging ya? Rasanya enak loh. Aku udah cicipi. Ikannya juga lumayan, meski masih enak buatan kamu sih."

"Boleh."

Rigel memasukkan semua menu makanan yang menurutnya pas di lidah, sebelum diberikan pada piring Sea. Selalu seperti itu. Dia akan jadi seorang *tester* dadakan, baru diberikan pada Sea kalau cocok.

"Udah, jangan kebanyakan."

Rigel mengacak pelan rambut pendek Sea, tidak bisa menahan rasa gemasnya. "Makan yang banyak ya."

"Pak Rigel romantis sekali." Istri dari kliennya memuji—melihat kehangatan dua orang di hadapan. "Tuh, Pah, seharusnya suami idaman itu seperti ini."

"Kak Rei ... eh maaf," Cheryl menutup mulutnya sesaat, ketika lupa membawa embel-embel Pak. Dia memotong percakapan, membuat Rigel kembali menoleh padanya. "Boleh aku panggil Kak saja? Kita pernah satu sekolah loh. Dulu saat Kak Rigel kelas tiga SMA, Cheryl baru kelas dua SMP." Tidak ada lagi bahasa formal, dia sangat berusaha terlihat akrab dengan Rigel.

Rigel menatap Cheryl, "Oh ya? Saya enggak ingat."

"Kak Rigel saat itu sangat popular, Pa, dari seluruh murid di sekolahku. Sudah pasti tidak akan ingat pada kentang sepertiku. Dia dikelilingi banyak perempuan cantik selama massa sekolah."

"Popular karena nakal, kan?" cetus Rigel sambil terkekeh, sebab ia sangat terkenal tukang pembuat onar.

Perempuan itu tertawa geli, merasa ditanggapi dengan baik. "Ya ... begitu. Tapi, sebenarnya, Kak Rei paling tampan juga di antara semua siswa. Dari ribuan siswa, menurut semua temanku, Kak Rigel yang paling tampan."

MeraBooks

"Menurut kamu juga?" Ayahnya memperjelas, dan Cheryl langsung mengangguk malu-malu.

"Masih inget enggak saat acara *class meeting*, Kakak beli jajanan teman-temanku? Aku juga yang jadi *cheerleader* saat kalian bertanding basket."

"Tidak ingat perempuan mana pun yang pernah satu sekolah. Jangankan yang sudah dari beberapa tahun lalu, yang baru bertemu saja biasanya saya tidak ingat. *Sorry*."

"Oh, begitu ya. Sayang sekali." Cheryl terdengar kecewa atas sahutan Rigel.

Dan ya, Sea bisa membaca gerak-gerik perempuan itu. Secara fisik, dia tertarik pada suaminya. Tidak akan ada yang lolos dari pesona seorang Rigel Xander, semua orang sudah tahu itu.

Cheryl masih membuka obrolan, dia berusaha begitu keras untuk diperhatikan. Dan sekarang ... Rigel tampak mendengarkan, ketika dia

membicarakan tentang masa abu-abu di sekolah mereka. Mungkin itu topik menarik, Sea tidak mengerti.

Selalu seperti ini, setiap kali bertemu dengan perempuan mana pun. Mereka akan mencoba menarik perhatian Rigel, dan Sea harus berpura-pura tidak tahu-menahu kalau mereka tengah *flirty* begitu jelas pada suaminya. Ia juga terlalu malas untuk bergabung ke dalam percakapan. Menulikan telinga saja, sambil menyantap hidangan. Toh, Rigel miliknya. Tangan Rigel bahkan masih bertengger manis meremas pahanya di bawah meja.

***

Sea duduk di sofa ruang tamu sendirian, baru selesai *video call*-an bersama si kembar. Rigel dan kliennya masih berada di ruangan kerja sejak satu jam lalu, dan ia memilih tidak bergabung. Sea pikir itu bukanlah ranahnya.

"Hai Kak Sea," suara sapaan dari nada lembut itu mengudara, membuat dia mendongak.

Cheryl sudah keluar dari ruangan kerja Rigel, dan kini mendekati Sea.

"Ya?"

"Sedang apa, Kak?" Cheryl duduk di samping Sea. "Mereka membahas topik yang terlalu berat. Aku tidak cocok, padahal masih suka jika lebih lama di sana. Enak sekali melihat Kak Rigel menjelaskan secara *detail*. Kak Rigel memang sangat pintar, pantas banyak yang mengaguminya. Dari dulu—"

"Maaf, bisa *to the point*? Ada yang bisa saya bantu?" Sea memotong. "Tentang suami saya, kami sudah menikah lebih dari lima tahun, pasti saya sudah tahu."

Cheryl tersenyum, senyum yang sangat berbeda.

"Aku salah satu perempuan yang menyukai Kak Rigel di sekolah. Aku sangat senang bisa memiliki kesempatan bekerja sama dengannya. Mungkin kami akan sering bertemu, kuharap Kak Sea tidak keberatan."

Sea mengernyit, "Kamu keluar hanya ingin memberitahuku tentang perasaan cintamu ke Rigel?"

"Aku cuma minta pengertian Kakak."

"Pengertian apa? Saya malah tidak mengerti ada seorang gadis asing yang tiba-tiba datang pada istrinya dan mengaku menyukai suaminya. Lalu, saya harus merespons seperti apa?"

"Maaf, aku tidak berniat menyinggung loh. Aku yakin Kak Sea juga ngerti kalau aku memang mengaguminya. Cukup jelas, bukan, saat di ruang makan? Aku hanya ingin lebih jujur dan terbuka."

Cheryl termasuk yang paling frontal dan berani. Barangkali dia merasa jauh lebih baik dari Sea, sehingga berpikir mampu mengintimidasinya dengan mudah.

"Usia kamu berapa? Saya pikir perempuan seusia kamu seharusnya sudah bisa menjaga kalimat dan memilah mana ucapan yang pantas untuk dikatakan dan tidak." Sea menyahuti, masih sangat tenang. Ekspresinya bahkan tidak berubah. "Apa kamu pikir itu pantas untuk dibicarakan, Cheryl?"

Senyum Cheryl hilang dari bibirnya. "Kak Sea marah? Kan aku sudah bilang cuma berusaha jujur."

Sea menggelengkan kepala, tersenyum ringan. "Kelembutan suara kamu, dan kecantikan paras kamu, seperti tameng yang sangat baik untuk menutupi sifat murahanmu." Ia menepuk bahunya sekilas. "Iya, lanjutkan sifat jujurmu anak muda. Orang tuamu pasti akan bangga."

Raut Cheryl seketika memerah, kedua tangannya terkepal kuat—tersinggung.

"Suami saya masih di dalam. Lebih baik puas-puasin lihat wajah dia, mumpung masih memiliki koneksi untuk saling terhubung. Sebab di luar pekerjaan, dia menoleh padamu sedikit saja tidak akan." Ia bangkit dari sofa, selesai dengan ucapannya. "Saya masuk ke kamar ya. Jangan khawatir, saya tidak akan mengatakan ini pada siapa pun. Rahasia, bukan?"

Cheryl menatap kepergian Sea dengan kemarahan yang menggelegak. Perkataan dia begitu tajam, tetapi dikatakan dengan nada datar. Mengapa seorang Rigel bisa menyukai perempuan seperti itu? Rigel bisa mendapatkan perempuan seratus kali lebih cantik dari dia. Sedang Sea tidak terlalu cantik, badannya bahkan tepos. Ini sungguh tidak adil!

MeeBooks

***

Rigel baru masuk ke kamar setelah tamunya pulang, sambil melepaskan kemeja dan melemparkan secara sembarang di lantai. Bertelanjang dada, kini giliran celana jinsnya yang ditanggalkan kecuali menyisakan boxer yang membalut tubuh atletisnya.

Dia menyeringai nakal, menghampiri Sea yang tengah berbaring di atas ranjang. "Akhirnya pada pulang juga. Rahang aku sampe pegel nemenin ngobrol. Berasa pengin ngusir, enggak kuat, kangen kamu banget!"

Sea melirik sekilas, fokus menatap ponsel lagi.

"Sayang, kamu kenapa enggak ikut masuk sih? Aku jadi bingung mau megang apaan pas di dalam." Rigel menggerutu, melepaskan boxer dan benar-benar telanjang bulat sambil mondar-mandir di tengah ruangan ber-AC mengumpulkan pakaian.

Sudah, tidak perlu dipertanyakan apa yang sedang si *super waras* itu lakukan. Sea sudah sangat terbiasa.

"Sayang, kok aku dikacangin sih?" Rigel mulai sadar, Sea masih tidak menatapnya sama sekali, matanya tetap tertuju pada ponselnya yang menciptakan kernyitan samar di dahi saat ucapannya terus diabaikan. "Kacang goyeng, kacang goyeng. Ibu Ceya... mau kacang goyeng?"

Sea cuma mengembuskan napas panjang, Rigel belum mampu mendapatkan perhatian darinya.

"Kamu lihat apaan sih? Fokus banget kayaknya," Rigel mulai jengah dan merangkak di atas tubuh Sea—penasaran—ingin melihat apa yang mengambil alih seluruh perhatiannya. "Apaan sih, sayang? Aku cemburu ya kamu enggak merhatiin aku kayak gini. Kamu lagi lihat apa? Mana, bagi dong, apaan?"

"Aku cuma lihat foto anak-anak yang dikirim Mama. Mama mengirimkan di grup keluarga." Sea meletakkan ponsel di atas nakas, lantas menatap Rigel yang berada di atasnya—menumpukan tangan di dua sisi kepala Sea. "Apa, Rei? Maaf, tadi enggak kedengeran."

Rigel diam, cuma memerhatikan raut Sea cukup lama hingga Sea risi dan sedikit mendorong dadanya agar menjauh. "Mending kamu pake baju. Bersih-bersih dulu sana."

"Ada yang salah? Apa aku melakukan hal yang membuat kamu kesal?" pelan, dia bertanya. "Kenapa?"

"Apa?" Sea mengerjap pelan, "kamu ngomong apa?"

"Aku yang tanya, ada apa?"

"Rei, aku enggak ngerti."

Rigel menyentuh pipi Sea, mengelusnya. "Aku tahu ekspresi ini."

Sea menggeleng malas, melingkarkan dua tangannya di punggung Rigel dan memejamkan mata. "Sok tahu."

Rigel menangkup satu sisi wajah Sea, masih tidak puas dengan jawabannya. "Ada apa sayangku? Raut seperti ini bukan sesuatu yang baik. Kamu sedang memikirkan sesuatu sekarang. Benar, kan?"

Sea membisu, kembali membuka mata tapi masih tidak berani menatap Rigel.

Dia benar-benar gila. Bagaimana bisa tahu? Padahal sedari tadi raut Sea masih sama datar seperti biasa, berusaha menutupi rasa gelisahnya dari Rigel. Dan dia malah semudah itu bisa membaca.

"Kamu kenapa sih? Udah janji ya enggak akan pernah ada rahasia di antara kita."

Masalahnya, itu bukan hal penting untuk dibicarakan. Dan ini akan terdengar sangat kekanakan jika dibahas. Sungguh, Sea selalu bisa mengenyahkan pikiran tentang mereka-mereka yang menyukai suaminya. Biasanya tidak akan bertahan lama. Tetapi, *mood*-nya sedikit mendung setelah men-*stalking* instagram Cheryl yang mengikuti dirinya dan Rigel juga—tentu saja. Dia bahkan memberikan *like* nyaris di semua postingannya—dan semua yang dia sukai itu hanya foto ketika Rigel sendiri atau dengan kedua anaknya. Saat bersama Sea, tidak ada nama Cheryl dalam daftar suka.

Terdengar konyol memang, untuk apa Sea melakukan ini. Ia cuma penasaran, dan Cheryl memang sangat cantik. Dia memiliki banyak pengikut, dengan kehidupan *glamour*. Tipe perempuan sosialita yang bisa mendapatkan segalanya dengan mudah, tetapi malah memilih

menyukai suaminya. Bukan sekali dua kali seperti ini sebenarnya, Sea bahkan tidak ingat berapa kali Rigel secara terang-terangan digoda. Tidak ada yang biasa-biasa saja, semuanya kalangan atas dengan wajah yang begitu menawan. Ini menjengkelkan.

"Apaan sih, Rei," Sea menaikkan kepala, mengecup singkat bibirnya ketika Rigel masih memerhatikan dalam diam. Sepertinya Sea sudah seperti buku terbuka yang mudah dibaca olehnya sekarang. "Enggak ada apa-apa, sayang. Memang kenapa? Awas, kamu sana bersih-bersih."

"Ya enggak tahu, makanya aku nanya ke kamu."

Sea tersenyum hangat, menepuk-nepuk bokong Rigel. "Cepat cuci muka dan gosok gigi sana, daripada sok jadi pakar ekspresi. Kamu juga mending pake baju, jangan kebiasaan telanjang bulat gini."

Rigel menunduk, mencium rahang Sea, dan menggigitnya pelan. "Jika ada hal yang mengganggu kepalamu, katakan, sayang. Aku enggak mau kita ada rahasia. *I love you so much, more than I love myself.* Hal apa pun enggak boleh mengganggu pikiranmu."

Sea mengelus lembut punggung suaminya yang halus, mengangguk kecil. "Jangan khawatir. Aku masih bisa menghandle-nya. *Not a big deal.*"

"Ya udah, aku bersih-bersih dulu." Rigel melumat hidungnya, yang langsung mendapat protesan. "Jangan bobo dulu ya. Malam ini kita masih punya pekerjaan berdua."

"Rei, serius?" Sea nyaris memekik. "Kamu baru selesai kerja, dan kita pun baru melakukannya kemarin malam—*for God's sake*!"

"Emang baru kemarin ya?" Rigel mulai turun dari tubuh Sea. "Enggak inget ah. Masa sih?"

"Rei...,"

"Apa, sayang? Tunggu, sabar ya, aku cuci muka dan gosok gigi dulu. Kamu siap-siap aja."

"Rei, bukan gitu...!"

"Iya, tahu, kamu udah enggak sabar. Tunggu sayangku. Aku juga udah kangen kamu, enggak sabar banget." Rigel berjalan ke arah kamar

mandi, senyum terkulum geli mendengar Sea masih mengumpati dan memprotes. Dia lucu sekali.

"Dasar menyebalkan!" Sea menggerutu, diikuti senyum yang membingkai sambil melirik waktu yang telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Hanya tidak berselang lama, ponsel Rigel berbunyi yang menandakan pesan masuk.

Niatnya cuma melirik sebentar, tetapi langsung menghela sebal ketika Cheryl lah yang ternyata mengirimkan *chat* malam-malam pada suaminya. Beberapa kali, *pop ups* itu muncul di layar.

Hai Kak Rigel :) Ini Cheryl.

Sudah tidur belum? Maaf ya malam-malam ganggu.

Seneng banget bisa ketemu teman sekolah. Cheryl nggak nyangka kita bisa bekerjasama. Excited banget hehe

Besok Cheryl ke kantor ya untuk membahas project kita. Makasih banyak udah jelasin sedetail itu dan bikin aku ngerti.

Cuma tadi ada bbrp poin yang belum terlalu paham. Cheryl nggak sepinter Kakak sih.

Kalau begitu, selamat malam. Selamat beristirahat ^.^ Sampai bertemu besok siang

Sea mengatur napas agar tetap tenang, rasanya ingin membuang ponsel itu ke luar jendela setelah membaca semua pesannya.

Rigel baru keluar kamar mandi, handuk kecil digunakan untuk menyeka wajahnya. "Sayangku, aku udah seles—"

Kalimat Rigel terpotong ketika Sea tiba-tiba sudah berada di depannya dan menerjang bibirnya begitu panas dan dalam. Dia mengisap, memasukkan lidahnya ke mulut Rigel dan berjinjit sambil melingkarkan kedua tangan di lehernya. Tengkuk Rigel didorong mendekat, melumat dan mendominasi keras.

"Wow... tumben," Rigel senang sekali, langsung menjatuhkan handuk ke lantai dan membalas ciuman Sea tak kalah liar meski masih terkejut dia jadi begitu agresif. Ia melingkarkan tangan di pinggangnya,

meremas bokong Sea sambil sedikit mengangkat tubuhnya. Sea berciuman dengan sangat baik, dan rasanya sangat nikmat.

"Aku menginginkanmu begitu banyak, dan aku mulai takut, Rei," gumamnya disela lumatan.

"A–apa?" Rigel mengerjap, tidak percaya baru saja mendengar kalimat itu dari bibir Sea. "*But, I'm yours. Only yours!*"

"*I want you so bad*," Sea menciumi leher Rigel, bahu, kedua puting, dan dadanya yang bidang. Otot perutnya yang keras, dikecupi berulang kali, menghasilkan erangan pelan di bibir Rigel ketika Sea menggoda tubuhnya begitu baik.

Rigel sudah tak berdaya, menikmati setiap lumatan di tubuhnya, benar-benar seakan terhipnotis oleh sentuhan Sea yang panas dan lembut. Dia menjatuhkan tubuh Rigel ke kasur, lantas merangkak di atasnya—kembali menyatukan bibir mereka lebih liar.

"Aku mau di atas ya malam ini?" bisik Sea, seraya menggigiti pelan leher Rigel dan berusaha tidak meninggalkan bekas.

"Iya, sayang, iya!"

Jujur saja Rigel paling tidak suka posisi ini, tetapi ia langsung menyetujui tanpa pikir panjang. Jika Sea meminta hal paling konyol sekalipun ia yakin akan dituruti. Ia benar-benar sudah terbius total pada keseksiannya, menatap Sea yang melakukan semua ini pada tubuhnya tanpa diminta. Biasanya Rigel yang lebih dominan, Sea yang mengikuti. Malam ini, dia yang memegang kendali tubuhnya, dan seperti orang bodoh Rigel setuju dijadikan apa pun olehnya.

Ciuman Sea menuruni perut, masih memberikan gigitan-gigitan kecil di tubuhnya sampai bibir itu berakhir di atas batang miliknya yang sudah tegak berdiri sedari tadi. Sea menggenggam, matanya terpejam dan memberikan kecupan-kecupan lembut pada batangnya sebelum dia memasukkan benda itu ke dalam mulutnya yang hangat hingga Rigel seakan hendak meledak.

Ia serasa melayang, nyawa seakan baru lepas dari tubuh ketika mulut Sea mengulum bagian paling pribadinya. Turun naik, dan sangat perlahan, rasa hangat itu melingkupi dan menggetarkan seluruh saraf. Dia akan sesekali melepaskan, mengurut pelan dengan sisa saliva

kemudian dimasukkan kembali ke dalam mulutnya dengan mata yang masih terpejam—tampak menikmati.

"Astaga... Sea! Kamu benar-benar akan menjadi alasanku meninggal malam... ini!" Rigel mengerang, desahan berat terus lolos dari bibirnya ketika lidah dan mulut itu bermain lincah pada kejantanannya yang kian membengkak. "*Fuck! Oh my ... fucking God, Sea...!*"

Rigel memegang kepala Sea, ia benar-benar kehilangan kalimat. Sea menjilat dan mengulum tanpa henti—memperdalam *blowjob* yang dilakukan. Ini sangat... tidak bisa dijelaskan rasanya. Rigel sudah serasa akan gila—napasnya terputus-putus mendapatkan terjangan hebat dan bertubi-tubi hanya dengan menggunakan mulut Sea.

"Sea, *I'm going to cum!*" Rigel mencabut cepat dari mulutnya, beberapa kali mengurut turun naik, dan hanya selang sepuluh detik cairan putih itu menyembur keluar. "*Fuck...!*"

Sea tidak membiarkan Rigel mengambil napas, dia sudah kembali menaiki tubuhnya, mengambil alih milik Rigel dan diberikan urutan lembut sehingga langsung berdiri tegak lagi.

Rigel membiarkan apa pun yang akan dilakukan Sea. Malam ini dia begitu panas, agresif, dan berkali lipat jauh lebih seksi dari malam-malam sebelumnya. Rigel merasa sangat diinginkan, ia terlampau senang sehingga tidak mengerti lagi penjelasan apa yang perlu diutarakan. Salah satu malam terbaik—meski Sea yang memimpin di atasnya.

"Pelan-pelan, agar punya kamu tidak sakit," Rigel memegang pinggang langsing Sea, membantu dia agar tidak menyatukan dengan terburu-buru. "*Yes*, seperti itu,"

Kedua tangan Sea bertumpu pada perut keras Rigel, untuk beberapa saat ia tidak bergerak sebab rasanya begitu penuh sesak di dalamnya. Ia mendongak, menggigit bibir, lalu memompanya perlahan dengan ringisan-ringisan nikmat yang terus mengalun erotis.

Malam itu, mereka berakhir dengan bercinta gila-gilaan. Teriakkan, desahan, erangan, lolos dari bibir keduanya dengan berbagai

macam gaya. Sungguh malam yang teramat gila dan panas, benar-benar cuma antara mereka berdua.

Nyatanya, tidak ada siapa yang paling menginginkan siapa. Tetapi, mereka saling tergila-gila, dan kecanduan pada sentuhan satu sama lain hingga meluruhkan semua logika.

"Kamu milikku, Rei, kamu adalah milikku!"

"Tentu. Aku selalu milikmu, Sea. Sampai kita mati, kamu pun hanya milikku."

***

Rigel kembali disibukkan oleh pekerjaan. Ia menatap arloji yang terlingkar di pergelangan tangan, sudah menunjukkan pukul tiga sore. Seharusnya ia sudah bisa pulang. Ia, Sea, dan anak-anaknya memiliki rencana untuk pergi ke *mall* sore ini sekalian makan malam bersama di luar. Tetapi pekerjaan yang tidak diduga malah datang, dan mengharuskan dirinya untuk menyelesaikan hari ini juga. Ia sudah mengatakan akan sedikit terlambat, untung Sea mengerti dan bisa menenangkan si kembar dengan baik yang sudah tidak sabar.

Rigel mengembuskan napas panjang, akhirnya berkas terakhir selesai dibaca dan ditandatangan. Sudah, ia bisa pulang. Lega sekali.

Tak menunggu lama, Rigel bangkit dari duduknya dan menumpukan secara asal semua dokumen di meja. Ia meraih jas, bergegas hendak keluar sebelum didahului oleh suara ketukkan di pintu.

"Kenapa?" Rigel mempersilakan masuk, sambil mengenakan jas dengan terburu-buru. "Itu semua sudah selesai. Nanti tolong bawakan ke tim terkait."

"Pak Rigel, maaf, saya ingin menginformasikan kalau masih ada *urgent meeting* dengan Ibu Cheryl pukul empat sore ini. Pak Jayden sudah meminta khusus untuk diselesaikan hari ini juga, dan agar cepat selesai. Anda juga harus segera melaporkan."

"Apa?" Rigel berhenti merapikan penampilan, menatap informasi sekretarisnya dengan tidak senang. "Tapi, saya harus pulang sekarang. Mengapa tidak dijadwalkan besok saja? Kenapa tiba-tiba?!"

"Maaf, Pak, itu atas perintah Pak Jayden. Dan Ibu Cheryl juga sudah *on the way* ke kantor kita. Akan lebih baik Pak Rigel selesaikan ini dulu, penting."

Rigel tidak bisa berkata-kata, sudah lemas rasanya. Jika Ayahnya langsung yang memberikan titah, otomatis itu sudah sangat *urgent* dan tidak bisa ditolak.

"Ya sudah, siapkan saja."

***

Kecewa, Sea mengembuskan napas panjang setelah mendapatkan panggilan dari Rigel yang memberitahu rencana hari ini dibatalkan dan diundur ke besok sore. Dia sampai terus meminta maaf berulang kali, ya sudah, mau diapakan lagi meski ia tidak tega pada kedua jagoannya yang sudah rapi dengan penampilan mereka. Dan yang bikin agak sedikit jengkel, karena *meeting* itu akan dilakukan dengan si ular kekot.

"Ecen, Iciy, hari ini Papa enggak bisa pulang cepat. Dia ada pekerjaan yang mendesak."

"Kok gitu...? Kan Papa udah janji, Ma!" Chasen tidak terima, merajuk keras. "Enggak mau, Ecen pokoknya pengin ke *mall* sekarang. Ecen mau sore ini, kan udah mandi cepat, udah ganteng. Ecen mau ke mall hari ini, enggak mau besok!"

"Besok sama aja, Cen, *mall* juga enggak akan berubah jadi tempat makan padang." Chasey berusaha menenangkan adiknya. "Papa sibuk."

Chasen mulai menangis nyaring, dia tetap bersikeras ingin berangkat sekarang. "Pokoknya mau sekarang. Titik!"

Sea menggendong tubuhnya, menepuk-nepuk punggungnya penuh sayang. "Sudah, jangan nangis. Gimana kalau kita beli *cake favorite* Ecen aja? Mau enggak?"

"Tapi, Ecen mau ke mall. Ecen mau nonton, mau main, mau makan di mall juga. Semuanya...!" Dia masih terisak di bahu ibunya, menggeleng kesal. "Papa kan udah janji, Mama. Ecen mau hari ini pokoknya!"

"Tapi, kan, Papa sibuk sayang. Kerjaan tiba-tiba, jadi Papa juga enggak tahu. Papa kerja buat kita loh, supaya Ecen bisa melakukan semuanya, termasuk beli robot Iron Man lagi yang lebih besar." Sea

menatap Chasey yang lebih pengertian dan cuma memeluk kakinya. "Iya, kan, sayang?"

"Iya, Ecen. Papa kerja dulu. Kita bisa pergi besok. Tidak apa-apa. Mending kita beli *cake* aja yuk? Iciy mau *cake* deh. Pasti enakkk banget."

Chasen diam—tampak berpikir. Sea menyeka air matanya yang berlinangan, bocah ini rusuh sekali.

"Ya udah deh. Ecen mau."

Tangan Chasey terulur ingin ikut membersihkan air mata adiknya, Sea menyejajarkan tubuh mereka.

"Ecen jangan nangis ya."

"Iya, Iciy, makasih ya. Ecen enggak nangis lagi."

Rasa jengkel pada Cheryl, langsung menguap dari dada Sea melihat tingkah menggemaskan kedua putranya.

Akhirnya mereka bertiga hanya pergi ke toko kue langganan, Sea yang membawa mobil. Saling bergandengan tangan, Chasen dan Chasey berjalan beriringan memasuki toko yang disapa ramah oleh pegawainya.

"Kalian pilih aja, mau yang mana. Hati-hati ya, jangan berebut."

"Iya, Ma...!"

Sea tersenyum, memerhatikan kedua anaknya yang sudah kesenangan dan berlarian kecil ke arah etalase.

"Hai, Kak Sea?"

Suara sapaan tidak asing itu cukup membuat Sea terkejut dan mendecak pelan ketika melihat perempuan yang membuat *mood*-nya rusak ada di hadapan. Seperti dejavu, ia merasa begitu tidak asing dengan momen ini.

"Lagi beli *cake* juga?"

"Menemani anak-anak."

Cheryl mengangkat *cake*-nya untuk memperlihatkan. "Aku juga. Buat dibawa ke kantor Kak Rigel. Sore ini kami akan bertemu."

"Oh." Mengapa perempuan ini harus memperjelas? Mengesalkan!

"Dia kira-kira suka enggak ya sama *cake* ini? Aku cuma asal tebak aja, mudah-mudahan suka. Aku bingung harus bawa apa, soalnya kami bertemu akan lama sepertinya. Takut Kak Rei lapar."

"Mungkin kamu lupa kalau sekarang bisa pesan online." Sea menimpali, sambil mengedikkan dagu ke arah anaknya. "Saya harus menemani mereka. Rigel sudah memberitahu kalau dia ada *meeting* dengan kamu. Tapi, terima kasih untuk novelnya. Permisi."

"No–novel?" Cheryl membeo, lagi-lagi kalimat sarkas yang keluar. Dengan helaan langkah yang dientakkan, ia berlalu dari toko kue itu.

Sea cuma tersenyum sinis, malas sekali meladeni bocah itu.

"Sayang, kalian mau apa jadinya? Udah tahu belum mau pesan apa? Biar Mama pesankan."

"Sebentar, Ma, sebentar," mereka masih melihat-lihat, menimang mau yang mana. "Apa ya...?"

"Selamat sore, ada yang bisa kami bantu?" terdengar sapaan sopan pegawai di belakang punggung Sea—yang di detik selanjutnya diikuti oleh sapaan Rafel tiba-tiba ada di sana.

"Loh, Sea? Astaga, kebetulan sekali kita bertemu di sini. Sama anak-anak ya?"

Sea berbalik pada Rafel, mengangguk kecil. "Cari kue?"

Rafel mengedarkan pandangan, dan memanggil keduanya ketika matanya menemukan mereka.

"Iya, dia lagi pengin *cake,*" sahutnya, sambil menghampiri dua bocah kembar itu yang membuka tangannya dan langsung berhambur memeluknya.

"*Uncle*... Ecen kangen!"

"Iciy juga...!"

"*Uncle* lebih kangen dengan kalian. Kangen banget!" Ia menggendong tubuh mereka, sambil menciumi pipi keduanya.

"Kenapa jarang sekali main ke rumah? Padahal Ecen sekarang udah punya banyak mainan besar, ada dua mobil juga. Iciy juga punya, Papa belikan. Nanti bulan depan, Papa janji mau beliin dua lagi. Ecen dan Iciy juga punya garasi buat mobil kita ya?"

MeetBooks

"Iya nih, Papa kalian galak. Makanya *uncle* susah buat main." Rafel mencubit gemas pipi merah si bawel. "Gimana kalau hari ini kita main juga sekalian? *Uncle* masih kangen banget!"

"Kak, jangan diajak. Kamu tahu sendiri mereka kalau sudah main nanti lupa waktu."

"Tidak apa-apa, Ya. Aku lagi kosong. Nanti *cake*-nya minta diantarkan aja ke rumah sama pegawainya. Ada jasa *delivery* juga. Ini kebetulan yang jarang sekali terjadi. Aku dari bulan kemarin sibuk mengurusi banyak hal. Padahal rencana udah matang mau nyulik si kembar karena Papa juga udah rindu berat."

"*Uncle*, ayo kita ke mall. Ecen mau ke mall!" seru Chasen. "Papa janji mau ajak kita ke mall hari ini, tapi tidak jadi karena sibuk. *Uncle* aja yang antar, ayoo ke mall!"

"Enggak, Ecen. Kita main sebentar aja ya, sayang." Sea tidak enak hati, dia merengek di bahunya. "Ayo gendong sama Mama."

"*Sure, why not?* Ayo kita ke *mall* dan bermain sepuasnya!" Rafel mengiyakan, dan langsung membuat Chasen melonjak-lonjak kesenangan.

"Ma, boleh ya? Ecen mau main," kedua netra coklatnya berkaca-kaca, memohon.

Sea tidak tega menghapus kebahagiaannya, sehingga dengan terpaksa mengangguk kecil menyetujui. Dia sangat keras kepala dan ngeyel. Jika belum dituruti, akan selalu uring-uringan. Darah memang benar lebih kental dari air. Persis sekali sifatnya dengan kelakuan Ayahnya.

***

Hari beranjak petang, Rigel membereskan kertas-kertas yang bertebaran di meja kerjanya.

"Saya pikir sudah sampai di sini ya? Cukup jelas bukan, bagaimana kontraknya? Saya akan mensahkan dan itu tidak akan bisa diubah lagi."

Cheryl mengangguk, bibir itu terus membingkai senyum sambil menatap Rigel—tidak bisa dipungkiri kalau perasaannya kian menjadi-jadi. 50 persen menyimak, dan 50 persen mengagumi parasnya. Dia

terlalu tampan untuk menjadi nyata. Rigel yang sudah terlihat letih, sangat amat seksi. Kemeja putihnya yang sudah kusut di beberapa bagian, lengannya digulung sampai siku. Tidak sampai disitu, bibirnya merah, alis tebal, tatapan tajam sekaligus penuh kelembutan, dan setiap lekukan di wajahnya tercetak begitu sempurna. Belum lagi tubuhnya yang menjulang tinggi dan atletis dengan bentuk ukuran yang pas.

Sea is a lucky bitch untuk mendapatkan seorang Rigel!

"Kak Rigel?"

"Hm," Rigel hanya mendeham, sambil fokus menandatangani semua berkas yang sudah disetujui untuk diproses.

Cheryl bangkit dari *single* sofa, duduk di samping Rigel. "Boleh aku lihat lagi?" Dia menatap berkas itu di sebelah Rigel, dan lelaki itu tampak begitu fokus—meski mulai bergeser.

"Tidak ada yang saya ubah. Masih sama."

"Rambut kamu ini coklat asli ya?" ragu, Cheryl menyentuhnya—yang langsung dijauhkan oleh Rigel di detik selanjutnya.

"Ada apa?" nada Rigel terdengar dingin. "Boleh duduk di sebelah sana?"

Cheryl menggigit bibir bawah, rautnya muram. "Maaf, aku enggak sengaja. Refleks, Kak. Rambut kamu bagus banget. Tampak sangat lembut."

"Jika sedang di area pekerjaan, bukankah lebih baik menggunakan bahasa formal? Kita bukan teman di sini, bukan sedang *hang out* juga, tetapi bekerja." Setelah mengatakan itu, Rigel bangkit dari sofa. "Tolong diperbaiki *attitude* Anda, supaya kita bisa bekerjasama dengan baik. Belajar lebih profesional lagi."

Cheryl mengerjap cepat, nusuk sekali. "Maaf, Pak, saya tadi lupa. Saya benar-benar refleks."

Rigel memunggungi, memilih menghubungi sekretarisnya dan memerintahkan agar masuk ke dalam.

"Iya, Pak?"

"Tolong bereskan sisanya. Semua sudah selesai." Rigel meraih jas dan ransel kerjanya. "Saya pulang sekarang. Boleh pulang kalau semua sudah selesai."

Cheryl langsung bangkit dari sofa, mengejarnya. "Pak, maafkan kelancangan saya. Kita *okay*, kan?"

Di depan lift, Rigel baru menghentikan langkah dan berbalik ke arahnya. "*Okay* sebagai? Tolong jangan melewati batas. Saya benci perempuan murahan. Tempatkan diri Anda di posisi Anda, *just don't cross the line*. Permisi."

Dia masuk ke dalam lift, dan langkah Cheryl membeku—ditinggalkan begitu saja di sana dengan hujaman kalimat yang menyakitkan. Tidak suami, tidak istri, mulut mereka sama-sama beracun.

***

Sampai ke rumah, seperti biasa Rigel memanggil kesayangannya. Tetapi berulang kali dipanggil, tidak satu pun dari mereka yang menyahuti. Tidak biasanya. Padahal biasanya ia selalu disambut ramai.

"Bik, Sea dan anak-anak pada ke mana?" Ia menanyakan, setelah dicari ke semua ruangan mereka tidak ada. Dan ponsel Sea juga tidak aktif—tidak bisa dihubungi.

"Nyonya Sea dan anak-anak tadi sore bilang mau ke toko kue, tuan."

"Toko kue?"

"Iya, soalnya tuan kecil nangis."

"Oh oke." Rigel masuk ke dalam kamar, masih berusaha menghubungi tetapi tetap tak aktif. Sea juga tidak mengirimkan pesan apa pun padanya untuk memberitahu mau ke mana.

Rigel akhirnya memutuskan untuk mandi dulu agar saat bertemu mereka ia sudah jauh lebih *fresh*. Kepalanya pening sekali, benar-benar seharian penuh sangat sibuk.

Sampai pukul sembilan malam, Sea masih tidak kunjung pulang. Ia sudah menghubungi kediaman orang tuanya barangkali mereka berkunjung ke sana, serta Henrick juga, dan nihil. Rigel bahkan sudah memasak pasta kesukaan mereka takut saat pulang mereka kelaparan. Tetapi sekarang, sudah dingin dan teronggok di meja. Selera makannya juga telah tergerus habis, terus-menerus mengecek waktu dan menghubungi semua tempat yang memungkinkan mereka datangi.

"Pada ke mana sih?" Rigel mendecak, mondar-mandir khawatir.

Yang paling ia takutkan, hanya satu hal yakni ... astaga ... apa Fendy? Ia takut Sea dan kedua anaknya menjadi sasaran empuk Fendy gara-gara perkelahian mereka seminggu lalu.

Rigel langsung menghubungi orang kepercayaannya, untuk mencari keberadaan Sea dan anak-anaknya. Rasa panik dan keringat dingin mulai mengucur, mondar-mandir tidak jelas. Hanya baru diangkat oleh anak buahnya, suara deruan mesin mobil di depan membuat kepalanya mendongak dan berlarian cepat ke arah depan. Mobil Sea terlihat diparkir, ia berhambur keluar dan mematikan panggilan dengan sedikit lega.

Dada Rigel bertaluan nyaring, sesak sekali hanya membayangkan hal paling buruk menimpa mereka. "Astaga, Sea... kalian habis dari man—Rafel?" matanya menajam, ketika Rafel pun ikut keluar dari mobil Sea. Dia yang ternyata mengemudikan.

"Papa udah pulang? Papa kenapa batalkan janji mendadak sih? Untung ada *uncle* Rafel yang mau menemani kita jalan-jalan di mall. Senang sekali tadi. Kita main banyak sekali permainan di *timezone!*" seru Chasen antusias, masih agak kesal pada Ayahnya. "*Uncle* juga membelikan kita banyak mainan. Kita juga nonton. Ugh, seru sekali...!"

Rigel berusaha tersenyum, meski dadanya terasa panas. Ia mengacak-acak rambut halus Chasen, tapi yang berantakan malah hatinya. "Maaf ya, sayang, Papa mengecewakan kalian hari ini. Maaf banget. *Next time,* Papa enggak akan seperti ini. Maaf ya..."

"Tidak apa-apa, Pa. Bukan hal besar sebenarnya." Chasey yang menyahuti.

"Tapi, Papa tidak boleh seperti itu lagi. Kami sudah keren, tapi malah batal! Ecen nanti marah ya?"

"Iya, iya, sayang, *I'm so sorry.*" Rigel mengecup pucuk kepala keduanya, mereka berlarian ke dalam rumah dengan raut bahagia.

"Rei, kamu udah pulang," Sea menyapa singkat, kepalanya menoleh lagi pada Rafel. "Kak, terima kasih banyak sudah menemani anak-anak dan mau direpotkan."

"Sama-sama, Sea. Aku senang sekali akhirnya kita bisa berkumpul seperti ini. Hari ini sangat menyenangkan. Aku harap kita bisa sering—"

"Tidak! Tidak ada *next time*!" tukas Rigel tajam. "Sudah malam, silakan pulang," usir Rigel sambil mengedikkan dagu ke arah gerbang.

"Rei, Kak Rafel meninggalkan mobilnya di toko kue demi menemani kami. Jangan seperti itu."

Rigel menarik pelan tangan Sea ke dekatnya, "Silakan pulang. Sekarang sudah malam."

"Kak Rafel mau mampir dulu?" Sea melepaskan tangan Rigel. "Aku buatkan teh hangat."

"Tidak perlu. Kita harus tidur." Rigel yang menjawab, wajahnya terlihat keras.

"Rei...," Sea mendesah jengah. "Dia—"

"Pulang sekarang, apa lo tuli?!" usirnya pada Rafel.

"Rigel!" Sea menyentak, dia mulai kelewatan. "*What the hell are you doing?!*"

Rafel tersenyum miring, sambil menatap Sea lagi dan mengabaikan keketusan suara Rigel. Dia masih kekanakan saja, belum berubah. "Tidak apa-apa, Sea. Aku pulang saja. Istirahat yang baik ya. *Bye...*"

"Iya, hati-hati."

Rafel berlalu, dan Sea berjalan ke dalam rumah masih kesal terhadap sifat Rigel yang kekanakan.

Mengurusi kedua anaknya terlebih dahulu tanpa banyak berkata-kata, barulah Sea masuk ke kamar setelah mereka tertidur karena kelelahan bermain berjam-jam lamanya di mall. Tidak lama, Rigel pun ikut masuk selesainya membuang semua pasta yang sudah ia masak ke tempat sampah. Mereka terlihat sudah kenyang, bahkan sudah pasti tidak memerlukan makanan lagi. Sea dan kedua anaknya bercerita bagaimana serunya perjalanan mereka, tanpa mengikut-sertakan Rigel.

Jujur, ini sakit sekali. Dadanya sesak, merasa tidak berharga di mata mereka saat ini. Anggap Rigel berlebihan, tetapi memang ini menyakitkan. Pergi tanpa kabar, dan pulang larut malam dengan cerita

tentang bagaimana menyenangkan jalan-jalan bersama Rafel—lelaki yang dulu selalu mengikrarkan cinta pada Sea.

"Tunggu, aku perlu bicara," Rigel mencegah Sea yang hendak masuk ke dalam kamar mandi.

"Apa? Aku harus mandi, Rei."

"Apa kamu tahu aku dari tadi menunggu dan khawatir?"

"Aku tidak tahu. Kupikir kamu ada *meeting* penting, dan aku tidak ingin mengganggu."

"Memang ada, tapi aku berusaha pulang secepat yang kubisa. Aku menunggu dari jam enam, aku bahkan sampai menelepon detektifku agar mencari kalian!"

Sea mendecak pelan, "Kamu berlebihan."

Rigel mengernyit, perih sekali. "Berlebihan...? Aku hanya khawatir. Aku takut kalian kenapa-napa."

"Sekarang kami sudah pulang."

"Sea, kamu kenapa?" Rigel meraih bahu Sea—menghadapkan. Suaranya terdengar serius dan parau. Cemburu dan kesal menjadi satu. "Aku memasak, karena aku khawatir kalian belum makan. Dan ternyata, kamu sudah makan bersama dengan dia dan pulang selarut ini. Apa tidak bisa kamu mengabariku sebentar aja?"

"Ponselku *lowbatt*, Rei. Anak-anak tidak mau pulang sebelum pertunjukkan selesai. Ada acara di *mall*. Aku tidak merencanakan kepergian ke sana. Kami tidak sengaja bertemu di toko kue."

"Memang enggak bisa di-*charger* dulu atau ... Sea, ayolah, kamu bisa menggunakan banyak cara untuk menghubungiku. Kamu juga bisa pinjam hape si brengsek Rafel untuk sekadar memberitahu kamu sedang di mana—agar aku tidak khawatir."

"Rei, bisa kamu menjaga mulutmu untuk tidak berkata kasar terhadap Kakakku? Dia tidak tahu apa-apa. Anak-anak yang mengajaknya ke *timezone*, lalu menonton kompetisi itu!"

"Oh... jadi kalian menemani mereka sambil berkencan berdua ya? Seperti keluarga bahagia dong ya, jalan berempat!"

Sea malas menyahut, memutar bola mata jengah. "Terserah."

"Apa perlu kupanggil dia Kak juga? Apa itu akan menyenangkan telingamu?" Rigel masih menyulut—dia tampak emosi, sementara menahan tubuh Sea agar tidak bergerak. "Jadi, bagaimana harimu dengan Kak Rafelmu itu? Berapa lama kalian menghabiskan waktu? Pasti sudah saling merindukan, bukan?"

Sea menajamkan sorot matanya, tangannya mengepal. "Kamu serius tidak ingin mengakhiri perdebatan tidak penting kita? Aku sudah meminta maaf, lalu aku harus apa?"

"Aku cemburu padanya, Sea. Aku tidak suka kalian jalan bersama. Kamu bahkan tidak memberitahuku, sementara aku, Sea ... apa pun yang akan kulakukan di luar selalu kuberitahu agar kamu tidak khawatir menunggu di rumah!"

"Lantas, bagaimana dengan semua perempuan yang terus mendempetimu itu? Mengirimkanmu chat setiap saat, dan secara terang-terangan menggodamu di depan mataku sendiri!" Sea ikut meninggikan suara. "Kamu cemburu pada Kakakku, dan apa aku berhak melarangmu juga bertemu dengan si ular keket itu? Kamu pikir aku tidak cemburu?!"

"Maksud kamu Cheryl?" Rigel memastikan, Sea diam. "Kamu tahu, dia rekan kerjaku. Dan aku—"

"Apa? Rafel juga Kakakku. Kamu tidak berhak melarangku untuk bertemu dengannya!"

Terdiam, Rigel nyaris tersedak. "Apa...?" suaranya kian menyerak. "Tidak berhak?"

"Aku yakin telingamu masih berfungsi dengan baik."

"Apa dia lebih penting dariku? Aku hanya marah kamu tidak mengabari—"

"Iya, dia lebih penting darimu. Itu kan yang ingin kamu dengar?!"

"Sea...," netra Rigel memerah—ia memundurkan tubuh ketika Sea menjawabnya dengan dingin. "Itu sangat jahat, Sea. Kamu tidak seharusnya mengatakan begitu."

Sea juga sempat diam, ia berusaha menetralkan deruan napasnya dan ditenangkan. "Kamu dikelilingi banyak perempuan, apa kamu pikir

aku tidak cemburu? Mengapa hal seperti ini kamu permasalahkan sekali?" Ia memelankan nadanya, lebih lembut.

Rigel mengalihkan pandangan dari Sea—sesak masih begitu menyentak ketika Sea mengatakannya.

"Jadi, Rafel lebih penting dariku?" rendah, parau, Rigel bertanya, sementara matanya kosong menatap ke arah luar. "Aku mengerti."

"Rei, ayolah...." Sea sampai tidak tahu lagi harus berkata apa. Sebab seharusnya Rigel tahu seberapa berarti dia di hidupnya. Seberapa besar ia mencintainya. Sea hanya tidak suka ketika Rigel terus cemburu buta pada Rafel padahal Kakaknya juga sekarang tidak lagi sendiri. Kecemburuan Rigel selalu tidak masuk akal.

"Harus berapa kali aku mengatakan padamu kalau aku tidak pernah menaruh sedikit pun perhatian pada mereka? Harus berapa kali aku bilang hanya kamu, Sea?" Rigel mulai berbicara lagi, sangat pelan, tetapi penuh penekanan. "Berulang kali aku menegaskan, aku hanya mencintai kamu. Tidak ada yang lain, hanya kamu. Aku bahkan tidak bisa bereaksi, meski seratus perempuan seksi telanjang bulat di depanku—kecuali padamu. Apa itu saja masih kurang? Aku tidak memiliki kisah masa lalu dengan Cheryl atau mereka semua, sementara kamu dengan dia punya. Apa salah aku meminta kamu untuk menjauh dari Rafel—seperti aku juga menjauhi Star?"

Sea diam, karena ia tahu apa yang dikatakan Rigel semuanya benar. Ia pun tidak pernah meragukan perasaan Rigel terhadap dirinya. Tetapi, ini sangat menjengkelkan ketika dia terus membenci Rafel untuk alasan tidak jelas. Ia cemburu juga pada Cheryl yang terus menggodanya.

"Terserah jika kamu ingin terus dekat dengannya. Maaf kalau begitu, sudah meributkan sesuatu yang tidak penting untukmu. Seharusnya aku saja yang berjuang lebih keras untuk mendapatkan perhatianmu. Sea selamanya tetap bisa melakukan apa pun—termasuk *hangout* bersama Kakak yang paling disayanginya."

Rigel berbalik keluar dari kamar, setelah mengatakannya. Sea cuma bisa menatap punggung tegap itu yang kian menghilang dan tertelan jarak. Dia benar-benar sangat marah. Dan ini pertengkaran

besar pertama mereka setelah kedua anaknya hadir. Nyaris selama empat tahun pernikahan setelah keduanya hadir, mereka tidak pernah bertengkar hebat dan saling egois—tetap mempertahankan pendapat masing-masing. Tidak ada yang mau mengalah, padahal biasanya Rigel lah yang selalu melakukannya. Dia selalu tidak mau memperpanjang masalah. Dan semarah-marahnya Rigel, dia akan tetap berada di sampingnya—membujuk dan meminta maaf karena sudah bersikap kekanakan. Tidak seperti sekarang. Dia meninggalkan, entah ke mana.

Sea mengembuskan napas panjang, tidak ingin terlalu mengambil pusing dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ini sudah cukup malam juga, tubuhnya pun sudah perlu beristirahat. Lelah sekali setelah menemani kedua anaknya berkeliling mall. Rigel akan tenang dengan sendirinya, Sea yakin kemarahan Rigel tidak akan bertahan lama. Dia selalu seperti itu. Mungkin dia hanya perlu menenangkan diri beberapa menit.

Dan saat keluar dari kamar mandi, lelaki itu sudah berada di atas kasur—memangku laptopnya dengan kacamata baca yang bertengger di hidung. Dia tidak mendongak, bahkan ketika Sea menutup pintu kamar mandi cukup nyaring sambil menghela langkah ke arah kasur dan duduk di sisinya, dia tidak terganggu. Rigel masih tidak bereaksi—sangat tidak biasanya. Padahal, nyaris setiap malam dan setiap Sea selesai mandi, pasti ada saja kata-kata kotor yang dia lontarkan. Mencumbu, mencium, dan berakhir bercinta. Namun, sekarang, boro-boro. Menoleh pun tidak. Rigel marah. Sangat.

Mereka saling diam, Sea membaringkan tubuh di sisi Rigel, berbaring menyamping ke arahnya. Dia tidak suka dipunggungi. Tidak ada obrolan sebelum tidur, Rigel tampak fokus dan selang setengah jam baru mematikan laptop dan meletakkan di atas nakas beserta kacamatanya.

Rigel menaikkan selimut, bergerak ke arah Sea, lalu mengecup keningnya sekilas. Dia kembali ke posisi semula—menutup mata. Tanpa mengucapkan apa-apa, langsung tidur. Tidak memeluknya, tidak melarikan jemari pada bagian-bagian tubuh Sea, memilih berbaring

terlentang dengan tenang sehingga Sea yang mengikiskan jarak tubuh mereka agar bisa saling menempel. Ia ... merasa kehilangan.

"*Good night*, sayang," Sea mengecup pipi Rigel, dan tidak ada sahutan apa pun darinya. Kemarahan Rigel yang ini sepertinya adalah yang terparah selama pernikahan. Dan sungguh, Sea tidak suka. Ia juga merasa bersalah atas jawaban yang dilontarkannya.

***

"Tumben Papa diem aja? Lagi sakit gigi ya?" tanya Chasen yang melihat Rigel lebih tenang dan pendiam saat sarapan bersama di meja makan.

Iya, Sea tahu, Sea menyadarinya. Biasanya dia dan Chasen yang paling berisik.

"Maaf, sayang, Papa lagi kepikiran sesuatu. *I'm okay.*" Rigel membelai lembut kepala Chasen, fokus lagi pada makanan.

Rasanya sangat aneh, Sea cuma bisa menatap suaminya dengan nelangsa. Pagi ini adalah pagi terburuk. Ia tidak suka diabaikan oleh Rigel. Menyesakkan sekali.

"Papa udah selesai. Tas kalian sudah disiapkan?" Rigel mendorong mundur kursi, dan bangkit berdiri.

"Sudah." Sea yang menjawab, Rigel cuma mengangguk pelan. "Udah makannya? Ayo, berangkat."

Mereka berdua turun dari kursi makan, berlarian masuk ke dalam mobil setelah pamit pada Sea. Para pelayan membantu menyiapkan tas bekal sekolah mereka, meletakkan di atas jok mobil. Setiap pagi si kembar diantar oleh Rigel, sementara Sea mendapat bagian jemput.

Penuh antisipasi, Sea tidak bersuara sambil memerhatikan Rigel yang sedang bersiap berangkat.

Apa dia tidak akan menciumnya juga?

Tetapi salah, Rigel tetap mengisap pelan bibirnya seperti biasa. "Aku berangkat."

Sea memegang tangannya ketika dia hendak berbalik, lalu berjinjit membalas ciuman. "Iya, hati-hati."

Dia mengangguk, lantas masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan apa pun lagi. Biasanya, mereka akan mengobrol ringan di depan pintu

sambil saling berpelukan, dan Rigel tidak hanya sebatas mencium beberapa detik lalu menyudahi. Dia akan menaburkan ciuman, bertubi-tubi, sebelum akhirnya merengut sedih karena terpaksa harus berangkat saat waktu kian menipis. Rasanya aneh sekali. Sea sangat bodoh semalam. Rigel marah sungguhan, dan masih bertahan mendiamkannya sampai pagi ini.

***

MeetBooks

Chapter 8

Seharian, raut Rigel gelap dan muram. Semua bawahan yang menyapa dilewati begitu saja seolah mereka semua tak kasat mata. Tidak ada yang berani bertanya saat di ruangan *meeting*, sebab dia selalu tampak marah setiap kali mendengar satu saja kalimat salah yang memasuki gendang telinga.

Dua hari ini, Direktur mereka uring-uringan tidak jelas. Mereka bahkan berharap urusan dengannya segera selesai dan bisa cepat enyah dari hadapan Rigel. Padahal di hari-hari biasa, dia lebih mudah untuk diajak berkompromi sehingga mereka tak keberatan walau harus *meeting* seharian penuh. Wajahnya sangat enak untuk dipandangi. Sementara hari ini, ada kertas laporan yang sedikit saja salah, langsung dipanggil dan dilemparkan di hadapan mereka—menyuruh untuk diperbaiki dengan kalimat menakutkan. Sangat berbeda sekali.

"Goblok!" Rigel memukul meja, ketika sedari tadi ketikkan laporan di komputer selalu salah. Ia juga tidak mampu berkonsentrasi secara penuh sejak kemarin. Masalahnya dengan Sea sudah seperti menelan seluruh semangat hidup. Ini sangat menyiksa.

Beberapa kertas berserakan di lantai—ia menjadi bocah bar-bar yang gampang sekali tersulut emosi. Bahkan pada hal sepele sekalipun. Otaknya nyaris meledak, ia sudah merindukan Sea-nya begitu banyak. Sea juga tidak mengirimkan satu pun pesan untuk sekadar mengatakan hal manis agar ia sedikit reda. Ini sudah hari kedua mereka saling membelakangi. Rigel sudah tidak tahan, serasa mau mati!

"Permisi, Pak, ada Ibu Cheryl datang." Info sekretarisnya di depan pintu.

Rigel menegakkan duduk, mengembuskan napas panjang—malas sekali bertemu dengan siapa pun sebenarnya, tetapi dipaksa untuk tetap profesional. "Biarkan dia masuk."

Pintu dibuka, Cheryl masuk ke dalam dengan langkah anggun. Ucapan tajam Rigel tempo hari sepertinya tidak berpengaruh banyak padanya. Dia masih sama ramah, diiringi sapaan lembutnya.

"Selamat siang, Pak Rigel. Anda masih sibuk?" sambil menautkan alis melihat berantakan yang tercipta di sana. "Apa Anda baik-baik saja?" Ia menghampiri khawatir. Wajah Rigel juga tampak kusut, tidak sesegar biasa.

"Tolong jangan membahas apa pun kecuali pekerjaan." Rigel duduk di sofa, melonggarkan dasinya dan melepas satu kancing kemeja bagian leher yang seakan mencekik.

Seksi, mata Cheryl memerhatikan gerakan itu sambil menggigit bibir—terpesona. Ia tidak pernah bisa membayangkan bagaimana rasanya mendekap tubuh atletis itu, dan mendesah keras di bawah kuasanya. Aura Rigel begitu dominan, dengan pahatan paras yang tak masuk akal. Definisi kesempurnaan benar-benar pantas disematkan padanya. *Sex appeal* yang tinggi, melihatnya duduk diam saja sudah membuat Cheryl *horny*. Demi Tuhan, darahnya berdesir hebat.

"Rencana berapa lama Anda berdiri di sana?" Rigel bertanya sarkas tanpa menatap, seraya membolak-balik berkas di meja.

"Maaf," Cheryl tersenyum, duduk tepat di sebelah Rigel. "Saya yakin semua perempuan akan mengalami hal yang sama dengan saya saat bekerja sama dengan Anda, Pak." Ia mulai jujur, agar Rigel sedikit peka ia sangat tertarik padanya.

Rigel terlalu malas untuk memprotes atau membalas. Lebih baik ia menyelesaikan dengan cepat urusannya dengan perempuan itu. Kepalanya sudah nyut-nyutan sekali, semuanya membuat ia cepat marah.

Dua puluh menit berlalu, Rigel menjelaskan isi kontrak perjanjian—Cheryl menyimak dengan baik tanpa menatap ke arah dokumen. Dia lebih fokus pada wajah mulus Rigel yang cuma berbicara saja bisa menciptakan lesung pipi samar di sana. Manis sekali.

"Jika Anda ingin—"

Cup...

Cheryl tiba-tiba nekat mencium pipi Rigel, dan secara refleks Rigel langsung mendorong tubuhnya hingga dia terjatuh ke lantai.

"Awh, Kakk... sakit sekali!" Cheryl meringis, dia mengaduh di atas lantai nyaris menangis. "Kak Rigel, kenapa dorong aku kayak gini?"

Rigel bangkit dari sofa, mengusap dengan keras berulang kali pipinya yang baru saja dicium. "Apa lo udah gila?!" hardiknya, berapi-api. "Gue udah bilang jangan melewati batasan!"

Cheryl bersusah payah bangun, tetapi kesulitan. Sikunya pasti akan membiru, yang terbentur cukup keras ke lantai didorong secara tiba-tiba seperti ini.

"Kak...," Dadanya berdebar nyaring melihat Rigel semarah itu.

"Pergi, sebelum gue seret lo keluar dari sini!" usirnya tak berperasaan.

Cheryl masih mengaduh, bertumpu pada sofa tanpa dibantu berdiri olehnya. Rigel menatapnya begitu dingin dan menyeramkan.

"Kak, aku menyukaimu. Dari dulu, aku sangat menyukaimu. Aku bekerja di sini karena aku ingin kita lebih dekat. Kamu tidak boleh memperlakukanku seperti ini!"

"Gue membenci lo, mulai hari ini lo membuat gue muak dan jijik!" kesalnya, yang langsung berhasil menjatuhkan air mata Cheryl. "Dengar, gue enggak bercanda ketika gue memberi peringatan sama lo. Gue udah beristri, seharusnya lo cukup punya otak untuk digunakan dan bisa menjaga sikap!"

"Apa yang Kak Sea punya dan aku tidak?! Aku bahkan jauh lebih cantik dari dia!" Cheryl berteriak, ia marah sekali. "Dia sama sekali tidak pantas untuk kamu!"

Rigel mendekati Cheryl, merendahkan tubuhnya dan memegang dagunya. "Apa yang lo punya sehingga berpikir lebih dari dia?" suaranya datar, dan tajam. "Segala yang Sea punya, enggak dimiliki sedikit pun sama lo. Seujung kuku dia pun lo enggak sebanding dengan dia. Dia beribu kali lipat lebih baik dari lo, Cheryl, gue bahkan enggak sudi membandingkan kalian—*because she's more than you know*."

Rigel melepaskan pegangan pada dagunya dengan kasar. Air mata Cheryl berlinangan, sesak sekali. Ia begitu menyukai pria di hadapannya. Ini jauh sekali dari harapan—betapa Rigel menggilai istrinya.

"Sekarang lo paham? Atau, perlu gue jabarkan?" lanjutnya. "Jika sudah mengerti, silakan angkat kaki dari ruangan ini. Dan kontrak kerjasama itu, gue batalkan—jika masih lo yang memegang *project*-nya."

"A–apa?" Dia membelalak panik. "Kak Rigel tidak bisa seperti itu!"

"Berhenti manggil gue Kakak. Gue klien lo. Saat di kantor, seharusnya lo panggil gue Pak, enggak ada panggilan lain selain itu!" Rigel sudah terlampau marah, sebab perempuan ini juga yang menjadi salah satu alasan ia dan Sea bertengkar. Cheryl sering sekali mengirimkan pesan, meski akan langsung ia hapus tanpa dibaca, apalagi dibalas. Tidak pernah sekalipun. Barangkali Sea pernah melihatnya tidak sengaja, atau entah. Yang pasti, dia salah satu orang yang membuat Sea-nya kesal.

"P—Pak Rigel, saya minta maaf. Tapi, *project* itu penting untuk perusahaan kami. Anda tidak bisa membatalkan begitu saja. Kita harus profesional."

"Lo berbicara profesionalitas? Apa melakukan hal murahan tadi masuk ke dalamnya?!" suaranya penuh intimidasi. "Gue akan telepon Pak Rami, gue yang akan menghubungi beliau langsung kalau kerjasama kita batal!"

"Pak ... *please*, jangan lakukan ini," Cheryl memohon parau, ia benar-benar menyesal telah melakukan hal fatal itu padanya. Dan ini untuk pertama kalinya selama hidup, ia ditolak oleh seorang pria. "Tolong, Papa bisa sangat marah padaku jika tahu. Sungguh, aku minta maaf."

"Saya tidak akan membatalkan, asal Anda keluar dari *project* ini. Saya muak melihat wajah Anda. Bisa?" Rigel begitu jujur dan frontal. "Silakan pikirkan, dan keluar sekarang juga dari sini!"

MeetBooks

Cheryl menyeka air matanya, ia menunduk kecil—dengan wajah sembab. Sungguh tidak disangka kecupan kecil itu berakhir mengenaskan. Ia ditolak mentah-mentah olehnya.

Saat pintu dibuka, Cheryl sangat terkejut melihat perempuan yang digilai Rigel ada di depan pintu. Ia buru-buru membersihkan air matanya, melewati cepat dengan wajah memanas menahan malu.

"Kamu udah makan?" Sea menghela langkah ke dalam ruangan kerja Rigel setelah menutup pintu, tangannya membawakan bekal makanan. "Aku masak. Kamu tidak makan dengan baik dua hari ini."

Rigel membalik tubuhnya ke arah suara, jantungnya mencelos hebat melihat Sea ada di sini—datang mengunjungi kantor.

"Kamu ... sejak kapan datang?" Rigel terbata, ia tidak percaya melihat kedatangannya. "Kamu ngapain di sini?"

"Sejak tadi." Sea meletakkan kotak makanan di atas meja, lantas menghampiri suaminya dan berdiri tepat di hadapannya.

Mata Rigel memerah, tubuhnya masih terpaku, dan ia membisu—masih sulit percaya melihat Sea di sini.

Sea merapikan kemeja Rigel yang kusut dengan bentuk dasi berantakan. "Untuk menemui kamu. Aku rindu," lanjutnya. "Aku merindukan kebawelan suamiku yang beberapa hari ini sangat dingin."

"Sea...," suara Rigel menyerak, ia sudah ingin menangis. Emosi, kemarahan, dan kekecewaannya meluruh begitu saja. Hanya kenyamanan dan rasa bahagia yang melingkupi dirinya. "Sayang...,"

"Kamu enggak kangen aku?" Sea mendongak, sedang tangannya masih melipat dasi Rigel agar kembali tampak rapi. "Kalau masih marah, aku bisa pulang—"

Tidak menunggu kalimat Sea diselesaikan, Rigel menangkup wajahnya dan menciumnya begitu dalam. Ia menangis, bulir bening jatuh dari matanya ketika akhirnya mereka bisa saling memeluk seperti semula. Seluruh semangat dan jiwanya kembali lagi. Rigel merasa utuh, padahal beberapa saat lalu seperti kehilangan setengah nyawa.

"Sea, aku merindukanmu seperti akan gila. Aku sekarat ketika harus menjauhimu karena masalah itu." Rigel menyatukan kening

mereka, hidung saling bersentuhan. "Aku minta maaf. Aku minta maaf atas sikap kekanakanku malam itu. Aku benar-benar minta maaf."

Mata Sea berkaca-kaca, mengusap air mata Rigel yang jatuh membasahi pipinya. "Kamu berarti untukku, Rei. Kamu dan anak-anak adalah orang yang paling berarti di hidupku. Aku begitu mencintaimu, sampai perasaan itu membuatku takut. Aku yang minta maaf, telah meragukanmu." Sea mendorong maju tengkuk Rigel, balas melumat bibirnya begitu lembut dan penuh perasaan. "Aku minta maaf, sayang, selalu menjadi orang paling egois di hubungan kita. Aku menyakitimu kemarin, aku minta maaf."

Rigel mengangkat tubuh Sea, mendekap seerat yang ia bisa—seraya membenamkan wajah di bahunya. "Aku tidak pernah marah padamu. Aku hanya membutuhkan waktu untuk berpikir—dan akhirnya malah menyakitiku sendiri. Menyakiti kita. Maaf, sayang, aku enggak mau kayak gini lagi. Aku enggak mau kita saling membelakangi dan bertengkar lagi."

Sea melingkarkan kaki dan tangannya di tubuh Rigel, mendekap erat tubuh yang begitu dirindukannya. "Kamu udah makan?"

"Belum. Aku juga melewatkan makan siang. Hilang selera. Aku malah menunggu chat kamu yang mustahil untuk kuterima."

"Apa kedatanganku mengejutkanmu?"

Rigel berjalan ke arah kursi kebesaran, dengan Sea yang masih bergelantungan di gendongan. "Sangat. Aku pikir tadi sedang berhalusinasi."

Sea duduk di atas pangkuan Rigel, mereka kembali berciuman lembut dan dalam. Lama, saling menjelajah mulut satu sama lain dengan belitan lidah yang terasa hangat dan menyenangkan. Dua hari saling membelakangi, kini mereka menyalurkan seluruh rasa rindu yang menggebu-gebu di atas kursi.

"Jika kita melakukannya di sini, apa jeritanmu akan sampai keluar?" Rigel menggumam, saat lumatan direnggangkan. "Aku ingin kamu. Kangen Seya aku banget!"

Belum sempat Sea menjawab, ketukkan di pintu terdengar. "Permisi, Pak, ada Pak Hendra di depan. Apa boleh masuk?"

Beliau adalah General Manager perusahaan.

"Sial, ganggu aja!" Rigel mendecak, baru akan menolak tetapi Sea menyuruhnya agar tetap masuk sementara tubuhnya merosot turun ke bawah meja. "Apa yang kamu lakukan di sana, Sea?"

Sea tidak menjawab, memilih menurunkan ritsleting celana bahan Rigel yang tampak menyempit. Miliknya sudah membengkak dan tegak.

"Punyamu sangat murahan. Gampang sekali berdiri."

"Kamu yang melakukannya, Sea. Dia hanya menyambutmu."

"Silakan kerja, sementara aku menyenangkan adikmu. Kasihan sekali dia."

"Se—sea ... apa?!" Rigel masih gelagapan, dan pintu ruangan terbuka yang disambut oleh sapaan sopan GM-nya.

Buru-buru, Rigel membenarkan letak kursinya dan kian masuk ke dalam meja agar Sea bisa lebih mudah menjangkau di sana.

Sea sudah berhasil mengeluarkan kejantanan Rigel, jemarinya yang lembut mengusap puncaknya yang sedikit lembab dan mulai diurutnya perlahan. Napas Rigel memberat, dia sudah belingsatan di kursi, sedang diharuskan tenang ketika Hendra sudah menghela langkah mendekati meja.

"Selamat sore, Pak Rigel. Laporan sudah selesai semua."

"So–sore, Pak, silakan letakkan di meja." Tangannya gemetar, tidak bisa diam, menjangkau apa pun tanpa tujuan. Ia menyentuh mulutnya yang ingin mengerang kencang, mengatur napas, sambil kembali berusaha fokus pada dokumen.

"Anda baik-baik saja?" Hendra bertanya khawatir.

"Ya, ya, aku ... baik-baik saja." Rigel tersenyum paksa, meraih dokumen yang diserahkan dengan kepala yang tidak bisa fokus pada apa pun kecuali pada miliknya yang sedang dimanjakan di bawah.

"Seharusnya tidak ada data yang keliru. Saya sudah cek berkali-kali."

Rigel mengangguk-angguk. Terserah saja dia mau mengatakan apa. Ia serasa hampir meledak. Kakinya merenggang lebih lebar, di

bawah meja Sea masih memberi urutan lembut, dan tidak lama dia memasukkan kejantanannya ke dalam mulutnya yang terasa hangat.

"Astaga...!" Rigel mengerang, mengepalkan kedua tangan.

"Kenapa, Pak? Ada yang masih salah?"

"Tidak! Tidak ada." Rigel memekik, menyuruh dia agar tidak terlalu dekat ke meja. "Laporan ini ... bisa ditinggalkan saja? Saya harus memeriksa dengan fokus. Mungkin akan membutuhkan waktu ... lama." Ia ngos-ngosan, napasnya terengah berat—yang sebisa mungkin disamarkan.

"Saya tunggu saja, tidak apa-apa."

Kepala Rigel sudah pusing saking nikmat, dan tubuhnya terasa panas dengan satu tangan yang berpegangan erat pada ujung meja ketika Sea menaik-turunkan kepalanya pada kejantanan Rigel.

"Tolong, tinggalkan saja. Nanti saya antar ... *fuck*!" Rigel memejamkan mata, rahangnya mengetat. Ia sudah kewalahan atas goncangan hebat ini ketika ujung puncaknya dimainkan menggunakan lidahnya.

"*Pardon*?" Hendra mulai takut—ketika mulut Rigel kembali mengumpat. "Maaf, ada yang salah lagi? Biar saya segera revisi."

Rigel cuma menunjuk pintu dengan tegas, agar dia cepat enyah dan keluar dari ruangan. Ia benar-benar bisa gila terus diberikan gelungan hebat ini hanya dengan lidah hangat Sea. Ia kesulitan untuk bersikap senormal mungkin. Jelas ini adalah ide paling buruk—bekerja sambil diberikan kesenangan pada kejantanannya.

"Keluar dulu. Keluar. Nanti saya akan ... antarkan!" sentak Rigel frustasi, yang akhirnya membuat Hendra buru-buru mengangguk kecil dan keluar dari ruangan sesuai titah.

"*Oh my God,* Sea...!" serak, Rigel mengerang ketika dia masih di bawahnya mengurut dan melumat.

Rigel meraih interkom, menghubungi sekretarisnya. "Sampai satu jam ke depan, jangan biarkan siapa pun masuk ke dalam ruanganku!" ditutup kasar, Rigel langsung meraih tubuh Sea dan dinaikkan ke dalam pangkuannya.

"Dasar nakal ya!" Ia meremas payudara Sea, membuka kausnya dengan tidak sabaran dan melemparkan secara sembarang ke lantai.

Dari balik bra, Rigel memainkan lidahnya—menggigiti sekitaran kulit lembut Sea yang menghasilkan desahan lolos dari bibirnya.

"Aku tidak kuat, Sea. Kita akan kedengeran," ucap Rigel, lantas mengangkat tubuhnya dan membawa ke dalam kamar istirahat yang berukuran tidak terlalu besar biasa Rigel merehatkan diri sejenak ketika terlalu lelah.

Rigel membaringkan tubuh Sea di tengah ranjang, mulai menanggalkan pakaian mereka dan kembali saling menukarkan saliva. Liar, dan tak terkendali. Ciuman Rigel bergerak turun, tubuh mereka saling bergesekkan sesekali kejantanannya menekan kewanitaan Sea yang sudah basah.

Mulut Rigel terbuka, menjulurkan lidah dan mengisap satu per satu puting payudara Sea sementara satu yang lain diremasnya. Memilin, mengusap, dan menekan lembut sesekali kasar.

"*God...*" Sea mendongak, menggigit bibir bagian dalam seraya mengerang sensual. Kedua tangannya menahan kepala Rigel yang terus bermain di atas puncaknya, sangat lihai dan pro dalam memberikan pembukaan sebelum mencapai titik klimaks percintaan.

Puas bermain di atas payudara, lidah Rigel menuruni perut Sea—mengecup, menggigit sepanjang tubuhnya dan lidah itu berakhir di atas gundukan basah yang dihiasi bulu-bulu halus. Sea menggelinjang, saat Rigel mulai menjulurkan lidahnya di sana—mendorong masuk ke dalam liangnya sambil mengisap lembut klitorisnya.

Sea pasti akan gila. Ini sangat nikmat dan luar biasa. Dan tidak lama, orgasme hebat didapatnya. Tubuhnya bergetar, kaku, menjepit tubuhnya dengan erangan nyaring. Ia benar-benar basah—bahkan lebih dari itu. *Foreplay* Rigel tidak ada ampun. Dia terlalu mahir.

Rigel tidak membiarkan Sea bernapas, dia sudah membuka lebar-lebar pahanya, menekan kejantanan di bibir kewanitaan Sea yang sangat basah dan siap disatukan.

"Rei, ayolah...," Sea tidak sabar, dia malah cuma menggesek-gesekkan pada bagian luar, seraya menyeringai nakal melihat Sea frustrasi menginginkan lebih.

"Enak sekali, sayang," Rigel berucap kotor, baru mengarahkan ke dalam liangnya dan menerobos masuk pada kedalaman Sea yang hangat dan sempit. Sangat pas, saling memenuhi, membelai dinding-dinding rahimnya semakin dalam.

Di atas Sea, Rigel memompa cepat dan kasar. Tangannya meremas payudara Sea, berciuman, lalu menaik-turunkan mengejar pelepasan. Dua hari tidak banyak bicara, mereka sudah sangat merindukan, dan seolah lupa sedang berada di mana sekarang. Kasur itu bergoyang kuat, Rigel terus menghujamkan miliknya tanpa jeda, hingga desahan mereka saling bersahutan berat memenuhi seisi ruangan.

Tuhan ... rasanya sungguh luar biasa nikmat. Gelombang menakjubkan itu terus menyiksa tanpa ampun dan tubuh keduanya bergetar hebat sampai akhirnya klimaks menerjang datang.

***

Jemari Rigel bermain di atas surai rambut Sea, sementara istrinya tidur di bisep lengan kokohnya—memeluk dengan dada yang berdebar lebih tenang setelah ledakkan percintaan panas mereka berakhir sejak sepuluh menit lalu. Ujung jemari Sea membuat pola-pola abstrak di atas otot keras perut Rigel, lembut—mengalirkan kenyamanan.

Masih tanpa sehelai benang pun, mereka sama-sama saling menikmati sentuhan-sentuhan kecil pada permukaan kulit satu sama lain, membiarkan ketenangan membungkus.

"Sayang, anak-anak di rumah?" Rigel bertanya, seraya mengelus lembut punggung telanjang Sea. "Aku ingin pulang cepat untuk meminta maaf pada mereka tentang janji yang kuingkari. Mereka juga pasti bingung aku tidak banyak bicara selama dua hari ini, aku sungguh kekanakan. Aku sangat menyesali momen kita yang hilang gara-gara keegoisanku. Aku minta maaf, sayang."

"Mereka ada di rumah Mama." Sea menempelkan satu sisi wajah di dada Rigel, tangan dilingkarkan erat. "Aku sudah menjelaskan pada

mereka kalau kamu bekerja untuk kami. Tidak perlu meminta maaf lagi. Aku juga salah. Kita berdua sama-sama salah."

"Aku bisa pastikan, ini tidak akan terulang kembali." Rigel membalas dekapan Sea—begitu takut jika mereka saling membelakangi lagi. "Aku sangat mencintaimu, Sea. Dan ini menyakitkan ketika harus memperlakukanmu begitu dingin. Jika kamu tidak datang pun ke sini, aku yakin sore ini aku akan memohon di kakimu agar dimaafkan dan kita harus kembali baikan. Aku seperti anjing gila selama di kantor. Ini terdengar berlebihan, tetapi aku serasa kehilangan semangat hidup. Sulit sekali, Sea. Semuanya benar-benar memuakkan rasanya."

Sea tersenyum tipis, mendengkus. "Aku tidak biasa,"

Ucapan panjang Rigel dibalas kalimat singkat penuh tanya. Bukan hal baru.

"Apa?"

"Dijauhi oleh kamu, dan tidak mendengar kerecehanmu yang tidak waras."

Rigel mencubiti pipi Sea, gemas. "Hari-hariku juga terasa kosong tanpa mendengar ucapan singkat dan pedasmu. Di mana lagi aku akan dipanggil tidak waras oleh seseorang kecuali oleh Seyaku. Iya, kan?"

"Kamu tidak berpikir begitu?" Sea mengangkat kepala, mendongak menatap Rigel.

"Berpikir apa?" Rigel mengambil kesempatan untuk meremas pantat Sea, payudara hangatnya menekan dada Rigel.

"Kalau kamu tidak waras." Sea kembali membenamkan wajah, ringan sekali dia mengatakannya. "Tapi, aku senang, orang gila ini punyaku. Hanya milikku."

"Aku bingung harus bereaksi apa. Kamu menghujat, tapi aku malah senang. Sepertinya otakku memang sudah tidak waras."

"Memang, dan tetaplah seperti ini, Rei. Aku tidak ingin kamu berubah."

Rigel deg-degan, ia gugup bukan main dengan wajah memerah. Ia bocah gila, tidak mengerti bagaimana bisa rasanya masih sama mendebarkan meski kebersamaan ini sudah ada di tahun ke lima

pernikahan. Apa pun yang dilakukan Sea akan terus dan terus membuatnya jatuh cinta.

"Jantung kamu berdetak lebih cepat," Sea menjauhkan kepala, menautkan alis curiga dan langsung menatap ke bagian bawah suaminya. "Rei, serius?"

"Dia bangun sendiri. Aku terlalu *excited*. Kamu masih berhasil membuatku kegilaan separah ini. Aku mencoba bersikap mahalan, Sea. Tapi, adikku tetap saja murahan. Dia tidak bisa dikompromi." Rigel menjelaskan—melihat senjatanya kembali berdiri tegak.

"Rei, kita harus menjemput anak-anak." Sea menaikkan pergelangan tangan Rigel, menatap arloji yang terlingkar. "Udah jam setengah lima."

"Artinya, malam lanjut ya?" senyuman miring yang seksi itu tercetak di bibirnya. "Sumpah, aku kangen kamu banget. Aku sampe bingung dan gemes pengin—entah harus apa untuk menyalurkan rasa rindu aku ke kamu."

Sea menampar pelan pipi Rigel, mengulum senyum. "Jawab dulu, apa yang tadi kalian lakukan berdua di dalam?"

Rigel mendesah malas, memutar bola mata. "Sea, untuk apa membahas orang itu? Enggak penting sama sekali. Mending kita gunakan untuk *quick sex* sebelum pulang." Rigel meraih pantat Sea lagi, meremas sensual, seraya menciumi lehernya sebelum dijauhkan.

"Kamu tadi mendorong dia, kenapa?"

"Apa aku sedang diinterogasi?" Rigel mendecak, tangannya berkeliaran ke mana-mana, dengan lidah yang mencecapi kulit halus Sea.

Sea menjauhkan wajahnya lagi—napas memberat ketika Rigel mengisap bergantian puting payudaranya. "Dia menyentuhmu, kan? Di bagian mana?" Ia penasaran.

"Dia ... menciumku. Tapi ya, TAPII ... cuma di pipi dan itu enggak lebih dari tiga detik!" Rigel menjelaskan tegas tanpa ada hal yang dikurangi. Ia menatap Sea serius, meyakinkan. "Beneran, aku jijik. Aku lagi bengong, fokus ke kertas kerjaan, dan dia tiba-tiba melakukannya. Maaf, sayang, maaf, enggak bisa menjaga diri. Kamu jangan marah.

Aku enggak tahu harus gimana agar mereka semua berhenti melakukan hal menjijikkan ini padaku. Demi Tuhan, aku enggak pernah menunjukkan ketertarikan sedikit pun pada mereka. Aku—"

"Dia menciummu di bagian mana?" penjelasan Rigel begitu panjang, dan Sea memotong. "Sebelah sini?"

"Iya, di sini ... di sini! Tapi, sumpah demi Tuhan cuma beberapa detik. Cuma nempel sed—"

"Sebelah sini, kan?" Sea menyentuh pipi Rigel, lantas mendaratkan ciuman bertubi-tubi di sana. "Aku sudah menghapus bibir dia," lantas mencium pipi Rigel lagi lebih lama. "Pipi kamu yang sebelah sini milik aku juga. Semuanya. Jangan sampai ada yang menyentuh lagi."

Rigel terpana, ia menyentuh pipinya yang terasa panas akibat taburan ciuman membabi-buta Sea. "Sumpah, kalau aku kamu kayak giniin terus, jantung aku beneran bisa meledak. Tumpah-tumpah cintanya ke kamu, Seyaa! Jangan gitu, ih!"

Sea meringis, bibir Rigel mulai berkicau lebay lagi—begitu banyak dan teramat bawel. Ia menangkup wajahnya, menaiki tubuh atletis Rigel dan mulai menciumi setiap inci pahatan tampannya.

"Semuanya milikku. Jaga baik-baik." Iya, Sea begitu merindukan Rigel, ia pun tidak bisa menutupi bagaimana nyamannya saat kulit mereka saling menyatu.

"Ya, *all is yours*." Rigel mencium dengan lembut dan hangat bibir tipis Sea, lama—bertukar saliva, membunuh waktu yang terus bergerak maju. Keduanya masih bergelung di atas kasur berukuran sedang, satu jam hanya jadi angin lalu sebab mereka menghabiskan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Dan rasanya tetap saja masih teramat kurang.

"London tadi siang meneleponku. Dia merindukan kita, dan Jakarta."

Lumatan panas itu berhenti, tatapan sayu penuh gairah Rigel kini menyimak bibir Sea yang bergerak memberitahu. Sangat hangat, dia menerima hasil dari masa lalunya dengan tangan terbuka.

"Dan dia lebih merindukan beruang kutubnya. Daripada aku, Bapaknya." Rigel menimpali, tahu betul.

Hubungan Sea dan anak tirinya terjalin sungguh di luar prediksi. Anak itu nyaris setiap hari menghubungi—memberitahu kegiatannya sepanjang hari itu pada Sea.

"Ah, anak itu, dia sudah terlihat tinggi. Cepat sekali waktu berlalu."

Senyum masih membingkai penuh keibuan, dan Rigel sudah tidak bisa lagi mengomentari apa pun—mengapa Sea harus begitu sempurna?

"Apa kita perlu menjemputnya liburan mendatang?" tanya Rigel.

"Aku akan sangat senang. Dan kamu jangan lupa mengirimkan hadiah untuk *baby* Star dan Brian besok."

Seminggu yang lalu Star baru saja melahirkan putri pertama mereka.

"Kita kapan?" Rigel menyeringai, "pengin *baby* lagi deh, Mama Ceya..."

Sea menepuk-nepuk kepala Rigel. "Nanti, setelah Papa dari mereka sudah bertumbuh sedikit dewasa ya, dik."

Rigel mendekap tubuh Sea seerat yang ia bisa, dengan kebahagiaan sempurna yang mengelilingi hati keduanya. "Sudah dewasa, Ma. Tadi sudah bikin Mama menjerit keenakan tanpa henti. Punggung Papa katanya sampai terasa perih sekali karena cakaran kenikmatannya."

"Rei...," Sea mengaku kalah, ini menggelikan.

"Kenapa Mama Ceyaa selalu sangat panas dan brutal sekali di atas ranjang?"

"Hentikan,"

"Kenapa Mama Ceyaa bisa sangat seksi dan menggairahkan? Papa sampai mau meninggal, *guys*... saat Mama memberi kesenangan di bawah meja saking keenakan. Kenapa, Ma? Adek enggak ngerti deh."

"Rigel!" Sea memukul dada Rigel, lantas terkekeh bersamaan. Ide buruk malah memulai, padahal sudah tahu Rigel paling ahli dalam percakapan receh dan kotor semacam ini.

"Gemes banget!" Suaminya masih tergelak, sambil menggigit pipinya dengan gregetan.

"Coba aku cek, punggung kamu beneran luka?"

"Iya, kena kuku kamu." Rigel mencebik, tetapi tidak lama menyeringai. "Tapi, rasanya perih-perih sedap. Aku enggak masalah sih dikasarin kamu setiap kali kita bercinta."

"Enggak sengaja. Maaf."

"Ngerti. Enak banget kan, ya, sampe enggak kerasa nyakar-nyakar?"

Tamparan sayang mendarat di pipi Rigel, wajah Sea memanas menahan malu. "Berhenti. Itu refleks!"

Dan dia malah tertawa lagi. Memang sudah sinting, sungguh tidak ada obat.

***

MeetBooks

Chapter 9

Dua tahun kemudian

London, Inggris.

Dengan senyum yang merekah senang hingga menampilkan dua lesung pipi di wajah putih pucatnya, anak laki-laki sebelas tahun itu berlarian kecil menyusuri jalanan kota sambil mendekap piagam penghargaan. Matahari di luar cukup terik, sekarang sudah memasuki musim panas. Itu artinya, liburan akan segera tiba, dan sekolah selalu mengadakan lomba sebelum menyambut liburan panjang yang menyenangkan. Ia meraih peringkat pertama dalam kategori gambar terbaik di sekolah. Senang, ia tidak sabar untuk mengabarkan pada keluarganya. Kakinya terus dihela, cukup lumayan jauh dan dahinya telah dipenuhi titik keringat sebab membutuhkan dua puluh menit waktu yang harus ditempuh dari sekolah menuju ke rumah dengan berjalan kaki.

London—layaknya nama Ibu Kota Negara ini—biasa ia disapa. Ia tidak pernah tahu alasan mengapa ia diberi nama sebuah Kota. Mungkin ibunya terlalu mencintai Negara ini, atau alasan paling sederhananya karena dia malas berpikir lebih hanya untuk sebuah nama.

Sesekali, kakinya berhenti, beristirahat sejenak di bawah pohon rindang agar tidak tersorot teriknya matahari. Lalu, dilanjut lagi. Entah jam sekolah yang pulangnya terlalu cepat, atau semua orang di rumah memang sedang sibuk sekarang sehingga tidak ada waktu untuk menjemput. Tidak ada satu pun dari mereka yang datang. Tapi,

sungguh, London tidak mempermasalahkan. Lagipula, itung-itung olahraga meski tulang kakinya mulai terasa sakit.

Seharusnya London ditemani oleh satu atau lebih wakil dari keluarganya dalam acara itu, tetapi ia sendirian, berdiri canggung di atas panggung. Tidak ada yang mendekap erat—tidak seperti temannya yang lain saat mereka dipanggil ke atas panggung untuk menerima penghargaan. Di sisi kanan dan kiri adalah orang tua, lalu diabadikan bersama dalam sebuah potret keluarga.

London pernah memberitahu tentang acara ini dua minggu lalu, tapi mungkin mereka lupa sehingga tidak ada yang datang. Ia juga tidak pernah mengingatkan atau meminta lagi untuk ditemani. Tiga hari lalu seluruh keluarga disibukkan oleh kelahiran Adik keduanya yang berjenis kelamin laki-laki. Ia mengerti, dan ia tidak apa jika dikesampingkan kembali.

Ibunya selalu memberikan yang terbaik selama dia bisa sebelumnya, menemani dalam acara sekolah, atau kegiatan lain. Tetapi kehamilan kedua ini cukup berat. Dia sering jatuh sakit dan tidak boleh terlalu kelelahan. Lagi-lagi, London mengerti—tidak sama sekali mempermasalahkan. Ia tidak ingin merepotkan siapa pun. Dari kecil, ia sudah diajarkan untuk bisa mandiri bahkan ketika ia ditinggalkan bersama orang asing selama bertahun-tahun. Rasanya semua ini sudah menjadi hal biasa.

"Sebentar lagi sampai. Sebentar lagi..." Ia menggumamkan—memberi semangat pada dirinya sendiri sambil mengangkat penghargaannya tinggi-tinggi. Hanya dengan hal paling sederhana ini, rasa senang bisa kembali melingkupi hatinya.

Napasnya ngos-ngosan, tetapi ia terlalu antusias sehingga rasa lelahnya tidak terasa. London sangat bahagia. Pasti orang tuanya akan bangga dan tidak menyangka ia bisa memenangkan lomba. Terutama ibunya.

Rumah besar yang berada di pusat kota London itu terlihat asri, segera ia mempercepat helaan—tidak sabar sekali untuk menunjukkan piagam kemenangan ini.

London membuka sepatu secara cepat, melemparkan ke sembarang tempat dengan tidak sabar. Ia mencari keberadaan semua orang di setiap ruangan. Dan ternyata, mereka semua sedang berkumpul di ruang keluarga belakang—tengah bermain bersama kedua adiknya, saling bergantian digendong. Sangat hangat. London suka melihat keceriaan yang tersungging di bibir keluarganya, walau ia tidak ikut serta ke dalam secuil bahagia yang dimiliki mereka semua.

Senyumnya ikut mengembang, ia menunduk untuk mengecek sekali lagi Piagam Penghargaan yang tersemat namanya. Sangat jelas, London Wenz Danfield *is the 1st Winner*.

Ia kemudian mengangkatnya untuk memanggil semua orang, ingin sekali menunjukkan, ingin sekali memberitahu kalau ia menjadi pemenang, sebelum mulutnya kembali terkatup rapat. Panggilan itu urung, ia menghentikan langkah, tangannya terkulai lemah dan jatuh ke sisi tubuh. Berhenti. Tidak berani mendekat lagi.

"Kalian berdua mirip sekali. Jika sudah besar, harus jadi kebanggaan keluarga kita ya?" Pipi putih adiknya diciumi, diayun penuh sayang dalam buaian menenangkan.

"London yang paling berbeda sendiri. Dia terlihat terlalu Asia." Tantenya di pojok ruangan berbicara. "Namanya juga produk yang berbeda, pasti tidak akan sama."

Mereka menjadikan hal itu bahan lelucon, seolah lucu, tanpa tahu kalau ada seorang anak yang terluka hatinya karena ucapan mereka. Berkaca-kaca, London bahkan tidak bisa melawan sehingga membisu selalu akan menjadi pilihannya.

"Rigel sepertinya Asia dan Amerika, bukan?"

"Rigel memang tidak seperti lelaki Asia pada umumnya. Kupikir dia lelaki Asia paling tampan yang pernah kulihat."

Ibunya tersenyum tipis, tidak terlalu mengambil hati dan mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Dia selalu sangat lembut dan tidak pernah mau memperpanjang masalah. Dia sangat menghindari keributan, sebab jasa mereka untuk membiarkan London tetap hidup di tengah keluarga Danfield juga sangat besar. Meski entah sadar atau pura-pura tidak tahu, di keluarga ini London selalu disisihkan. London

sudah berusaha selama sebelas tahun untuk berbaur sebaik mungkin, tetapi ia memang akan selalu berbeda dari mereka semua. Dulu, kehangatan hanya diterima dari Brian, tetapi dia jarang sekali di rumah. Dan, sekarang, entah mengapa dia tidak sehangat dulu. Perhatiannya telah beralih secara penuh pada kedua adiknya, pada Charlotte dan Ben lebih tepatnya. Bocah perempuan dua tahun itu seperti *princess* di rumah, diperlakukan begitu hangat oleh semua orang. Sekarang, mereka juga sudah memiliki pangerannya—yakni Ben Danfield.

London...? Ia tidak pernah tahu apa artinya di sini. Mungkin seharusnya ia tidak pernah ada di tengah keluarga mereka semua.

"Mereka mirip Brian dan Star. Perpaduan yang sempurna. Cantik dan tampan sekali."

"*Grandma*, sebentar lagi aku ulang tahun. Aku ingin dirayakan di taman bermain ya? Semuanya dihiasi oleh *unicorn*." Suaranya masih terbata-bata dan tidak jelas, tetapi dia sangat bawel sekali. Semua orang mendengarkan dengan sabar, Charlotte tergolong balita yang sangat pintar berbicara dibandingkan anak-anak lain seusianya.

"Aku ingin membeli boneka, *daddy*, aku ingin punya yang besar. Besar ... sekali!"

"Tentu saja, sayang. Apa pun untukmu. Besok, *daddy* akan carikan. Silakan pikirkan lagi apa yang kau mau, jadi bisa sekalian."

"Lihat, *daddy*-mu begitu menyayangimu. Tentu saja dia akan memberikan yang kau mau, sayang," ujar Neneknya.

"Memang masih bisa? Anak kita ulang tahun hanya kurang dari satu minggu lagi. Bagaimana kau akan mencari tempatnya?" Star menimpali. "Charlotte, rayakan di sini saja, Atau, dengan acara makan malam bersama keluarga kita. Kakakmu juga selalu seperti itu. Saat di ulang tahunmu yang ke lima, baru nanti kita rayakan meriah. Bagaimana?"

"*Mom*, aku ingin merayakan di taman yang besar. Tidak mau di rumah seperti London. Aku tidak mau!"

"Tidak masalah, sayang. Aku bisa mencarikan tempat terbaik untuk putriku. Jangan mengkhawatirkan apa pun, kau hanya perlu ikut

saja," tukas Brian. "Sudah, *princess*-ku, jangan menangis seperti itu. Tentu saja perayaanmu akan berbeda dan meriah."

"Baiklah, kita rayakan seperti yang kau mau. Tapi, ingat, jangan nakal." Star tersenyum, sambil mendekap tubuh kecil bocah itu hingga dia tertawa kegelian. "Kau terlalu memanjakan *princess*-ku ini."

Oh ... London ingat betapa setiap tahun di pertambahan usianya hanya dirayakan di ruang tamu, atau ibunya yang akan menyanyikan selamat ulang tahun ke kamar dan membawakan *cake favorite*-nya. Tidak pernah berubah sejak mereka tinggal bersama. Sementara dari bagian bumi yang lain, Ayah dan Ibu tirinya juga akan ikut merayakan dan meniup lilin untuknya. Ia tidak pernah meminta apa pun. Ucapan dari mereka saja sudah lebih dari cukup.

"Apa pun akan kulakukan untuk darah dagingku sendiri."

Tubuh London semakin terpaku di tempat, tidak memiliki keberanian untuk mendekat.

Darah daging? Apa itu artinya ia tidak akan pernah masuk ke dalam prioritas utama untuk sosok yang selama ini ia panggil *daddy* selama sebelas tahun? Ayah kandungnya di Jakarta, Brian menegaskan sekali lagi kalau ia tidak pantas untuk mendapatkan banyak perjuangannya.

"Aku sangat mencintai kalian bertiga, dan aku akan melakukan apa pun untuk kalian. Hal yang diminta putriku sangat mudah kukabulkan. Jangan khawatir, Star."

Brian mengecup bibir ibunya, beralih pada kedua kening adiknya.

Bertiga ... hanya bertiga. Ibunya, dan kedua adiknya.

Mengapa London harus berdiri di sini dan mendengarkan semuanya? Kepalanya menunduk, dengan kedua netra berkaca-kaca. Ia masih terlalu kecil untuk mengerti rasanya disakiti. Tetapi, ia sangat terluka. Dadanya nyeri sekali. Tidak seharusnya mereka melakukan semua ini.

Langkah London masih tidak bergerak di depan pintu, cuma jadi pemerhati ketika keberadaannya di sini bahkan tidak ada yang menyadari sedari tadi.

"Bri, astaga ... London siapa yang jemput di sekolah?" Star bangkit dari sofa dengan susah payah, dia baru ingat bahwa putra pertamanya belum pulang. "Sudah jam berapa ini, ya Tuhan...!"

Star sangat panik, mencari ponselnya. "Aku harus menelepon Guru London, semoga anakku belum pergi ke mana-mana."

"Tenang saja, Star, London sudah besar. Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Dia bukan Charlotte yang bisa hilang ketika tidak dalam pantauan. Nanti kubantu hubungi Ibu Gurunya." Ibu mertuanya menenangkan.

Lagi ... nama Charlotte lagi yang dibawa. Jika adiknya yang hilang, baru serumah ini akan gempar.

"Ya ampun, maaf, aku juga lupa." Brian pun ikut bangkit. "Apa kalian sudah menyuruh yang lain untuk jemput?"

"Tidak ada. Sejak tadi bukankah kami di sini? Aku mana ingat."

London melihat mereka yang sedang saling menggerutu, saling menyalahkan satu sama lain. Ternyata, memang benar tidak ada satu pun yang ingat kalau ia masih hidup saking bahagia dengan kehangatan di antara putri dan pangeran baru mereka. Satu hilang, jelas tidak akan pernah menemukan kekosongan.

"Ponsel Gurunya tidak aktif!" Star mendecak. "Bagaimana ini? Tolong siapa pun, jemput London di sekolah. Ini sudah jam berapa?!"

London memasukkan piagam penghargaan ke dalam bajunya—urung ditunjukkan—memaksa senyum seraya menghela beberapa langkah ke depan. Ibunya terlihat sangat khawatir, dengan ponsel yang menempel lekat di telinga. Ia tidak tega. "Aku sudah pulang. Maaf terlambat."

"Astaga, sayang, sejak kapan kau datang?!" Star menghampiri tertatih, menangkup wajah putranya yang tampak merah. "Kau pulang naik apa? *Mommy* sangat khawatir!"

"Diantar oleh temanku, *mom*. Jangan khawatir."

"Mengapa kau tidak meminta Gurumu untuk menghubungi ke rumah? Kau pun sudah disediakan ponsel. Seharusnya digunakan, daripada membuat kami khawatir." Brian berbicara tegas, ditimpali

setuju oleh anggota keluarga lain. "Cepat mandi, kau kotor setelah dari sekolah. Jangan menggendong Charlotte sebelum mandi ya, Don?"

"Tidak akan." London menjawab singkat, terdengar dingin.

"Bri, jangan berkata begitu." Star mengusap lembut pipi London, merapikan rambutnya yang basah oleh keringat. "Cepat mandi. Setelah itu, makan."

"Iya."

"London tidak cium *mommy* dulu?" Star menyodorkan pipi, dan London mundur satu langkah ke belakang.

"Aku kotor." Ia mendongak, menatap Brian yang mengerjap pelan—tersindir. "Aku lupa membawa ponsel. Maaf sudah membuat kalian semua khawatir, meski ... aku tidak yakin."

"Apa maksudmu, sayang?" Star meraih tangan London, tetapi putranya cuma tersenyum tipis. "Kami sangat khawatir padamu, tentu saja. Maaf, sayang, lupa menjemputmu. Kau tahu keadaan *mommy* sekarang." Ia sangat merasa bersalah.

"Ya. Bukan hal besar." London mengangguk, melepaskan perlahan, lantas berbalik memunggungi.

"London, hari ini di sekolah diadakan lomba, bukan? Bagaimana hasilnya? Ada yang bisa kau menangkan?" Neneknya bertanya.

Dan London menghentikan langkah, berbalik lagi ke arah mereka. "Kupikir tidak ada dari kalian yang mengingatnya,"

"Astaga...." Star sesaat kehilangan kalimat, kian merasa terpukul atas informasi itu. "Kenapa tidak ada yang memberitahuku tentang lomba itu? Kenapa kau tidak mengatakannya pada *mommy*?"

"Sudah, tetapi sepertinya *mommy* tidak dengar."

"Sayang, sungguh, *mommy* lupa. Maaf, sayang, maaf sekali."

Mengangguk paham, London tidak ingin memperpanjang hal yang tidak mereka anggap penting juga. "Jangan khawatir, aku juga tidak mengikuti semua lomba di sekolah. Tidak ada yang kumenangkan. Tidak dihadiri pun tak masalah."

"London... *I'm really sorry.*" Tatapan Star begitu sayu, dipenuhi rasa bersalah. "Lain kali, jika ada hal seperti ini tolong ingatkan *mommy*, sayang."

"Tidak akan ada lain waktu." Wajahnya tertata dingin, tanpa ekspresi—mengingatkannya pada seseorang ketika sosok itu teramat kecewa. "Aku mandi. *Bye*."

Dalam diam dan tatapan nanar, Star hanya bisa menatap punggung anaknya yang kian tertelan jarak.

***

Tangisan di ruang tamu itu pecah—nyaring sekali—ketika Charlotte jatuh terbentur lantai saat sedang bermain kejar-kejaran di ruang tamu bersama London.

Panik, Star dan Brian segera menghampiri putrinya yang meraung-raung kesakitan. Bibirnya berdarah cukup banyak terbentur gigi depan.

"London, sudah *daddy* bilang hati-hati mainnya! Apa kau tidak bisa melihat ini sudah malam? Mengapa kau ceroboh sekali? Bukannya dijaga, malah jadi membahayakan!" gelegaran omelan itu terdengar tajam, Brian terlihat marah—mengambil alih putrinya dari gendongan Star.

London diam, tangannya gemetar melihat tetes darah yang mengotori lantai. "Maaf."

Padahal Charlotte yang memulai dan mengajaknya untuk bermain kejar-kejaran. Jika tidak dituruti, dia akan tetap menangis dan merajuk, lalu ia akan kembali disalahkan.

"London, sebaiknya kau tidur. Sudah malam." Star mengusap kepala anaknya, dia juga terlihat kesal tetapi coba ditahan. "Makanya, kalau *mommy* bilang berhenti, kalian berhenti. Jangan seperti ini lagi ya."

London diam seribu bahasa, ia tidak memiliki kalimat pembelaan apa pun karena ia sudah tidak butuh lagi didengar. Ia hanya akan menjadi pendengar.

Tanpa mengatakan ucapan selamat malam sepatah kata pun, London berlalu dari hadapan mereka menuju kamarnya. Tangisan Charlotte masih terdengar sampai ke lantai atas, sedang ditenangkan lembut oleh kedua orang tuanya.

Setetes air mata yang sedari tadi terus ditahan, mengalir jatuh membasahi pipinya yang segera dia seka. Ia cengeng sekali. Padahal ini

bukan pertama kalinya ia dimarahi gara-gara menyakiti adiknya, meskipun bukan sama sekali salahnya.

London baru mengecek ponsel, terkejut mendapatkan panggilan dan banyak pesan dari Sea.

London, aku membuatkan satu untukmu.

Di sana, ada foto baju Taekwondo yang Sea buatkan untuknya. Lalu di beberapa foto lainnya yang dia kirim, ada Rigel, Chasen, dan Chasey—yang tengah berpose memberi tanda *love* menggunakan kedua tangannya dengan pakaian Taekwondo yang sama. Banyak gaya, sangat kekanakan.

Lihat lah para bocah tidak jelas ini, kecuali Iciy tentu saja :) Kau tahu kan siapa yang paling waras di antara mereka bertiga.

London tersenyum lebar, Sea sangat lucu sekali. Chasey memang sangat formal, tidak banyak bertingkah dalam foto itu. Berbeda dengan Ayahnya dan Chasen. Tiduran di rumput, sampai berpose di atas kap mobil sambil saling berhadapan dan menjentikan ibu jari ke arah kamera seperti seorang penjual yang mengiklankan dagangannya.

Kesedihannya sedikit meluruh, memilih mengempaskan diri ke atas ranjang dan menghubungi ponsel ibu tirinya. Hanya tidak perlu menunggu lama, panggilan video itu diangkat.

"Halo ... Mama Sea!" London memasang senyum lebar, mengangkat tangannya.

"Hai, sayang," pelan, suara itu menyapa. "Kenapa wajah kamu merah?"

Hanya tidak butuh waktu lama untuk Sea menyadari ada yang salah dengan kulit London. Memang sedikit terbakar gara-gara tadi siang sehingga merah-merah.

Ia meraba pipinya, tersenyum kecil. "Berjemur agar tidak terlampau pucat, tetapi ternyata aku tidak cocok dan malah jadi seperti ini."

"Kamu yakin?" Sea mengernyit di seberang telepon.

"Ma, bisakah kau berbicara menggunakan bahasa inggris saja? Sungguh, aku masih kesulitan paham!" dengkus London, mencebikkan bibir. "Tapi, aku belajar dengan baik, kau harus percaya. Hanya saja ... ada beberapa kata yang tidak kumengerti."

"Kamu harus terbiasa. Aku tidak mau." Sea menolak, masih tidak menghapus kernyitan. "London, bisa kamu mendekat ke arah kamera? Mama tidak bisa melihatmu dengan jelas."

"Kenapa? Apa sinyalnya kurang bagus? Sepertinya sudah stabil." London mendekatkan ke arah yang paling pas. "Apa sekarang sudah jelas, Ma?"

Sea diam, London melambaikan tangan berulang kali.

"Ma, apa kau masih di sana?"

"Apa semuanya baik-baik saja?"

London mengerjap cepat, sedikit menjauhkan ponselnya. "Ya, tentu saja. Aku Captain Amerika. Apa yang akan terjadi padaku?"

"Captain Amerika juga akan tetap menangis kalau sedih. Dan yang pasti, dia tidak menutupi apa pun, selalu berkata jujur serta transparan. Dan satu lagi, aku tidak suka anak pembohong."

"Ma, kau menakutiku dengan nada suara itu. Tunggu, tunggu sebentar...!" London berlari ke kamar mandi, mengecek wajahnya di cermin dan membasuhnya berulang kali agar tampak segar sebelum dilap pakai handuk kecil. Ia tidak ingin terlihat sedih di mata Sea.

London kembali mengambil ponsel, "Lihat, kan, aku tidak apa-apa. Mungkin karena aku baru saja bangun tidur sehingga wajahku agak sedikit mer—"

"Bukan wajahmu. Tapi, matamu. Apa kau ... baru saja menangis?"

London sempat membeku, ia bingung bagaimana Sea bisa membaca semudah itu kalau dirinya sedang tidak baik-baik saja. Sementara seluruh orang di rumah ini saja tidak ada yang menyadari.

"London, Mama akan memutus panggilan ini jika kau tetap diam." Sea terdengar dingin, tetapi London merasa diperhatikan—entah mengapa.

"Ma, *I'm fine,*" Ia lantas meraih Piagam yang didapat. "Benar sekali, aku baru saja menangis. Lihatlah, aku jadi juara satu di sekolah

untuk lomba menggambar. Aku tahu ini bukan sesuatu yang sangat hebat dan bisa dibanggakan, tapi—"

"Apa maksudmu? Ini sangat luar biasa!" Sea melupakan interogasinya, melihat binar mata London yang meredup. "Kau menggambar pola yang kemarin diperlihatkan padaku?"

"Ya, dan katanya bagus." Suara London mulai kembali terdengar ceria. "Terima kasih sudah menemaniku untuk menggambar desainnya hampir setiap malam."

"Hebat sekali anak Mama ini. Kau sangat layak mendapatkannya."

Netranya terasa panas, London menunduk. "Andaikan Mama dekat, aku ingin memelukmu." Ia menggumam parau.

"London, mana wajahmu? Kenapa menunduk seperti itu? Lihat aku,"

London menatap Sea lagi. "Aku terlalu senang, Ma."

"Sudah kubilang, kau berbakat dalam bidang seni." Suara Sea terdengar sangat ceria, tampak bangga sekali. "Bisa kau arahkan ke kamera piagam itu? Sekalian kau juga berpose. Mama ingin *share* di grup keluarga kita. Nenek dan Kakek juga pasti akan sangat bangga, cucu pertama mereka meraih juara."

London tersenyum lebar, lantas memegang piagamnya untuk di *capture* oleh Sea. Jarang sekali perempuan itu banyak bicara, Sea sangat irit kata, tetapi kali ini dia tampak sangat bahagia dengan prestasinya.

Reaksi seperti inilah yang ada dalam bayangan London sepanjang perjalanan dari sekolah ke rumah. Ia pikir sambutan penuh rasa bangga ini akan didapat dari keluarga terdekatnya, tetapi malah datang dari sosok tanpa ekspresi yang menjadi teman berbagi ceritanya. Dengan Sea, ia didengarkan. Bukan hanya jadi pendengar.

"Apa sudah? Gigiku kering," protes London, yang sedari tadi *nyengir* sesuai titah Sea.

"Tunggu. Belum."

Hati London menghangat, paling tidak ada sosok yang bisa menghargai kerja kerasnya untuk membuat mereka sedikit bangga.

"Nah, sudah. Aku akan memberitahu Ayahmu. Sebentar, aku tidak tahu bocah gede itu di mana sekarang." Ponsel berguncang, tidak lama kemudian memperlihatkan Ayah dan si kembar yang sedang berbaring santai di atas rumput taman.

"Apa yang mereka lakukan di sana, Ma?" London menautkan alis.

"Entahlah, sayang. Mama tidak tahu." Sea ikut bergabung bersama mereka, duduk di atas rumput taman. "Rei, anak-anak, cepat beri selamat pada Kakak kalian. Dia jadi juara."

Tanpa menunggu lama, Rigel dan dua bocah itu bangkit duduk—mengambil alih ponsel dari tangan Sea. Di dua sisi bahu lebar Rigel, si kembar menopangkan wajah mereka.

"Kak, kenapa wajahmu terlihat seperti kepiting yang baru selesai direbus?" itulah kalimat sapaan pertama yang keluar dari bibir Chasen.

"Aku berjemur sepertimu di taman. Sungguh tidak ada kerjaan memang."

"Papa dulu yang bicara pada Kakak kalian. Nyamber aja kamu," gerutu Rigel, lantas menatap London lagi dengan senang. "Kau jadi juara, sayang?"

"Iya, Pa, cuma acara lomba biasa."

"Itu bukan sekadar *cuma*, London. Itu sangat luar biasa! Hebat, nak, kau pintar sekali seperti Papamu ini. Memang tidak main-main kualitas sper—"

Tangan Sea terlihat membekap mulut Rigel, lalu menampar pipinya dan mengomeli—seolah bisa membaca kalimat apa yang akan keluar dari bibirnya. "Dasar gila. Ucapkan yang benar!"

Bukannya marah, Ayahnya malah tergelak girang setelah ditampar oleh ibunya. "Kau mengerti kan maksud Papa? Kau akan jadi anak yang hebat karena Papamu hebat. Papa tanpa belajar juga bisa jadi juara kelas."

"Sudah, sudah, lebih baik kamu memang diam aja." Sea mendecak, mengambil ponsel dan mengarahkan pada si kembar. "London, hal seperti itu jangan ditiru, sayang. Dia sedang kumat."

London bisa tersenyum lepas, melihat keributan mereka di seberang sana yang sangat berisik. Kata anakku dan banyak pujian,

entah berapa kali terlontar tegas dari bibir keduanya. Ribuan kilometer jarak di antara mereka, tidak sama sekali mengurangi perasaan hangat yang menerpa. Ia senang—paling tidak ia diakui dengan sangat lantang.

"Sayang, beri ucapan pada Kakak kalian," Sea menitahkan si kembar, mengarahkan kamera pada mereka.

Chasen melonjak-lonjak girang, melambaikan tangan terlampau semangat. "Kak, selamat ya. Semoga panjang umur, sehat selalu, dan"

"...kami ucapkan. Selamat sejahtera, kita kan doakan," Rigel melanjutkan ucapan Chasen, dan keduanya tertawa bersamaan.

"Yang bener dong!" Sea mengomeli.

"Lagian kamu, Cen, dia bukan sedang berulang tahun loh." Ayahnya memberitahu, padahal dia juga ikut-ikutan.

Keluarga ini memang tidak jelas, tetapi berhasil membuat London ikut terpingkal juga.

Ponsel diambil lagi oleh Rigel, menampilkan wajah Ayahnya yang sangat tampan dan masih muda. Bibir merahnya tersenyum lembut, lebih serius dan menatapnya begitu hangat. "London, sungguh, Papa sangat senang. Selamat, sayang. *I'm so proud of you.*"

Iya, London tiduk pernah sendiri. Ayah kandungnya tampak begitu menyayanginya meski raga mereka saling berjarak. Pun dengan Sea dan kedua adiknya yang sangat menerima.

"*Thank you,* Pa." Serak, ia menjawabnya.

"Kami semua sudah merindukanmu. Kapan Papa bisa menjemputmu ke sana? Bukankah sudah liburan musim panas?"

"Secepatnya, Pa, aku ingin pulang—bertemu kalian." Di sini sudah tidak lagi terasa seperti rumah. Ia membutuhkan rumah sebenarnya, yang bisa menganggap bahwa ia juga berharga.

Dari balik pintu kamar, Star mendengarkan semua percakapan mereka—menangis dalam diam, membekap mulutnya kencang-kencang. Ia sudah sangat gagal. Ini sangat menyakitkan.

London memenangkan lomba itu, dan ia malah baru tahu dari gurunya di Group sekolah. London bahkan tidak mengakuinya sama sekali di hadapan mereka sepulangnya dari sana dengan tubuh dibanjiri keringat. Anaknya pasti begitu kecewa, dia pasti sangat terluka

Mengapa ia bisa lupa? Sekali lagi, ia gagal menjadi sosok yang bisa diandalkan putranya.

"Maafkan *mommy*, sayang. Maafkan *mommy*." Ia meremas dadanya, sesak sekali.

***

London lebih pendiam, duduk di atas kursinya tanpa sapaan hangat selamat pagi. Star berusaha mencairkan suasana, anak dan suaminya terlihat masih saling merenggang. Brian sedang menyuapi putrinya, mereka tidak sama sekali saling berbicara—membuat Star merasa serba salah.

"Sayang, kau mau apa? Biar *mommy* bantu ambilkan," tawar Star pada putranya.

London berdiri dari kursi, meraih sendiri selai dan roti. "*Mommy* makan saja. Terima kasih."

"Dia kenapa tidak meminta maaf padaku, *daddy*? Bukankah jika salah harus meminta maaf? Aku terjatuh karena mengejarnya." Suara *princess* di rumah ini mengudara—membuat Neneknya pun ikut menoleh ke arah London yang masih menunduk.

"Ya, London. Kau harus mencontohkan hal yang benar pada adikmu. Jika salah, segera meminta maaf."

"*Mom*, kau tahu itu hanya permainan anak-anak. Charlotte terjatuh karena tersandung kaki meja." Star membela pelan, lantas membelai pipi adiknya penuh sayang. "Nanti juga sembuh. Dan kalau malam, Charlotte tidak boleh lagi bermain kejar-kejaran, *okay*?"

"Kalau yang besar tidak ikut-ikutan, yang kecil tidak mungkin mengikuti." Nenek angkatnya masih mempertahankan argumentasi. "London, cepat minta maaf pada adikmu. Kau—"

"Aku tidak mau. Aku tidak peduli." London memotong kalimatnya.

"Apa...?" serentak, semua mata di meja itu menoleh ke arah London yang terlihat begitu dingin dan frontal. Terkejut, mereka nyaris tidak percaya yang baru saja menyahuti adalah anak laki-laki yang biasanya lebih banyak tersenyum dan ramah pada siapa saja.

Sebab London tahu, ia harus sadar diri ia siapa di sini. Ia berusaha terlalu keras, sampai rasanya kini sudah sangat memuakkan.

"Siapa yang mengajarkanmu bicara begitu pada orang tua?!" Brian naik pitam. "Apa itu pantas dikatakan anak sebelas tahun?"

London memilih diam, bibirnya tetap menggigit roti, mengunyah dan berusaha menelan susah payah. Tenggorokannya terasa serat, ia ingin sekali menangis.

"Jawab *daddy*, London!"

"Bri, sudah, ada apa denganmu?!" Star yang menimpali tidak terima. "Tidak perlu diperpanjang. Dia sudah merasa bersalah, dia tidak akan mengulanginya lagi. Biar aku yang nanti memberitahu London."

"Benar, aku tidak akan mengulangnya lagi. Ini akan jadi yang terakhir kali." London menjawabnya, dengan nada dingin yang sama.

Star tersenyum bangga, mengusap kepala London yang memilih mengalah. "Iya, sayang, jangan berkata sekasar itu lagi ya. London *mommy* memang selalu yang paling *sweet*."

"Karena ... aku ingin tinggal dengan Papa Rigel. Aku ingin pindah ke Jakarta." London mendongak, menatap ibunya yang tampak begitu syok. Bulir bening London jatuh membasahi pipi, pun dengan ibunya yang mulai menangis tanpa suara. "*Mom*, biarkan aku tinggal dengan Papa kandungku. Izinkan aku pergi."

"London, apa yang kau katakan?! Tidak mau. *Mommy* tidak bisa jauh darimu!"

Berat, sungguh berat mengatakan semua ini. London juga tidak ingin pergi meninggalkan ibunya, tetapi ia tidak mau selalu menempatkan perempuan yang paling baik memperlakukannya di sini dalam masalah terus-menerus. Pertengkaran dan perdebatan sering terjadi gara-gara dirinya dua tahun belakangan ini. London tidak ingin ibunya terus dibebankan.

"Aku ingin bersama keluarga Papa. Izinkan aku." Sekali lagi dengan suara yang nyaris habis, London mengutarakan niatnya yang sudah ia pikirkan matang-matang sejak semalam.

Melihat Star yang terlihat begitu terpukul, Brian pun begitu khawatir, mulai melunakkan rautnya yang semula mengeras.

Ia menghampiri putranya, dadanya berdebar nyaring. "London ... kau pasti sedang bercanda, bukan? Kau berkata begitu karena sedang marah pada *daddy*, benar? Aku sungguh minta maaf. Tapi, pergi ke sana bukan solusi. Kau tahu kami di sini semua menyayangimu. Jangan memutuskan hal yang tidak masuk akal. Bagaimana dengan sekolahmu, temanmu, dan kami?"

"Kalian akan baik-baik saja tanpaku. Segalanya tidak akan berubah. Bukankah setiap hari aku selalu tidak dibutuhkan?"

London berucap begitu menohok, kepalanya masih menunduk—tidak sama sekali mampu menatap kesedihan yang diperlihatkan oleh ibunya. Anak sebelas tahun itu terdengar jauh lebih dewasa dari usianya, dan putranya begitu terluka—bahkan cuma dari nada suaranya yang bergetar.

"*Mommy* tidak mau melepaskanmu, London. Kau bisa berkunjung seperti biasa ke rumah Papamu, *mommy* tidak pernah melarang, bukan? Tolong, jangan meminta hal itu. *Mommy* tidak bisa mengizinkan." Star menangis, memohon.

"*Mom*, aku harus membereskan barangku. Aku sudah minta dijemput." London bangkit dari kursi, masih belum menatap ibunya sama sekali.

Sedang Star benar-benar takut kehilangan. Di detik London memutuskan untuk tinggal bersama Ayah kandungnya, di detik itu pula detaknya seakan berhenti sesaat. Jika dia sudah mengatakan pada Rigel keinginan itu, secara otomatis Rigel akan melakukan apa pun untuk membawa anaknya. Dia punya banyak cara, meski secara sah London menyandang nama belakang keluarga Danfield. Rigel pasti bisa melakukan itu. Keluarga Xander terlalu berkuasa, dan Rigel bisa mengambilnya dengan berbagai cara—setuju ataupun tidak.

"Hanya sementara, *okay*?" Star memastikan kalang-kabut—tidak rela. "Sayang, katakan pada mommy kalau itu cuma kalimat gertakan saja karena kau marah dan kecewa pada kami. Katakan kau tidak serius!"

London tidak menjawab, semuanya masih terdiam—berusaha menenangkan Star yang dirundung sakit teramat dalam. Ia tidak pernah

menyangka, jika luka yang dimiliki London sedalam ini hingga dia ingin meninggalkan segalanya yang ada di sini.

"Terima kasih untuk sarapan paginya. Aku naik ke atas dulu." London menghela langkah, keluar dari dapur.

Star menyejajarkan langkah dengan putranya, meraih tangannya. "Hanya sementara seperti biasa, sayang. Benar, kan? *Mommy* akan mengizinkan, tetapi ... hanya sementara. Bukan untuk selamanya!"

"Ma...,"

Star mendekap tubuh London, menangis penuh sesal. "Sayang, maafkan *mommy* yang tidak bisa melindungimu di sini. Tolong, pikirkan baik-baik. Itu keputusan yang sangat tidak adil, sungguh, *mommy* tidak bisa kehilanganmu."

Di sini, selama sebelas tahun, London juga merasa segalanya sungguh tidak adil. Ia ingin melarikan diri, pergi jauh dari Negara yang seumur hidupnya ia tinggali. Sudah cukup, ia benci harus selalu dijadikan nomor ke sekian dalam hidup semua orang.

Mungkin ... hanya mungkin, di tempat baru, ia bisa merasa bahwa benar, kehadirannya memang diinginkan. Tidak selalu menjadi anak yang paling disisihkan.

***

Chapter 10

Jakarta, Indonesia.

Mereka berlima sudah dibanjiri keringat, saling memperebutkan bola basket yang kini dikuasai oleh Rigel dan dimasukkan dengan mudah ke dalam ring. Tubuh tingginya melompat, setiap otot liat di perutnya menyembul jelas ke permukaan yang tampak sangat seksi. Bahkan lemak sepertinya *insecure* untuk singgah di sana barang sejenak.

Dia bertelanjang dada, membiarkan matahari sore jatuh menyinari. Tidak ada kata lain selain menakjubkan. Parasnya tidak sama sekali berubah dari tahun ke tahun. Masih sama gagah, dan luar biasa tampan.

London sudah hampir satu bulan ini tinggal di Jakarta bersama mereka, dan belum juga berniat pulang. Dia masih betah, padahal waktu liburan sekolahnya hanya tersisa kurang dari tiga minggu lagi. Tentu, Rigel dan Sea sangat senang bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengannya. Hanya saja, dia tidak pernah terlihat berniat pulang ke Inggris ketika menginginkan banyak barang keperluan belajar untuk memenuhi kamar yang disiapkan khusus untuknya ketika berkunjung. Seperti meja belajar, lemari mainan, banyak buku, semua pernah-pernik kamar yang dia perlukan agar tidak terlalu kosong seolah dia akan menetap lama. Semua dituruti, tanpa mempertanyakan sama sekali. Meski sedikit bingung, ada apa dengan anak itu?

"Wuf, sepertinya ada yang bakal kalah nih," ledek Rigel, sambil melakukan *dribble* pada bola dengan lincah. "Sea, ingat ya janji kamu—bakal ngelakuin apa pun yang aku mau kalau menang."

Poin bertambah lagi, dia melakukan *kiss bye* ke udara dan menyeringai jumawa pada ke empat dari mereka yang berdiri di tepi lapangan dengan napas ngos-ngosan dan tatapan sinis tak senang.

"Aduh, gimana sih kalian? Masa empat lawan satu tetap kalah?" Rigel menyugar rambutnya yang basah ke belakang, senyum meledek terus tersungging di bibir merahnya, poin ditambah lagi.

Iya, Sea satu tim bersama London dan si kembar. Sedang Rigel sendirian. Biasanya Sea sangat lincah, tetapi hari ini perempuan *favorite*-nya itu mudah sekali kalah sehingga banyak beristirahat di tepi lapangan.

"Udahan nih? *Fix* ya aku menang."

"Apaan menang-menang? Enak aja!" Chasen tidak terima, berlari kembali ke tengah lapangan. "Ayo kawanku semua, mari kita mengejar poin si sombong itu."

"Kita tidak akan menang melawan Papa. Dia semangat sekali, karena Mama menjanjikan sesuatu juga." London melingkarkan tangan di pinggang Sea, menuntunnya kembali ke tengah lapangan—memberi semangat. "Kita harus menang. Kecuali Mama ingin dimanfaatkan oleh Papa."

"Benar sekali. Papa punya rencana terselubung pada Mama." Chasey juga menimpali, Ayahnya terlalu jelas dan terbaca.

"Deh, bocah tua itu!" Sea mendecak, mengejar bola dan saling berhadapan dengan Rigel menghalangi jalannya ke arah ring. Anaknya berapi-api sebab Rigel sedari tadi terus memanasi.

"Ayo, Ma, ambil! Ambil!"

"Ma, kalau Papa mencetak poin lagi kita musuhi aja ramai-ramai, enggak usah diajak main." Chasen menggertak, otomatis kepala Rigel menoleh tidak terima pada anak itu. "Nanti malam kita nginep di rumah *uncle* Rafel, Papa enggak usah diajak. Biarin."

"Ecen, kok ngancam?" Rigel sudah merengut kelabu, ia berhenti bergerak—jelas takut.

Dan hanya selang beberapa detik, Sea mengambil kesempatan untuk mencuri bolanya dari tangan Rigel, melemparkan dari jarak jauh, dan ... berhasil!

"Yeee... masukk!" ketiga anaknya berseru girang, menepukkan tangannya riuh. "Keren, Ma, keren!"

"Curang woy, curang! Mana ada mainnya diancam dulu gitu!" gerutu Rigel, hendak berlari lagi, tetapi kedua kakinya ditahan oleh Chasen dan Chasey agar tidak bergerak ke mana-mana.

"Astaga, mana ada main basket kayak gini?!" Rigel memprotes, anaknya bergelayutan pada kakinya. Ia juga tidak bergerak memaksa—takut mereka tersakiti oleh gerakannya. "Eh bocah, jangan gini dong. Kalian curang."

Rigel menatap Sea dengan nelangsa, "Sea, ini kedua anak kamu kenapa dah? Curang ini, woyy... curang banget!" Ia mengeluh sendirian tanpa ada yang menggubris, sedang Sea dan London bergantian memasukkan bola ke dalam ring sampai poin mereka unggul.

"Ayo, Ma, satu poin lagi kita menang. Setelah itu, kita udahan!"

Chasen dan Chasey benar-benar duduk di atas lantai lapangan—mendekap kaki Rigel erat-erat agar dia diam di tempat.

"Sumpah, mana ada permainan basket kayak gini. Enggak sah pokoknya, kalian main curang!"

"Ma, udah belum?" Chasen menempelkan pipi di betis ayahnya, memejamkan mata. "Pa, diam. Ecen ngantuk. Nyaman sekali...."

"Ya masa main basket diem sih, Cen? Awas ah, kamu mah!" Ia merendahkan tubuh, mengusap lembut kepala Chasey juga. "Kamu biasanya yang paling waras. Kenapa sekarang jadi ikut-ikutan?"

"Untuk melindungi Mama."

Rigel mendengkus, memutar bola mata jengah. "Emang mau Papa apain sih? Heran deh kalian, jahat ke Papa—enggak ada yang di pihak Papa satu pun. Lagian ya, nanti yang ada Mama kalian bakal kesenangan kalau dihukum sama Papa."

"Rei, enggak usah ngomong yang aneh-aneh. Mereka masih terlalu kecil untuk dijejalkan ucapan tak berakhlakmu."

Rigel tersenyum miring, menatap Sea yang memberi sorot peringatan. "Contohnya apa? Memang aku mau mengatakan apa?"

"Cara berpikir otakmu sudah tidak jauh-jauh dari sana. Hentikan."

Rigel masih mengulum senyum, seraya mengedipkan satu matanya dengan mesum yang dibalas Sea decakkan sebal.

"Sayang, Papa harus menang. Minggir, buset dah! Ini apa-apaan sih?"

Keduanya tidak mendengarkan gerutuan Rigel yang tak berkesudahan, tetapi Ayahnya tetap tidak bergerak paksa untuk menepis kaki dari pelukan mereka. Chasen maupun Chasey duduk dengan nyaman, menopangkan pipi ke betis keras Rigel.

"Ecen beneran jadi ngantuk banget. Kayak peluk bantal guling."

"Nyebut kamu, Cen, heran Papa!" Rigel mengelus-elus rambut halus mereka, "awas dong, bekerja sama lah, anak-anak. Kalian emang enggak mau punya adik lagi, gitu?"

Chasen dan Chasey mendongak, tidak paham. "Apa hubungannya?"

"Ada dong. Hubungannya itu—"

"Anak-anak, kita menang!"

Sea dan London tos, lantas saling merangkul bahagia akhirnya poin mereka telah melampaui Rigel. Barulah Chasen dan Chasey melepaskan, berlarian ke arah mereka merayakan kemenangan.

Di tempatnya, Rigel memprotes semakin keras—tidak terima. "Enggak bisa ini, enggak bisa. Batal pokoknya, harus diulang!"

"Bisa, Pa, bisa..." kompak, mereka menyahut, lalu ketiga anaknya saling berpelukan senang. "Kita baru saja menyelamatkan Mama. Terima kasih, Tuhan, untuk bantuannya."

"Amen, ya, Amen..."

Rigel dan Sea menggeleng-geleng, takjub sekali melihat kedekatan mereka.

"Main basket jenis apaan ini?" Rigel menangkap tubuh Sea yang hendak kabur ke arah dalam, memeluknya dari belakang. "Ngeselin banget anak-anak kita. Masa semuanya dukung kamu?" tetapi, bibirnya tersenyum lebar, melihat putranya berbaur dengan baik tanpa sekat yang berarti.

"Yang kalah memang suka gitu. Kalau lawan menang, pasti dibilangnya curang. Beda cerita kalau dia yang menang," sahut Chasen,

sambil memutar-mutar bola basket di satu jari. "Terima aja, Pa. Udah kalah. ya kalah."

"Betul!" London dan Chasey menyahuti bersamaan ucapan Chasen.

"Dih. emang kalian curang. Pada kompak amat."

"Ada yang lihat kami curang? Enggak ada."

"Ya jelas enggak ada, kan semua di pihak yang curang!" Rigel merdebat ketiga anaknya tanpa mau mengalah. Satu rumah, Sea seperti sedang mengurusi empat bocah sekaligus.

"Rei, awas, badan kamu keringetan banget." Sea menyikut, agar dilepaskan. "Anak-anak, ayo mandi dulu sudah sore. Mama harus bantu bibi siapkan makan malam."

"Mama Ceya ... Rei sedih. Masa di *bully* gini sama mereka?" Rigel membenamkan kepala ke lehernya, rambut Rigel yang basah membelai permukaan kulit Sea yang juga telah dibanjiri keringat. "Sedih deh, aku dijahatin."

Mereka menurut sebab sudah tidak tahan melihat pemandangan menggelikan yang ada di hadapan—meninggalkan dengan jengah Ayah dan ibunya yang saling menempel, tak berjarak sedikit pun. "Sudah pada tua, masih aja lebay!" ucapan itu terdengar jelas, tentu siapa lagi yang mengatakannya kalau bukan si bocah bar-bar Chasen.

"Tuh, kamu dengar kata anak kamu?" Sea menepis lingkaran tangan Rigel di perutnya, tetapi tidak dilepaskan. "Udah tua, Rei, kamu enggak malu?"

Rigel membalikkan tubuh Sea, merapikan rambut pendeknya yang telah basah juga oleh keringat. "Enggak lah. Sampe aku lebih tua dari ini, aku akan tetap merecoki Seyaku. Sampe dia jengkel, mengumpati, dan aku tetap enggak peduli."

"Emang beneran enggak punya malu kamu." Sea mendorong pelan dada Rigel, bocah tua ini benar-benar. "Awas, kamu mandi. Aku juga harus menyiapkan baju tidur anak-anak."

"Mau dicium dulu," Rigel menunduk sambil memajukan bibir. Sea berjinjit mengecup bibirnya sekilas, tetapi segera ditahan Rigel agar

tidak bergerak dulu sebelum merasa puas. "Yang bener dong, masa ciuman kayak begitu."

"Rei, aku keringetan banget."

"Ya terus?" Dia malah menaburkan ciuman-ciuman kecil pada pipi Sea—sebelum turun ke bibir dan meneroboskan lidah ke dalam mulut hangatnya. Saling menukarkan saliva, Sea melingkarkan kedua tangannya di leher Rigel, selalu menyambut baik setiap sentuhannya.

"Mereka ketakutan ibunya diapa-apain sama aku, makanya semangat banget main curang. Padahal ... hukumanmu malah akan membuatmu teriak kencang—saking keenakan."

Sea mencubit perut Rigel, dan mereka melanjutkan ciuman panas itu seperti anak muda yang tengah dimabuk cinta dari hari ke hari. Tujuh tahun pernikahan hanyalah angka. Mereka masih sama mesra, dan rasa bosan belum pernah dirasa. Entah seperti apa bentuknya, mereka juga tidak ingin mengenalinya. Seiring waktu berjalan, mereka semakin saling mengerti, mengenali, dan mencintai, hanya itu yang keduanya tahu selama ini.

***

"Sea sayangku, bisa tolong ambilkan supnya?"

London yang tengah mengunyah makanan, berhenti, menatap sekilas Ayahnya yang terdengar seperti bocah kecil—sedang merengek dan minta dikasihani.

"Mungkin bisa lebih berlebihan dari itu, Pa," gumamnya sarkas—nyaris tidak terdengar, lalu lanjut makan lagi.

"Sayangnya aku, mau sup, tolong ambilin." Rigel tentu saja mengaminkan ucapan anaknya, membuat tiga bocah yang duduk di seberang meja saling berpandangan, tetapi tidak ada yang berani berkomentar. Masalahnya, sudah terlalu biasa melihat kelakuan kekanakan Ayahnya pada Ibunya.

Sea tidak menyahut, tidak juga menuruti perintah Rigel. Dia tetap makan dengan tenang, dan dengan ekspresi datarnya. Mungkin tiba-tiba Rigel di mata Sea menjadi tak kasat mata setiap kali ia melakukan kesalahan. Bukan murni kesalahannya juga, tetapi masuk ke dalam salah orang lain dan ia yang kena dampak besarnya. Mana mungkin ia

secara sengaja melakukan kesalahan fatal, sementara didiamkan Sea yang sudah sangat pendiam membuatnya seakan kehilangan semangat hidup.

Lebay? Kalian saja yang belum pernah jatuh cinta—sejatuh-jatuhnya—sampai rasanya di titik nyaris gila. Kasihan...

Iya, Sea mengabaikannya sejak kemarin malam dan seharian penuh ini. Bahkan hingga waktu telah menunjukkan ke angka enam petang, dia masih juga mendiamkan. Belum ada tanda-tanda mereka akan segera baikan padahal Rigel sudah tidak tahan. Ia rindu Seya-nya. Ingin menggodanya di semua bagian—membenamkan tubuh kecil istrinya dalam pelukan hangatnya.

Dan sumber masalahnya gara-gara seorang perempuan yang minta foto kepadanya di pesta klien dua hari yang lalu. Foto itu diambil dengan tiga orang lain kliennya, tetapi di-*crop*—menyisakan mereka berdua saja dalam postingan yang ditandai juga pada akun Sosial Media Rigel. Sialnya lagi, perempuan tinggi semampai itu menggandeng lengannya tepat saat lensa menyala. Kejadiannya terlalu cepat, padahal sebenarnya itu cuma berlangsung beberapa detik karena ia langsung menepis dan keluar dari grup foto itu.

Rasanya Rigel ingin menghajar mahkluk sialan itu, jika saja dia tidak berjenis kelamin perempuan. Nasi sudah jadi bubur. Sekarang Sea sudah terlanjur melihat postingannya.

"Mama Ceya... ambilin dong," Rigel mengusap lembut lengan Sea yang tengah menyendok makanan, lalu memasukkan ke dalam mulut—masih setia mengabaikan.

"Ma, Ecen mau supnya lagi dong," dengan lantang, Chasen meminta supnya. Tanpa menunggu lama, Sea mendongak, mengambil alih mangkuk yang disodorkan putranya.

"Mau pake kentang lagi nggak, Sayang?" tanya Sea pada Chasen.

"Mau, Ma, mau pake daging juga!" Rigel yang menyahut cepat, seraya mengguncang pelan tangan Sea.

"Mama kan tanya aku, Pa. Ngapain ikut jawab?"

"Ecen kalau julid, berangkat ke sekolah naik baling-baling bambu aja. Melayang di udara. Papa enggak mau anterin ya!" ancam Rigel pada putranya yang paling nyinyir.

"Biar Mama yang antar." Sea menyahut singkat, sambil meletakkan mangkuk sup di hadapan putranya. "Makan. Habiskan."

"Siap, Ma. Makasih ya. Nanti kalau Ecen mau ini dan ini, ambilin ya?" dengan suara yang sengaja dikeraskan.

"Iya, makan dulu aja yang ada."

Rigel mendecak melihat anaknya dengan antusias melahap sayurnya. Penuh keangkuhan karena berhasil membuat Sea-nya mengambilkan, sedang dirinya masih diabaikan.

"Mama Sea itu istri Papa ya, kamu jangan kayak gitu. Kamu juga hasil cetakan Papa, nggak bol—aww! Sakit, Seyaa...!" Rigel mengaduh, ketika kakinya diinjak Sea di bawah meja.

"Mama Sea juga Mama Ecen. Mama lebih sayang aku dibanding Papa. Iya, kan, Ma?"

"Tentu."

Rigel menatap Sea, sorotnya memelas. "Sayang... kamu mah, jangan gitu,"

Sedang Chasen melonjak-lonjak girang dari kursinya—begitu senang mendengar jawaban dari Sea dan berhasil mengalahkan Papanya.

"Chasen, duduk yang benar dan makan."

"Oke, Ma!" seru putra bungsunya ketika mendengar titah mutlak dari Ibunya.

"Sayangku, ambilin dong? Aku mau sup kayak Ecen juga." Rigel pun bersandar pada bahu Sea, seraya melingkarkan dua tangannya di perut ramping istrinya. "Udahan dong marahannya. Mau mati rasanya diginiin kamu. Chasen juga nyebelin. Kita enggak usah temenan lagi ya. Papa enggak mau temenin main basket."

"London mau sup lagi? Biar Mama ambilkan."

"*No. It's enough. Thank you,* Ma," sahut pelan putra pertama mereka yang sudah tinggal selama satu bulan ini di Jakarta—sepanjang masa liburan musim panas.

MeetBooks

"Yaa ... dikacangin!" Chasen menunjuk Rigel, dia tertawa puas—kemudian memelankan suaranya lagi ketika Sea menatapnya. "Sori, Ma. Habis lucu."

"Nanti kamu kesedak. Makan yang tenang, jangan kayak orang tua itu."

"Iya, Ma."

"Sayang, kamu awet banget marahnya," Rigel menggerutu, mengeratkan dua lingkaran tangannya dan menyurukkan kepala pada perut Sea. "Baikan yuk? Kangen banget sama kamu."

Sea mengembuskan napas panjang, susah payah bergerak untuk menambahkan sup daging pada mangkuk Rigel. Dan dasar tua bangka ini, padahal panci sup itu lebih dekat padanya.

"Cepetan makan. Dari tadi kamu kayak cacing kepanasan."

"Nggak selera kamu diemin. Mau disayang juga." Rigel mendongak, lalu menyeringai tanpa dosa ketika Sea mengernyit jengah. "Suapin."

Sea menampar pelan pipi Rigel, "Awas, berat. Nggak usah aneh-aneh. Aku harus siapkan buku anak-anak buat besok Senin."

"Setelah itu kita ngapain?"

"Aku tidurin anak-anak."

"Setelah anak-anak lelap, tidurin aku juga ya?"

"Rei...."

Nada Sea terdengar tidak mengenakan sehingga Rigel dengan cepat kembali menegakkan duduknya. "Cantik banget, bingung mau ngomong apa. *Speechless*."

Sea tidak menyahuti ucapan Rigel yang berlebihan. Dia mulai menyantap sayur supnya, dengan satu tangan yang berada di pahanya. Seperti sudah jadi satu kebiasaan, setiap kali mereka duduk di mana pun dan saling bersisian, pasti tangan Rigel akan selalu menempel di pahanya. Entah yang kanan, atau yang kiri—selama bisa digapainya. Ia sendiri juga bingung apa alasannya.

"Ma, pas hari Jumat Ibu Firda dan Ibu Rani nanyain nomor telepon Papa. Mereka ketemu, terus Papa kasih. Iya, kan? Kata Ibu Firda, Papa

kamu ganteng banget. Kata Ibu Rani, 'Papa umur berapa? Ganteng ya.' Gitu."

Bocah enam tahun itu—Chasen—mulai bersabda, dan jelas ucapannya akan menimbulkan huru-hara.

"Hah? Apaan, Cen? Itu kan karena mereka guru kamu. Biar mempermudah komunikasi kami." Rigel menyahut—sesekali melirik Sea dengan takut. "Mereka enggak ngomong ganteng-ganteng gitu. Cuma emang aku kasih nomor. Udah, gitu doang."

"Kan ngomongnya di depan Ecen dan Iciy setelah Papa masuk mobil."

"Kamu mah, Cen, omongannya memicu baku hantam mulu." Rigel menggerutu.

Anak siapa dia ... anak siapa?! Astaga... kesal.

Sea berhenti mengunyah, menatap Chasen yang sedang menginformasikan tentang para perempuan yang secara terang-terangan memuji suaminya.

"Oh ya?"

"Iya! Tanya aja ke Iciy. Iya, kan? Kemaren Ibu Firda ngomong gitu ke kita."

Chasey mengangguk, tanpa pikir panjang.

"Tuh, kan, orang bilang kok ke kita berdua!" seru Chasen dengan polosnya. "Ecen nggak mungkin bohong ke Mama. Ecen, kan, *love* Mama banget."

Rigel buru-buru meraih tangan Sea, meremasnya. "Kami enggak berkomunikasi sama sekali kecuali tentang anak kita, Sayang. Boleh dicek di hape aku. Kalaupun mereka bilang ganteng, ya gimanain dong? Kan emang suami kamu ini ganteng."

Belum selesai masalah satu, Rigel tampaknya harus menghadapi masalah lain gara-gara mulut ceriwis Chasen. Lagi-lagi anak ini! Mirip siapa sih masih kecil sudah julid? Dia suka sekali melihat keributan. Heran.

"Ah, masa...?" Chasen memanasi, bangkit dari kursi sambil membawa piring kotor bekasnya pakai dan meletakkan di *kitchen sink*.

"Apaan kamu masa-masa? Iya, kok!"

Sea cuma bisa menggelengkan kepala, ketika lelaki berkepala tiga itu adu argumen dengan bocah enam tahun.

"Ah masaaa...?" Chasen lebih keras menyuarakan, lalu berlari gesit ke arah kamarnya ketika Rigel bangkit dari kursi dengan jengkel.

"Dasar ya anak aku! Ngeselin kamu!" teriak Rigel, sambil berkacak pinggang.

"Papa rusuh sekali," tukas London sambil ikut menaruh piring kotornya, diikuti Chasey.

"Jangan lupa gosok gigi. Nanti Mama nyusul ke kamar."

"Ma...," London memanggil, dan Sea yang sedang merapikan meja makan, menoleh.

"Iya, Sayang?"

"*I want to talk to you before* tidur. Bisa menemani aku dulu nanti setelah menemani *twins*?" London masih terbata-bata, belum terlalu lancar berbahasa Indonesia.

"*Sure. Of course.*" Tanpa berpikir dua kali Sea mengiyakan.

Rigel mengernyit samar, menatap putranya yang jauh lebih tinggi dari anak-anak lain seusianya. "*Why is that? I can accompany you till you're asleep too.*"

"*Just want to talk to her, and you said you have to work, right?* Papa sibuk, *so take your time.*"

"Papa bisa bekerja setelah kamu tidur. *It's fine, you know. I always have time for my sons.*"

"Tidak apa-apa. Mau ditemani Mama Sea."

Sea menatap Rigel, mengangguk kecil. "Biar aku yang menemani. Kamu ada kerjaan, kan,"

Biasanya London ditemani Rigel tidur. Dan si kembar ditemani Sea. Dan kadang gantian, karena mereka sekarang tidur di kamar yang berbeda. Tetapi malam ini, entah apa yang ingin disampaikan si kalem London sehingga secara khusus meminta Sea yang menemani.

***

Hati-hati, Sea menutup pintu kamar si kembar dan masuk ke dalam kamar putra pertamanya yang jaraknya berdekatan.

"Kamu belum mengantuk?" Sea menghampiri London, yang sedang duduk di tengah ranjang sambil menatap kosong ke depan. "Sudah digosok giginya? Kenapa bengong?"

London berbalik, ia cukup terkejut sekaligus senang melihat sosok yang sedari tadi ia tunggu sudah datang. "Aku menunggumu, Ma," la lantas mengangguk. "Sudah, aku sudah gosok gigi."

Sea naik ke atas ranjang, duduk di hadapannya. "Coba lihat?"

London membuka mulut, memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Tersenyum tipis, Sea membelai rambut coklat London, menepuk-nepuk pelan puncak kepalanya. "*Good.*"

"Apa Mama sudah mengantuk?"

"Belum, sayang. Kenapa?" Sea sedang merapikan bantal, menyiapkan untuk tidur keduanya. "Ayo, tidur. Sudah malam."

London membaringkan tubuh, diikuti Sea yang berbaring di sebelahnya setelah menyelimuti tubuhnya terlebih dahulu. Mereka berdua saling berhadapan, sesaat ruangan itu hening. Sea bertopang pada satu pipi, menepuk-nepuk punggung London pelan—meninabobokan dan membuatnya begitu nyaman. Tetapi, mata London tidak bisa dipejamkan, kecuali menatap wajah ibu tirinya dalam diam, ragu untuk mengutarakan keinginannya yang terus ia pendam selama satu bulan ini.

"Kamu ingin mengatakan sesuatu padaku." Sea menyatakan tanpa bertanya, lantas menangkup satu sisi pipi London yang terasa hangat. "Apa? Katakan."

Cukup lama, London diam, menelan saliva. Tatapan sayunya terarah lekat pada ekspresi datar itu, tetapi entah mengapa ia merasa begitu nyaman di dekatnya. Sea tidak banyak bicara, menunggu dengan sabar, tanpa memaksa London membuka suara.

"Apa kau menyayangiku?" tanya London pelan, matanya mulai berkaca-kaca. "Aku menyayangi Mama Sea, meski kita tidak sedarah."

Membisu, perasaan Sea tidak mampu digambarkan saat bibir mungil itu mengatakannya. London anak yang tenang dan agak pendiam, tetapi saat ini dia memberi ungkapan yang teramat menyentuh hati Sea—sampai ia bingung harus menjawab apa ucapannya.

Ibu jari Sea mengelus lembut pipinya, tersenyum haru. "Kenapa kamu bertanya begitu?"

"Aku ... ingin tahu." London menunduk. "Maaf, jika itu menyinggungmu."

Sea mengangkat dagu London, agar dia balas menatapnya. "Tentu, sayang, kamu anakku. Tentu, aku menyayangimu. Tidak ada ibu yang membenci anaknya, bukan?"

Air mata London mengalir melewati batang hidung mancungnya. Sea mengerjap pelan—terkejut—ketika dia tiba-tiba menangis tanpa suara.

"Oh, anakku..." Sea merengkuh tubuh kecilnya, memeluk seerat mungkin dan membiarkan London terisak hebat di dadanya. "Tidak apa-apa. Keluarkan saja. Mama ada di sini, sayang."

Sea tidak bertanya apa pun, menciumi puncak kepala London dan berusaha memberinya kenyamanan sampai dia sendiri yang terbuka padanya. Sungguh, Sea masih kebingungan. Anak ini terluka hatinya, entah apa yang menjadi penyebab utamanya.

"*It's okay*, sayang. *It's okay*."

London membalas pelukan Sea tak kalah erat, ia menangis—benar-benar menangis. "Ma, aku tidak ingin pulang ke Inggris. Aku ingin tinggal bersama Mama—bersama kalian, di sini."

"A–apa?" Sea terkejut, London merenggangkan tubuh mereka dan mengangkat wajahnya yang merah. "London ... kamu serius?"

"Bisakah?" bulir bening itu jatuh lagi. "Bisakah aku tinggal bersama kalian? Tolong, terima aku di sini. Aku mohon."

"Sayang...," Sea menggigit bibir bagian dalam, entah mengapa ini terasa begitu menyesakkan melihat kesedihan yang tampak jelas di kedua netra putranya. "Astaga Tuhan, apa yang sebenarnya telah terjadi padamu?"

Sea kembali memeluk tubuh London lebih erat, ia tidak memerlukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terus bergulir di kepalanya. Ia hanya ingin memberinya kenyamanan dan berharap bisa sedikit menyembuhkan luka apa pun yang dia terima sekarang.

"Mama selalu menerimamu. Kamu bisa tinggal di sini, selama apa pun yang kamu mau. Di sini rumah kamu juga. Di sini keluargamu."

Suara London yang semula hanya terisak, kini bersuara, begitu menyayat. "Terima kasih, Ma, dan maaf sudah hadir di antara keluarga kalian. Maaf sudah merepotkan Mama."

"London, jangan berkata begitu. Aku senang bisa mengenalmu, meski kamu bukan terlahir dari rahimku. Kamu tidak pernah merepotkan siapa pun. Di sini semua, kami menyayangimu."

Kepala London masih terbenam nyaman di dada Sea. Sudah sangat lama sekali ia tidak diperlakukan sehangat ini. Terakhir kalinya ia dipeluk sampai tertidur, saat ibunya belum resmi menikah dengan Brian. Dan tiga tahun selanjutnya, ibunya sudah sibuk bersama keluarga barunya.

Tidak. Ibunya tidak pernah berubah. Ia tahu Star menyayanginya. Hanya saja ... London tahu ia terlalu sering memberinya masalah.

"Ma, tolong temani aku sampai tidur."

Sea tersenyum kecil, menunduk untuk mengecup kening putranya. "Tentu. Tidurlah, Mama temani."

"Terima kasih, Ma."

Jemari Sea yang bergerak pelan di punggung London, mengantarkan rasa kantuk sehingga perlahan matanya mulai memberat dan terpejam. Napasnya teralun semakin tenang, sampai semuanya benar-benar gelap—membuai London dalam tidurnya yang terasa nyaman.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan Rigel baru keluar dari kamar mandi dengan rambut basahnya yang masih menetes-netes ke bahu lebarnya. Tubuhnya yang ramping ditambah otot perut yang nyaris tak memiliki lemak, cuma dibalut sehelai handuk putih yang dikaitkan ke pinggul secara asal.

Bibirnya menyeringai kecil—selalu terpesona setiap kali melihat Sea, dari dulu sampai sekarang. Kakinya saling bertopang, dia tengah berbaring di atas ranjang sambil membaca buku *parenting*—terlihat serius. Tubuh mungilnya dilapisi piyama terusan selutut, dan tanpa

menilik lebih lekat pun, Rigel tahu dia tidak mengenakan bra. Putingnya yang selalu menjadi salah satu tempat *favorite*-nya saat mencumbu tubuh Sea, nampak jelas dilihat dari luar.

Dan sialnya, begini saja sudah membuat seluruh tubuhnya merinding. Adiknya mulai naik—menegang. Ia tidak tahu bagaimana menghentikan kegilaannya pada apa pun yang berhubungan dengan Sea. Tidak lucu kalau sampai tua, ia masih semurahan ini. Bisa encok tulang punggungnya kalau dipakai memompa terlalu sering.

"Anak-anak udah tidur, sayangku?" tanya Rigel, sambil melepaskan handuknya dan merangkak naik ke atas tubuh Sea tanpa sehelai benang pun.

"Sudah." Sea mendecak, saat Rigel menyelinap masuk ke dalam kungkungan tangannya—membuat buku yang ia baca berada di belakang kepala suaminya. "Kamu kenapa sih? Minggir."

"Kangen kamu, berapa jam kita nggak ketemu," sambil menyematkan ciuman lembut di dahinya, lalu turun mengisap bibirnya lebih kuat. "Candu amat sih, Bu, punya bibir."

Sea memutar bola mata, mendorong pelan dada Rigel. "Awas, aku lagi baca. Kamu enggak ngeliat?"

"Nggak. Yang aku lihat cuma Sea aja yang lagi berbaring tanpa bra."

"Rei, aku lagi malas berargumen. Kamu andukan yang bener, pake baju."

"Ngapain pake baju kalau nanti dibuka lagi? Nyapek-nyapekin aja."

"Rei...." Sea menggeram sebal—memberi peringatan.

"Apa, Sayang?"

"Awas, aku lagi baca."

"Aku lagi pengin lihat kamu, gimana dong? Nggak bisa turun, nempel banget."

Sea mendecak, memukulkan bukunya pada bisep lengan Rigel dengan kesal—walau pelan. "Tempelin aja perempuan-perempuan yang memuja kamu, ngapain aku? Awas, minggir enggak?"

Rigel menangkup wajah Sea, cukup keras sampai bibirnya menyembul maju. "Kamu masih marah gara-gara itu?" gemas, Rigel menggigit bibirnya. "Astaga, Sea, nggak masuk akal! Aku segila ini sama kamu, gimana bisa lihat yang lain? *They are nothing. All of them,* seluruh perempuan di dunia ini —kecuali kamu!"

"Ya ya, terserah. Kan harus gandengan banget ya?" Sea memberontak, dan sedetik kemudian tanpa sengaja, batang hidung Rigel tersikut cukup keras hingga dia mengaduh ngilu.

"Sea, kamu ih. Sakit ini...!" gerutunya sebal.

Sea langsung sigap duduk, memeriksa hidung Rigel yang tengah dia tutupi. "Coba sini lihat? Lagian kamu, sudah aku bilang minggir."

Rigel masih menutup wajahnya, Sea mengguncang bahunya dan memukul bokongnya agar memperlihatkan. "Mana, sini aku lihat dulu. Berdarah enggak? Sayang, coba lihat."

"Nggak mau!"

"Rei, aku tinggal tidur di luar ya? Kamu juga cepet pake baju, masuk angin nanti telanjang kayak tuyul."

"Tuyul pake celana dalam."

Sea tersenyum tipis, menarik kuping Rigel. "Mana lihat, buka,"

"Habis ini disayang ya? Udahan marahannya."

"Tergantung,"

"Kok tergantung?" Rigel membuka, dan kepala Sea kembali didaratkan ke bantal dan dikungkungnya.

Sea pasrah di bawah kuasanya, mengangguk pelan. "Iya. Tergantung."

Rigel meraih ponselnya di atas nakas tempat tidur, lalu menunjukkan kolom *chat*. "Kemarin malam aku sudah *chat* orang itu dan menyuruhnya untuk menghapus. Foto itu udah nggak ada sekarang. Sumpah, aku nggak kenal dia."

"Dia cantik, kan?"

"Aku nggak tahu, Sayang, aku bahkan enggak melihat perempuan lain lebih dari manusia aja. Aku enggak punya kesempatan untuk menilai fisik mereka, sementara aku dipenuhi oleh Sea dan Sea."

"Berlebihan."

"Ya ya, apa pun, sayang. *It sounds cheesy, I know. But, who cares? I love you so fucking much, and that's all. End of story.* Nggak ada nama lain, dan nggak ada perempuan lain."

Sementara Sea membaca deretan pesan yang masih diperlihatkan Rigel pada ponselnya.

Bisa tolong hapus foto saya?

Hai Pak Rigel. Wah, nggak nyangka dichat langsung kayak gini :* ^.^

Mau Anda hapus sendiri, atau saya yang perlu hapuskan?

Maksudnya? Maaf, saya nggak ngerti :(

Silakan dibaca baik-baik :)

Pak Rigel keberatan fotonya saya posting? Kenapa? Kan itu cuma foto. Istri Pak Rigel marah ya?

Sea menscroll ponselnya, tetapi balasan Rigel tidak ditemukan lagi di sana.

"Udah, cuma segitu aja?" Sea mengklik ke profil, tetapi tertulis *user not found* saat masuk ke akunnya. "Kenapa nggak ditemukan? Jangan bilang ... kamu—"

Rigel meletakkan kembali ponselnya, mengangguk pelan. "Aku yang hapus, sekalian akunnya. Beres deh."

"Apa?!" nyaris memekik, Sea membulatkan mata. "Kamu ngehapus akun dia? Gimana caranya?!"

"Aku punya tim, dan itu bukan hal yang sulit, sayang. Dia bermain-main dengan orang yang salah. Aku muak."

Sea menahan kepala Rigel yang hendak mencium lehernya, masih memerlukan penjelasan. "Kamu serius hapus akun dia? Secara permanen? Pengikut dia bukannya udah puluhan ribu?!"

Rigel melepaskan tangan Sea yang menahan kepalanya, lebih menyibukkan diri mengisapi leher putih nan jenjang perempuan yang paling digilainya.

"Aku nggak peduli. Bukan urusanku."

"*Wait*, kita bicara dulu," Sea berusaha menghindarkan, dan Rigel tetap tidak mau melepaskan. Satu tangannya sudah menyingkap piyama, menjalar masuk ke dalam pakaian dan meremas payudaranya dengan sensual. "Rei, kita belum—*no*, baru dua hari yang lalu kita melakukannya!"

"Tapi semalam, kita enggak. Kamu marah sama aku gara-gara perempuan sialan itu!"

Sea menangkup wajah Rigel, dan akhirnya mampu menghentikan semua lumatan membabi-butanya di leher dan dadanya. "Jangan meninggalkan jejak. Aku selalu bingung jawab pada anak-anak saat mereka bertanya."

"Bilang aja digigit Papa." Rigel hendak menurunkan kepala lagi, tetapi Sea masih menangkup wajahnya. "Kenapa, sayang? Kangen juga lihat wajah aku?"

Sea menyentuh lembut batang hidung Rigel yang terlihat merah, mengusapnya pelan. "Sakit? Maaf, enggak sengaja."

Rigel meraih lengan Sea, mengecupnya berulang kali. "Nggak sakit. Tadi cuma lebay aja, biar kamu enggak marah lagi."

"Aku juga nggak cemburu sama perempuan-perempuan itu. Aku tahu kamu cinta aku. Cuma gemes aja kalau lihat kamu pecicilan, jadi serasa ngurusin empat anak sekaligus."

"Apa...?" Rigel memekik, "jadi, sejak semalam kamu nggak marah?"

Sea mendorong kepala Rigel ke wajahnya, melingkarkan tangan di lehernya. "Kamu itu orang gila, dan orang gila itu tergila-gila sama aku. Mereka nggak bikin aku cemburu lagi. *I trust you*, Sayang, sepenuhnya."

"Kenapa dari semalam kamu abaikan aku?"

"Ya karena kalau kita baik-baik aja, kamu pasti bakal minta—recokin malam aku. Kayak sekarang, pasti kamu nggak bakal tahan juga gangguin aku."

"Jahat kamu mah. Aku sampe putar otak agar kita cepet baikan." Ia mendecak, meremas sedikit lebih keras gundukan kenyal dengan puting yang sudah mulai mengeras—membuat Sea melenguh pelan. "Padahal

kamu menikmati juga. Tetep aja bikin kayak aku yang paling murahan."

"Kamu juga jahat, masa sampe hapus akun orang?" Sea tersenyum tipis, seraya merapikan rambut suaminya yang masih sayup-sayup basah. "Emang kamu murahan, Rei. Cepet banget punya kamu naik."

"Dia layak mendapatkan itu. Nggak ada satu orang pun yang boleh mengusik kita, apalagi sampai bikin kamu kesel."

Rigel mengeluarkan dengan mudah piyama Sea dari kepalanya—tanpa perlu bertanya dia menginginkannya atau tidak. Reaksi tubuh dan raut wajah Sea yang memerah, sudah menjawab semuanya.

"Jadi, kita marahannya udahan nih?" Rigel mengulum senyum, menurunkan kepalanya dan membenamkan pada dada Sea yang sudah membusung—teramat menantang. "*I love the taste of your skin.* Enak."

"Kalau kamu masih mau marahan, aku nggak kebe—" Sea menggigit bibir bawahnya, mengerang pelan saat lidah Rigel menari di atas puncak payudaranya dengan lihai, dan sudah cukup mampu membuatnya panas dingin. "Rei, pintu kamar belum dikunci."

"Anak-anak udah tidur, kan?"

"Kunci dulu." Punggung Sea sudah melengkung, saat lidah Rigel menyusuri kulit Sea—dari atas dadanya melewati sepanjang perut langsingnya, dan berakhir di atas permukaan miliknya yang sudah basah. "Rei ... kunci dulu pintunya!"

"Tanggung, Sea," Rigel membuka paha Sea lebih lebar—membuat tempat penyatuan itu tampak jelas di penglihatan.

Hanya dalam hitungan detik begitu lidah hangat Rigel menyentuh miliknya, tubuh Sea menegang, tangannya meremas rambutnya kuat-kuat.

"Aku ... aku akan beneran marah kalau ... ada yang sampe masuk!" erangnya, dengan napas yang sudah terengah kewalahan menghadapi liarnya setiap sentuhan Rigel di setiap inci permukaannya.

Sementara Rigel sudah tidak mendengarkan peringatan Sea. Kepalanya asik terbenam di antara tempat penyatuan, menyesapi miliknya sampai tubuh Sea bergetar dan melakukan pelepasan.

Rigel menyeringai kecil, melihat istrinya tengah mengatur napas dengan dada turun-naik. Sungguh, ia selalu jatuh cinta melihat pemandangan ini. Wajahnya yang memerah, dan titik keringat yang mulai terlihat di dahinya. Sangat seksi. Ia ingin selamanya melihat pemandangan ini, sampai keduanya menua dan mati.

"Masukin ya?" Ia mengurut miliknya sendiri, memposisikan diri di atas tubuh istrinya sambil membelai milik Sea dengan lembut. *"I can't hold it any longer, baby,"*

"Kunci dulu pintunya, Rei," mata Sea sudah mengabur, ia sulit mengumpulkan kewarasan ketika keahlian Rigel di atas ranjang tidak sanggup ia lawan.

"Iya, setelah satu ronde. Males gerak." Sambil menggesek-gesekkan ujungnya, Rigel memegang pinggang Sea yang langsing. "Ya?"

"Rei—" dan mulutnya terbuka, mendesah, ketika dia menenggelamkan perlahan benda keras itu ke dalam tempat penyatuan tanpa aba-aba. "Sialan kamu!"

"Ops, udah masuk." Rigel menunduk, memegang batangnya sambil terus memasukan lebih dalam. Napasnya mulai menderu kasar, semakin dalam, semakin terasa membakar seluruh tubuhnya ketika secara utuh keduanya saling menyatu dan memiliki. *"Fuck! You're always this good,* tidak peduli berapa ribu kali pun kita melakukannya!"

Sea tidak menyahuti—seakan kehabisan napas ketika tubuhnya telah dipenuhi.

Rigel menggerakkan pinggulnya, memompa di atas tubuh Sea dari tempo sedang sampai cepat hingga tubuh keduanya menggelinjang gelisah mengejar pelepasan. Setengah jam, semua posisi gaya sudah dilakukan, dan mereka masih belum selesai dengan titik keringat yang mulai berpendar.

Sesekali, Sea akan membekap mulutnya—begitu titik terjauhnya digapai Rigel. Tangannya akan meremas rambut Rigel, mencengkeram punggungnya, atau saling berciuman panas untuk meredam desahannya.

Dan dalam beberapa kali entakkan setelah tubuhnya kembali dibalikkan dan diposisikan terlentang, Rigel mengentakkan beberapa kali, membuat jerit tak kuasa lagi ditahan dan akhirnya memecah keheningan ruangan. Rigel ambruk di dadanya, sedang Sea kewalahan mengatur napasnya.

Seperti setiap kali selesai bercinta, Rigel akan menjatuhkan diri di sebelah Sea—menatap lekat-lekat parasnya yang terlihat luar biasa menawan di bawah naungan sinar lampu kamar yang tidak terlalu terang. Dia mengulurkan jemari tangannya, menyusurkan ke atas batang hidung Sea yang mancung.

"Seksi," gumam Rigel, sebelum mencium pipinya dan memeluk perut Sea tanpa selimut yang menutupi tubuh keduanya.

"Kunci dulu pintunya sana!" Dia masih tampak mengatur napas, menyikut perut Rigel agar mengunci pintu kamar. Kalau sampai anak-anaknya tidak sengaja masuk dan menyaksikan apa yang barusan mereka lakukan, pasti akan sawan. Mengingat ... mereka melakukannya dengan sangat panas dan tak terbayangkan.

"Sea,"

"Hm..."

Rigel ragu mengatakannya, tetapi tangannya terus membelai turun-naik perut Sea.

"Apa, Rei?" Sea menoleh, ketika dia tidak kunjung melanjutkan kalimat. "Awas, aku aja yang kunci."

"Ini berbeda."

"Hah?" Sea tidak terlalu paham, hendak melepaskan pelukan Rigel tetapi tidak berhasil. "Awas, aku—"

"Perut kamu. Ini beda."

"Maksud kamu?"

"Ukurannya beda, Sayang,"

Sea menatap perutnya sendiri yang tengah diusap-usap Rigel, tapi tidak terlalu ambil pusing. "Mungkin karena aku makan banyak."

Rigel menggeleng, "Nggak. Aku tahu pasti ini bukan karena makanan."

"Rei, *to the point.*"

"Kamu udah satu minggu telat ya?" Rigel tampak berpikir—menghitung. "Iya, bener, kan? Aku inget seharusnya minggu lalu kamu dapet. Ini kamu belum. Kita bercinta secara intens bulan ini."

Sea bangkit dari ranjang menuju ke pintu, mengunci—lalu merebahkan diri lagi di samping Rigel sambil menarik selimut.

"Maksud kamu aku hamil?"

"Iya!" Rigel duduk, menanggapi semangat.

"Nggak mungkin. Tadi siang kita masih main basket sama anak-anak."

"Kok nggak mungkin? *You didn't take any pill, right*?"

"Nggak. Kan kamu nggak boleh." Sambil memejamkan mata, dan berbalik ke arah Rigel untuk memeluk pinggangnya. "Tidur, Sayang, aku ngantuk."

Tadinya Sea memang meminum obat pencegah kehamilan, agar ia fokus mengurusi si kembar yang perlu perhatian ekstra. Namun, setahun lalu, ia menghentikan pemakaian. Rigel tidak lagi menyetujui dan dirasa Chasen serta Chasey sudah cukup mandiri untuk memiliki adik lagi.

"Sayangku, aku beliin *test pack* ya? Beneran, perut kamu beda ukurannya."

"Makanan, Rei. Jangan ribut terus, ini sudah malam."

Rigel mengguncang pelan bahu Sea, "Sayang, payudara kamu juga beda bentuknya. Makanya tadi juga aku agak hati-hati, karena perut kamu ini sedikit berbeda."

Bahkan Sea tidak menyadari itu. Ia tidak mengerti bagaimana Rigel bisa melihat perbedaannya.

"Aku ngantuk, Rei. Besok deh dicek."

"Sekarang aja. Aku ke apotek dulu ya."

"Terserah kamu lah," Sea menyelimuti tubuh telanjangnya—pasrah—sedang Rigel melompat dari kasur dan berlarian ke arah pintu kamar.

"Rei, pake baju. Kamu mau nuyul telanjang bulat kayak gitu? Masih mending tuyul anak kecil, ada gemes-gemesnya. Kamu?"

Rigel menepuk dahinya—lupa—saking semangat. "Tunggu ya, jangan tidur dulu!"

Sea mengibaskan tangan, menutup mata. "Hati-hati."

"Cium dulu sini," Rigel menangkup pipi Sea, mengisap bibirnya. "Tunggu Papa ya, sayangku."

Sea tidak menyahut, ia sudah mengantuk sekali setelah percintaan mereka yang luar biasa panas beberapa saat lalu.

***

Hampir setengah jam, Rigel kembali lagi dan membangunkan Sea. "Sayang, ayo, coba dulu. Ini aku udah beli lima alatnya."

"Besok aja, Rei. Aku ngantuk."

"Sekarang aja, ayo, aku gendong ke kamar mandi. Kamu tinggal pipis, aku yang masukin ke tempatnya."

"Nanti kurang akurat kalau jam segini. Udah ah, besok aja." Sea menyahut dengan dua mata yang masih tertutup rapat.

"Sayang, ayo dong. Pipis doang bentaran."

"Nggak mau pipis."

"Aku ambilin minum ya? Biar mau pipis."

"Rei... aku ngantuk!"

"Abis itu aku nina-boboin. Aku tidurin lagi." Rigel masih mengguncang pelan bahu Sea. "Sayang, tes aja dulu bentaran. Nggak mau tunggu besok."

"Kamu aja kalau gitu yang tes!" kesal Sea.

"Kalau bisa juga, aku yang tes. Seriusan deh." Ia mengusap-usap rambut Sea, menaburkan ciuman di dahinya untuk membujuk. "Atau, mau pipis di sini aja? Nggak apa-apa kalau males. Nanti kalau kena, kita beli kasur baru lagi."

Sea menggeram, memukul lengan Rigel. "Nyebelin!" Mau tidak mau, akhirnya ia membuka mata.

Dan tanpa bertanya lagi, Rigel mengangkat tubuh Sea—membawanya ke kamar mandi.

"Ayo, pipis,"

"Ya udah kamu keluar sana. Aku nggak bisa pipis kalau diliatin gini!" sahutnya jutek.

MizetBooks

Rigel malah berjongkok, menempatkan di bawah milik Sea. "Aku lihatin muka kamu aja. Sekarang, ayo sayangnya pipis."

"Rigel!" Sea mengambil kotak itu dengan kesal, dan ia yang mengalah serta berbalik. Sungguh, ia tidak mengerti mengapa suaminya kadang seaneh itu.

"Udah keluar belum pipisnya?"

"Ini lagi nyoba dikeluarin,"

"Sekarang, udah belum?"

"Belum."

Belum beberapa detik, Rigel bertanya lagi sampai dia menengok ke bawah wadah. "Belum juga ya?"

Sea sudah mengatur napasnya—kewalahan menekankan kekesalan. "Aku hajar kamu, Rei, kalau bertanya sekali lagi!"

Dan sialnya dia malah tertawa, mengelus lembut rambutnya serta menepuk-nepuk ubun-ubun Sea. "Sabar, sabar..."

Hampir lima belas menit di dalam kamar mandi, Rigel menatap wadah itu dan duduk di atas *closet*. Sedang Sea duduk di atas pahanya sambil ia peluk agar tidak ke mana-mana sambil menunggui hasil.

"Udah kayaknya," Sea bangkit dari paha Rigel, lelaki itu malah deg-degan tidak berani melihat hasilnya.

Sea mencuci *test pack*. Dan saat diangkat, ia mengerjap, melongo tak percaya dengan hasilnya.

"Gimana sayang? Kalau masih negatif, coba lagi yang lain. Coba semuanya sampai berhasil."

Sea mengembuskan napas panjang, lalu perlahan membalik tubuhnya dan menatap wajah tampan suaminya yang menunggu penuh harap.

"Nih," Sea menyodorkan.

"Apa? Gimana?!"

"Positif katanya. Selamat ya Bapak Rigel. Kamu bakal jadi Ayah yang menyebalkan lagi bagi anak kita."

Rigel membaca tanda di sana, langsung berteriak nyaring—tak bisa menutupi rasa senangnya ketika tulisan *positive* tertera.

"Hadeh... setelah ini aku harus mengurusi lima bocah lagi." Sea menggelengkan kepala, lalu keluar dari kamar mandi. Ia juga menunduk, meraba perutnya—tersenyum kecil. Jujur, Sea bahagia sekali. Setelah penantian satu tahun, akhirnya ia bisa hamil lagi.

"Yes!" Rigel memeluk tubuh Sea dari belakang, lalu membalik dan memeluknya kembali. "Bener kan *feeling* aku. Kamu hamil! Aku kasih tahu anak-anak ya, mereka mau punya adek baru lagi."

Sea tersenyum, senang melihat Rigel tampak begitu semringah. "Nggak usah. Besok pagi aja. Aku pengin cek dulu ke Dokter."

"Oke, oke! Besok kita ke Dokter. Cuma aku yakin, di perut kamu udah ada dedek bayik lagi." Rigel membungkuk, mendaratkan kecupan berulang kali di sana. "Kan ... seneng banget akunya!"

Sea mengangkat bahu Rigel agar berdiri, melingkarkan tangannya di leher suaminya. "Kamu nyebelin."

"Iya, aku juga cinta banget sama kamu. Banget, banget pokoknya!" Erat, Rigel memeluk tubuh Sea, memeluk dengan dada yang berdebar kencang. "*Thank you,* Sayang. *I love you so much. I really do!*"

"*I love you more.*"

Mereka saling diam, Sea mendongakkan kepala, ketika Rigel masih betah mendekapnya.

"Sayang, tadi London bilang, dia ... ingin tinggal dengan kita—di sini."

"Apa?" Rigel mengerjap. "Dia bilang gitu?"

"Hm," Sea mengangguk, tetap tidak ingin melepaskan pelukan. "Dia meminta izin padaku, apakah boleh?"

"Uhm ... terus, kamu jawab apa?"

Sea diam, dan Rigel menanti jawaban.

"London bagian dari dirimu, dan aku menyayangi seluruh tentangmu, yang baik dan yang paling buruk sekalipun."

Rigel diam, kehilangan kalimat ketika Sea mengatakannya.

"Aku setuju. Aku menyayangi London, sama besarnya seperti Chasen dan Chasey. Aku tidak keberatan sama sekali jika dia ingin tinggal di sini."

Speechless...

Mata Rigel berkaca-kaca, tetapi pelukan hangatnya terasa semakin erat melingkupi tubuh Sea. "Terima kasih, Sea, terima kasih banyak."

Rigel tahu, kalimat itu tidak cukup mampu menggambarkan, tetapi saat ini memang hanya itu yang bisa diucapkannya.

"Kita bisa merawat mereka sama-sama jika London ingin tinggal di sini dan Star mengizinkan."

Bulir bening itu akhirnya lolos dari kedua netra Rigel, dadanya berdebar nyaring. "*I love you so much, I love you more than anything, Sea. You're the best thing that ever happened to me. I love you, and thank you for everything!*"

Rigel terus menyerukan berulang kali. Ia sudah tidak bisa menjelaskan betapa ia mencintai Sea dari ujung kepala sampai kaki. Sea selalu menjadi sosok yang tidak mampu digambarkan. *She's just ... amazing.*

***

MeetBooks

Chapter 11

Dua minggu setelah dinyatakan positif oleh Dokter keluarga bahwa Sea tengah mengandung selama lima minggu, di hari-hari tertentu dia akan mengalami mual dan lemas. Kehamilan saat ini sedikit lebih berat dari kehamilan sebelumnya. Dan ia dengar, Star pun demikian. Bahkan perempuan itu sering bolak-balik Rumah Sakit. Sedang dirinya masih sedikit lebih baik, cuma gejala umum yang dirasakan ibu hamil pada trimester pertama. Tapi, karena saat mengandung si kembar ia tidak mengalami *morning sickness* parah atau gejala kehamilan berat lain, sehingga ini terasa baru.

"Mama masih sakit? Apa adik menyakiti Mama lagi di dalam perut?" Ketiga putranya setia duduk di sisi Sea dengan gurat khawatir, menemani dia yang terbaring lemah di atas ranjang sementara Rigel sedang di dapur memasakkan soto daging yang diinginkannya sejak dua jam lalu.

Sea tidak ingin soto beli dari luar, harus Rigel sendiri yang memasakkan. Sedikit merepotkan, tetapi mana mungkin lelaki itu mengeluh. Dia akan mengiyakan dengan senang hati, padahal baru saja pulang dari kantor nyaris pukul tujuh karena Senin hari yang sangat sibuk. Kemejanya saja masih melekat pada tubuhnya, hanya meletakkan jas dan tas kerja di sofa. Mencium ke empat dari mereka, membuat rusuh sebentar, lalu bergelut dengan semua bahan-bahan yang perlu disiapkan.

Apakah Sea sudah pernah bilang kalau Rigel juga bisa memasak dengan baik? Karena ya, lelaki itu bisa melakukannya, dan rasa masakannya tidak buruk sama sekali. Dia sosok suami yang sangat bisa

diandalkan, apa pun bisa. Pintar di dapur, Ayah yang hebat, pintar juga di ranjang. Sea sudah memiliki suami yang sempurna, kecuali tingkah kekanakannya yang tidak waras. Tetapi, tidak apa. Itu malah yang membuat Rigel berbeda dari yang lain. Bisa serius, tetapi keahliannya adalah menjadi gila untuk keluarga kecil mereka. Tidak ada hari tanpa ketenangan. Pasti ada saja kerusuhan yang dia sebabkan.

"Ma, jika membutuhkan sesuatu, katakan pada kami." London memijit betis Sea pelan, pun dengan Chasey yang memijit setiap ruas jemari tangannya.

"Hey, kamu, jangan menyakiti Mama kita. Kamu kok kecil-kecil udah nakal sih?" Chasen mengomeli, sambil mengelus permukaan perut ibunya yang masih rata. "Kalau nakal, nanti saat keluar kami tidak ajak main basket ya?"

Ketiga jagoannya sangat akur dan begitu manis memperlakukan Sea. Setiap kali ia merasa cepat lelah dan mual-mual, mereka akan dengan sigap berada di sisinya. Pengertian, tidak sama sekali membuat keributan kecuali Ayahnya sudah datang. Rigel pun akan izin pulang dari kantor lebih cepat mengetahui kondisi kehamilan Sea yang tidak stabil. Ya, kecuali hari Senin. Ditambah banyak keinginan makanan yang kadang aneh, dan harus dia yang menghidangkan baru Sea mau makan. Sea lebih manja di kehamilan ini, meski malah membuat Rigel sangat senang dan merasa dibutuhkan.

"Tidak apa-apa, sayang. Mama baik-baik aja." Sea tersenyum hangat, membuka kedua tangannya untuk memeluk mereka. "Sini, peluk Mama,"

"Ecen duluan!" Chasen mendominasi, tidak ingin berbagi pelukan dan mendekap tubuh ibunya seorang diri. "Cepet sembuh ya Mamaku. *I love you so much!*"

Sea mengecup pipinya, membalas pelukkan. "*I love you too.* Jangan lupa kerjakan PR-mu."

Bocah itu mengangguk, sambil mendaratkan ciuman beberapa kali di pipi ibunya. "Jangan sakit lagi. Ecen sedih."

"Mama bukan sakit. Adiknya di dalam cuma lagi manja aja, maaf ya."

Giliran Chasey dan London yang berhambur memeluknya, mereka benar-benar anak yang luar biasa.

"Kami sayang Mama."

"Mama juga sayang kalian bertiga," Sea melingkarkan kedua tangan di punggung mereka, sedang mereka merebahkan kepala di lengannya—lantas memeluk posesif perutnya—nyaman sekali berada di sisi ibunya.

"Gitu ya, enggak ngajak-ngajak Papa," Rigel masuk ke dalam kamar, dengan nampan makanan yang diletakkan di meja depan televisi. "Sayangnya cuma sama mereka bertiga aja? Aku gimana, sayang?"

Ketiganya kian mengeratkan dekapan di tubuh Sea—tidak memberikan Rigel celah untuk bisa menyentuh ibunya. "Papa jangan ikutan. Mama punya kami!"

"Tentu saja," sahut Sea enteng, berdesakkan di atas ranjang dengan ketiga jagoannya.

"Dih, Mama punya Papa kali." Rigel mengangkat tubuh Chasen dengan mudah meski dia meronta-ronta, meletakkan di atas sofa. Lalu Chasey, kemudian London. "Nah, ini milik Papa. Kalian mending di situ aja, jangan ganggu."

"Rei...," protes Sea, ketika giliran bocah tua itu yang mendekap tubuhnya begitu erat. "Kasihan anak-anak."

"Gantian. Aku belum sempat peluk kamu malahan." Lama, dia mendekapnya—yang terus dinyinyirin ketiga putranya di sofa.

Rigel menguraikan pelukan, lantas menatap Sea yang pipinya sedikit lebih *chubby*. Ia membuka mulut, mengisap bibir Sea lama dan keras hingga dia meringis jengkel kehabisan napas. Candu, membuat Rigel tak pernah bosan untuk merasakan setiap inci kekenyalan dari permukaannya. Dalam satu hari, tidak terhitung berapa kali mereka berciuman. Rigel benar-benar mengisap, bukan sekadar menempelkan bibir di setiap momen berciuman mereka.

"Kami tadi enggak nyium Mama selama itu deh. Papa curang!" Anaknya ikut memprotes, mulai lagi tubuh ibunya digerayangi manja oleh Ayahnya.

"Iri tanda tak mampu."

Mereka bergabung naik ke atas ranjang lagi, saling menyelipkan tubuh agar bisa menjangkau Sea. "Pa, geser. Pa... awas sih, aku mau peluk juga."

"Awas hati-hati, jangan sampai menekan perut Mama ya." Rigel memberitahu, ketika mereka saling berdesakkan di atas ranjang. Sea dipepet dari berbagai arah.

Beginilah kehebohan setiap malam. Ada saja yang diributkan ketika Rigel sudah datang dari kantor. Meski anak-anak itu kadang sering membully ayahnya dengan kompak, tetapi jelas mereka sangat menyayanginya. Jika Rigel pulang sedikit terlambat saja, berulang kali akan ditanyakan dan ditelepon kapan akan sampai. Tetapi setibanya di rumah, tetap saja diledeki seolah tak menunggu sama sekali.

"Ma, Ecen enggak kebagian peluk Mama. Ecen enggak bisa, Ma... Ecen mau peluk!" protes Chasen yang kesulitan masuk.

"Sini, sayang, sebelah sini." Sea sudah mengulurkan tangan, dan dasar Rigel, dia malah meledeki anaknya dengan membawa tubuh Sea ke pangkuannya mentang-mentang paling kuat yang bisa memindahkan tubuh Sea semudah itu. "Rei, Ecen mau peluk katanya," Sea mendelik, yang tidak didengarkan oleh Rigel.

"Papa...!" Mereka memekik bersamaan.

"Tapi, kan, Mama punya Papa." Rigel membenamkan tubuh ibunya ke dada—menguasai Sea sepenuhnya. "Kesayanganku, kangen banget sama kamu."

Chasen melayangkan tinjuan berulang kali pada bisep lengan Ayahnya agar ibunya dilepaskan. "Mama, Ecen mau peluk. Ma ... Ecen mau cium juga!"

Rigel tergelak geli, tetap tidak melepaskan tubuh Sea sampai tatapan ketiga anaknya tersorot jengkel dan wajah Chasen sudah memerah menatap penuh permusuhan. Bukannya dilepas, Rigel malah semakin gencar menggoda putranya dengan memeluk tubuh Sea begitu lengket.

"Rei, nanti beneran nangis," Sea memukul pelan dada Rigel, berusaha keluar dari kungkungan.

Dia mulai lagi...

"Papa ah!" sentak Chasen, melepaskan rengkuhan tangan Ayahnya susah payah dari tubuh ibunya. "Lepasin! Nanti Mamanya kesakitan!"

"Nih, Papa pinjemin aja. Nanti balikin lagi." Rigel mengalah, ketika suara Chasen sudah mulai terdengar menyerak. Anaknya tampak begitu gregetan sekali padanya—dan Rigel malah tertawa lagi.

"Gitu aja marah. Ambekan." Rigel mencubiti gemas pipi Chasen, mengusap wajah mungil anaknya yang merah saking kesal. "Iya, maaf, maaf. Itu udah tuh. Cepet, nanti Papa ambil lagi ya Mamanya?"

"Enggak boleh!"

"Sini, peluk dan cium Mama satu per satu biar adil." Sea duduk di tengah ranjang, yang langsung dipeluk bergantian oleh ke empat bocah di sana. Sungguh tidak ada bedanya antara anak dan Bapak. Sea sampai harus geleng kepala, kehilangan kata.

"Ma, Papa nakal!"

"Mi, pipi nikil!" Rigel masih belum berhenti—sampai Sea harus membekap mulutnya agar dia tidak lagi meledeki.

Sea tidak bisa membayangkan kalau adik mereka sudah lahir juga—akan seberisik apa. Perdebatan tidak penting ini saja sudah sangat berisik. Sea yang tadinya merasa lemas, sudah seperti terisi daya penuh oleh kemanisan tingkah mereka semua.

"Semuanya kesayangan Mama."

Sungguh, segalanya terasa sangat membahagiakan. Sea tidak ingin meminta apa pun lagi. Mereka adalah anugerah terindah dari Tuhan yang sangat melampaui ekspektasi.

"Ayo, makan dulu, sayang. Mumpung masih panas." Rigel membawa tubuh Sea *ala bridal*—menurunkan di sofa yang ada di kamar mereka.

"Pa, kami juga mau makan di sini aja. Mau makan bareng Mama."

"Ya sudah, kita makan di meja makan aja biar kamu enggak ribet bawain," usul Sea, hendak berdiri—yang segera dicegah Rigel.

"Tidak, jangan keluar. Makanan mereka biar aku ambilkan."

"Tapi, Rei...,"

"Enggak apa-apa, sayang. Kamu makan aja di sini, di luar hujan. Takut angin di luar kurang bagus."

Sea mengernyit, Rigel mulai berlebihan lagi. "Mana ada hal seperti itu. Kamu pikir kita tinggal di saung tengah sawah?"

"Takut kaget *baby*-nya denger suara petir."

Sea tidak membalas, terserah Rigel saja. Pasti akan jadi panjang urusannya kalau ia sahuti lagi.

"Sudah, kita makan rame-rame di sini aja. Lagian udah malam."

"Pa, London bantu," keduanya keluar dari kamar untuk mengambil mangkuk soto yang masing-masing sudah disajikan di meja.

Waktu telah menunjukkan ke angka sembilan malam, dan mereka masih terjaga. Semua pelayan sudah berada di rumah sebelah yang disediakan khusus untuk semua pekerja. Di atas jam delapan, mereka jarang sekali masuk ke rumah utama kecuali ada hal mendesak. Sementara untuk urusan Sea, Rigel lebih suka menangani seorang diri—semampunya.

"London, biar Papa saja yang bawakan. Kuahnya panas, takut tumpah."

"Aku akan hati-hati."

"Tidak, sayang, biar Papa saja. Kamu bawakan minumnya aja di kulkas, tanya adik kamu mau minum apa."

"Tapi, nanti Papa harus bolak-balik."

"Bukan hal besar. Papa tidak mau kulit anak Papa malah kecipratan kuah panas. Nanti kamu tidak bisa jadi model celana dalam Calvin Klein jika memiliki bekas luka."

London mengangguk-angguk malas, Ayahnya mulai lagi meracau tidak jelas—yang sudah sangat dimakluminya.

Sifat Rigel dan Brian sangat bertentangan. Rigel lebih berisik, hangat, kekanankan, dan membuatnya nyaman. London tidak perlu takut kalau ia akan melakukan kesalahan. Rigel hampir tidak pernah marah sekalipun, dan itu berlaku pada semua putranya. Dia akan menanggapi segalanya dengan santai, dan jikapun fatal, dia akan memberitahu penuh kelembutan. Tidak ada sentakan, apalagi kata-kata kasar nan menyakitkan.

MeetBooks

Jelas, di sisi Ayah kandungnya London bisa merasakan ketulusan. Dia sangat mudah dijangkau, dia tidak pernah sekalipun membeda-bedakan. Ayahnya begitu menggilai ibunya, tetapi dia Ayah yang sangat hebat dan perhatian pada ketiga dari mereka. Pun dengan Sea. Meski beliau tidak banyak bicara, tetapi sosoknya sangat mengagumkan. Dia bisa jadi figur ibu sekaligus teman yang baik. Bersamanya, ia didengarkan.

Enam minggu tinggal di Jakarta, London merasa yakin untuk menetap selamanya bersama mereka, ia tidak ingin lagi kembali ke dalam rumah yang tak menghargai keberadaannya.

Sungguh, London sangat menyayangi ibu kandungnya. Tetapi ... semua orang yang berada di samping beliau, sudah tidak lagi peduli kecuali pada putra dan putri kandung keluarga mereka. Lantas, untuk apa masih bertahan? London sudah sangat muak terus dilupakan.

***

Di atas karpet bulu lantai, ketiga jagoannya terlelap bersisian pada satu bantal panjang yang sama. Televisi masih menyala—niatnya mau menonton serial kesukaan mereka, tetapi hanya kurang dari satu jam mereka sudah tampak pulas. Perut kenyang, dengkuran halus pun terdengar dengan tubuh saling bertumpang tindih. Chasen yang tidurnya paling ngawur. Mana dia yang ada di tengah pula sehingga tangan kanan dan kirinya menimpa wajah London dan Chasey.

"Bilangnya mau begadang, gegayaan." Rigel tersenyum, memerhatikan mereka sambil mengeratkan dekapan di tubuh Sea. Ia memeluknya dari belakang, tidur di karpet yang sama dengan anak-anaknya—menemani nonton.

Bibir Sea pun tak kuasa menahan senyum, menggemaskan sekali. "Aku kasihan sama Iciy dan London ditindih seperti itu."

"Aku pindahin ke kamar mereka. Kamu juga pindah, jangan tidur di sini."

"Anak-anak pindahin ke kasur kita. Kasihan kalau ke kamar mereka, takut terusik. Aku di sofa aja," Sea mengangkat kedua tangannya minta digendong, dan tak menunggu lama tubuhnya diangkat oleh Rigel ke atas sofa sesuai yang dia mau.

"Terus, kita tidur di mana?"

"Di mana aja, yang penting sama kamu."

Pipi Rigel memanas, langsung meraih dagu Sea dan mendongakkan. Bisa dihitung pakai jari berapa kali dalam satu bulan Sea mengatakan hal manis. Sehingga setiap kali dia mengucapkannya, selalu terasa spesial. "Udah bisa ngegombal ya, sekarang," Ia mengisap bibir Sea dengan gemas, bergantian atas dan bawah.

Sea membalas ciuman, lebih lama dari yang diperkirakan sebelum menguraikan belitan lidah mereka ketika libido keduanya mulai naik.

"Takut aku makan ya?" Rigel menyentil pelan keningnya, menggigit pipinya yang *chubby*. "Tahuan aja kalau punyaku udah tegak."

"Rei, aku lapar lagi," bibir Sea merengut, tidak enak hati. Mata suaminya sudah terlihat sangat sayu, ia tahu pasti Rigel mengantuk meski tampak jelas juga dia tengah bergairah. "Pengin indomie buatan kamu."

"Indomie?" Rigel menaikkan satu alis, Sea mengangguk kecil. "Jadi itu ucapan manis biar aku bikinin indomie?"

"Enggak mau?" pelan, Sea memastikan, binar matanya meredup. "Kalau gitu, kita tidur aja. Hari ini aku sangat merepotkan kamu. Maaf."

Dua minggu ini hampir segala jenis makanan yang masuk ke dalam mulut Sea harus Rigel yang buatkan. Sebelum berangkat ke kantor, Sea minta dibuatkan nasi goreng. Pada siang hari saat jam makan siang, Rigel harus menyempatkan pulang ke rumah dan membuatkan pasta. Di malam hari, soto daging. Sekarang, ia mau indomie. Dan tahu apa yang paling menakjubkan dari sosok lelaki di hadapannya ini? Tidak ada sepatah kata pun keluhan dari bibirnya, padahal ini sudah berlangsung berhari-hari. Sea merasa bersalah, tetapi ia juga tidak bisa mengendalikan keinginannya. Calon anak mereka yang sekarang terlalu banyak mau dan manja.

"Aku enggak bilang gitu loh," Rigel berlutut di bawah sofa, memeluk perut Sea. "Pasti aku buatkan, sayang. Selama aku masih mampu, aku akan memberikan apa pun yang kamu mau. *Don't be*

sorry, please. Suami kamu masih sebesar ini, apa yang kamu khawatirkan? Setiap jam minta dibuatkan makanan juga aku enggak masalah. Kamu tidak pernah merepotkanku. Aku malah senang, merasa dibutuhkan olehmu."

Sea melarikan jemarinya pada helai rambut Rigel, membelai penuh sayang. Dadanya sudah terasa tak keruan, tenggorokan tercekat—mendengar semua penuturan tulusnya yang lembut. "Maaf. Aku tahu kamu lelah seharian ini."

Rigel mendongak, mengerucutkan bibir dengan *eye smile* menggemaskan ditambah lesung pipi yang tercetak jelas di pipinya. "Cium aja, biar aku kembali segar lagi."

Sea menangkup pipi Rigel, mengisap lama bibir suaminya yang begitu seksi dengan perasaan campur aduk. "Udah."

"Iya, udah," Rigel mengangguk-angguk, mengulum senyum penuh arti.

"Apa lagi?"

Ibu jari Rigel membelai pipinya, sangat lembut dengan kedua mata yang menatap kagum pada wanitanya. "Enggak ada. Cuma lagi bucinin kamu. Cantik banget."

"Otak kamu lagi mesum." Sea mendecak, mendorong bahu Rigel. "Awas, baru kemarin ya, aku enggak mau."

"Enggak mau juga cuma di mulut atas. Di mulut bawah, siapa yang tahu."

Momen romantis penuh haru itu dalam sekejap mata hilang ketika tatapan mesumnya sangat jelas terbaca. Seorang Rigel dengan pikiran bersih, sepertinya itu hanya akan ada dalam dunia mimpi.

Sea menepuk pipi Rigel, giliran wajahnya yang memanas menahan malu. "Cepet pindahin mereka. Isi kepala kamu sangat kotor!"

"*I can't help it*, Sea," Ia terkekeh pelan, lantas merunduk untuk mengecup perut Sea sebelum bangkit berdiri untuk memindahkan ketiga jagoannya ke atas kasur secara bergantian. "Tunggu ya, sayang. Nanti Papa buatkan Mama Ceya indomie setelah ini."

Sea memerhatikan Rigel melakukannya. Kagum, mengapa bisa ada sosok seabsurd dan sehangat dia? Dengan sangat hati-hati,

suaminya meletakkan tubuh mereka di atas ranjang, lantas mengecup kening mereka satu per satu seraya menggumamkan selamat malam. Sea tidak pernah menyangka sosok itu bisa akan sangat sempurna menjadi suami sekaligus Ayah bagi keluarga kecil mereka. Ia sangat beruntung memilikinya. Rigel terlalu indah untuk menjadi nyata. Sungguh.

Rigel mendongak ke arahnya sebentar, menyeringai nakal seperti biasa, sebelum menunduk lagi untuk menyelimuti pelan-pelan tubuh ketiga putranya.

Haru, Sea tersenyum—matanya berkaca-kaca yang segera dialihkan ke arah lain. Mungkin ia terlalu sensitif karena hormon kehamilan sehingga mudah sekali tersentuh. Atau barangkali, ia terlalu kesulitan menjelaskan betapa bahagianya dirinya saat ini.

***

Rigel meletakkan mangkuk mie di hadapan Sea yang masih mengepulkan asap panas. Keduanya saling bersisian—duduk di atas kursi bar ketika waktu telah menyentuh ke angka sebelas malam. Bukan hal baru akhir-akhir ini. Sea sering sekali merasa lapar di jam-jam tak lazim. Bahkan tidak jarang keroncongan dirasakan pada dini hari selepas mereka bercinta.

"Makasih," Sea hendak menarik mangkuk mie-nya dengan semangat, tetapi diambil kembali oleh Rigel. "Kenapa?"

"Sini aku bantu tiupin. Masih panas." Rigel meniupi, menempelkan ke bibir untuk mengecek suhu, dan meniup lagi berulang kali sampai sudah layak untuk langsung dilahap. "Nih, habiskan. Aku takut lidah kamu melepuh. Lihat mie, kayak lihat tytyd aku. Berbinar banget."

Tentu saja Rigel mendapatkan pukulan cukup keras di pahanya. "Mulut kamu tuh!"

Rigel mengacak rambut Sea, gemas bukan main sambil menatapnya lekat-lekat. "Habiskan, sayang,"

Sea mengangguk-angguk, hanya tidak butuh waktu lama dia menghabiskan mie-nya sampai tandas. "Habis!"

Rigel bertopang dagu, menyelipkan rambut Sea ke telinga—senang sekali melihatnya makan selahap itu. "Apa kamu ingat momen ini?"

"Ya?" Sea menoleh ke arah Rigel, mengernyit tak paham. "Apa?"

"Pasti kamu lupa, kalau kita pernah terjaga pada tengah malam karena mie. Bedanya saat itu, aku yang kamu buatkan," ujar Rigel, mengingat masa lampau. "Aku terus mengulur waktu agar kamu tidak meninggalkanku tidur, sampai meski perutku terasa kenyang, aku tetap meminta dibuatkan lagi."

Sea mengingat-ingat, "Setelah ... aku bermain basket?"

Rigel tersenyum, mengangguk pelan. "Iya. Sekitar ... tiga belas tahun lalu ya?" Ia meraih tangan Sea, mengecupnya lama. "Ternyata aku sudah mencintaimu selama itu. Dan sampai hari ini, tidak sama sekali berubah, bahkan jauh lebih besar dari yang kamu tahu, Sea."

Sea menunduk, matanya memanas—hormon sialan! Ia menangis, hanya karena ucapan sederhana yang sering dikatakan Rigel.

Rigel menangkup satu sisi pipi Sea, mencium bibirnya yang selamanya akan menjadi tempat singgah *favorite*-nya. "Jangan menangis, sayang. Tujuanku mengatakan itu tidak untuk membuatmu menangis."

Sea memeluk tubuh Rigel, duduk di atas pangkuannya seraya membenamkan wajah di leher hangat suaminya. "Aku tidak tahu ada apa denganku. Aku cengeng sekali hari ini."

"*Don't cry, Baby,*" Rigel membalas dekapan, seraya mengusap lembut punggungnya yang bergetar. "*I love you so much,* Scyaku. *You're my Home, and forever will be*!"

Dan sisa malam itu, akhirnya mereka kembali bercinta di atas meja bar. Tidak cukup hanya ungkapan, tubuh keduanya juga masih amat sangat mendambakan. Tidak peduli berapa kali mereka saling terbenam, keduanya akan saling menginginkan begitu besar. Mengerang, mendesah, dan menyerukan nama satu sama lain tanpa peduli di mana percintaan panas itu terjadi.

Mereka hanya ingin saling menyatu dan memenuhi, ketika kalimat tidak cukup mampu mengungkapkan seluruh cinta yang ada di hati.

***

Setelah menginjak bulan ke dua London tinggal di Indonesia, hari ini Star baru tiba di Jakarta ketika sudah cukup kuat untuk melakukan perjalanan jauh. Ia ditemani Brian, kedua anaknya yang masih balita, ibu kandungnya, dan satu *baby sitter* agar bisa bantu menjaga kedua anak mereka selama ia mengunjungi rumah Rigel. Ia tahu ini akan sulit, dan mungkin pembicaraan mereka akan sedikit rumit.

Kedatangan Star dan suaminya sudah ditunggu oleh si empunya rumah. Rigel dan Sea menyambut hangat niat baik mereka berkaitan dengan putranya. Selama dua minggu ini mereka berkomunikasi secara intens dan meminta London agar segera dipulangkan. Tetapi anak itu bersikeras untuk menetap di Jakarta padahal waktu liburan sudah usai sejak dua minggu lalu.

Sementara Rigel jelas ia tidak akan memaksa, sebab pasti ada sesuatu yang membuat anaknya lebih memilih tinggal bersamanya di sini daripada kembali pulang ke Inggris. Ia tidak ingin bertanya lebih banyak pada London atau mengorek luka yang mungkin sedang coba dia tutupi. Ia ingin putranya sendiri yang bercerita ketika dia sudah siap. Rigel ingin segalanya mengalir tanpa tekanan. Anaknya masih terlalu kecil untuk diberi beban lebih berat dari ini. Ia bahkan tidak tega jika mereka harus ribut perihal hak asuh anak. Ia tidak ingin mengganggu tumbuh kembang London. Sebaik mungkin, Rigel ingin mencari jalan tengah terbaik bagi kedua belah pihak. Meskipun ia manusia kotor, tetapi urusan darah dagingnya, Rigel menyikapi serius dan tak main-main. Sedikit pun, ia tidak ingin putranya terluka karena keegoisan orang tua. Ia akan memastikan anaknya mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia.

"Sea, di mana London? Aku merindukannya," Star mengedarkan pandangan, menemukan London yang baru saja turun dari lantai dua dan membekukan langkahnya ketika mata mereka akhirnya bertemu. Beberapa detik lalu, dia masih berjalan riang, dan sekarang benar-benar berhenti di tempat. Gurat wajahnya tampak terkejut, dia masih membisu dengan satu tangan yang dikepalkan di sisi tubuh.

"London tidak tahu kalian akan ke sini. Aku tidak ingin membuat putraku kepikiran." Rigel memberitahu.

Dengan tatapan penuh rindu, Star menghampiri putra pertamanya. "Sayang, kemarilah. *Mommy miss you so much.*"

Tatapan London menunduk, ia menuruni satu per satu undakan tangga dan datang kepada ibunya yang sudah menjatuhkan air mata.

"*Mom*...," parau, London memanggil—yang langsung dipeluk Star begitu erat.

"London, ayo pulang, sayang. Kau sudah terlalu lama di sini." Star terisak, sesak sekali. "*Mommy* bilang kau boleh ke sini, tetapi hanya sementara. *Mommy* tidak mengizinkanmu untuk menetap lebih lama seperti sekarang."

"Mom, aku ingin tinggal dengan Papa," London menggumam dalam dekapan Star, masih belum berubah dengan keputusan yang diambilnya. "Maafkan aku jika aku menyakitimu, tapi aku bahagia di sini. Aku merasa dianggap, tidak selalu dilihat sebelah mata."

Star menguraikan pelukan, menggenggam kedua tangannya sambil terus-menerus menggeleng. "Tidak, sayang. Tidak ada yang berpikir seperti itu. Itu pikiran yang salah. Kau tahu kami semua sangat menyayangimu."

London menatap ibunya dalam diam, wajahnya memerah—persis seperti Rigel ketika dibakar amarah.

"Kita pulang ya? *Mommy* tunggu, sampai kau siap kembali. Temanmu setiap hari menghubungi *mommy*—menanyakan kapan kau akan masuk sekolah." Star membujuk sangat lembut. "Katakan pada *mommy*, kau ingin berapa lama lagi tinggal di sini? Satu minggu? Dua minggu? Kami akan menunggu. Bahkan *daddy*-mu *off* sementara dari pekerjaannya untuk menjemputmu. Kami semua khawatir."

"Aku yakin kau tahu, *mom*," gumam London, matanya berkaca-kaca. "Kau memiliki mata untuk melihat, kau memiliki telinga untuk mendengar, kau juga memiliki hati untuk merasa—bagaimana aku diperlakukan di sana."

"Sayang...,"

London mengalihkan pandangan, air mata saat itu juga langsung mengalir pilu. Ia sudah tidak bisa lagi menahannya. Ini berat, sangat. Tetapi London tahu, ia harus memilih. "Aku tidak bisa ikut pulang lagi, *mom*. Maafkan aku. Terima kasih sudah datang untukku."

Star meremas kedua tangan London, menggeleng tak rela. "Tidak, sayang, *mommy* tidak mengizinkan kamu tinggal di sini. Jika kamu marah gara-gara kami tidak datang ke perlombaanmu waktu itu, kami sungguh minta maaf. *Mommy* lupa, sayang, Ben dan Charlotte—"

"Memang hanya mereka yang kalian ingat!" London menyentak, anak laki-laki sebelas tahun itu tampak begitu kecewa dan kembali menatap ibunya dengan luka menganga yang sangat terbaca. "Kapan kalian pernah mengingatku? Aku di mana? Aku mau apa? Hobiku apa? Kalian menemani Charlotte, dan aku juga menemaninya. Ketika anak kalian menangis, siapa yang akan disalahkan? Aku juga! Mengapa aku harus tinggal dengan keluarga yang tidak melihatku sama seperti kalian semua melihat *princess* kalian?"

Tubuh Rigel membeku, rahangnya mengetat ketika ungkapan London yang selama ini dipendam semuanya dimuntahkan. Sea menghampiri London, menarik tangannya dan mendekap tubuhnya yang bergetar dilingkupi emosi. Tidak ada yang menyangka, kesakitan batin yang tidak pernah mereka bayangkan ternyata dimiliki oleh tubuh kecil ini.

"London, kau tidak boleh seperti itu pada ibumu. Bukan seperti itu anak laki-laki memperlakukan ibunya." Sea menenangkan, ikut sesak ketika putranya tampak terluka di depan kedua matanya sendiri.

"Ma, izinkan aku menetap bersama kalian. Aku mohon, aku tidak ingin kembali pulang." London mendekap tubuh Sea seerat mungkin, membenamkan wajahnya yang telah basah oleh air mata.

Tubuh Star sudah sangat lemah, yang ditopang oleh Brian di sampingnya. Dia hanya menatap pemandangan Sea dan London dengan perasaan nelangsa, iri—tetapi mungkin sebagai ibu ia tidak cukup baik memperlakukan London selama diurusinya.

"Star, aku ingin bicara." Rigel bersuara, nadanya terdengar dingin dan tegas. "Sea, bawa London ke kamar."

Star mengikuti langkah Rigel ke arah ruangan kerjanya—hanya mereka berdua di sana yang duduk saling berhadapan di sofa. Brian menunggu di luar, sebab keduanya lah yang paling berhak memutuskan tentang London.

"Kak, kamu tahu aku menyayangi London. Jika kamu memanggilku ke sini untuk mengambilnya dariku, aku tidak akan mengizinkannya!"

"Star, apa kamu tidak lihat anak kita begitu terluka?" Rigel mengernyit, tak habis pikir. "Katakan padaku, mengapa dia ingin tinggal di sini jika kalian memperlakukannya dengan benar?!"

"Kak, aku sudah berusaha! Aku sudah berusaha melakukannya!" Star menangis, air matanya berlinangan. "Tapi, kamu tahu aku juga memiliki anak balita. Mungkin aku tidak bisa memberikan perhatian secara penuh selama dua tahun ini dan—"

"Itu bukan alasan, Star. Meski kamu memiliki sepuluh anak, kamu akan tetap bisa mengurus mereka dengan kasih sayang sama besar jika kamu sedikit berusaha dan mau mengerti kebutuhan London."

"Demi Tuhan, Rigel, aku tidak pernah membeda-bedakan anak-anakku. Aku—"

"Keluarga Brian, bukan?" netra Rigel memerah, ia bahkan sudah digelung emosi dan ikut sakit hati. Membayangkan anaknya disisihkan, membuat hatinya pun ikut terluka bersamanya. "Mereka tidak menerima anakku dengan baik, kan?"

"Mereka semua baik, Rei. Mereka juga menyayangi London sama—"

"*Bullshit*!" gumam Rigel, berusaha meredakan amarahnya. "Mereka tidak peduli pada anakku, dan kamu berharap London hidup lebih lama di lingkungan seperti itu? Kamu ingin anak kita menderita selama sisa hidupnya bersama keluarga yang memberinya setengah hati? Apa itu yang kamu mau, Star...?"

Star terdiam, ia menutup wajahnya dan menangis. "Aku sangat menyayangi London. Aku tahu aku bukan ibu yang sempurna, tetapi aku menyayanginya. Aku juga ingin yang terbaik untuk dia, Rei, aku ingin dia bahagia."

"Star, izinkan aku merawat putraku. Berikan aku kesempatan untuk mengenalnya lebih dekat, aku mohon," Rigel terdengar lebih tenang, suaranya begitu parau dan penuh permohonan. "Mari bekerja sama untuk anak kita. Aku tidak ingin kita meributkan hal ini, sungguh. Aku tidak ingin London kebingungan untuk terus memilih. Kita berdua sama-sama orang tuanya. Biarkan dia tinggal di tempat yang membuat hatinya nyaman."

Star mengangkat wajahnya. Kedua matanya yang sembab menatap Rigel—masih tidak sanggup merelakan. "Apa yang harus aku lakukan, Rei? Ini sangat berat."

"Star, kamu bisa datang kapan saja ke sini untuk menemuinya. Sama seperti sekarang, aku tetap akan membebaskan London mengunjungimu kapan pun dia mau. Kalian tidak akan pernah kupisahkan. Kamu tetap ibu kandungnya, aku tahu. Kamu dan keluarga Brian sangat berjasa—itu kenapa aku tidak ingin memperpanjang masalah ini. Tugas kita sekarang, bagaimana menyembuhkan luka batinnya. Tidakkah kamu kasihan? Dia masih terlalu kecil untuk menanggung luka yang tidak pernah kita tahu seberapa dalam."

Star kehilangan kalimat, kecuali diam dan menangis sesak.

"Putraku terluka, Star. Tolong berikan dia kesempatan untuk tinggal dengan kami. Aku janji, akan mengurusnya dengan baik. Biarkan dia menetap di Jakarta, tanpa melupakan siapa ibu kandungnya. Seutuhnya, London masih milik kamu. Tetapi, aku juga Ayahnya. Aku berhak untuk mengenal anakku lebih dekat."

Pembicaraan panjang yang tidak pernah terjadi di antara mereka setelah beberapa tahun berlalu, akhirnya datang. Dalam satu ruangan itu yang atmosfernya terasa menegangkan, mereka saling berhadapan, membahas sosok yang dihasilkan dari masa silam.

"Fokus lah pada keluarga kecilmu, pada kedua anakmu, dan biarkan aku bertanggung jawab pada putraku. Giliran aku yang mengurus anak kita, sampai dia cukup dewasa untuk memilih nanti ingin tinggal di mana."

***

Brian menghampiri London yang duduk di depan kolam ikan, sedang Sea baru masuk ke dalam untuk mengambilkan London minuman.

"Apa kau sangat marah padaku, London?" Brian duduk di sisi tubuh anak tirinya. "Aku minta maaf, aku tahu aku memperlakukanmu tidak adil beberapa tahun belakangan ini. Sungguh, aku minta maaf." Pria bertubuh tinggi itu terdengar sangat menyesali, suaranya terdengar berat.

Tatapan London masih terarah ke depan, sesak menjalari dada. "Aku tidak bisa menyalahkan keluarga kalian atas perlakuan apa pun yang kalian berikan. Bagaimanapun, aku tetap orang luar. Tidak apa-apa."

"London...,"

"Aku sudah memaafkanmu, *dad*. Tolong jangan mengatakan maaf lagi, dan terima kasih untuk segalanya. Selama hidup, aku sudah banyak merepotkan keluarga kalian. Aku yang seharusnya meminta maaf."

Keadaan mengubah cara berpikir London yang lebih matang dari anak seusianya. Rasa kecewa yang bercokol terlampau dalam, tidak terasa telah menciptakan karakter yang sulit dijangkau pertahanannya.

"Kembali lah, London. Ibumu sangat menyayangimu, kau tahu itu. Dia datang ke sini, karena dia ingin berjuang untukmu. Sungguh, aku minta maaf. Beri kami kesempatan untuk mengurusmu dengan baik. Tolong, pikirkan lagi keputusanmu untuk menetap di sini."

"Aku juga menyayanginya, *dad*. Dia ibu yang sangat baik, aku tahu." London diam sejenak, sebelum menggeleng. "Tapi, untuk tinggal di sana lagi, maaf, aku tidak bisa."

Keputusan London sudah bulat dan tidak ada lagi yang bisa mengubahnya. Ia melarikan diri dari semua orang yang menyakiti, dan ia sudah muak untuk mencoba berbaur lagi.

***

Chapter 12

Tujuh tahun kemudian

Keributan di pagi hari sudah bukan hal asing lagi yang terjadi di kediaman keluarga besar Rigel. Iya, benar-benar keluarga besar. Bagaimana tidak? Enam anaknya berjajar rapi di sofa, menciptakan kesibukkan yang sudah tidak perlu dipertanyakan. Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, mereka semua akan berkumpul di ruang tengah dengan sepatu masing-masing yang dijinjing. Sea yang mengusulkan ide ini, agar bisa dicek langsung tanpa harus bolak-balik ke kamar anaknya satu per satu. Ke lima tas sekolah mereka bahkan diletakkan berderet secara rapi di meja, untuk mempermudah pengecekan. Repot sekali, sampai napas saja rasanya harus buru-buru.

Tidak berbeda jauh dengan Sea, Rigel pun begitu. Kemeja kerjanya masih belum dirapikan, dasi belum terpasang, bahkan rambutnya yang basah tidak sempat dikeringkan. Dia harus menangani mereka dulu, sebelum mengurus kepentingan dirinya sendiri. Dia yang akan mendikte semua tugas dan bantu mengecek sekali lagi sampai bisa dipastikan semuanya terisi dengan benar dan tepat. Padahal seumur-umur di masa sekolah, rasanya cuma beberapa kali Rigel belajar dan mengerjakan tugas. Boro-boro kerajinan mengecek ulang. Tetapi untuk ke lima anaknya yang sekolah, tentu dia ingin yang terbaik. Tidak perlu waktu lama untuk mendapat jawaban—otaknya pintar—asal tahu saja. Semua tugas ulangan dan soal, tidak mengharuskan kepalanya untuk berpikir lebih keras. Memang semudah itu.

Sea baru selesai menyusui, meletakkan si bungsu kembali ke dalam boks bayi dan membantu anak-anaknya lagi. Mengikatkan dasi si sulung dengan rapi, mengecek sekali lagi isi ransel mereka, sampai merapikan rambut ke limanya yang sengaja tidak sama sekali disisir agar ibunya lah yang melakukannya. Terkesan manja, tetapi Sea tidak keberatan. Itu artinya ia dibutuhkan. Meski masing-masing dari anaknya memiliki satu pelayan, tetapi khusus di pagi dan malam hari, Rigel dan Sea turun tangan langsung untuk menangani mereka semua sampai selesai sebelum akhirnya berangkat ke sekolah ataupun terlelap tidur.

Keduanya pikir, momen emas ini tidak akan bertahan selamanya. Hanya sementara, dan suatu saat nanti mereka akan dewasa yang tidak akan lagi membutuhkan bantuan apa-apa. Sehingga selama mereka semua masih membutuhkan, Rigel dan Sea melakukan yang terbaik meski cukup kewalahan. Tapi, bukankah hal wajar? Lelah sudah pasti. Tetapi sangat terbayar dengan kebahagiaan yang meliputi hati. Dari bibir Rigel maupun Sea, tidak pernah keluar satu patah kata pun keluhan. Anak-anaknya adalah tanggung jawab mereka. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk merawat dan mendidik sebaik mungkin dan dengan pantauan langsung. Mereka tidak ingin kehilangan momen sedikit pun. Saat Rigel dan Sea sudah cukup tua di masa depan, pasti keributan ini akan dikenang dan dirindukan.

Sementara para pekerja lain cuma menyiapkan bekal saja yang akan dibawa anak-anaknya ke sekolah. Itu pun Sea yang memasak sejak pagi padahal beberapa malam ini dia tidak tidur dengan baik.

Leo—bayi enam bulan yang sedang tertidur pulas di boks tidak jauh dari mereka—sedang sangat rewel sehingga setiap malam nyaris cuma tidur kurang dari tiga jam. Bukan hanya Sea yang begadang. Rigel pun demikian. Mereka bergantian menjaga si bungsu. Lebih banyak Rigel yang terjaga, sebab lelaki itu selalu tidak tega melihat istrinya sehingga menyuruhnya tidur sedikit lebih banyak, sedangkan ia mengajak main Leo sampai dia kembali terlelap lagi. Bahkan ketika cuma menyusui tengah malam, Rigel akan berusaha untuk membuka mata bagaimanapun ngantuknya dia. Rigel tidak ingin membiarkan

istrinya terjaga seorang diri menjaga buah hati mereka. Paling tidak, hanya ini yang bisa ia lakukan. Sea sudah melahirkan anak-anaknya dengan mempertaruhkan nyawa, masa urusan sekecil ini saja ia harus mengeluh. Malu sama penis. Bikinnya luar biasa enak, hasilnya juga jelas harus dinikmati.

"London, sore ini Mama rapikan poni kamu, ya? Ini sudah sedikit kepanjangan." Sea menata, mengusap dengan lembut rambut coklatnya yang benar-benar halus.

"Oke, Ma, aku ikut aja."

Rigel mendengarkan, senyum terkulum, dan hatinya menghangat. Sea benar-benar ibu yang luar biasa. Dia begitu perhatian pada putranya, padahal mereka tidak sedarah. London juga begitu dekat dengan Sea, segala hal dia ceritakan tanpa ada sedikit pun kecanggungan. Dia begitu dingin pada orang lain, tetapi sangat hangat dan terbuka terhadap ibu sambungnya. Cap ibu tiri jahat sangat tidak berlaku bagi Sea.

Coba katakan, bagaimana Rigel tidak semakin tergila-gila terhadap istrinya? Dingin dari luar, tetapi begitu hangat dari dalam.

Sesungguhnya Rigel juga agak bingung mengapa sifat London malah lebih mirip Sea dibandingkan dirinya dan Star. Tenang, datar, dan dingin. Barangkali itu kenapa mereka bisa berbaur dengan baik karena berasal dari satu spesies yang sama, cuma beda kelamin. Meski London tidak separah Chasey juga—anaknya yang ini lebih pendiam lagi. Dia tidak akan berbicara jika tak penting-penting amat. Sementara kembarannya ... ah, anak itu, sudahlah, dia tidak perlu dipertanyakan. Pecicilan minta ampun, tidak jelas, tetapi benar-benar membuat suasana rumah ini jadi ramai. Mereka cuma memiliki wajah yang serupa, urusan sifat, seperti Bima Sakti dan Andromeda. Jauhnya bukan main. Chasey sangat Sea sekali, sementara Chasen ... mirip siapa sudah tidak perlu diragukan lagi. Dia memang aznak Rigel, *fix*—tidak ada acara drama tertukar di Rumah Sakit seperti kisah lalunya.

"Saat Papa di usia Kak London, rambut Papa juga begitu. Terus Nenek kalian bilang kayak Andika Kangen Band." Rigel menunjuk dirinya sendiri, meringis. "Mukaku, sayang, disamain sama babang

tamvan pada masanya. Sama si Rafel aja masih jauh gantengan aku, masa disamain dengan dia? Enggak paham lagi sama mata Nenek kalian."

"Wah, biasanya penilaian orang tua itu selalu jujur. Papa mirip babang tamvan jadinya." Celetuk Chasen, yang dibalas decakkan pelan oleh Ayahnya. "Kamu di mana? Dengan siapa? Semalam berbuat apa ... aheyy!"

"Aku di kamar, dengan Mama kalian, kok kamu mau tahu aja kita melakukan apa?" balas Rigel dengan nada yang sama, sambil memasangkan tali sepatu Chasen yang masih berantakan.

"Aku tak masalah, selama tidak menghasilkan bayi lagi. Anak kalian sudah banyak, pusing kali lihatnya, memang Papa rencana bikin kesebelasan atau gimana?" Chasen benar-benar bicara seperti itu dengan nada lagu Yolanda sehingga keduanya langsung meledakkan tawa—geli sendiri.

Rigel sampai terduduk di lantai, memegang perutnya. Mereka yang membuat lawakan, mereka juga yang tergelak bersamaan. Tidak ada yang lebih aneh dari keduanya. Bukan lagi hal asing. Yang waras sudah sangat memaklumi.

"Rei...," mereka terlalu rusuh. Jika sudah mereceh, benar-benar tidak ada beda.

"Papa pengin balas, cuma udah dipelototin Ceyaku." Rigel menegakkan duduknya, mencoba serius lagi menjadi figur seorang Bapak. "Kamu sih, Cen, mancing-mancing aja."

"Saya tahu ya Bapak Rigel, Anda ini sangat ingin tertawa." Chasen menepuk-nepuk bahunya, Rigel menunduk, sekeras mungkin berusaha agar tidak tertawa lagi. "Sabar ya—barisan suami-suami takut istri. Kasihan sekali Anda ini."

"Bukan takut, Cen, tapi terlalu mencintai. Mana kamu ngerti lah. Ngencing aja masih nyiprat-nyiprat ke pinggiran *closet*."

"Leo lagi tidur!" Sea memberi peringatan sekali lagi. "Jangan berisik."

"Iya, maaf, maaf." Bersamaan, Rigel dan Chasen mengucapkan. Dan bukannya tenang, keduanya malah kembali tertawa—bahkan jauh lebih keras.

Astaga Tuhan...Dua bocah ini benar-benar!

"Aku tidak mengerti apa yang mereka tertawakan." Chasey mengernyit, lantas memasangkan *earpods* pada kedua telinganya untuk menghindari cicitan Ayah dan Anak itu yang tidak jelas.

"Sama." Giliran Sea dan London yang menyahut, dibalas kembali gelakkan Chasen dan Rigel.

"Sampe barengan. Emang enggak asik orang-orang ini." Chasen meledeki, lalu bertos dengan Rigel yang setuju.

Tumben akur, biasanya mereka saling mem-bully.

Mata Sea, London, Sky, dan Aiden, tertuju pada keduanya—tidak paham lagi. Angkat tangan. Sudahlah, terserah mereka saja.

"Ecen, jangan ketawa terus ya kamu. Adik kamu sedang tidur!" ucap Rigel sambil menunjuk putranya—mencoba serius, tetapi sorot matanya mengatakan sebaliknya.

"Papa enggak pantes kayak gitu. Sumpah." Chasen menggeleng-geleng, lantas mengembuskan napas panjang. "Bukannya takut, aku malah pengin ketawa. Maaf ya, kok mukanya Papa lawak banget sih? Belajar coba, Pa, saat di depan cermin. *Improve*, akting Papa buruk sekali."

Rigel cuma tersenyum, bangkit berdiri kemudian mengacak-acak rambut Chasen. "Papa enggak akan bisa marah beneran sama kalian. *I love you too much*, meski kamu menyebalkan."

Rasa sebal Sea meluruh dalam sekejap mata, dia manis sekali terhadap putranya.

Rigel memang selalu jadi figur Ayah terbaik. Saking tidak pernah marah pada anak-anaknya, sehingga tidak ada yang tahu bagaimana saat dia terbakar emosi sungguhan. Padahal aslinya, dia begitu mengerikan sekalinya marah, di balik sifat *slengean* itu. Tidak ada satu pun yang berharap melihatnya, dan entah jenis kesalahan apa yang bisa memunculkan kemarahan Rigel pada putra-putranya. Sebab dia sesayang itu pada mereka, terlalu sabar, tenang, dan tengil menghadapi

ke limanya—terlebih menghadapi sifat Chasen yang bar-bar. Sea dan Rigel pun jarang sekali berdebat serius, dan meskipun adu argumen kecil, mereka tidak pernah memperlihatkan di hadapan semua anaknya.

Sea mengalihkan pandangan lagi pada London, merapikan kerah seragamnya. "Pulang cepat, sayang."

"Pasti," London mengangguk, seraya tersenyum lembut ketika ibunya selesai dan gantian pada Chasey. "Makasih, Ma,"

Sea menepuk lengan London pelan, tidak terasa si sulung yang dulu cuma setinggi bahu, sudah berhasil membuatnya mendongak kesulitan untuk sekadar bantu merapikan rambutnya. Dia cepat sekali bertumbuh. London yang tahun ini masuk ke kelas dua belas SMA, tampak sangat tampan dengan seragam sekolahnya. Dia memiliki kulit yang sangat putih, sehingga Rigel sering memanggilnya Casper.

Setelah melewati proses yang amat panjang tujuh tahun lalu, London akhirnya bisa menyandang nama belakang keluarga Xander. Dia resmi masuk ke dalam Kartu Keluarga Rigel dan Sea. Banyak sekali hal yang dilakukan untuk peralihan ini, apalagi perbedaan Negara juga yang sangat menyita waktu serta pikiran. Ditambah lagi Rigel harus menjaga hubungan baik dengan keluarga Star agar secara penuh bisa mengizinkan London untuk menetap di Indonesia tanpa keributan. Sebaik mungkin, Rigel sangat tidak mau mengganggu psikologis putra sulungnya dikarenakan perselisihan antar orang tua kandungnya.

"Sayang, sini Mama bantu kepang rambutnya," ucap Sea pada putrinya yang sepatunya sedang bantu diikatkan oleh London, karena Ayahnya juga sedang sibuk membantu Aiden.

"Terima kasih, Kak," ucap Sky, tersenyum polos pada London ketika dia sudah selesai mengikat tali sepatu.

London cuma mengangguk kecil, menyematkan acakan pelan pada rambutnya. "Sana rapihin rambut kamu."

Raut Sky terlihat semringah, berpindah duduk ke pangkuan Sea sambil membelakangi. "Ma, dikepang dua ya?"

"Iya."

Sea menyisir rambut halus panjangnya, dan Sky sangat menyukai momen ini. Setiap pagi, ibunya lah yang membantu—tanpa melibatkan para pekerja. Kelembutan dan sikap penuh keibuan Sea sangat membuatnya nyaman. Tak banyak bicara, tetapi kehangatan setiap beliau di sekitar sungguh menenangkan. Sky tidak pernah merasa dibeda-bedakan. Ia mendapatkan kasih sayang penuh dari Rigel maupun Sea selama lima tahun tinggal bersama mereka. Apalagi Rigel, Ayahnya sangat dekat dengan Sky. Sedangkan semua Kakaknya lebih ke Sea, dan Rigel akan menjadi bahan *bully*-an semua putranya sendiri.

"Jangan, Ma, dikucir kuda aja yang bertangga-tangga gitu." Chasen mengusulkan, merecoki rambut Sky.

"Kak Ecen ... Sky maunya dikepang, enggak mau dikucir!" Dia menggeleng-geleng, menyorotkan tatapan sebal. "Kepang dua ya, Ma?"

"Jangan, Ma, kucir dua aja." Chasen sangat suka meledeki gadis kecil yang tampak seperti blasteran itu. Bahkan wajahnya lebih condong ke *western*, tidak terlihat Asia sama sekali. Benar-benar cantik.

Iya, Sky Gabriella memang bukanlah putri kandung di keluarga ini. Sea maupun Rigel tidak ada kontribusi apa-apa untuk menghadirkan si cantik itu ke dunia. Sky diadopsi saat dia berusia empat tahun di salah satu panti yang sering mereka kunjungi setiap akhir bulan untuk mengajarkan putra-putranya arti lebih banyak bersyukur dan tidak lupa pada sekitar. Sekaligus mereka juga jadi donatur tetap di sana sampai hari ini. Tanpa direncanakan, dia sudah menjadi bagian dari mereka nyaris lima tahun. Rigel maupun Sea tidak pernah kepikiran untuk mengangkat seorang anak sebenarnya, tetapi rencana Tuhan memang selalu yang paling indah. Sky menyempurnakan keluarga mereka—meski dari awal sebelum kedatangannya juga sudah sangat sempurna.

Gadis kecil yang setiap kali Rigel dan Sea berkunjung ke panti, dia hanya akan duduk di pojok ruangan memerhatikan dalam diam sementara anak yang lain heboh mengambil semua oleh-oleh yang sengaja dibawakan. Sambil memeluk boneka *teddy*-nya yang sudah lusuh, tatapan polos Sky menyimpan banyak kepedihan. Dia dikucilkan

seorang diri oleh hampir semua orang di sana. Dia tidak bergabung dengan siapa pun, dan beberapa kali kepergok sedang disinisi oleh mereka, tanpa sedikit pun bisa melawan. Sangat pasrah, kecuali menunduk dalam-dalam seraya memeluk lebih erat bonekanya seolah hanya benda kumal itu yang bisa dijadikannya sandaran.

Puncaknya saat Sea menghampiri dan menyapa Sky secara khusus. Ia curiga melihat beberapa luka lebam di tangan dan betisnya. Pantas saja dia sering mengenakan kaus dan celana serba panjang serta kebesaran yang menenggelamkan tubuh kecilnya. Setelah diusut tuntas, ternyata salah satu perawat lah yang menyiksa gadis malang ini. Tidak. Bukan dari bibir mungilnya yang mengadukan—karena saat itu Sky memiliki masalah keterlambatan bicara sehingga kekurangannya dijadikan acuan untuk memperlakukannya secara tidak adil.

Betul, di usianya yang menginjak tahun ke empat, Sky masih tidak bisa berbicara dengan lancar sehingga tidak ada yang mau mengadopsinya di panti. Meski wajahnya benar-benar cantik, tetapi dia tidak pernah direkomendasikan pada calon orang tua mana pun. Hanya mengangguk, atau menggeleng—tanpa ada suara yang keluar dari bibir tipisnya. Sea bisa membaca dari setiap gerakkan Sky yang berbeda setiap kali melihat si perawat. Sekarang si brengsek itu sudah dijebloskan ke penjara oleh Rigel—ya semudah itu. Bahkan tanpa memerlukan banyak bukti, tubuh gadis itu saja yang dipenuhi banyak bekas luka di balik kaus kusut yang dia kenakan, sudah cukup menegaskan dia membutuhkan pertolongan.

Kini, Sky sudah sah secara Negara menjadi putri mereka. Sedikit demi sedikit, dia juga sudah sembuh dari traumanya dengan pertolongan dua orang psikolog terbaik anak dan beberapa terapis yang mengajarkan dia bicara. Secara konsisten dan terus-menerus, sekarang sudah terlihat hasilnya. Sky lancar berbicara, meski ada beberapa hal yang sulit diutarakan dengan jelas.

"Ayo, sarapan dulu. Setengah jam lagi kalian harus berangkat." Sea menitahkan, ketika semuanya sudah terlihat rapi.

Ke lima dari anaknya menuruti, berbalik ke ruangan makan. Sky berhambur ke atas punggung London—sementara Aiden digendong

Chasey. Chasen...? Oh jelas, dia juga menggendong sesuatu—dua keripik kentangnya.

"Gemes banget," Rigel tidak bisa mengungkapkan pemandangan ini. Lelah yang semula mengisi paginya, sirna tak berjejak. Sudah ia katakan, kebersamaan dan kebahagiaan mereka adalah obat dari segalanya.

Sea ikut tersenyum tipis, barulah ia bisa fokus pada suaminya, saling berhadapan—setelah sejak bangun tidur pukul lima pagi sampai sekarang, ia belum sempat memerhatikan wajah tampannya lebih lama. Berbeda dengan Rigel. Saat Sea memasak ia bisa mengambil kesempatan untuk menatapnya, bahkan saking menikmati, satu jam pun tidak terasa hanya bertopang dagu pada meja bar. Iya, Rigel menemani sepanjang Sea di dapur, tidak tega membiarkan dia sibuk seorang diri. Pelayan baru masuk ke rumah utama pukul enam, dan tentu segalanya telah selesai. Sisa mencuci peralatan dapur yang digunakan saja. Sea tidak pernah mengandalkan orang lain, padahal Rigel sengaja mempekerjakan banyak pelayan agar dia tidak repot selama di rumah. Untuk urusan anak saja ada enam, belum lagi yang khusus memasak dan membereskan rumah.

Rigel melingkarkan tangan di pinggang langsing istrinya, sementara jemari lentik Sea menari di atas rambut Rigel yang mulai kering dengan sendirinya. "Maaf, baru sempat pegang kamu."

"Apaan sih, jangan bilang begitu," Rigel tidak suka mendengarnya. "*Don't worry, and don't be sorry.* Aku malah lebih khawatir sama kamu, takut kamu kecapekan. *I'm really sorry,* sayangku, sudah membuat kamu bekerja lebih keras untuk menjaga mereka. Kamu sudah memberikan yang terbaik untuk ke enam anak kita, terima kasih banyak."

Tatapan Rigel tidak bisa menyembunyikan sebesar apa ia mencintai perempuan di hadapannya. Selama apa pun kebersamaan mereka, rasanya tetap masih sangat kurang. Ia selalu ingin berada di sampingnya, dan jika bisa, ingin sekali Rigel menarik gedung kantor XNR tepat ke halaman rumah sehingga ia tidak perlu berlama-lama jauh dari istri dan anaknya.

"*Sorry for what?* Aku terlalu senang untuk merasakan lelah. Lagipula, kamu juga bantu." Sea mengusap mata Rigel yang tampak kuyu, sangat terlihat jelas sekali dia kurang tidur. "Semalam kamu cuma tidur dua jam-an. Nanti malam, lebih baik kamu tidur di kamar anak-anak. Kamu harus beristirahat dengan cukup, kamu juga kan harus kerja dari pagi sampai sore."

"Tidak, tidak akan. Bahkan jika di sisi kamu itu artinya aku harus terjaga sepanjang malam, aku enggak masalah, Sea. Kita jaga anak kita sama-sama." Rigel kian mendempetkan tubuh mereka, menangkup wajahnya penuh sayang. "Jangan bicara ngawur. Aku enggak mungkin tidur di kamar lain hanya agar bisa tertidur pulas. Faktanya, setiap kali jauh dari kamu aku malah gelisah."

Dan itu juga alasan Rigel mengapa ia paling malas sekali jika harus melakukan perjalanan bisnis ke luar kota atau negeri. Jika tidak sangat *urgent*, Rigel akan memilih untuk diwakilkan. Nelangsanya bukan main. Saat ada kesempatan, ia akan *video call*—nyaris setiap waktu. Biasa sebelum terlelap tangannya akan bergerilya di tubuh Sea, itu hanya terkulai menyedihkan di ranjang besar hotel. Membelai, memeluk, merecoki, berbagi cerita, sirna semua. Kata tiga hari serasa setahun memang benar adanya saat jauh dari rumah.

"Aku bisa tidur saat Leo tidur dan kalian sudah berangkat. Tapi, kamu tidak. Mata kamu juga sudah sangat sayu sekarang."

Rigel tersenyum lebih lebar, menggigit ujung hidung Sea dengan gemas. "Sayangnya aku, *I told you, it's okay. I'm totally fine.* Aku serius, aku tidak keberatan. Aku juga bisa tidur di kantor kalau ngantuk. Enggak akan ada yang mecat juga. *So, please, stop worrying about me.*"

"Rei—"

"Daripada kamu mengkhawatirkan pola tidurku, kayaknya ada yang lebih harus kamu khawatirkan sekarang," potong Rigel, seraya menggesekkan bukti gairahnya yang mulai tegak berdiri dan terasa sesak. "Nih, kamu belum sapa dia sama sekali, kan? Mau kamu sekarang. Yuk...?"

Sea mengerjap, mendorong dada Rigel yang tidak mau sedikit pun direnggangkan ketika dia mengajaknya bercinta. "Rei, jangan bercanda. Anak-anak sedang sarapan di meja."

"Masih ada waktu sekitar dua puluh menitan. Kita bisa melakukannya dengan cepat—di kamar mandi."

"Rei, bagaimana kalau Leo bangun? Berhenti menginginkan hal gila!" Sea mendengkus jengah. "Awas, lebih baik kita sarapan."

"Ah, Ceya mah gitu," rengeknya, seraya menggeleng-geleng tak terima. "Aku lebih pengin makan kamu, beneran. Lima belas menit deh, udahan. Sakit banget, Sea, udah keras banget banget dan banget ini!"

"Selesaikan sendiri aja sana, aku tunggu di meja." Sea terus mencoba melepaskan diri dari Rigel, tetapi tidak mempan.

"Selesaikan gimana? Cuma kamu yang bisa menyelesaikan."

"Itu dua tangan gunanya untuk apa?"

"Banyak, meremas payudara kamu contohnya. Mengocok milik kamu yang basah dan hang—"

Sea membekap mulut kotor Rigel, dia terlalu frontal. "Mulutmu!"

Rigel membuka mulut, menjilat telapak tangan Sea yang segera dijauhkan. "Tangan aku udah enggak kerasa enak lagi sekarang setelah kenal sama punya Ceyaku. Sesaknya enggak kayak di dalam kamu, mana bisa aku klimaks kalau bukan ketemu sama ..." Rigel dengan cepat meletakkan tangan pada milik Sea, menangkupnya agak meremas sebelum dia bisa protes, "punyamu yang ini."

"Rei...."

"Sea...."

Sea mencoba menjauhkan tangan Rigel dari miliknya—yang sialnya ikut berdenyut dan basah juga. Ia mengedarkan pandangan pada sekitar, semoga tidak ada yang mendengar percakapan paling kotor ini.

"Kasihan anak-anak sarapannya enggak ditemani." Sea menekankan suaranya agar tetap pelan. "Sudah, jangan aneh-aneh. Kamu juga harus segera berangkat."

"Bentaran aja," Rigel menatap arloji yang terlingkar di pergelangan tangan. "Masih dua puluh menitan. Mereka juga bakal ngerti."

"Rigel...,"

"Apa sayangku...?" Rigel mencium rahang Sea, sebelum berpindah mengisap bibirnya dengan lembut, lantas balas menatap penuh cinta pada perempuan ini. Tubuhnya sudah terasa panas. Ia menginginkan Sea dan di detik ini juga. "Kamu juga mau, aku tahu. Inget kan rasanya gimana saat punyaku ada di dalam kamu? Enak, sayang. Banget."

Sea menampar pelan mulut Rigel. Dia tidak memiliki saringan sama sekali. "Kebiasaan. Anak—"

Rigel tidak menunggu jawaban Sea saat rona merah di pipinya sudah sangat terbaca. Dia juga terpancing gairah. Mereka selalu saling menginginkan, *no dehat*.

Rigel meminta tolong pada dua *baby sitter* untuk menjaga Leo dulu yang masih terlelap pulas. "Saya ada urusan sebentar. Tolong dijaga." Kemudian berlalu dari ruang tengah menuju dapur untuk meminta izin terlebih dahulu pada ke lima anaknya agar mereka tidak rusuh mencari-cari.

"Ma, kalian enggak sarapan?" tanya London, yang langsung ditimpali penolakan tegas Rigel. Tangannya masih menempel di pergelangan tangan Sea, menggenggam erat agar dia tidak melarikan diri.

"Anak-anak, Papa harus bicara dulu sebentar sama Mama. Urusan penting. Kalau sudah selesai, kalian tunggu di ruang tengah ya—sekalian lihatin Leo."

"Urusan apa, Pa?" Chasen ikut penasaran. "Mau ke mana? Di kamar?"

"Ada lah pokoknya, urusan yang enggak bisa ditunda."

"Kenapa enggak bisa ditunda?"

"Keburu meledak, Cen, udah dong, jangan nanya mulu." Rigel tidak tega kalau meninggalkan anaknya saat dia masih ingin bicara. "Kita selesaikan percakapan ini setelah Mama dan Papa berdiskusi, oke?"

Berdiskusi lendir—maksud Rigel.

"Tapi, Ecen penasaran. Papa enggak bisa ngomong sekarang?"

Rigel terlihat sangat frustasi. Dia bahkan tidak berani menghadap secara lurus ke arah mereka sebab kejantanannya sudah sangat tegak dan menonjol—jelas sekali.

"Enggak bisa, Cen ... enggak bisa. Nanti ya, nanti." Rigel menatap Sea memelas, meminta bantuan. Padahal mereka bisa saja segera enyah dan masuk ke kamar, tetapi kaki Rigel tidak sama sekali mampu membelakangi putranya sebelum diizinkan.

"Kenapa enggak bisa? *Just why* gitu loh? Masa sama anak main rahasia-rahasiaan? Katanya kita harus saling terbuka, *because we are family*. Kenapa sekarang sok misterius?"

"Ya ... ya enggak gitu juga konsepnya," Rigel menggaruk pelipis, tidak gatal pun—ia bergerak gelisah. "Kan belum selesai didiskusiin sama Mama. Makanya, nanti aja."

Chasen memasukkan satu sendok penuh nasi goreng, anak itu belum selesai juga menginterogasi. Memang dasarnya dia kepo, atau cuma sedang usil saja seperti biasa. "Kenapa harus di kamar? Kita bisa berdiskusi bareng-bareng sambil makan. Mungkin kami juga bisa memberi masukan."

Penis Bapakmu Chasen—yang sekarang perlu dimasukkan.

Rasanya Rigel ingin mengerang frustasi. Kalau bukan anaknya, pasti sudah ia maki.

"Kalian enggak akan mengerti, ini omongan orang dewasa."

"Katanya nanti kalau udah selesai mau dikasih tahu. Kenapa enggak sekarang aja sekalian kita ngobrol bareng? *Sharing ...*" Chasen menautkan alis, *"what's wrong with you*, Papa? Muka Papa juga sekarang memerah. Kenapa berdiri miring dan belingsatan kayak begitu? Lurus dong, enggak sopan ah."

Tuhanku... anak ini teramat menyebalkan. Rasanya ingin Rigel gigit saja pipinya yang kini mengembung.

"Sea, gimana ini...?" Rigel kehilangan kalimat untuk menyahuti lagi, dan ia pun sudah benar-benar tidak tahan sampai tubuhnya merinding.

MeetBooks

Jika tidak ingat semua anaknya masih di bawah umur, sudah pasti Rigel akan dengan lantang menyerukan ia ingin BERCINTA DENGAN SEYA-NYA! Ia tidak tahan. Sesak sekali.

"Kalian makan dulu. Mama dan Papa perlu berbicara." Sea akhirnya ikut bersuara.

"Nah, bener...!" Rigel memekik antusias "Kami perlu bicara."

Mengerti, mereka mengangguk bersamaan. Sudah, perdebatan selesai sampai di sana dan Chasen kembali makan lagi dengan tenang.

"Hadeh, bocah, harus aja pawangnya yang ngomong!" Hanya tidak menunggu lama, Rigel menarik tangan Sea kembali dan membawanya ke dalam kamar.

Sesaat pintu tertutup, dengan tidak sabaran mereka langsung berciuman panas. Rigel menggendong tubuh Sea ke dalam kamar mandi—saling melumat seraya melepaskan celana bahan Rigel dan akhirnya membebaskan adiknya yang sudah sangat membengkak dibiarkan cukup lama meronta-ronta di dalam. Keduanya sudah dilingkupi kabut gairah, mereka tidak lagi berkata apa-apa mengingat waktu yang dimiliki begitu tipis.

Piyama Sea dinaikkan sampai dada, celana dalamnya diturunkan Rigel dengan mudah dan dibiarkan teronggok di lantai kamar mandi, sebelum digendong kembali. Tubuh Sea disandarkan pada pintu, mereka saling melumat seperti dua jiwa yang tengah kelaparan. Gairah teramat menggelung, dan Sea menggigit bibirnya keras-keras untuk meredamkan erangan saat Rigel menghujamkan kejantanannya dalam sekali entakkan. Miliknya yang besar dan keras, kini memenuhinya. *Yeah, and it feels so good. So tight. So erotic.*

Bagaimana bisa Sea melupakan sensasi dari rasa kejantanan Rigel ketika di dalamnya? Dia mungkin tidak tahu, setiap kali mereka menyatu, Sea sudah tidak bisa memikirkan apa-apa. Kenikmatan tiada tara, Rigel berikan untuknya. Buram—Sea hanya ingin dia memompa dengan keras dan panas.

"Fuck!" Rigel mendesah, bersumpah serapah, sambil terus menggerakkan pinggulnya cepat dan tak berjeda.

Tubuh Sea sudah tak berdaya dalam pangkuan Rigel, ia hanya bisa mengeratkan lingkaran tangan di lehernya agar tidak terjatuh sementara miliknya sedang beradu liar dan menggairahkan dengan kejantanan suaminya yang mengentak-entak semakin dalam. Suara bagian intim keduanya yang saling beradu, memenuhi setiap jengkal dinding kamar mandi.

"Rei, lebih cepat!" pinggul Sea ikut bergerak, berguncang, napasnya tersengal kewalahan sambil mendekap tubuhnya yang dipenuhi otot kuat.

Rigel melakukannya dengan senang hati, sampai keduanya seakan hilang kewarasan. Tidak ada yang bisa dipikirkan lagi, kecuali kenikmatan yang tidak bisa digambarkan sama sekali meski cuma bercinta di dalam kamar mandi. Sebab keduanya sadar betul mereka bercinta cukup berisik sehingga tempat ini memang tempat paling aman untuk saling berguncang dan berkeringat bersama ketika mata semua anaknya masih terbuka. Desah dan erangan seksi Sea pasti akan terdengar jika melakukannya di atas ranjang meski kamar mereka cukup kedap suara. Pasti. Bahkan sekarang, Sea membekap mulutnya terus menerus ketika rintihannya tidak kuasa ditahan.

"Ohh ... Rei...," tenggorokan Sea sudah terasa kering sedari tadi mengerang sambil sesekali menggigit bahu suaminya untuk meredamkan. Ia mendongak, napas seakan kian menipis. "Ah..."

Rigel melahap bergantian payudara Sea yang terlihat lebih besar dari biasanya. Menggigit, menjilat, dikulum kembali yang membuat Sea mendesah dan meringis semakin tak tertahankan. Jemarinya tenggelam pada rambut Rigel, meremasnya—ia tersengal. Lidah Rigel memutari putingnya yang sudah mengeras, bokongnya masih dientakkan benar-benar tanpa ampun.

Rigel menurunkan tubuh Sea, memutar tubuhnya agar memunggungi, dan tanpa instruksi, Sea sudah mengerti. Dia melengkungkan tubuh—memberikan Rigel akses bebas untuk kembali menghujamkan kejantanan pada liangnya hingga tanpa bisa dicegah Rigel mengerang berat dan seksi. Begitu dalam, dan menakjubkan.

"*Oh my ... God! You feels soo ... fucking good!*"

Napas keduanya memburu cepat, kedua tangan Sea bertumpu pada pintu—matanya dipejamkan dan bibirnya digigit keras-keras untuk meredamkan jeritan.

Quick sex Rigel memang tak main-main. Rasanya masih sangat luar biasa nikmat, dan tubuh Sea mulai menggelinjang hebat ketika klimaks sudah siap menerjang.

"Lebih keras, Rei!" tangan Sea meraih tengkuk Rigel, ia memiringkan kepala dan menciumnya sementara guncangan terus dilakukan tak berjeda di belakangnya.

Rigel mencengkeram kedua sisi pinggul Sea, dan dalam beberapa kali pompaan suara rintihan sekaligus jeritan Sea keluar. Tubuhnya bergetar, di belakangnya Rigel belum selesai masih menghujamkan dengan ritme begitu cepat sebelum klikmaksnya pun akhirnya ikut menerjang.

"*Fuck*... Sea, *oh My God*!" Tubuh Rigel pun tak kalah bergetar, menyemburkan spermanya, gerakannya memelan, sampai benar-benar sepenuhnya selesai.

Tidak langsung dicabut, Rigel mengatur napas. Kedua tangannya menahan tubuh Sea yang sudah lemas agar tidak ambruk di tempat. Dadanya masih bergemuruh, lima belas menit yang sangat dimanfaatkan dengan baik. Padahal cuma lima belas menit, dan tubuh keduanya sudah menggila. Jika tidak ingat mereka baru saja memulai hari, pasti mereka akan lanjut bercinta di atas ranjang lagi. Karena sungguh, rasanya tidak pernah cukup. Sebelum lutut lemas dan bagian intim terasa ngilu hingga kesulitan bergerak, mereka biasanya tidak akan berhenti.

Mereka sama-sama membisu, kecuali deru napas yang ngos-ngosan—masih tenggelam dalam terjangan klimaks hebat.

"Nikmat sekali," Rigel menggumam, baru mengeluarkan miliknya dan menepuk-nepukkan kejantanan ke bokong Sea yang memerah saking terlalu kencang saat dihujamkan.

Rigel membawa tubuh Sea ke atas *closet* duduk yang ditutup, mendudukkannya di sana. Ia melirik arloji, tersisa lima menit sehingga

digunakannya untuk berlutut di bawa kaki Sea dan merenggangkannya lebih lebar.

"Rei, kamu mau ... mau ngapain?" Sea membulatkan mata, dan Rigel mendorong pelan tubuhnya agar ia bersandar nyaman dan cukup nikmati saja sentuhannya. "Rei, kita ... harus segera keluar."

"Membersihkan milik kamu. Bentuk dari tanggung jawabku."

Belum sempat Sea memprotes lagi, Rigel membenamkan kepala pada liang kewanitaannya. Lidahnya mencium, mengisap klitoris, dan menjilati sisa cairan percintaan mereka sampai milik Sea kembali kering seperti sedia kala. Sea tidak bisa meredam desahan, menatap Rigel yang berada di bawah sana dengan pandangan memburam.

"Aku suka harum khas milikmu. Rasa dari bagian intimmu. Dan kemerahan setiap lipatan kewanitaanmu. Seksi, sangat menggoda. Rasanya ingin kumakan saja." Rigel berucap sangat kotor, dengan nada seraknya yang berat. Dia menjulurkan lidah, menjilat dari bawah ke atas, mengisap lagi lebih keras.

Sea menggigit bibir, mendongak, dan menikmati setiap gerakkan lidah Rigel yang teramat lihai menyesapi setiap incinya.

Dan cuma perlu lima menit, Sea kembali diberi pelepasan yang menakjubkan. Dia benar-benar gila dalam hal ini. Sea tidak pernah meragukan kemampuan suaminya di atas ranjang. Sea jadi tahu alasan mengapa semua perempuan yang pernah dekat dengan Rigel teramat menggilainya. Bukan hanya parasnya yang tidak manusiawi. Tetapi surga dunia yang diberikan Rigel pun selalu membuat otaknya seakan hilang fungsi.

Dia sehebat itu.

***

Setelah *quick sex* hebat yang dilakukan di kamar mandi, keduanya kembali ke kamar. Di luar, anak-anaknya sudah menggedor-gedor pintu memberitahu kalau sudah waktunya jalan. Melihat ibu dan Ayahnya yang tampak berantakan saat membuka pintu kamar, mereka semua akhirnya minta diantar oleh sopir daripada nanti malah terlambat masuk kelas. London lah yang menyiasati, sebab ia tahu betul apa yang telah kedua orang tuanya lakukan. Keringatan, rambut Ayahnya berantakan,

leher ibunya dihiasi bercak merah, dan bibir keduanya yang tampak bengkak dengan bekas-bekas cengkeraman di lengan. Dua orang tua ini benar-benar. Mereka masih saja saling mendambakan sebesar itu padahal belasan tahun sudah bersama. London tidak mengerti lagi, sungguh.

Melihat mereka semua sudah berangkat ke sekolah, bukannya bersiap-siap berangkat juga ke kantor, seringai penuh arti Rigel malah tersungging. Sea memutar bola mata, paham apa yang sedang otak kotor suaminya pikirkan. Tak menunggu lama, dia membawa tubuh Sea ke atas ranjang, melucuti semua pakaian lagi tanpa takut dipergoki oleh anaknya. Leo masih tidur, dan Rigel tidak peduli kalau ia terlambat berangkat ke kantor.

***

"Kenapa sih setiap kali ngelihat kamu, aku jatuh cinta lagi dan lagi? Enggak ngerti banget." Rigel memerhatikan pantulan Sea di depan cermin, keduanya baru selesai mandi setelah percintaan *non-stop* mereka selama hampir dua jam. Dan ini sudah pukul sepuluh pagi, waktunya menjemput Aiden ke sekolah. Sementara Rigel sudah ditunggui oleh setumpuk berkas pekerjaan yang menanti di ruangan kerjanya. Tidak terhitung berapa kali orang kantor mencarinya, berakhir diabaikan semua mumpung Leo juga *anteng* bersama *baby sitter*.

Rencana cuma dua puluh menit, berakhir dengan sangat gila-gilaan sampai beberapa bagian tubuh keduanya terasa sangat ngilu. Di sofa, di atas ranjang, *woman on top, doggie style,* gaya 69—semuanya, keduanya lakukan. Karena selama tiga hari ini mereka tidak saling terberam sebab Leo begitu rewel dan Rigel tidak tega pada Sea kalau harus mengganggu waktu istirahatnya. Sementara jatah tidur saja akhir-akhir ini berkurang.

"Kamu mau pake jas yang mana? Aku siapkan."

"Beneran, Sea aku kenapa cantik banget?" Rigel mendecak, melihat istrinya yang sedang menggosok rambut pendeknya dengan handuk. Pertanyaan Sea diabaikan, ia terlalu fokus pada wajahnya yang begitu memesona. "Sumpah sih, cantik...."

Sea mengernyit samar melihat Rigel di belakang tubuhnya yang sedang mengancingkan kemeja biru langitnya, terus memuji. Ia tidak menyahuti, meski tidak dipungkiri ucapan berlebihan Rigel masih mampu membuat hati Sea teramat berbunga-bunga. Debarannya masih sama kencang seperti biasa.

"Sea, kalau aku bilang punyaku berdiri lagi, kamu percaya enggak?"

"Gila kamu," Sea menggumam, tetapi ia tidak percaya karena lutut mereka saja sudah agak nyeri.

"Kamu enggak percaya, kan?"

Sea mengangkat satu alis, meremehkan. Rigel menyeringai, mereka saling bertatapan lewat pantulan cermin. Rigel begitu mudah membaca Sea, bahkan kadangkala dia tahu apa yang sedang dipikirkannya tanpa perlu mengutarakan.

"Sayang, lihat," Rigel menurunkan sedikit celana kantornya, memperlihatkan benda itu yang memang sudah menggantung keras dan membengkak. "Berdiri lagi. Aku sampe enggak paham."

Sea sampai tidak berkedip, keheranan. Terbuat dari apa tubuh lelaki itu?

Rigel mengurut perlahan, menyentil pelan. "Beneran murahan kamu. Udah, tidur lagi."

Secara refleks, Sea melemparkan handuk padanya. "Dasar sinting!"

Rigel menyeringai nakal, memasukkan kembali benda itu ke celananya dan melakukan beberapa kali *push up,* melompat-lompat, agar dia kembali tenang dan turun.

Sea cuma menggeleng-geleng tidak habis pikir dan Rigel menghampirinya untuk mendekap tubuh kecil istrinya dari belakang sambil membantu menggosok rambut basahnya setelah dirasa adiknya cukup tenang. Sudah, ia harus mencukupkan diri. Gila saja, mau main berapa kali?

"Udah ngilu padahal, cuma ngelihat kamu aja aku horni lagi. Ini otak aku beneran sakit."

"Memang!"

"Malam ya, lanjut?"

Sea hendak menyikut perutnya, Rigel sudah tahu dan segera menghindar tak kena. "Gemes." Ia menarik pipinya, lalu menyematkan ciuman pelan di sana. *"I love you so much!"*

Menghindari bibir, karena Rigel takut malah membangunkan lagi. Biarkan mereka saling mengecup saja untuk kali ini.

Sea berbalik pada Rigel, berjinjit susah payah untuk mendaratkan kecupan di keningnya. *"Love you too,"*

"Aku lebih cinta kamu."

"Terserah." Sea menyahut singkat, yang menghadirkan kekehan ringan dari bibirnya.

"Kamu mau pakai dasi yang mana? Aku bantu pasangkan." Sea berjalan ke arah lemari, mengambil dua warna dasi yang kira-kira cocok untuk dipadukan dan diarahkan pada Rigel. "Ini ya?"

"Yang mana aja, sayang, terserah kamu."

Sea kembali berjinjit, dan Rigel sedikit merendahkan tubuhnya untuk mempermudah Sea menjangkaunya.

Membisu, mereka sama-sama tenggelam dalam momen hangat ini. Tidak ada lagi yang bersuara, yang pasti keduanya amat sangat bahagia. Senyum terbingkai di bibir Rigel, menatap lekat dan dalam paras istrinya yang fokus mengikatkan dasi. Bagaimana Sea bisa begitu sempurna dalam segala hal? Itu lah yang berputar di otak Rigel setiap kali tatapannya jatuh pada sosok ini.

"Hal paling benar yang kulakukan selama hidup, adalah mencintai kamu, Sea. Aku sangat mencintai kamu, jangan bosan mendengar kata itu." Rigel mendaratkan ciuman paling tulus di keningnya, tangannya terlingkar di punggung Sea. *"I love you so much, and I mean it."*

***

Satu bulan kemudian

Di satu meja bersama, mereka tengah menyantap sarapan. Chasen terus bercicit, dia membicarakan banyak hal konyol tentang apa pun yang bisa diceritakan—perihal kehidupannya sendiri ataupun orang lain. Dia selalu menjadi warna cerah dan anak paling ceria di antara putra mereka. Rahangnya seolah tidak mengenal kata pegal.

"Ma, kalau ada pertemuan orang tua mending yang datang enggak usah Papa deh. Capek aku jawabin pertanyaan guru-guru muda yang sengaja deketin aku terus nanti nanya-nanyain tentang Papa. Dan pas aku cek, ternyata mereka juga pada ikutin sosial media Papa."

"Sama. Di sekolahku Papa tidak hanya dibicarakan oleh Guru, tapi juga teman sekelasku." London menimpali. "Atau, kalian bisa datang berdua—agar mereka sadar Papa itu udah beristri."

"Gini banget ya punya Bapak ganteng. Ngeribetin idup aja." Chasen mendesah—menatap Ayahnya yang dikagumi banyak orang—lalu mendesah lagi.

Bagaimana ya, masalahnya Ayahnya terlihat begitu tampan dengan tipe wajah pria yang sulit ditemukan. Tegas, lembut, maskulin, dan seksi—itu yang dikatakan mereka ketika memujinya. Dia seperti blasteran surga, meski kelakuannya kemungkinan kecipratan iblis dari kerak neraka.

"Ibu Guru Aiden juga tanyain Papa. Katanya Papa ganteng." Bocah itu juga ikut bergabung ke dalam percakapan.

Semuanya—terus saja. Rigel tidak senang dengan info itu, ia malah takut membuat Sea marah sehingga dengan cepat ia langsung menoleh padanya untuk mengecek perubahan ekspresi Sea. Dan untungnya dia masih terlihat datar, tidak tampak begitu terganggu. Mereka sudah saling memercayai, meski Rigel masih sering risi kalau para perempuan yang pasti jauh lebih muda darinya mulai bersikap murahan. Padahal jelas-jelas cincin kawin terpasang di jari manisnya. Ia tidak mengerti lagi, ragu kalau otak para betina itu digunakan.

"Aku enggak kenal, ingat nama mereka aja enggak, sayang." Rigel tetap menjelaskan.

"Masa enggak inget namanya sih, Pa? Kan kalau Papa datang kalian akan saling berjabat tangan."

Rigel mendongak pada Chasen, dan dia tersenyum miring. "Memang enggak! Papa cuma inget wajah kepala sekolah kalian yang rambutnya udah dipenuhi uban semua."

Cuma Sky yang diam dan tidak ikut memanasi padahal gadis kecil itu juga sering ditanyakan hal yang sama. Kebanyakan dari orang tua

murid lain. Ia hanya tidak ingin Ayahnya terkena masalah, bahkan Sky melingkarkan tangan di lengannya mencoba melindungi.

"Papa tidak salah. Mereka mau Papa, tapi Papa cuma cinta Mama. Iya kan, Pa?" Sky mendongak, yang dibalas Rigel anggukan.

"Benar sekali, sayang! Papa cuma cinta Mama Ceya, udah mentok, enggak bisa maju ataupun mundur." Rigel meyakinkan Sea, meraih tangannya dan mengecupnya. "Cuma cinta kamu banget. Kamu pun tahu betul siapa saja yang kuikuti di sosial media. Cuma keluarga kita dan teman dekatku di P18. Cowok semua."

"Aku enggak bilang apa-apa." Sea masih mengunyah makanan dengan tenang, ia menyimak saja keributan khas di pagi hari.

"Tapi kan ya, kalau DM-an gitu bukannya enggak perlu saling *follow-follow* an dulu? *Who knows* lah ya."

Rigel mendelik pada Chasen, dasar anak ini. Dia suka sekali melihat keributan. "Enggak, sayang, mana ada DM-an. Kamu tahu akses ke semua akunku. Buka aja, cek satu per satu."

"Pa, tombol *delete* itu gunanya untuk hapus-hapus percakapan. Ya mana tahu udah dihapus—"

"Chasen Reigen Xander, Papa coret ya dari KK!" Rigel tersenyum *evil*, menantang anaknya. "Tobat, nak, tobat. Lama-lama nanti nama kamu Papa ganti ya, jadi Chasen Huru-Hara Xander aja di akte."

Here we go again. Perdebatan di antara mereka, juga bukan hal baru.

"Papa terlalu sayang aku untuk menyoretku dari KK." Chasen tertawa puas, dia tidak takut sama sekali akan ancamannya. "Mau denger cerita lagi—"

"Enggak, enggak usah. Papa lebih berharap Ecen diam."

"Dih, orang masih pengin ngomong kok dilarang-larang,"

Mulai heboh lagi, Chasen membicarakan banyak hal termasuk kisah barbar Rigel di masa lalu.

Suara berisik mereka, seketika langsung lenyap ketika tiba-tiba Rigel membekap mulutnya, dan berulang kali hendak muntah.

Mereka semua menoleh, menatap keheranan Ayahnya yang pagi ini memang lebih tenang dan wajahnya juga sedikit pucat. Biasanya dia

11 12 dengan Chasen. Berisik minta ampun, tidak mau kalah, dan tidak sekalem ini yang hanya tersenyum, sedikit menyahut, sambil sesekali meraba perutnya.

"Kenapa?" Sea memegang wajah Rigel yang hangat, ia mengernyit. "*Are you okay*? Kamu pucat."

"Sebentar, sayang. Mual banget!" Rigel mendorong mundur kursi makan dengan cepat, dan berlarian ke arah kamar mandi—mengeluarkan makanan yang dilahapnya barusan tanpa sisa.

HOEK ... HOEK...

"Ma, Papa kenapa? Sakit?" Anak-anaknya pun khawatir. Termasuk Chasen yang langsung mengikuti langkah ibunya dari belakang menuju kamar mandi dapur.

Rigel terlihat sedang muntah-muntah di depan *closet* duduk sekarang, wajahnya pucat pasi.

"Sayang, kamu ada salah makan apa?" Sea mengurut tengkuk Rigel, "Ecen, tolong Mama ambilin air hangat."

Chasen langsung berlalu keluar dan membawakan air hangat.

Kemejanya dibuka oleh Sea, kusut dan basah.

"Enggak tahu. Kamu tahu sendiri aku makan apa aja tiap hari juga. Aku enggak ada makan-makanan aneh."

Sea menangkup pipi Rigel, seraya menyeka wajahnya yang basah dengan tisu. Dia jarang sekali sakit, sehingga ia begitu khawatir.

"Ma, ini minyak angin." London menyodorkan, anak-anaknya berkumpul di depan pintu.

"Kalian lanjutkan aja sarapannya ya, sayang. Papa enggak bisa antar. Pagi ini berangkat sama sopir."

"Iya, Ma, jangan khawatir. Sky dan Aiden biar aku yang *drop in*," sahut putra pertamanya. "Pa, perlu sesuatu?"

Rigel mendongak, masih berusaha tersenyum padahal perutnya terasa mual dan nyeri. "Tidak ada, nak. Maaf ya, Papa jadi enggak bisa antar kalian ke sekolah."

"Nah, jangan dipikirkan. Papa cepet sembuh dulu aja, Ecen jadi enggak ada teman untuk berantem lagi kalau Papa sakit."

"Papa enggak sakit. Cuma masuk angin biasa. Istirahat sebentar juga sembuh."

Anak-anaknya berangkat ke sekolah, setelah memeluk Rigel satu per satu dan menyemangatinya dengan khawatir. Rigel benar-benar jarang sakit. Tubuhnya *fit*, sehingga ini sangat membuat mereka muram.

Sea menuntun Rigel ke kamar, hanya tidak lama dia kembali muntah lagi.

"Kamu pasti ada salah makan," Sea membaluri perut keras Rigel, memijit tengkuknya pelan. "Sebentar, aku ambil obat dulu."

Rigel menahan tangan Sea, memeluknya erat. "Kamu obat terbaikku. Jangan pergi dulu." Ia mencantelkan kepala di bahunya manja, mendekap punggungnya. "Perut aku mual banget sejak bangun tidur, cuma kupikir enggak akan separah ini. Makanya aku enggak bilang ke kamu."

"Cuma ambil obat sebentar."

Rigel menggeleng, dan pelukkan kembali terlepas ketika rasa mual yang hebat kembali menerjang.

"Kita ke Dokter setelah ini."

Rigel masih muntah, sampai hanya cairan bening yang bisa dikeluarkan dari mulutnya. Ini mual terparah selama hidup. Terakhir kali ia merasa mual seperti ini itu saat ngidam—tunggu... *ngidam*?

Otak Rigel *loading*, beberapa saat ia membeku di tempat dan memutar tubuh ke arah istrinya dengan dada yang berdentam nyaring.

"Sea...," Rigel menatap Sea lekat-lekat, ia menaik-turunkan pandangannya menyusuri tubuh istrinya yang sedikit ... berbeda.

"Kenapa, Rei?" Sea menautkan alis, melihat suaminya membisu dengan pandangan yang turun-naik memerhatikan.

Rigel mengulurkan tangan, menyelinap masuk ke dalam perut Sea dan membelainya pelan. "Bener, enggak salah lagi,"

Rigel *speechless*, untuk sesaat ia terdiam, tetapi langsung mengulum senyum geli dan menatap Sea dengan perasaan tak dapat dijelaskan.

MeetBooks

"Kamu apaan sih?" Sea masih tidak paham, "aku ambilkan obat du—"

"Kamu hamil, Sea." Secara pasti, Rigel menyatakan. "Perut kamu berbeda, payudara kamu juga."

Bola mata Sea seakan hendak meloncat, menatap Rigel horor dan segera menepis tangannya. "Jangan bercanda. Mana mungkin. Leo aja baru mau tujuh bulan!"

Rigel juga tadinya berpikir begitu. Ia tahu tubuh Sea sedikit gemukan, ukuran perutnya juga berbeda. Cuma ia pikir itu karena dia makan banyak sebab dia harus menyusui dan perlu cukup asupan. Tetapi jika diperhatikan, ya memang berbeda, meski ia sulit percaya, tetapi *excited* juga.

"Tes deh, sumpah, aku yakin kamu hamil sekarang. Kamu enggak ada minum pil pencegah kehamilan, kan?"

Sea sudah mulai berkeringat dingin, ia langsung berlari ke dalam kamar dan mengambil *test pack* baru yang dulu Rigel beli. Ia memang tidak minum pil, karena ia pikir biasanya untuk benar-benar jadi agak susah. Tidak pernah secepat ini.

"Sayangku, jangan lari-lari gitu dong. Bagaimana kalau kamu beneran hamil? Keguncang-guncang itu—"

"*Shut up*!" Sea menurunkan celananya, mengambil wadah kecil dan mengeluarkan air seninya untuk dites.

"Ya udah lah, sayang. Kita bercinta berapa kali dalam seminggu dan tanpa pengaman. Apa yang kamu harapkan lagi? Giveaway-an Iphone?"

Sea malas meladeni cicitannya, Rigel sudah terlihat segar bugar kembali. Dia santai sekali menghadapi dugaan kehamilan ini. Padahal Leonard saja masih terlalu *baby* untuk mendapatkan adik lagi.

"Enggak mungkin hamil. Enggak mungkin."

"Enggak mungkin gimana? Setiap kita bercinta aku selalu buang di dalam, Sea." Senyum jenaka tersorot dari wajah Rigel. Ia bersandar santai di dinding kamar mandi, memerhatikan Sea yang mondar-mandir gugup menunggu hasilnya.

Selang beberapa menit, Sea mengangkat *test pack* itu—matanya dipejamkan—dibuka perlahan untuk mengintip sedikit demi sedikit.

Terdiam, Sea benar-benar kehilangan kalimat ketika dua garis merah muncul di sana.

Ia positive hamil.

Lagi...

Rigel mengambil alih, dan ia malah terbahak keras sesaat matanya mendapatkan jawaban. "Astaga ... bener, kan?"

Sea terduduk lemah di atas *closet*, ia meraba perutnya. Masih tidak percaya.

Rigel menghampiri Sea yang masih tampak syok, membangunkan tubuhnya dan mendekapnya erat. "Sayang, apa yang kamu khawatirkan? Kamu tidak senang dengan kehamilan ini?"

Sea membalas dekapan Rigel, menggeleng di dadanya dengan wajah yang dibenamkan. "Bukan. Bukan begitu. Aku masih kaget. Dan Leo ... dia masih terlalu kecil, Rei."

Rigel menciumi puncak kepala Sea, ia mengerti kalau Sea masih terkejut. "Memang kenapa? Bukannya bagus kalau nanti calon anak kita hanya berbeda satu tahunan dengan Kakaknya. Lucu sekali, bukan?"

Kehamilan ini sungguh di luar rencana. Sea tidak tahu bagaimana harus bereaksi, kecuali kian mengeratkan tangan di tubuh si pembuatnya. "Apa kata keluarga kita nanti? Hamil lagi, hamil lagi." Ia tersenyum, mulai bisa menguasai diri. "Terakhir ya, setelah ini udah."

Rigel tidak bisa menahan gelaknya, suara Sea terdengar pasrah. Dan ia tidak bisa menyalahkan. Dada keduanya bahkan masih bertaluan nyaring.

"Apa kamu masih ingat ketika aku mengatakan ingin memiliki kesebelasan? Mungkin malaikat mengaminkan ucapanku saat itu." Rigel terkekeh, memberi Sea kehangatan. "Aku juga terkejut, tapi aku senang. Aku selalu senang untuk menjadi orang tua lagi bagi anak-anak kita. *Thank you so much*, sayangku."

MeeBooks

Apa yang bisa dikatakan Sea? Ia masih bingung, tetapi juga bahagia bagaimanapun juga. Selama Rigel ada di sisinya, Sea tahu segalanya akan baik-baik saja.

***

"Papa pulang...." suara Rigel di pintu depan, membuat kedua anaknya langsung turun dari sofa dengan entakkan sepasang kaki mungil yang menggemaskan.

Kaki-kaki kecil anak bungsunya menghampiri, melonjak-lonjak girang melihat Ayahnya baru pulang dari kantor.

"Papa... Papa..." Kedua balita dua tahun itu mengangkat-angkat tangan mereka, minta digendong oleh Rigel.

"Iya, sayang, sini peyuk Papa," Rigel tidak sabar untuk mendekap, sehingga ia yang berjalan cepat menghampiri keduanya. "Harum banget anak Papa. Pasti baru mandi ya?"

Mereka mengangguk—bersamaan—lantas menunjuk ke arah kamar Kakaknya.

"Kenapa? Mama di mana? Kakak semuanya pada di mana?" Rigel menghela langkah semakin ke dalam, mengedarkan pandangan.

"Mandi, Papa. Kak Yandon, Iciy, Ecen, Cekay, Aiden, Yeo, semua mandi."

"Iya, semuanya..."

Gemas, Rigel menggigit pipi *chubby* keduanya yang kemerahan. "Pinter banget sih anak Papa. Makasih ya infonya."

Dua *baby sitter* yang semula menjaga mereka, mengangguk kecil dengan sopan sebelum keluar dari ruang tengah ketika Ayahnya sudah pulang. Rigel yang menyuruh.

"Papa, Eya kangen."

"Kay juga kangen..."

Tubuh keduanya yang ditopang di tangan kanan dan kiri, diangsurkan. "Papa juga kangen kalian semua. Makanya hari ini pulang cepat. Sini, cium dulu Papa kalau kangen." Ia menyodorkan pipi, yang langsung dicium oleh keduanya bersamaan.

"*Thank you*. Papa tadi capek, sekarang udah semangat lagi."

Auristella Xander dan Kayleen Xander—dua balita dengan wajah yang begitu mirip dengan Rigel, kini berhambur memeluk lehernya.

Ya, akhirnya Rigel bisa memiliki dua orang anak yang persis dengan wajahnya. Kembar. Di usianya yang menginjak empat puluh, total ia memiliki delapan anak. Sungguh hebat, bukan? Ia tidak pernah menyangka hidupnya akan sesempurna ini.

"Papa..." giliran Leonard—bocah tiga tahun yang masih berbalutkan handuk—yang memanggil. Dia baru selesai mandi, ingin digendong juga sehingga salah satu tubuh si kembar harus dioper pada Sea.

"Leo Papa baru mandi juga?" Rigel mencium pipinya, dan tidak lama suara Aiden serta Sky terdengar dari arah tangga.

Mereka memeluk paha Rigel di sisi kanan dan kiri, beginilah setiap kali ia pulang kerja. Ia akan dikerubuti oleh mereka—menyerukan bagaimana mereka merindukannya. Perasaan yang sangat hangat dan tidak ternilai dengan apa pun.

Rigel mencodongkan wajah ke arah Sea, mengisap lama bibirnya. "*I love you,* sayangku."

"Kamu mandi, aku udah siapkan bajunya." Sea mengusap rambut Rigel yang berantakan akibat ulah jahil tangan-tangan anaknya, meminta mereka. "Turun, sayang, Papa pasti lelah. Leo pake baju dulu. Ayo, gendong sama Mama."

"Eya mau digendong Papa."

"Papa enggak bisa gendong tiga sekaligus dong." Lembut, Sea memberi pengertian. "Ayo, kalian duduk aja di sofa."

Rigel menjauhkan tubuh anak-anaknya, tidak keberatan. "*It's fine,*" lantas mengedarkan pandangan. "London, Ecen, dan Iciy masih pada di atas?"

"Iya, sedang mandi juga."

Rigel kembali merunduk, mencium bibir Sea—belum puas. "Aku mandi nanti malam aja. Masih kangen mereka. Kasih tahu bujang kita, cepet turun, Papa-nya udah kangen, gitu."

***

Malam sudah semakin larut. Sea dan Rigel baru keluar dari kamar anak-anaknya—bergantian menemani. Kecuali London, Chasen, dan Chasey yang sekarang sudah lebih mandiri, semua anaknya masih harus tidur ditemani.

Leonard bersama Aiden ditemani Sea. Dan Sky bersama si kembar ditemani Rigel. Kamar mereka berada di lantai bawah saling berdekatan, sementara ke tiga anak bujangnya di lantai atas—sudah memiliki kamar masing-masing.

Total sepuluh anggota keluarga, sama persis dengan keinginan Rigel sekitar dua belas tahun yang lalu dan kini telah dikabulkan Tuhan. Sudah, cukup. Keduanya akan lebih fokus membesarkan mereka, karena Sea juga sekarang sudah tidak lagi muda untuk melahirkan. Delapan anak sudah cukup. Sangat cukup. Ramai, rusuh, tetapi membahagiakan.

***

Rigel masuk ke dalam kamar setelah selesai mandi, bertelanjang total—hal yang tidak pernah berubah dari kebersamaan belasan tahun ini. Sea juga sudah terlalu malas untuk mengingatkan, bocah tua itu mana dengar.

"Sayang, lihat, tytyd aku merah. Ujungnya bentol." Keluh Rigel, sambil memegang benda besar yang tidak pernah menyusut dari tahun ke tahun. "Tadi anak-anak makan coklat di karpet berantakan, banyak semut."

Sea mendongak, ada saja hal tidak penting yang akan mereka bahas setiap malam. Persoalan ini saja Rigel utarakan. "Terus?"

"Ya ngasih tahu aja. Syukur-syukur mau kamu bantu garukin pake lidah kamu." Ia menyeringai mesum, merangkak ke atas kasur. "Lihat, bentol kan? Gatel."

"Aku bantu garukin pake garpu. Mau?"

"Cih, jahat," Rigel mengambil tangan Sea, meletakkan pada batangnya yang keras. "Beneran gatel. Pegang, bentol, kan?"

Sea mengembuskan napas pelan, ia membelai ujungnya dan mengusap perlahan dengan ibu jarinya. "Aku balurin minyak telon. Mau?"

Rigel menyentil kening Sea, "Ngawur. Enggak bisa masuk sekarang dong ke tempat kamu. Apa enggak pedih dan panas nanti pas digenjot?"

Sea memukul dada Rigel, ia tidak kuasa menahan kekehan. "Udah ah, besok lagi."

Rigel membenamkan wajah di leher Sea, mendekap tubuhnya dari samping. "Hari ini anak-anak gimana?"

"Aktif dan rusuh seperti biasa."

"Capek?"

Sea mengulurkan tangan pada rambut Rigel, memainkan jemarinya di sana. "Capek bukan kata yang pas. Repot, tapi enggak masalah. Mereka semua terlalu menggemaskan."

"Kamu pernah menyangka enggak kita bakal jadi orang tua untuk delapan anak yang lucu-lucu?" Bibir Rigel tersenyum, mengangkat wajahnya dari leher Sea. "Mirip kamu, mirip aku ... aku enggak pernah membayangkan, dan kita masih saling mencintai seperti sekarang."

Sea membalik tubuhnya, menghadap Rigel sepenuhnya. Jemarinya menyusuri alis Rigel yang tebal, lantas mencium ujung hidungnya pelan.

"Enam belas tahun hidup bersama denganmu, itu masih seperti mimpi, Rigel. Kamu tahu, kehidupan ini bahkan terlalu baik untukku." Sea menggeleng, matanya berkaca-kaca. "Tidak pernah. Aku tidak pernah membayangkan semua ini. Dicintai oleh kamu, diberi anak-anak yang lucu ... semuanya tidak pernah ada dalam bayanganku. *Too good to be true*—dulu."

Rigel mengangguk-angguk, matanya ikut memerah, entah mengapa tiba-tiba semuanya terasa *mellow*. "Aku masih mencintai kamu sama besar, Seyaku, dan aku tahu di antara kita hanya maut yang akan memisahkan." Ia menangkup pipi Sea, mengisap bibirnya dalam dan penuh perasaan. "*I love you so much*. Terima kasih untuk segalanya. Terima kasih sudah menjadi ibu dan istri yang luar biasa bagi kami semua."

Sea tidak mampu menjawab, ia hanya bisa membenamkan kepala pada dada bidang suaminya dengan rasa haru yang merambati dada. "Kenapa tiba-tiba kamu membicarakan ini? Jahat."

"Sekarang, apa kita sudah bisa bercinta? Apa sudah cukup romantis momennya?" Dia terkekeh renyah, sementara hatinya merasa utuh. "Lagi rayu kamu biar mau."

Sea mengangkat wajahnya, menoyor kepala Rigel. "Dasar sinting."

Rigel merangkak ke atas Sea, melumat bibirnya yang menjadi candunya. "Dan kamu mencintai si sinting ini."

Sea melingkarkan tangan di punggung Rigel, menekan, balas melumat bibirnya. "Iya, sangat. *I love you too much, and it sucks!*"

Rigel tersenyum hingga menampilkan dua lesung pipi, menggigit telinga Sea dengan gemas. "Sea, aku hanya ingin bersamamu pada dua waktu. Saat ini, dan selamanya. Sampai kita mati, kita harus tetap bersama. *I love you, I really do.*"

Bahkan jika kehidupan selanjutnya itu benar ada, Rigel hanya ingin Seya-nya yang menjadi pendampingnya. Tidak ada kehidupan jika perempuan itu bukan Sea. Hanya Sea...

MeetBooks

***

-The End-

Thank you sudah mengikuti kisah cinta
Rigel dan Sea sampai akhir ❤❤

Extended Chapter dari novel pertama; Addicted

Tentang bagaimana kisah mereka terbentuk. Tentang bagaimana Rigel menggilai Sea, dan bagaimana mereka tenggelam bersama sampai akhirnya Tuhan menyatukan keduanya dalam ikatan sakral di mata Tuhan dan Negara.

Bertahun kemudian, Rumah tangga tentu selalu memiliki tantangan. Pun dengan hubungan Sea dan Rigel. Gelak tawa, pertengkaran, saling membelakangi, dan saling mencari. Semuanya ada dalam kisah ini.
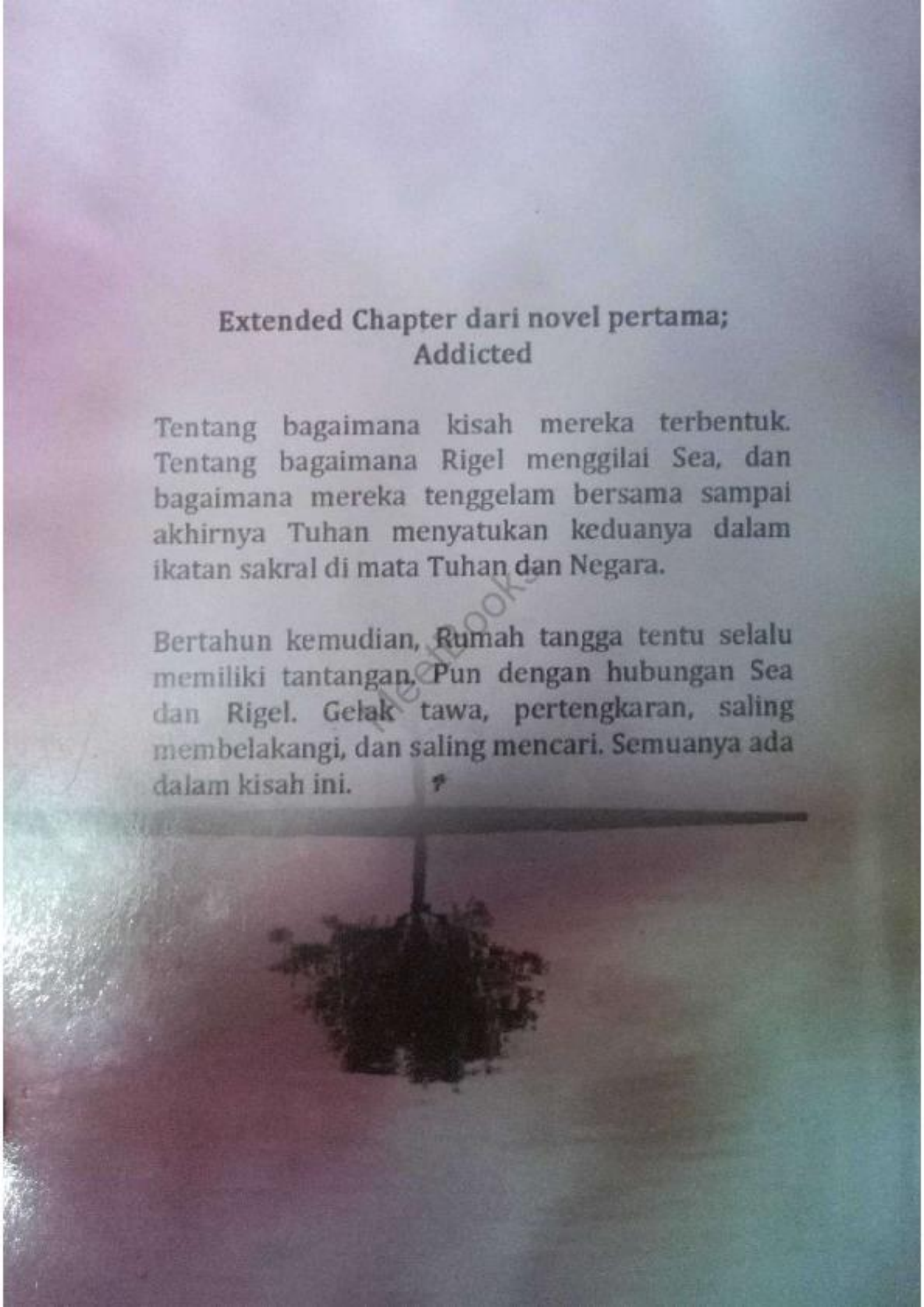
MeeBooks